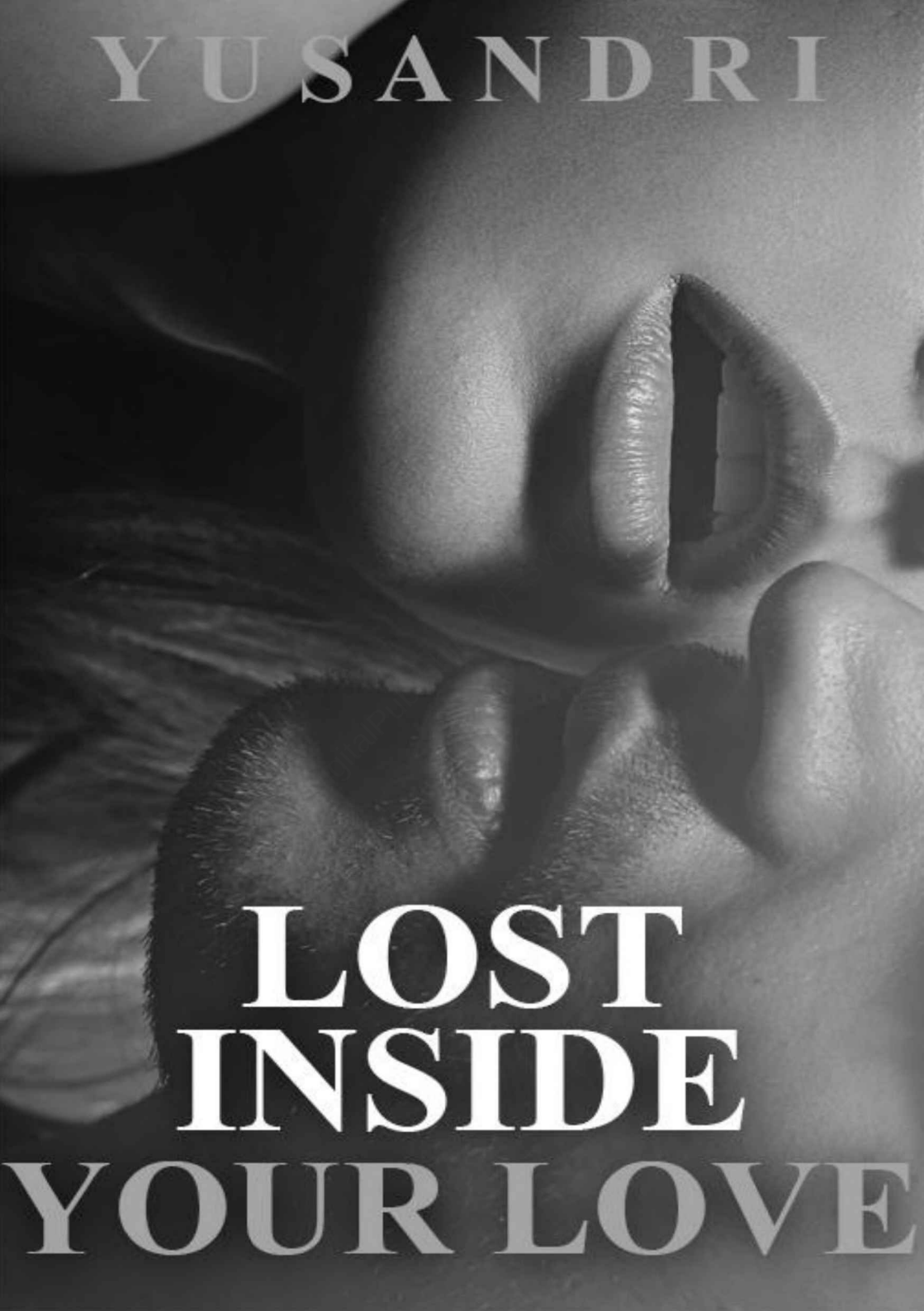




YUSANDRI

**LOST
INSIDE
YOUR LOVE**

LOST INSIDE YOUR LOVE

YU SANDRI

Halaman: iii + 320

Orisinil dan legal terbit di Google Play Book

Hak Cipta © **2021 Yu Sandri**

Penyunting dan Tata Letak: **Yu Sandri**

Gambar Sampul: **Shutterstock (didapatkan secara legal)**

Pendesain Sampul: **Yu Sandri**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau terkait sebagai maksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PROLOG

EKA PRATAMA tiba di depan Sanggar Embun tepat pukul sepuluh pagi. Dia merapikan jas dan bersiap untuk turun dari mobil. Pesan-pesan singkat dari Ambun, keponakan yang sudah berusia dua puluh dua tahun, sudah membanjiri WhatsApp-nya. Menanyakan pukul berapa dan dengan siapa akan datang. Sebab, semalam Tama memperkirakan akan datang pukul sembilan, dan ini telat dari perkiraan tersebut.

‘Om udah di depan, kok.’ Dia membalas pesan itu dengan ketikan cepat. Setelah memastikan jas dan tampilannya tidak terlalu jelas seperti orang lelah, karena jujur saja dia memang sangat lelah setelah penerbangan dari Singapura dan Malaysia kemarin dan langsung mampir ke kantor, lalu hari ini mampir ke sanggar, dia pun turun dari mobil. Tulisan *‘OPEN’* di balik pintu kaca sanggar membuat bibirnya mengulas senyum tipis. Dia selalu senang karena keponakannya itu berhasil mewujudkan keinginannya untuk mendirikan sanggar.

Suara obrolan bercampur samar-samar suara musik—dari ruangan dengan pintu tertutup di ujung sana—menyambut Tama begitu pintu kaca digeser ke samping. Dia menutup

kembali pintu itu dan melangkah menuju lantai dua seperti isi pesan Ambun. Dia membalas senyum dan sapaan beberapa anggota sanggar yang dilewati. Begitu tiba di depan ruangan Ambun, dia mengetuk dan membukanya dengan pelan.

“Om Tama!” pekik Ambun, langsung mendekati pamannya dan memeluk lelaki itu dengan erat. “Mau minum dulu, Om? Atau langsung lihat anggota latihan?”

“Jakarta makin panas, ya. Om udah minum sebelum turun dari mobil, kok. Kita langsung lihat anggota kamu yang lagi latihan aja. Om udah penasaran banget, gimana, sih, kegiatan sanggar itu.” Tama berkata dengan nada menggoda, membuat keponakannya tersenyum malu.

Lantai satu sanggar terdiri atas dua sekat ruang latihan yang ukurannya lumayan luas—memanjang. Ambun membawa Tama ke depan pintu bertuliskan RUANG 1. Begitu pintu dibuka, suara musik yang tadinya hanya sama-samar terdengar menggelegar. Mungkin dikarenakan sekat ruangan yang hanya dibatasi tembok tipis, jadi kedap suaranya tidak terlalu berfungsi. Masih menyisakan suara samar hingga keluar.

Tama diam, memperhatikan tiga orang perempuan yang sedang menari di depan cermin besar-panjang di depan sana. Lekukan tubuh perempuan yang berdiri di paling depan lumayan menggoda. Tingginya pas dengan tonjolan-tonjolan mencolok di balik lapisan ketat kaus dan *legging* luaran levis

sepaha. Rambut—yang mungkin jika digerai akan sepanjang ketiak—diikat menyerupai ekor kuda. Kulitnya sedikit lebih kecokelatan dibandingkan Ambun yang kuning langsung. Tapi, manis.

“Nah, yang di depan itu, sahabat Ambun, Om. Namanya Septi.”

Tama mengangguk mendengar penjelasan keponakannya. Dia kemudian memperhatikan anggota sanggar yang hanya duduk sambil mengangguk-anggukan kepala mengikuti irama musik, dengan mata menatap tiga orang di depan, beberapa menyalakan kamera untuk merekam atau mungkin akan mempromosikan ke sosial media. Saat kembali menatap ke pantulan di cermin, mata Tama bertemu dengan mata Septi. Membuat gerakan lincah perempuan itu seketika terhenti.

Di depan sana, kedua mata Septi menyipit melihat sosok di depan pintu. Lelaki yang dia kisar mungkin awal atau pertengahan tiga puluhan. Memakai jas rapi dan terlihat begitu serius—kaku. Dia berbalik, menatap Ambun yang melambai agar dirinya mendekat. Dengan detak jantung yang seolah berlomba dengan denyut nadi, perempuan muda itu mendekat, menatap segan lelaki yang sebelumnya diberi tahu Ambun adalah pamannya—yang akan berkunjung. Begitu sudah berjarak sekitar satu lengan, mata mereka kembali bertemu, saat itulah Septi yakin bahwa dia ... jatuh cinta pandangan pertama.

1. THE MAN WHO CAN'T GET A GOOD NIGHT'S SLEEP

LELAKI berkacamata tipis yang duduk di balik meja kebesarannya itu tampak melenguh sambil merenggangkan otot leher dan pinggang. Melepas kacamata antiradiasi, lalu menyandarkan punggung ke belakang. Tangan kanannya menggerakkan tetikus untuk menekan ikon CCTV. Selain untuk mengamati kinerja bawahan, juga untuk memantau anak-anaknya yang berada di tempat penitipan anak di lantai lima. Alasan terselubung lainnya, untuk melihat perempuan yang berada di depan ruangnya.

Setelah sepuluh tahun menduda, baru akhir-akhir ini Eka Pratama kembali merasakan nyaman saat berdekatan dengan perempuan asing. Ya, meski tidak terlalu asing karena sudah tiga tahun ini Gracia Cantika Lukman bekerja sebagai sekretarisnya. Namun, perasaan nyaman 'yang asing' itu baru dia dapati dua minggu belakangan. Tepatnya sejak terjebak lift rusak saat kunjungan kerja ke Filipina tempo lalu.

Tama, begitu lelaki itu akrab disapa, takut akan keadaan gelap. Bisa juga dibilang trauma. Bahkan saat tidur pun dia akan membiarkan lampu kuning temaram tetap menyala, atau televisi pintar yang bisa diatur pencahayaan dan tanpa suara yang sayup-sayup memberikan biasan temaram. Dan, perempuan itu di sana, menggenggam tangannya yang gemetar menahan gejolak untuk berteriak karena ketakutan—dan serangan panik. Suara lembut keibuan itu menenangkannya. Memberikan dukungan verbal untuk kepanikannya.

“Bapak jangan panik. Saya yakin bahwa Bapak bisa mengatasinya.”

Mungkin saja melalui gelagat Tama yang seketika panik, Gracia langsung berasumsi bahwa bos yang terpaut usia lima tahun di atasnya itu sangat takut gelap atau mempunyai serangan panik. Insting seorang perempuan, juga keibuannya, membuat Gracia langsung meraih lengan Tama dan menggenggam tangan lelaki itu dengan erat. Gemetar dan menggigil, sangat menguar dari tubuh lelaki itu.

Untuk pertama kalinya, Tama membiarkan perempuan asing—selain psikiater atau psikolog—menenangkan dirinya, memberikan sentuhan dan kekuatan verbal, tanpa bisa dia membantah. Detik itu juga, Tama yakin bahwa dia menemukan kembali kenyamanan yang sudah lama hilang saat berdekatan dengan perempuan selain mendiang istrinya.

Getaran ponsel membuyarkan ingatan Tama akan kejadian dua minggu lalu. Dia melihat layar yang menampilkan nomor dari jam tangan pintar milik Raymond, si sulung kembar, menghubunginya. Di layar monitor juga terlihat jelas bahwa Raymond menyentuh *earbud* di telinga kiri sambil menatap layar jam tangan pintarnya menunggu panggilan dijawab.

“Ya, *Boy*?” sapa Tama begitu panggilan dijawab.

“Pap, apakah masih lama? Rey mengeluh kelaparan. Tadi kami hanya makan siang sedikit.”

Tama melirik jam di sudut komputer, masih menunjukkan pukul tiga sore waktu Singapura. Ya, memang sudah sejak delapan tahun belakangan ini mereka menetap di Singapura. Terutama untuk Tama yang ingin lepas dari kejaran suram bayangan masa lalu.

“Papa pesanin makanan dulu, ya, *Boy*? Pekerjaan Papa masih ada sedikit lagi. Nggak apa-apa, kan?”

Terdengar Raymond bertanya pada Reynald, lalu membalas Tama, *“Yes, Pap. Nggak apa-apa.”*

“Oke, *Boy*. Maaf, ya. Sebentar lagi kita pasti pulang.”

“No problem. Ditunggu makanannya. Thank you, Pap.”

Panggilan terputus. Terkadang Tama merenung, memikirkan betapa dewasanya Raymond di usianya yang masih sepuluh

tahun. Anak sulung kembarnya itu selalu bisa diandalkan dan membuat Tama sewaktu-waktu merasa tidak becus karena selalu beralih sibuk dengan pekerjaan. Meski begitu, setidaknya Sabtu dan Minggu selalu menjadi hari keluarga bagi mereka bertiga. Walau sebenarnya Tama ingin lebih dari itu. Namun, dia harus tetap bekerja untuk menjamin kebutuhan kedua putranya hingga besar nanti.

“Ya, Pak?” sahut Gracia di seberang telepon.

“Gracia, tolong kamu pesankan du—tiga bungkus makanan untuk diantar ke tempat penitipan anak. Sekarang, ya. Terserah mau pesan apa, yang biasa juga boleh.”

“Baik. Ada lagi, Pak?”

“Tidak. Itu saja. Terima kasih.”

Panggilan terputus. Tama teringat akan anak Gracia yang juga sedang bermain dengan kedua putranya di tempat penitipan anak. Ya, perempuan itu seorang janda beranak satu. Sama-sama warga negara Indonesia yang merantau ke luar negeri. Bedanya, Gracia baru di Singapura sejak tiga tahun lalu. Dia senang melihat kedua putranya akur dengan putri Gracia. Dengan begitu dia tahu, bahwa si kembar Ray dan Rey tidak abai begitu saja pada orang lain—karena jujur saja, Tama jarang membawa anak-anaknya bersosialisasi dengan orang banyak, dan itu membuatnya khawatir akan perkembangan mereka.

Singapura memasuki musim penghujan. Hampir sama dengan Indonesia dan negara tropis lainnya. Marina Bay yang biasa padat, kini lebih sepi karena adanya angin kencang yang ikut menyertai hujan. Gedung-gedung tinggi dan pemandangan langit malam akan sangat memukau jika saja tidak dihampiri hujan.

Tama menoleh saat suara Reynald menyapa Angelica, putri Gracia, terdengar begitu ceria. Dua perempuan beda usia itu mendekat. Gracia menyapa Tama dengan sopan, lalu ikut memandangi hujan. Jarak dari kantor ke gedung apartemen tempat Tama tinggal tidak terlalu jauh. Hanya berkisar lima belas menit dengan mobil, atau tiga puluh menit berjalan kaki. Gedung apartemen mewah dengan keamanan nomor satu yang dipilih untuk menetap dengan kedua anak kembarnya. Sementara Gracia, perempuan itu menetap di apartment yang berada di Paya Lebar. Lebih murah dan ramah untuk karyawan kantoran seperti dirinya.

Menunggu hujan berhenti sepertinya sia-sia saja. Tama kembali menoleh pada Gracia yang kini menggendong Angelica dan memeluk putrinya dengan erat. Jelas sekali anak perempuan itu sangat kedinginan meski sudah dipakaikan jaket tebal. Mengeluarkan ponsel, Tama menghubungi juru parkir yang setia di parkiran khusus petinggi dan meminta untuk membawakan mobilnya ke depan lobi. Setiap kunci cadangan akan diberikan ke petugas khusus yang sudah

dipercaya jika sewaktu-waktu hal seperti ini terjadi. Tentu saja keamanan kantor sudah menjanjikan untuk melakukan hal demikian.

“Thank you, Mr. Salim.” Tama memberikan payung—yang selalu tersedia di pojokan pintu—pada Salim, petugas parkir khusus yang merupakan asli Melayu Singapura, untuk kembali parkir.

Bagian depan lobi masih terlindungi oleh atap transparan. Jadi, begitu mobil tiba, si kembar langsung berlari dan masuk ke kursi tengah. Tama kembali menoleh pada Gracia, membuat perempuan itu ikut menatapnya dengan pandangan bertanya.

“Hujan masih deras dan pasti akan lama berhentinya.” Lelaki itu mengedikkan dagu ke depan. “Mari, saya antar sekalian.”

“Nggak merepotkan, Pak?”

Tama hanya menggeleng, lalu mempersilakan Gracia berjalan lebih dulu. Si kembar pun tampaknya sudah paham dengan tatapan Tama sebelumnya, karena itu mereka langsung duduk di tengah. Padahal biasanya Reynald akan duduk di samping Tama yang mengemudi. Tidak mungkin Gracia menunggu hujan reda agar bisa menuju stasiun MRT.

Satu setengah jam perjalanan menuju Paya Lebar ditempuh dengan aman. Hampir mendekati gedung apartemen, hujan tidak lagi se deras sebelumnya. Tama memberhentikan mobil

di depan lobi dan membantu Gracia menggendong Angelica yang tertidur. Lelaki itu mengunci mobil dan segera menuju lantai tempat sekretarisnya itu tinggal. Si kembar yang juga tertidur dibiarkan di dalam mobil.

“Terima kasih banyak atas tumpangan dan bantuannya, Pak,” kata Gracia.

Tama mengangguk dan langsung berbalik.

Besoknya cuaca Singapura sangat cerah. Bahkan pelangi sempat muncul pagi tadi. Marina Bay kembali ramai dan beberapa pertunjukkan anak muda menghiasi sepanjang jalan menuju kawasan padat perkantoran. Negara kecil yang sangat mewah.

“Pokoknya Om Tama harus datang! Om harus lihat Sanggar Embun yang udah Ambun dirikan. Kan, katanya Om juga mau kerjasama dengan sanggar punya Ambun. Ya? Ya? Ya?”

Tama terkekeh mendengar suara keponakannya di seberang sana. Saat ini lelaki itu sedang dalam perjalanan mengantar si kembar untuk bermain sekaligus menginap di rumah Dominic, anak sahabatnya, di daerah Kallang. Berjarak sekitar setengah sampai satu jam tergantung kondisi jalan menggunakan mobil pribadi. Ya, Singapura memang tidak seluas yang diperkirakan kebanyakan turis. Negara ini kecil, tapi sangat mewah dan modern.

“Iya, insyaAllah Om datang lusa.”

“Janji, ya, Om?”

“InsyaAllah, Ambun. Om nggak bisa bilang janji langsung, nih. Kan, Ambun yang bilang gitu dulu.” Dia kembali terkekeh mendengar gumaman pelan di seberang. “Oke, itu aja, kan, yang mau disampaikan? Om lagi nyetir, nih, nanti ketahuan polisi lagi teleponan malah ditilang, lho.”

“Iya, Om. Itu aja. Hati-hati nyetirnya. Assalamualaikum.”

“Hm. Waalaikumsalam.” Tama meletakkan kembali ponselnya di atas dasbor.

Tidak berselang lama, mobil keluarga keluaran terbaru itu berhenti di depan sebuah rumah minimalis dengan kesan modern-klasik berwarna biru toska. Raymond dan Reynald langsung turun setelah mesin mobil mati. Dia berteriak senang melihat Dominic sudah menunggu di teras depan dengan Alex dan Chelsea, orang tuanya, serta Cassandra sang adik yang berusia lima tahun. Bocah yang berusia setahun lebih muda itu langsung mengajak si kembar menuju ruang bermain diikuti oleh Cassandra. Khas sekali anak-anak, saling pamer mainan baru dan mempromosikan tempat membelinya agar yang lain ikut membeli.

“Maaf, saya tidak bisa mampir lama-lama.” Tama berujar dengan bahasa Inggris fasih. “Ada rapat dan pekerjaan lain yang sangat mendesak. Jadi, titip mereka dulu, ya.”

Alexander Thomas Blackwood dan Chelsea Arianna Blackwood, pasangan asal Inggris yang sudah menetap lama di Singapura, berkenalan dengan Tama sekitar lima tahun lalu dan menjadi dekat karena pekerjaan yang digeluti berada di bidang yang sama. Lebih tepatnya Alex saja. Sebab, Chelsea yang sebelumnya bekerja sebagai karyawan Alex, semenjak hamil Dominic sudah dilarang bekerja. Perempuan itu fokus pada perkembangan anak-anaknya.

“Tidak apa. Santai saja. Mereka aman di sini,” sahut Alex.

Tama mengangguk, lalu memberikan tas berisi pakaian dan keperluan lain si kembar. “Ingat, ya, Lex, tidak ada daging babi untuk makanan mereka.” Perbedaan agama dan pilihan makanan selalu menjadi pesan penting sebelum Tama meninggalkan si kembar, meski hal itu sudah berulang kali dikatakan dan sahabatnya sampai hafal di luar kepala.

“Iya, *Dude*. Aman.”

Setelah mengucapkan terima kasih kepada pasangan itu, Tama langsung memacu mobil kembali ke Marina Bay. Dia langsung menuju ruang rapat yang sudah diisi oleh beberapa pekerja dan calon rekan dari perusahaan lain. Dia belum terlambat, tapi tetap saja merasa segan karena calon rekan kerja sudah lebih dulu datang ke tempat rapat daripada tuan rumah itu sendiri.

Gracia langsung membuka rapat dan mempersilakan calon rekan kerja mempresentasikan produk yang ditawarkan kerjasamanya dengan Andalusia Corp.. Tama tidak terlalu fokus mendengarkan penjelasan mengenai keunggulan dan kelemahan produk tersebut. Dia sekali-kali melarikan mata pada Gracia yang begitu fokus mendengar dan mencatat poin-poin penting dari presentasi di depan.

“Bagaimana, Pak?”

Tama mengerjap begitu suara Gracia terdengar. Dia menatap teknisi yang menjadi perwakilan dari divisi IT. Menunggu tanggapan atas produk yang ditawarkan. Sebab, lelaki itu tidak terlalu paham mengenai *processor* dan *chips* ataupun sejenisnya. Dia mempekerjakan orang yang lebih kompeten di bidang itu agar bisa membantunya.

“Mungkin kita ingin mendengar pendapat dari Bapak Luo.” Tama bersuara tegas. Mempersilakan teknisi berdarah Cina kepercayaan itu mengeluarkan pendapat.

Setelah beberapa saran dan masukan alot mengenai produk yang ditawarkan, rapat pun ditutup dengan hasil yang lumayan memuaskan. Tama menerima dan ingin produk itu lebih disempurnakan sebelum dikembangkan di pasaran nanti dalam bentuk pelengkap rakitan ponsel pintar dan komputer jinjing.

Pukul tujuh malam, usai makan bersama, tiga orang—yang sebelumnya masih calon rekan kerja—yang sudah resmi menjadi rekan Andalusia Corp. itu pun berpamitan dan akan kembali minggu depan. Tama turun bersama Gracia yang sebelumnya mampir ke tempat penitipan anak untuk menjemput Angelica. Putri kecilnya itu terlihat sangat mengantuk usai makan.

“Padahal tadi sangat cerah,” komentar Gracia, kali ini tidak lagi menggunakan bahasa Inggris seperti saat rapat.

Tama menatap perempuan itu dari samping. Sangat cantik, bahkan tidak terlihat jelas bahwa Gracia adalah seorang janda dengan anak satu yang sudah berusia delapan tahun. Perempuan itu masih terlihat seperti perempuan dewasa lajang yang pintar berkarier. Bentuk wajahnya yang tegas dan imut dalam satu waktu, membuat perempuan itu tidak membosankan untuk dipandang. Tama jadi kasihan karena perempuan itu harus bekerja sangat keras untuk membesarkan putri semata wayangnya. Pulang-pergi dengan MRT dengan jarak tempuh yang lumayan lama.

Mobil Tama berhenti di depan lobi. Petugas parkir khusus kembali membawakannya setelah mendapat telepon. Setelah mengucapkan terima kasih, Tama kembali menatap Gracia yang jelas sekali tampak keberatan menggendong Angelica yang sudah tidur.

“Ayo, saya antarkan.” Tama mengambil alih Angelica dari gendongan Gracia. Kentara sekali perempuan itu terkejut dan merasa tidak enak, tapi Tama tetap melanjutkan langkah dan diikuti dari belakang.

“Terima kasih banyak, Pak, tapi saya bisa pulang sendiri. Saya nggak enak merepotkan Bapak terus.”

“Saya nggak bisa membiarkan perempuan pulang sendiri dalam kondisi seperti ini. Hari hujan. Bawaan kamu juga banyak. Dan kamu mau menggendong Angelica sampai ke stasiun?” Tama berhenti di depan pintu tengah mobil. Memperhatikan Gracia yang menenteng dua tas, milik perempuan itu dan juga Angelica.

“Saya sudah biasa begini, Pak.”

Tama terdiam. Betul juga. Bukankah Gracia sudah terbiasa dalam kondisi seperti ini. Meski begitu, dia tetap membuka pintu tengah dan menidurkan Angelica di sana, tidak lupa memasang sabuk. Tanpa membalas ucapan Gracia, dia bukakan pintu depan dan mengedikkan dagu.

“Pak, saya nggak—”

“Saya memaksa.”

Perjalanan menuju Paya Lebar berlangsung hening. Tama tidak mengatakan apa pun, begitu juga Gracia. Perempuan dewasa itu mati-matian menahan rasa gugup sekaligus senang yang

berlomba di dalam jiwanya. Dia gugup karena kali ini sikap Tama padanya bukan seperti seorang atasan kepada bawahan. Senangnya, sudah lama dia memendam perasaan dan terus begitu karena tidak ingin dipecat. Dia lebih memilih menyukai lelaki itu dalam diam karena tahu diri, mereka berbeda, meski dengan status sama-sama pernah menikah.

Tidak sampai satu jam, kondisi jalan yang lumayan lancar dan Tama sedikit menancap gas, mereka pun tiba di apartemen Gracia. Kali ini Tama memarkirkan mobil di parkir karena harus turun dan naik ke atas lebih lama. Lelaki itu sendiri tidak menduga akan bersikap demikian setelah sekian lama abai pada makhluk sejenis Gracia. Dia kembali menggendong Angelica dan mempersilakan Gracia memimpin jalan.

Tama ikut melepas sepatu dengan ujung kaki. Gracia membukakan pintu kamar—dengan stiker bertuliskan nama Angelica—agar lelaki itu bisa segera membaringkan putrinya di ranjang. Kamar dengan aroma stroberi mengingatkan Tama pada keponakannya yang maniak buah merah keasaman itu.

“Hm ... mau minuman panas dulu, Pak?” Harap-harap cemas, Gracia menawarkan, tidak terlalu mendamba anggukan pun kata iya.

“Boleh,” jawab Tama, yang sama sekali tidak dipikirkan oleh lelaki itu sebelumnya.

Gracia terdiam sejenak, sebelum membawa Tama ke ruang tamu kecilnya dan pamit untuk meletakkan tas ke kamar, baru kemudian membuatkan teh panas. Ruang tamunya kecil itu tidak terlalu berjarak dengan dapur. Maklum saja, apartemen ini tidak terlalu besar dan sangat sederhana. Terdapat dua kamar dengan satu kamar mandi—di kamar utama—dan satu ruang tamu kecil terhubung dengan dapur serta meja makan. Hanya ada sekat kecil membatasi dapur, ruang makan, dan ruang tamu.

“Diminum, Pak.”

Tama mengangguk. Lelaki itu telah melepas jasnya dan menggulung lengan kemeja hingga siku. Dasi yang seharian ini terasa mencekik juga sudah dilonggarkan. Tangan kekar itu terjulur menyambar gelas yang masih menimbulkan uap panas dari teh. Tiga kali seruput, kerongkongan Tama berhasil dibuat lega. Lelaki itu kembali menatap Gracia yang ikut menyeruput tehnya.

“Hm, maaf jika merasa kurang nyaman, Pak. Apartemen saya memang kecil begini.” Perempuan itu bergerak gelisah. “Sa—”

“Nggak masalah.” Tama kembali memotong. Entah menjadi hobi baru, tapi dia suka melihat raut gelisah dengan sedikit rona merah di pipi Gracia. Dia yakin perempuan itu tidak memoles *make up* tebal. Lagipula ini sudah malam. “Sebenarnya ada yang ingin saya bicarakan. Sudah beberapa

waktu terlewat, akhirnya punya kesempatan bisa bicara berdua mengenai hal di luar pekerjaan.”

Gracia semakin gelisah. Apakah gerangan yang dimaksud Tama dengan ‘hal di luar pekerjaan’ itu. Dia sama sekali merasa tidak pernah ada urusan di luar pekerjaan dengan bos besar ini.

“Mengenai kejadian di Filipina....,” Lelaki itu sengaja memberi jeda, ingin melihat reaksi Gracia—yang benar saja langsung membulatkan mata.

“Hm, maaf karena saat itu saya lancang sekali, Pak. Saya—”

“Bukan tentang kelancangan itu. Atau, sebutlah tindakan itu bukan lancang.” Tama lagi-lagi melakukannya. “Saya ... hm, bagaimana bagusya saya menyampaikannya, ya. Kamu ada di sana, dengan saya yang ketakutan akan gelap. Kamu menyentuh lengan saya, menggenggam jari saya yang gemetar, badan saya menggigil, rasanya seperti saya nggak bisa lagi menghirup oksigen. Tapi, kamu ada di sana. Memberikan kekuatan kepada saya. Memberikan rasa nyaman yang sudah lama tidak saya temukan dari orang lain. Dari seorang perempuan yang ... sebutlah masih asing.”

Gracia masih diam. Mencerna perkataan Tama yang diyakininya belum selesai.

Tama kembali menyeruput teh. Matanya tetap tertuju pada wajah cantik Gracia. Dia memandang dalam pada sorot tegas

itu—yang dia yakini di balik itu ada kerapuhan, sama seperti dirinya. “Sepuluh tahun. Butuh sepuluh tahun untuk saya bisa kembali merasakan nyaman di dekat perempuan asing. Dan itu kamu. Saya terlalu *to the point*, ya?” Lelaki itu terkekeh pelan, lebih terdengar ironis.

Anehnya, Gracia bisa merasakan kesedihan mendalam dari kekehan ironis itu. Dia seperti bisa merasakan jadi Tama. Lama dirundung kegalauan dan kesedihan, menghukum diri dalam kesendirian, dan tiba-tiba saja seperti dilimpahi cahaya untuk kembali bersinar. Dia ... seperti sudah lama mengenal lelaki itu.

“Jangan terlalu dimasukkan ke dalam hati, ya.” Tama kembali berbicara. Dia bersiap untuk berdiri, menyambar jas di samping kiri dan kembali menatap Gracia. “Hanya itu. Saya hanya ingin menyampaikan itu. Dan, satu lagi, tolong ... jangan sampaikan kelemahan saya ini kepada orang lain.” Kalimat terakhir itu dia sampaikan dengan nada bercanda.

“Semua orang pasti punya kelemahan, Pak. Nggak semua hal bisa dikerjakan dengan sempurna, begitu juga kehidupan. Nggak semuanya bisa dijalani sesuai keinginan.” Gracia ikut berdiri, mengulas senyum pada Tama yang dibuat bergeming. “Mau sesuram apa pun masa lalu, kita nggak pernah tahu akan secerah apa masa depan yang sudah menanti. Kita boleh menghukum diri atas kebodohan masa lalu, tapi berlarut-larut dalam kesedihan juga dilarang.”

“Kamu...”

“Maaf, Pak, saya mungkin terdengar sok tahu. Tapi, seperti yang Bapak ketahui dari lamaran saya tiga tahun lalu. Saya seorang lulusan Psikologi. Saat itu melamar menjadi HRD, tapi karena lowongan yang buka menjadi sekretaris dan jurusan Psikologi diizinkan, ditambah saya punya pengalaman kerja, jadilah saya melamar sebagai sekretaris Bapak.” Gracia dengan berani menyentuh jemari tangan Tama, menyalurkan kekuatan. “Maaf jika saya terlalu ikut campur pada hal pribadi. Saya hanya ingin melakukan apa yang seharusnya sesama manusia lakukan.”

Tubuh Tama kembali menggigil. Lelaki itu seperti disetrum listrik tegangan tinggi saat tangan halus itu menyentuhnya. Deru napas lelaki itu terdengar memburu. Lalu, entah setan apa yang merasuki, jas yang disampirkan di lengan kiri terjatuh begitu saja saat langkah tegapnya langsung maju dan menarik Gracia ke dalam dekapan. Kepala perempuan itu berada di dada kirinya, barangkali bisa mendengarkan langsung detak jantungnya yang memburu.

Gracia menahan napas beberapa saat lamanya, sebelum mengangkat tangan untuk membalas dekapan itu. Hangat. Nyaman. Seperti pulang ke rumah. Hingga kemudian entah siapa yang memulai, Tama sudah duduk di sofa dengan Gracia berada di pangkuannya. Perempuan itu duduk menghadapnya. Dengan bibir saling mengunci dan tangan saling meraba. Tak lama, Tama berdiri, masih dengan Gracia di

dekapannya, berpindah ke kamar seberang Angelica yang diyakini adalah kamar utama perempuan itu.

Dinginnya hujan yang semakin mengguyur bumi Singapura dikalahkan oleh hangatnya dua tubuh saling memuja. Sudah beberapa bulan lamanya sejak terakhir kali Tama melakukan seks dengan perempuan bayaran—untuk melepaskan kebutuhan biologisnya. Meski sudah sering melampiaskan hasrat tersebut dengan perempuan bayaran, tapi ini adalah kali pertama Tama mencium bibir perempuan selain milik Buana. Dia begitu menikmati manisnya lidah Gracia saat membelit lidahnya. Saat bibir ranum itu mengeluarkan suara nikmat dan mengudarakan namanya, Tama tidak bisa lagi menahan diri. Tubuhnya langsung beradaptasi dan menghentak dengan kuat. Begitu terus hingga kemudian sama-sama mendapatkan puncak kepuasan.

Malam ini, adalah malam pertama Tama bisa kembali merasakan tidur lelap setelah sepuluh tahun lamanya selalu dihantui mimpi buruk.

2. THE HOTTEST MAN SHE HAD EVER MET

Aroma telur dadar menusuk penciuman Tama yang masih terbaring lelap di ranjang. Tirai sudah dibuka untuk membiaskan cahaya pagi untuk masuk. Begitu pula pintu balkon yang sedikit diregangkan agar udara segar bisa segera menggantikan aroma sisa-sisa percintaan hebat semalam. Tama melenguh, mengerjap beberapa kali sebelum tersentak dan langsung duduk, membuat kepalanya didera pusing sesaat.

Dia tidak lupa dengan kegilaan semalam. Melainkan sangat membekas hingga rasanya malas sekali untuk bangun tidur. Hanya saja, begitu kembali memicingkan mata, bayangan mendiang istrinya yang kesakitan setelah mendapat tamparan kembali memburui; tatapan nyalang dengan linangan yang siap menganak sungai, pipi berbekas lima jari, hingga suara pecahan barang saat perempuan itu mengurung diri karena tidak sanggup menahan siksaan; kembali mengejar dirinya. Dia merasa sangat bersalah.

Seharusnya Tama senang, dan memang dia *sedikit* senang, karena semalam bisa tertidur dengan lelap usai percintaan itu.

Biasanya dia tidak akan mengantuk usai mendapatkan pelepasan—karena biasanya dia akan langsung meninggalkan perempuan yang dibayar untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Namun, semalam sungguh berbeda. Kenyamanan dan sentuhan lembut Gracia berhasil membuainya hingga mendapat puncak kenikmatan maha hebat dan langsung mengantuk selepasnya.

Ini ... perdana setelah sepuluh tahun lamanya.

Setelah menghela napas beberapa kali, Tama melirik jam di nakas, masih pukul enam dan ada sisa waktu dua jam sebelum penerbangan ke Malaysia. Nanti siang dia ada rapat dengan perusahaan media yang telah menjalin kerjasama selama setahun belakangan. Biasanya pihak relasi yang akan datang ke Singapura, tapi berhubung Tama akan ke Indonesia besok, dia memilih mampir ke Malaysia untuk membelikan buah tangan.

Lelaki itu meraih *boxer* dan singlet yang tergeletak di samping kasur, lalu tanpa izin ke kamar mandi Gracia untuk membasuh muka. Ada satu sikat gigi baru di laci wastafel yang bisa dia gunakan. Sebutlah lancang, tapi dia tetap saja meneruskan kegiatan bersih-bersih. Tidak sampai mandi, karena baju cadangannya masih berada di mobil. Dia keluar dari kamar dan langsung berpapasan dengan Gracia yang hendak ke kamar Angelica. Perempuan itu tampak salah tingkah, sedikit bergeser agar Tama bisa lewat, dan melanjutkan langkah untuk membangunkan putrinya.

Tama tetap berdiri di sana. Memperhatikan Gracia membangunkan Angelica dengan sangat lembut. Anak perempuan itu melenguh beberapa kali sebelum membuka mata dan mengangkat tangan untuk dibantu duduk. *Manis dan lembut sekali perlakuannya*, pikir Tama. Dia tetap di sana sampai kedua perempuan itu keluar dan Gracia kembali menatapnya dengan canggung.

“Hm, saya bikin dadar gulung, semoga Bapak suka. Silakan sarapan terlebih dahulu, saya mau memandikan Angel.”

Tama mengangkat alis melihat kedua perempuan itu sudah menghilang di kamar mandi. setelah percintaan hebat semalam, Gracia masih saja memanggilnya ‘Bapak’, membuat lelaki itu mendengkus pelan. Sudut bibirnya sedikit tertarik ke atas.

Tama tidak biasa sarapan sebelum mandi. Dia menunggu Gracia selesai memandikan Angelica dan meminta tolong untuk diamburkan pakaian di bagasi mobil. Sementara menunggu, dia mengamati Angelica yang melahap sarapannya dengan lambat. Perempuan mungil itu sangat cantik, persis ibunya. Tiba-tiba saja dia membayangkan jika nanti mempunyai anak perempuan seperti Angelica.

“Om tidak makan?”

Tama mengangguk, “Sebentar lagi.”

Angelica terdiam beberapa saat. Dia pikir lelaki—yang kata ibunya adalah teman kerja—itu adalah orang Singapura, karena itulah dia bertanya dengan bahasa Inggris. Namun, siapa sangka ternyata Tama membalas dengan bahasa Indonesia.

“Angel pikir Om ini *bule*.”

Tama terkekeh. “Mana ada *bule* tampangnya kayak Om. Asli Indonesia gini kulit sama iras wajahnya.” Tangannya terjulur untuk membantu Angel meraih gelas susu. “Lagipula, bukannya Angel udah sering ketemu Om di kantor tempat Mamanya kerja?”

“Kalau cuma lihat, sih, sering, tapi kan nggak pernah ngobrol langsung.”

“Padahal sering dengar Om ngomong sama Mamanya. Sama Mas Ray dan Mas Rey juga sering main bareng tapi, ya...,” goda Tama.

Angelica kembali menatap Tama dengan heran. “Kok, Om bisa tahu teman-teman Angel?”

“Mereka anak Om.”

“Terus, kenapa Mas Ray dan Mas Rey nggak diajak ke sini, Om?”

Tama baru akan menjawab saat Gracia lebih dulu memotong, “Habiskan dulu sarapannya, *Sweetheart*. Omnya juga baru mau mandi. Nanti bisa cerita lagi. Oke?” Perempuan itu memberikan setelan dan tas kecil yang dipesankan Tama untuk diambilkan. Lelaki itu menerimanya dan mengucapkan terima kasih, lalu kembali ke kamar utama.

Tama dan Gracia tiba di Malaysia pukul sepuluh kurang waktu setempat. Angelica sudah dititipkan Gracia ke Laurent, perempuan paruh baya di apartemen sebelah. Memang seperti itu jika kunjungan kerjanya tidak memakan waktu lama. Jika tidak, biasanya Angelica akan dibawa serta. Untuk kali ini, Gracia akan langsung pulang dengan pesawat pukul tujuh malam. Tiket pulang pergi khusus untuk dirinya sudah dipesan sejak dua hari lalu. Sementara untuk Tama, dia sudah memesan tiket terusan ke Indonesia besok subuh.

“Kita ke anak cabang dulu.” Tama berkata tanpa menoleh. “Kemarin Markus bilang ada barang baru yang harus dicek langsung.”

Gracia mengerut samar. Sebagai sekretaris, harusnya info seperti itu sudah sampai ke telinganya. Tapi, Markus—yang merupakan kepala cabang Andalusia Malaysia—langsung menghubungi Tama tanpa mengonfirmasi padanya. Dia takut hal ini nanti membuat Tama menurunkan nilai tanggapnya sebagai sekretaris.

“Markus memang belum menghubungi kamu karena obrolan mengenai barang itu hanya sepintas. Kebetulan kita di sini sekarang, jadi langsung saja melihat-lihat.” Tama melanjutkan, seolah paham dengan kebungkaman Gracia dengan kerutan samar yang jelas terlihat dari spion tengah.

Taksi melewati pos satpam setelah melakukan pengecekan. Lelaki paruh baya itu terkejut melihat Tama dan Gracia di dalamnya, dan langsung saja mengarahkan tangan untuk melewati pos. memang suatu kejutan karena kedatangan mereka ke sana tanpa sepengetahuan banyak karyawan Andalusia Malaysia. Hanya Markus yang kebetulan dikirim pesan singkat oleh Tama saat baru turun dari pesawat tadi.

Satu jam berlalu dengan cepat. Markus memerintahkan sekretarisnya untuk membeli makan siang untuk Tama dan Gracia—yang sekarang sudah berada di ruangan Tama—dan kembali melanjutkan pekerjaannya yang tertunda. Gracia terlihat biasa saja, setidaknya begitulah penglihatan Tama. Lelaki itu menjadi gusar sendiri melihat sikap dan gaya Gracia yang seolah tidak pernah terjadi apa-apa di antara mereka—yang seharusnya Tamalah bersikap demikian.

Begitu makan siang datang dan keduanya makan dalam diam, Tama pun masih sempat-sempatnya mencuri pandang pada perempuan yang duduk di sofa seberangnya. Cara makan Gracia sangat elegan dan feminin. Bibirnya bergerak pelan dan teratur. Melihat itu membuat Tama terkesiap, merasa seperti penjahat kelamin yang sedang mengintai mangsa. Sial. Baru

kali ini dia merakan kembali hal asing yang menenangkan ini. Dia merasa seperti kembali hidup—menjadi orang baru.

Menjelang pukul dua siang, Tama dan Gracia berangkat menuju Prostone Group yang berjarak sekitar tiga puluh menit dari Andalusia Corp.. Kali ini mereka berangkat diantar sopir kantor. Gracia yang terlihat tenang sebenarnya sangat gelisah dan canggung. Bahkan sejujurnya sisa-sisa pergulatan semalam masih menyisakan linu di beberapa bagian tubuhnya. Tama yang begitu buas dan seperti haus akan belaian telah membuat badannya seperti tak bertulang pada pagi hari. Meski begitu, tidak bisa didustai bahwa dia sangat menikmati percintaan hebat itu.

Dia ... menginginkannya lagi.

“Selamat datang di Prostone Group, Bapak Eka Pratama dan Ibu Gracia Lukman. Silakan duduk, saya akan memberitahukan kepada Bapak Alamsyah bahwa pihak Andalusia sudah datang. Permisi sebentar.”

Keduanya duduk bersebelahan di ruangan rapat Prostone Group. Gracia langsung menyiapkan laptop dan catatan. Sementara Tama hanya mengeluarkan *tab*. Begitu Alamsyah, pimpinan Prostone Group yang sudah terlihat berumur, datang dengan sekretaris dan beberapa karyawan lain, rapat pun langsung dimulai.

Rapat alot itu berlangsung hingga empat jam. Tama sampai dibuat mengantuk mendengar penjelasan karyawan Prostone yang terlalu bertele-tele. Dia hanya diam dan membiarkan Gracia mencatat poin-poin pentingnya. Begitu rapat selesai, Tama meminta laporan produk terbaru itu secepatnya, dan pihak Prostone lah yang akan mengantarkan ke Singapura. Setelahnya mereka pergi ke restoran untuk makan malam. Begitu selesai, mereka pun langsung ke bandara—masih diantar oleh sopir kantor.

“Jadi, untuk dua hari ke depan saya hanya perlu mengecek surel dan laporan permintaan barang saja, Pak?” Gracia memastikan apa yang baru saja didengarnya. Yang benar saja, baru saja Tama mengatakan bahwa dia hanya perlu memeriksa surel dan laporan barang-barang saja.

“Oh, satu lagi.” Tama mengeluarkan *tab* dari saku jas. “Kamu perlu ke TamMedia Management di Bukit Timah. Jacob bilang ada beberapa daftar calon model yang harus diseleksi. Juga beberapa jadwal syuting film terbaru yang rencananya bakal diadakan di Amerika. Saya mau laporan itu dikirim ke *e-mail* sesegera mungkin. Terutama untuk jadwal dan judul film.”

Gracia mencatat inti ucapan Tama. Setelah yakin tidak ada yang terlewat, dia pun mengangguk. Tak lama, pemberitahuan pemeriksaan untuk penerbangan ke Singapura terdengar. Tama menemani Gracia sebelum kembali ke parkir dan menuju hotel terdekat dari bandara. Lelaki itu terus menyorot pada tubuh bak model milik Gracia dengan mata elangnya.

Begitu terus sampai perempuan itu sudah masuk dan hilang dari pandangan.

“Seriusan lo?!”

Ambun mengangguk. Perempuan yang tengah hamil muda itu tampak fokus dengan lembaran berisi biodata para anggota Sanggar Embun.

“Demi apa hari ini?!”

“Harusnya udah dari satu jam lalu. Cuma *chat* gue masih centang satu. Kenapa, sih?”

Septi, sahabat Ambun, menggeleng beberapa kali sebelum kembali berkata, “Om lo ini yang fotonya ada di instagram itu, kan? Yang pas gue cek akunnya ada ceklis biru itu?”

“Iya. Om gue yang terkenal cuma ada satu, Septi. Terus mau siapa lagi coba?”

“Di foto aja cakep, apalagi ketemu langsung, ya.” Septi menarik punggung, bersandar ke sofa empuk di ruangan pribadi Ambun di sanggar. “Duren mateng banget.”

“Ck. Jangan suka sama Om gue. Nanti lo patah hati.”

“Lah, kenapa?”

Ambun menatap Septi dengan serius. “Om gue cinta mati sama mendingan istrinya. Lo pikir aja kenapa dia betah menduda sepuluh tahunan ini. Terus juga, dia mana mau sama daun muda.”

“Ya, udah, sih, lihat nanti aja. Jodoh nggak ada yang tahu, kan.”

“Pokoknya gue udah bilangin, ya.”

Septi hanya berdeham. Perempuan itu bersiap untuk kembali ke RUANG 1 untuk di lantai bawah. Hari ini dia akan menampilkan sebuah koreografi baru untuk dilatihkan dengan anak-anak lain.

Sementara itu, Tama baru tiba di depan Sanggar Embun tepat pukul sepuluh pagi waktu setempat. Dia merapikan jas dan bersiap untuk turun dari mobil. Pesan-pesan dari Ambun, keponakan yang sudah berusia dua puluh dua tahun, sudah membanjiri WhatsApp-nya. Menanyakan pukul berapa dan dengan siapa akan datang. Sebab, semalam Tama memperkirakan akan datang pukul sembilan, dan ini telat dari perkiraan tersebut.

‘Om udah di depan, kok.’

Dia membalas pesan itu dengan ketikan cepat. Setelah memastikan jas dan tampilannya tidak terlalu jelas seperti orang lelah, karena jujur saja dia memang sangat lelah setelah penerbangan dari Singapura dan Malaysia kemarin dan

langsung mampir ke kantor, lalu hari ini mampir ke sanggar, dia pun turun dari mobil. Tulisan 'OPEN' di balik pintu kaca sanggar membuat bibirnya mengulas senyum tipis. Dia selalu senang karena keponakannya itu berhasil mewujudkan keinginannya untuk mendirikan sanggar.

Suara obrolan bercampur samar-samar suara musik—dari ruangan dengan pintu tertutup di ujung sana—menyambut Tama begitu pintu kaca digeser ke samping. Dia menutup kembali pintu itu dan melangkah menuju lantai dua seperti isi pesan Ambun. Dia membalas senyum dan sapaan beberapa anggota sanggar yang dilewati. Begitu tiba di depan ruangan Ambun, dia mengetuk dan membukanya dengan pelan.

"Om Tama!" pekik Ambun, langsung mendekati pamannya dan memeluk lelaki itu dengan erat. "Mau minum dulu, Om? Atau langsung lihat anggota latihan?"

"Jakarta makin panas, ya. Om udah minum sebelum turun dari mobil, kok. Kita langsung lihat anggota kamu yang lagi latihan aja. Om udah penasaran banget, gimana, sih, kegiatan sanggar itu." Tama berkata dengan nada menggoda, membuat keponakannya tersenyum malu.

Lantai satu sanggar terdiri atas dua sekat ruang latihan yang ukurannya lumayan luas—memanjang. Ambun membawa Tama ke depan pintu bertuliskan RUANG 1. Begitu pintu dibuka, suara musik yang tadinya hanya sama-samar terdengar menggelegar. Mungkin dikarenakan sekat ruangan

yang hanya dibatasi tembok tipis, jadi kedap suaranya tidak terlalu berfungsi. Masih menyisakan suara samar hingga keluar.

Tama diam, memperhatikan tiga orang perempuan yang sedang menari di depan cermin besar-panjang di depan sana. Lekukan tubuh perempuan yang berdiri di paling depan lumayan menggoda. Tingginya pas dengan tonjolan-tonjolan mencolok di balik lapisan ketat kaus dan *legging* luaran levis sepaha. Rambut—yang mungkin jika digeraikan akan sepanjang ketiak—diikat menyerupai ekor kuda. Kulitnya sedikit lebih kecokelatan dibandingkan Ambun yang kuning langsung. Tapi, manis.

Astaga, apa yang kamu pikirkan, Tama! Lelaki itu menggeleng samar akan pemikirannya barusan.

“Nah, yang di depan itu, sahabat Ambun, Om. Namanya Septi.”

Tama mengangguk mendengar penjelasan keponakannya. Dia kemudian memperhatikan anggota sanggar yang hanya duduk sambil mengangguk-anggukan kepala mengikuti irama musik, dengan mata menatap tiga orang di depan, beberapa menyalakan kamera untuk merekam atau mungkin akan mempromosikan ke sosial media. Saat kembali menatap ke pantulan di cermin, mata Tama bertemu dengan mata Septi. Membuat gerakan lincah perempuan itu seketika terhenti.

Di depan sana, kedua mata Septi menyipit melihat sosok di depan pintu. Lelaki yang dia kisar mungkin awal atau pertengahan tiga puluhan. Memakai jas rapi dan terlihat begitu serius—kaku. Dia berbalik, menatap Ambun yang melambai agar dirinya mendekat. Dengan detak jantung yang seolah berlomba dengan denyut nadi, perempuan muda itu mendekat, menatap segan lelaki yang sebelumnya diberi tahu Ambun adalah pamannya—yang akan berkunjung. Begitu sudah berjarak sekitar satu lengan, mata mereka kembali bertemu, saat itulah Septi yakin bahwa dia ... jatuh cinta pandangan pertama.

Om Tamanya Ambun lebih cakepan aslinya daripada di foto.
Septi ingin menjerit keras.

“Septi, Om.” Perempuan itu mengulurkan tangan dan langsung disambut.

“Tama.”

3. THE SUBTLE ART OF BEING ALONE

“Papa!”

Tama membuka tangan lebar-lebar agar si kembar bisa masuk ke dalam pelukannya. “Halo, *Boys!* Gimana kabarnya dua hari ini?”

“Kabar baik, Pap. Cuma ada sedikit masalah di sekolah.” Ray menjawab setelah menarik diri.

“Oh, ya? Masalah apa, *Boy?*”

Rey menunduk, berdiri di belakang Ray yang tidak mau menjelaskan masalah di sekolah. Sementara itu, Alex dan Chelsea serta kedua anak mereka berdiri di belakang si kembar. Chelsea—dulunya karyawan biasa yang banyak interaksi dengan warga setempat—sedikit banyaknya mengerti bahasa Indonesia—yang lumayan mirip dengan bahasa Melayu—dan menjelaskannya pada Alex.

“Yang biasa, Tam.” Alex memberi tahu dalam bahasa Inggris.

Tama menghela napas. Dia kembali menatap si kembar dan kembali merentangkan tangan. “Nggak apa-apa, *Boys*. Papa nggak marah. Besok Papa ke sekolah, ya.”

“Nggak perlu, Pap.” Ray kembali menjawab. “Kita nggak dihukum, kok.”

Setelah mengucapkan terima kasih pada Alex dan Chelsea serta berpamitan dari keluarga kecil itu, Tama dan si kembar pun kembali ke apartemen. Perkataan ‘yang biasa’ dari Alex membuat Tama terenyuh. Si kembar memang tidak pernah mengeluh padanya, tapi mereka akan bercerita pada Alex dan Chelsea. Takut membuat Tama marah, setidaknya itulah yang ada di pikiran kedua anak lelaki itu. Padahal nyatanya, Tama tidak marah, melainkan merasa bersalah.

Melihat Ray dan Rey bermain playstation di ruang bermain, membuat Tama diam-diam terpikir untuk kembali menikah. Namun, yang menjadi masalah utama adalah: dengan siapa? Memang betul, akhir-akhir ini dia merasa nyaman dengan Gracia. Tapi, bagaimana dengan perempuan itu sebaliknya? Tama tidak ingin perasaan itu semata darinya dan berujung pada harapan palsu semata untuk si kembar—yang sangat menginginkan figur seorang ibu. Selama ini Tama sudah berusaha menjadi kedua figur sekaligus, tapi nyatanya mereka butuh sosok asli.

“Ray, Rey, bisa berhenti sebentar mainnya?”

Si kembar langsung meletakkan stik, lalu berbalik menatap Tama. “Ya, Pap?” jawab keduanya.

“Mulai dari Ray dulu, ya.” Tama mengusap kepala keduanya, lalu menatap Ray dengan saksama. “Gimana di sekolah? Tugas-tugasnya bikin pusing?”

Ray menatap Rey sejenak, lalu menjawab, “Sekolah Ray baik-baik aja, Pap. Tugasnya juga nggak banyak.”

“Kalau teman?”

“Mereka juga baik, kok, Pap.” Ray menunduk, lalu melipat tangan di atas paha, khas sekali sedang memendam sesuatu.

Tama menghela napas, lalu beralih pada Rey yang ikut menunduk. “Kalau kamu gimana, Rey?”

Sedikit takut, Rey sedikit mengangkat kepala dan menjawab, “Sama, kok. Pap. Sekolah Rey baik-baik aja. Tugasnya nggak banyak dan nggak bikin pusing. Kalau teman ... Rey nggak terlalu mau main sama mereka.”

Inilah salah satu perbedaan mereka. Ray punya beberapa teman, sedangkan Rey tidak mau bermain dengan mereka. Bukan karena ada yang jahat, melainkan semua teman Ray adalah anak yang baik. Hanya saja, pernah suatu waktu Rey melihat teman Ray bermain di taman ditemani kedua orang tuanya, sedangkan Rey hanya berdua dengan Ray. Dia bertanya pada teman Ray apakah boleh bergabung dengan

ibunya, tapi anak itu malah berkata: “kamu kan punya Ibu sendiri. Ini ibuku.”, pada Rey. Sebenarnya itu jawaban yang biasa, dan tidak menyudutkan sama sekali, hanya saja teman Ray itu tidak tahu bahwa si kembar sudah tidak punya ibu. Sejak saat itu, Rey tidak pernah mau berteman dengan teman Ray. Atau bermain dengan siapa pun kecuali Dominic, Angel, dan Cassie.

“Ray, Rey, lihat Papa, dong.” Tama kembali bersuara setelah diam beberapa saat. “Menurut kalian, Tante Gracia baik nggak?”

“Baik banget, Pap!” Rey menjawab dengan semangat. “Tante Gracia sering bawain makanan kalau kita lagi main sama Angel. Ya, kan, Ray?”

“Iya, Pap.” Ray ikut mendukung pendapat Rey.

“Kalau sama Angel, sayang nggak?”

“Sayang, Pap!”

Tama terkekeh pelan. “Kompak banget jawabnya.”

Si kembar kembali menunduk, kali ini malu-malu. “Kan Angel juga baik, Pap,” sahut Ray.

Tama mengangguk, kemudian mengajak si kembar makan malam di luar.

“Selamat pagi, Pak.”

Tama menghentikan langkah. Dia menatap Gracia yang tampak seperti biasa sudah duduk di balik meja kerja sebelum kedatangannya. Namun, satu yang sangat mengusik ego lelaki itu: Gracia yang biasa saja bahkan setelah dua hari mereka tidak bertemu. Perempuan itu menatap layaknya sekretaris pada bos seperti biasa. Tidak ada yang berbeda.

“Selamat pagi, Gracia.”

Dia pun melanjutkan langkah. Duduk di balik meja kebesaran dan terdiam memandangi foto dirinya dan mendiang istri. Satu-satunya foto terbaik yang pernah dia punya; saat Buana tengah hamil dan mereka tersenyum ke arah kamera. Tama tidak pernah berlaku baik pada Buana selama dua tahun pernikahan mereka. Baginya, Buana sudah menghancurkan semua rencana yang telah dia susun untuk merebut Elisha, cinta pertamanya yang sudah menikah, agar kembali ke tangannya. Perempuan itu telah mengacaukannya dengan menerima perjodohan yang dirancang kedua pihak keluarga.

Dua tahun pernikahan, Tama selalu main tangan saat merasa kesal. Sedikit saja tersulut oleh perkataan pedas Buana, dia akan langsung naik darah dan menampar perempuan itu. Buana bukan perempuan lemah yang akan diam saja melihat suaminya bertindak semena-mena. Dia melawan. Tapi, tetap saja tenaganya kalah jauh dari Tama. Sangat jarang perempuan itu bebas dari biru-biru buah pukulan Tama.

Selama itu pula, Buana tidak pernah menceritakan kekacauan rumah tangganya kepada kedua pihak keluarga. Sampai kemudian ...

Buana hamil. Tama sempat hilang akal karena bisa-bisanya lepas kontrol akibat mabuk. Dia memerkosa Buana dan membuahkan hasil. Istrinya hamil. Diketahui dua bulan setelah malam keji itu. Tama nyaris kehilangan nyawa karena dipukuli habis-habisan oleh Baron, kembaran Buana yang akhirnya mengetahui KDRT tersebut. Jika bukan karena Buana menangis meminta pukulan itu dihentikan, maka Baron pasti akan membunuh Tama.

Tiga bulan dipisahkan dari Buana, bukan bercerai, Tama mulai panik, mentalnya yang memang sudah terganggu karena mengidap *bipolar disorder* dan *panick attack* semakin parah. Dia selalu marah-marah dan menyalahkan semua orang karena sudah memaksanya menikah dengan Buana, lalu memisahkan mereka dengan paksa. Tama nyaris gila karena tidak bisa mengendalikan emosi dan pikiran. Hingga kemudian Buana mau menghampiri—masih dalam jarak aman dan didampingi Baron—dan memberikan semangat agar lelaki itu tidak bertindak di luar nalar. Perempuan itu tetap ingin Tama menjadi ayah dari janin yang dikandungnya tanpa harus bercerai seperti desakan keluarganya. Dia hanya ingin menikah sekali seumur hidup. Dia yakin Tama pasti akan berubah. Lelaki itu suatu hari akan mencintainya hingga rasanya benar-benar bisa gila karena tidak bisa bertemu. Dan

ucapan itu menjadi kenyataan. Dia nyaris gila melihat Buana terbujur kaku usai melahirkan si kembar.

Tok! Tok! Tok!

Tama mengerjap, menghela napas panjang, lalu mengusap peluh yang entah sejak kapan sudah membanjiri keningnya. Kedua tangannya bahkan gemeteran karena bayang-bayang kekerasan itu kembali muncul. Kembali menarik napas dalam-dalam, lalu mengelanya. Tama berdeham beberapa kali sebelum menekan interkom dan menyilakan orang di depan pintu untuk masuk.

“Anda baik-baik saja, Pak?” Gracia bertanya dengan cemas. Perempuan itu terkejut mendapati muka Tama terlihat pucat. Bahkan peluh yang sudah diusap masih terlihat samar mengilat di keningnya.

“Ya.” Lelaki itu mengangguk, suaranya terdengar serak. “Apa jadwal saya hari ini?”

“Tidak terlalu sibuk, Pak. Hanya memonitor langsung seleksi calon model di Bukit Timah sekitar ... satu jam lagi.” Gracia kembali menatap Tama setelah melihat catatan kegiatan. “Seperti yang sudah Anda pesankan ke saya kemarin, hari ini tidak akan menjadi hari sibuk. Dan, memang sepertinya Anda butuh istirahat, Pak. Anda terlihat kurang sehat.”

Gracia dan keprofesionalannya. Tama takjub. Gaya bicara perempuan di hadapannya ini seratus delapan puluh derajat

berbeda tergantung situasi dan kondisi. Dia dibuat semakin bimbang oleh perasaan yang tidak menentu. Melihat Tama tidak berkedip menatapnya, Gracia pun dibuat salah tingkah. Dia sudah mati-matian menahan rasa canggung akan kejadian tempo lalu. Namun, Tama seolah tidak menyadari itu.

“Maaf, Pak, ada yang salah dengan penampilan saya?”

Tama mengerjap. Tangannya yang berada di atas paha bergerak menekan tombol kunci otomatis di bagian samping laci meja. Terdengar bunyi klik yang membuat Gracia spontan menoleh ke pintu, lalu kembali pada Tama. Menggunakan ilmu psikologi yang lumayan dikuasai, Gracia bisa melihat raut wajah Tama seperti orang putus asa. Lelaki itu terlihat gamang dan ingin dalam satu waktu. Gracia menarik napas, mencoba tenang, tidak akan mudah menghadapi orang seperti Tama.

Meski begitu, dia telah menaruh hati sejak pertemuan pertama mereka tiga tahun lalu.

“Gracia....”

Bahkan mendengar Tama menyebut namanya dengan suara serak mampu membuat kaki Gracia tak ubahnya jeli yang siap melebur. Dia mulai terpancing. Begitu Tama berdiri dan mendekat, dia tetap di tempat, tidak mampu bergerak bahkan selangkah saja.

“Setelah malam itu ... kamu masih bisa bersikap biasa saja kepada saya?”

Tarik napas, hela dengan perlahan. Gracia sedikit mendongak agar bisa menatap Tama. “Maaf, Pak. Ini di kantor.”

“Cut the crap, Gracia! Jawab pertanyaan saya!”

Gracia terkesiap. Meski pernah menghadapi kemarahan Tama karena ulah karyawan lain yang salah memberikan laporan, tetap saja situasi seperti ini membuat dia nyaris jantungan. Apalagi melihat sorot tajam Tama yang seperti ingin mengulitinya hidup-hidup.

“Sa-saya harus bersikap bagaimana, Pak?”

Tama memutar posisi, beranjak ke belakang—membuat perempuan itu ikut berbalik—lalu melangkah, membuat Gracia terkurung di antara meja. “Kamu sering melakukannya?” Suara itu berdesis, dekat sekali dengan telinga Gracia. “Jawab!”

“Tidak, Pak.”

“Lalu kenapa kamu bisa bersikap seolah nggak ada yang terjadi sebelumnya? Jawab saya, Gracia!”

Tama mengubah gaya bicaranya. Gracia rasa ini memang harus dengan bahasa santai karena bukan masalah pekerjaan. Meski begitu, dia tetap tidak nyaman membicarakan hal di luar pekerjaan di kantor. Terlebih ... dengan Tama.

“Saya hanya bersikap profesional, Pak.” Dia rasa itu adalah jawaban paling pas.

“Profesional? Ya, profesional sekali.” Lelaki itu terkekeh, lalu kembali menarik diri—namun tetap membiarkan Gracia terkurung di antara meja dan dirinya.

“Lalu saya harus bagaimana, Pak?” Gracia berdecak dalam hati setelah pertanyaan itu terlontar. Dia merasa bodoh karena sudah termakan umpan.

“Harus bagaimana?” Ada nada geli dalam sorot tajam Tama. Lelaki itu kembali memerangkap Gracia dan kali ini menyejajarkan pandangan mata mereka. Dia bisa melihat jelas sorot tegas Gracia, dan itu membuat satu sisi dalam dirinya kembali memberontak, sementara sisi lainnya merasa tenang dan nyaman. Sorot perempuan ini membuatnya utuh. “Kamu benar-benar membuat saya merasa lucu, Gracia. Apa kamu pernah melakukan hal yang sama pada laki-laki lain sebelum ini?”

Perempuan beranak satu itu hanya mampu menggeleng. Aroma *mint* dari napas Tama membuat suaranya tidak bisa dikeluarkan. Seperti ada katak tersangkut di tenggorokan. Beruntungnya Tama segera menarik diri dan kembali memberi jarak. Lelaki itu beranjak ke mejanya dan masih menatap Gracia yang diam.

“Sekarang, beri tahu saya apa alasan terkuat yang membuat kamu bersikap ‘profesional’ setelah percintaan kita malam itu. Atau, kamu hanya menganggap itu seks biasa?”

Kepala Gracia menggeleng cepat. “Sa-saya takut Bapak menganggap saya memanfaatkan situasi. Malam itu Anda terlihat kacau, putus asa, dan saya ada di sana untuk menenangkan. Hanya saja ... Anda sepertinya sangat terbawa suasana.” *Begitu juga dengan saya.* Dia menyambung dalam hati.

Tama tidak bereaksi. Dia melihat kesungguhan dalam tatapan mata Gracia. Perempuan itu mengatakan bahwa dia hanya terbawa suasana. *Persetan.* Dia seorang laki-laki matang dan baru saja egonya dijatuhkan. Atau, mungkin saja dirinya memang ditakdirkan untuk selalu menyendiri. Tidak akan pernah ada sosok pengganti mending istrinya. Bisa jadi inilah balasan atas semua kekerasan yang dilakukannya pada Buana.

Selamanya, dia merasa akan selalu sendirian. Tanpa pendamping. Membesarkan si kembar tanpa perlu ada figur ibu. Ya, mungkin itulah balasannya. Tama mengangguk pelan, lalu mengusir Gracia dari ruangnya setelah menekan tombol buka pintu.

Sementara itu jauh dari Singapura, Septi masih terbayang akan pesona seorang duda bernama Eka Pratama. Paman dari sahabat dekatnya. Lelaki matang yang menatapnya dengan tajam. Dia merasa seperti sedang mengidolakan seorang artis

ternama sampai-sampai mencuri foto dari sosial media sang pujaan hati—*untuk dijadikan layar belakang obrolan.*

Septi merasa, mungkin inilah saatnya dia mengakhiri masa jomlo yang telah melekat selama dua puluh tiga tahun hidupnya. Dia ingin memulai hubungan dengan Tama. Dan saat ini, dia mulai disibukkan dengan pemikiran: bagaimana caranya supaya bisa mendapatkan atensi seorang Eka Pratama yang kata Ambun tidak bisa beralih dari mendiang istrinya.

Septi butuh banyak referensi untuk memikat hati sang duda. Dia akan memulainya dari bertanya-tanya pada Ambun.

4. THE RAIN HAS RUINED HER FANTASY

“Pap, besok ada waktu?”

Tama yang sedang menikmati siaran MotoGP langsung menoleh pada Rey. “Kenapa, *Boy?*”

“Ada acara rutin.”

Anak lelaki itu menunduk, membuat Tama langsung paham setelah mengingat tanggal berapa besok. Si kembar telah menyampaikan rangkaian acara tersebut sejak minggu lalu. Tama tidak pernah menolak undangan apa pun dari sekolah mereka. Hanya saja, pada beberapa kegiatan, dia merasa bimbang untuk datang. Seperti besok: acara memasak dengan keluarga untuk pengambilan nilai tambahan.

Tama bisa memasak, tapi tidak semahir dan sebanyak pengetahuan Buana. Dia hanya bisa beberapa, standar kebutuhan perut sehari-hari. Namun, di sekolah nanti si kembar akan diberikan resep dan buku menu khusus dari guru. Tahun-tahun sebelumnya mereka selalu berakhir dengan meja yang kacau karena tidak mengerti cara mengolah bahan-bahan tersebut. meski tidak mendapat nilai yang buruk, tetap

saja si kembar terlihat sedih mendapati teman-teman di sekolah memasak dengan kedua orang tua, sedangkan mereka hanya dengan Tama.

“Tenang saja, *Boy*. Papa pasti datang. Kamu nggak perlu khawatir.” Tama menarik Rey agar duduk di pangkuannya. “Kamu semakin besar, ya, *Boy*. Papa jadi kangen waktu kamu dan Ray masih belajar jalan.”

“Time flies, Pap.”

Tama terkekeh. Tinggal di Singapura semenjak masih kecil, si kembar tetap diajarkan untuk berbahasa Indonesia jika berada di rumah. Mereka hanya akan berbahasa Inggris jika bertemu teman atau berada di sekolah—berhubung berada di sekolah internasional. Kenyataannya, masyarakat Singapura rata-rata menggunakan bahasa Melayu yang tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia.

“Ya, waktu selalu berjalan.”

Tama mengusap kepala Rey. Dari sudut matanya, dia melihat Ray mengintip di balik sekat antara ruang menonton dan ruang bermain. Si sulung kembar itu selalu tahu posisi agar membuat adiknya ini bisa berbicara lepas dengan ayahnya. Begitu melihat Tama mengangguk saat mata mereka bersirobok, Ray pun mendekat, mendudukkan diri di samping ayahnya.

Maka esoknya harinya, mereka bertiga benar-benar berjuang untuk menyajikan masakan terbaik. Tama sekali-kali mencuri pandangan ke meja samping dan mengikuti cara mereka. Dia juga membantu si kembar untuk memotong bahan-bahan dengan benar. Dua jam kemudian, semuanya selesai. Mereka mematuti hasil masakan tersebut dengan bangga.

“Nggak terlalu buruk, kan, *Boys?*” Tama memperhatikan hasil masakan mereka. Dibandingkan dengan hasil tangan orang tua perempuan teman-teman si kembar, tentu hasilnya sangat jauh berbeda. Meski begitu, mereka sama-sama sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti arahan.

“Sudah lumayan, Pap, dibandingkan tahun kemarin.” Ray yang menjawab, sementara Rey membersihkan tepian piring dan menatanya di atas meja yang bersih. Menunggu guru-guru datang untuk menyicipi dan memberi nilai masakan mereka.

Jam menunjukkan pukul satu siang waktu setempat saat acara itu berakhir. Si kembar terlihat sangat lelah dan ingin segera menemukan kasur. Tama menyetir mobil dengan kecepatan sedang, sekali-kali melihat ponsel saat tiba di lampu merah, untuk mengecek surel ataupun laporan dari Gracia karena dia tidak bekerja hari ini. Begitu sampai di apartemen, mereka tidak langsung mandi, melainkan istirahat sejenak untuk mendinginkan badan.

Tama menyiapkan pakaian si kembar—yang jujur saja sudah sangat jarang dilakukannya sejak beberapa waktu ini karena

kesibukan yang semakin padat—dan meletakkannya di atas ranjang. Ray dan Rey mandi bersama karena malas menunggu. Tama sudah memperingatkan mereka untuk tidak lagi mandi bersama karena sudah mulai besar. Hanya pada waktu-waktu tertentu—seperti sekarang—saja mereka malas untuk saling antre. Setelah memastikan mereka benar-benar tidur karena kelelahan, juga tadi kekenyangan makan di sekolah, giliran Tama untuk membersihkan diri.

Tama berendam di *bathtub* sambil menonton acara pagelaran *fashion show* yang memakai jasa beberapa model dari agensinya. Dia menatap layar *tab* dengan serius. Gracia bilang model-model muda itu kebanyakan dari Indonesia. Namun, di mata Tama—melihat dari foto-foto kemarin—mereka sepertinya bukan asli Indonesia, barangkali mempunyai darah campuran. Usai menonton acara tersebut—meski tidak sampai selesai—dan menyingkirkan *tab* ke meja di samping *bathtub*, Tama pun beralih ke bawah pancuran untuk membersihkan diri. Dia juga sangat lelah dan butuh istirahat.

“Lima menit lagi pertemuan dengan model-model yang kemarin ikut pagelaran, Pak.”

Tama mengangguk singkat, lalu kembali fokus pada laporan yang tengah diperiksanya. Dia hanya ingin menguji seberapa ‘profesional’ Gracia setelah malam itu. Egonya benar-benar tersentil dan sekarang ingin melakukan hal semacam ... *balas*

dendam. Dia tidak akan mengacuhkan perempuan itu di luar masalah pekerjaan.

“Mereka sudah berkumpul di ruang rapat,” tambah Gracia, mencoba untuk menarik atensi Tama dari layar laptop. Dia merasa bersalah juga gamang di waktu bersamaan. Sikap Tama yang menjadi dingin sejak kemarin lusa membuat dia cemas sekaligus waspada. *Tama marah karena perkataannya*, pikir Gracia.

“Ya, saya tahu. Kamu duluan saja ke sana.”

Gracia mengangguk lemas, lalu keluar dari ruang Tama. Perempuan itu duduk di mejanya dengan perasaan campur aduk. Dia menyukai Tama, tapi takut mengakuinya—takut membuat laki-laki itu berpikiran bahwa dia hanya memanfaatkan posisi saja agar bisa berdekatan dan menjalin hubungan. Dia ... juga benci menghadapi sikap dingin Tama yang terlalu tiba-tiba. Bahkan sebelum malam itu terjadi, Tama tidak pernah sedingin ini padanya. Masih dalam batas wajar atasan pada bawahan.

Seperti yang diperintahkan Tama, Gracia lebih dulu ke ruang rapat dan mengobrol santai dengan para model baru tersebut. Ada delapan orang perempuan dan semuanya sangat cantik—dari segi tampilan—dan tiga orang lelaki yang tidak kalah tampan. Mereka muda-muda dan sangat enerjik. Tak lama, Tama datang dan mendengarkan semua laporan dari para model mengenai kesan-kesan selama pagelaran kemarin.

Tama membiarkan mereka mengeluarkan semua pendapat dan unek-unek. Hal itu akan dijadikan evaluasi dan bahan untuk meningkatkan kualitas para model ke depannya.

Begitu rapat selesai dan diakhiri dengan makan malam bersama, Tama pun masih bersikap sama. Dia memang semobil dengan Gracia, tapi tidak cuma berdua. Ada si kembar juga Angelica. Sebuah ruangan VIP kapasitas dua puluh orang sudah dipesan sejak siang tadi oleh Gracia. Jadi begitu sampai, mereka sudah ditunggu oleh para model yang lebih dulu sampai dengan mobil agensi.

Tak satu atau dua model perempuan saja yang mencuri-curi pandang pada Tama. Hampir kedelapannya melakukan hal tersebut. Mereka tahu Tama adalah duda beranak dua, tapi itu tidak menjadi masalah besar karena penampilan lelaki itu sangat rupawan dan tidak seperti sudah punya anak. Terlebih lagi tidak terlihat seperti sudah berusia empat puluh tahun. Gracia yang melihat itu hanya bisa mendengkus, tidak mampu berbuat lebih karena dia hanyalah sekretaris bagi Tama.

“Terima kasih banyak atas jamuan makan malamnya, Pak.” Rino, salah satu model pria di sana mewakili semua model. “Terima kasih juga karena sudah memercayai kami untuk menjadi perwakilan TamMedia kemarin.”

“Sama-sama. Saya senang melihat kalian bisa sukses di bawah TamMedia. Semoga ke depannya bisa lebih baik dari hari kemarin dan hari ini.”

Mereka berpisah usai makan malam dan obrolan santai. Tama menggandeng si kembar ke parkiran, diikuti Gracia yang menggandeng Angelica. Sepintas, mungkin akan terlihat seperti keluarga kecil, dan Gracia malu-malu membayangkan hal tersebut.

“Kamu pulang dengan mobil agensi nggak apa-apa, kan?”

Gracia menghentikan langkah, menatap Tama dengan mata sendu yang tidak terelakkan. Meski tidak mengharapkan diantar ke Paya Lebar, tetap saja mendengar langsung penolakan tanpa ada permintaan itu membuatnya sedih bukan main. Senyum segaris tetap terukir, sangat tipis, dan berhasil membuat Tama membuang muka.

“Nggak apa-apa, Pak. Terima kasih atas jamuannya. Permisi.”

Tama memperhatikan dua perempuan itu mendekati mobil agensi yang masih terbuka, menunggu model lain yang belum kembali dari toilet, lalu masuk ke bagian depan. Menghela napas, dia pun langsung masuk dan memacu mobil dengan cepat.

“Anj—astagfirullah.” Ambun cepat-cepat mengucap kaget begitu mendengar cerita Septi. “Lo barusan bilang apa, Sep? *Please*, jangan bikin gue keburu melahirkan, deh. Ini masih jalan sebulan, lho.”

Septi memanyunkan bibir. Dia bergolek di karpet berbulu yang digelar Ambun di bawah sofa ruang tamu apartemen. “Gue serius. Nggak tahu juga kenapa bisa gini. Pesona Om lo tuh bikin gue ... argh!” Perempuan itu menjerit tertahan di balik bantal sofa.

“Septi...”

“Ambun, *please*, lo harus dengarin gue dulu.” Perempuan yang sedang dimabuk cinta itu memelas, menatap Ambun dengan serius. “Gue belum pernah kayak gini sebelumnya. Lo sendiri tahu, kan, gue benar-benar *null* masalah cowok. Belum pernah ada sejarahnya gue suka sama cowok. Tapi, ini ... baru kali ini gue merasa kalau Om lo udah bikin hati gue nggak karuan. Cupid kurang ajar itu udah memanah hati gue. Terus—”

“Septi, *please!*”

Perempuan itu terdiam, menatap Ambun dengan sedih. “Gue bahkan nggak peduli meski Om lo udah kepala empat. Punya anak dua. Susah *move on*. Yang penting gue bisa sama Om lo. Gue benar-benar jatuh cinta sama Om lo, Mbun.”

Ambun memijat kepalanya yang mendadak pusing. Dia sudah mewanti-wanti sejak awal supaya Septi tidak menaruh hati pada Tama, tapi yang namanya perasaan, Ambun sendiri sulit untuk mencegahnya. Dia hanya tidak ingin sahabatnya ini patah hati dan merusak hubungan pertemanan mereka.

Sementara Ambun sibuk memikirkan cara agar sahabatnya menghapus rasa itu, Septi malah berandai-andai membayangkan dirinya dan Tama menjalin sebuah hubungan.

Tama adalah lelaki dewasa, sangat matang, dan tentunya berwibawa. Berhubungan dengan lelaki itu pastilah tidak seperti berhubungan dengan lelaki seusia atau hanya berjarak beberapa tahun darinya. Hubungan yang dewasa dan tidak mempermasalahkan jarak, hanya fokus pada masalah hati dan tujuan dari hubungan tersebut. Septi jadi merona membayangkannya.

Dia dan Tama duduk berdua, saling menggenggam tangan, tatapan mengunci, didukung oleh suasana dingin karena hujan di luar sana. Mereka saling mendekat, berjarak beberapa senti, helaan napas saling beradu, lalu ...

Plak!

“Wadaw!” Septi mengusap lengannya yang baru saja ditepuk Ambun sedikit kuat. “Apa, sih?”

“Lo yang apaan! Jangan bayangin hal mesum, deh. Di luar mulai gerimis. Mending lo pulang sekarang, sebelum hujannya tambah deras.”

“Ngusir banget, sih, *Mam*.” Dia tetap mengemasi tas dan bersiap untuk pulang. “Masih pukul setengah sembilan. Mas Romi belum pulang juga.”

“Masalahnya nanti lo kekurang hujan, Septi. Mau nginap di sini nggak mungkin. Cuma ada satu kamar. Dan, lo itu cewek—meski kadang agak jadi-jadian, sih. Haduh...”

Septi pulang dengan perasaan yang masih campur aduk. Hujan benar-benar telah mengacaukan fantasinya tentang Tama. Dia pun segera memacu motor setelah memasang jas hujan.

Sementara itu, tidak jauh berbeda dengan cuaca di Jakarta, Paya Lebar juga turun hujan. Gracia berdiri di tepi jendela mengamati tetes-tetes yang melayang membasahi balkon. Angin lumayan kencang. Membuat semua fantasinya tentang hidup nyaman dengan Tama seketika buyar. Mungkin seperti hujan dan angin; jika mereka berhubungan, maka yang ada hanya akan berantakan.

5. THE LONG NIGHT HAS MADE HIM DROWSY

“Mau sampai kapan kamu menolak permintaan Mama?”

Pertanyaan bernada perintah itu menghentikan langkah Septi yang hendak melewati ruang tamu. Dia berniat pergi ke toko elektronik untuk membeli *speaker* aktif baru. Menghela napas, dia berbalik dan menatap perempuan paruh baya yang tengah bersedekap di sofa tunggal. Menatap lurus padanya.

“Ma, kita udah bicarain ini dua minggu belakangan. Septi rasa Mama tahu jawabannya nggak akan berubah.”

“Mama punya salah apa, sih, semasa muda, sampai-sampai Tuhan kasih dua anak perempuan nggak ada yang nurut semuanya. Kamu—”

“Ma, Kakak udah nggak ada!” Septi hampir tidak pernah memotong pembicaraan orang tuanya. Tapi, jika itu sudah menyangkut mendiang kakaknya, dia pun tidak bisa hanya diam dan mendengar. Mamanya tahu pasti apa yang terjadi pada Sabila, hingga nekat bunuh diri dan menjadi topik panas di beberapa media—setidaknya begitulah pemikiran Septi.

“Mama cuma mau yang terbaik buat kalian!” Mariam, perempuan paruh baya dengan wajah tegas dan sorot terlihat kejam itu berdiri, mendekati Septi yang masih tenang. “Jangan berkata seolah kamu yang paling tahu penyebab kejadian itu. Mana ada orang tua yang menjerumuskan anaknya ke liang kesengsaraan.”

“Buktinya ada! Mama sama Papa sendiri yang udah bikin Kak Sabila bunuh diri karena tertekan dengan pernikahan yang kalian rancang.” Septi mulai terpancing, nada bicaranya naik beberapa oktaf. “Mama tahu pasti apa yang terjadi pada kehidupan rumah tangga Kak Sabila dulu. Dia nggak bahagia! Dia cuma sakit hati dan merana karena KDRT. Dan, Mama bilang—”

“Mama bilang kamu nggak tahu apa-apa, Septi! Kamu yang nggak tahu kejadian sebenarnya.”

Septi refleks mundur. Suara menggelegar itu membuat matanya terpicing beberapa detik. “Aku di sana, Ma. Aku melihat sendiri kekerasan yang didapat Kak Sabila.”

“Cuma karena kamu ada di sana dan melihat apa yang terjadi, bukan berarti semuanya seperti yang kamu pikirkan.” Mariam kembali ke sofa dengan tergesa, mendudukkan dirinya dengan kesal. “Nanti pulang cepat. Kita makan malam bersama.”

Mariam meneteskan air mata begitu Septi sudah keluar dari rumah. Orang tua mana yang tidak sedih mengingat anaknya

yang telah meninggal dunia. Selama ini Septi terlalu dibutakan oleh hal yang hanya dia lihat sekilas. Anak bungsunya itu tidak pernah mau mendengarkan apa yang dia dan suaminya beri tahu mengenai kejadian sebenarnya. Ideologi Septi terlalu kuat. Dia selalu mengutamakan penglihatan pertama. Hal itu mempersulit rencana yang telah dia dan suaminya rancang untuk masa depan Septi.

Meski terlahir sebagai anak orang kaya, Septi tetap memilih untuk bepergian dengan motor kesayangannya. Terlebih dengan kondisi jalanan di kota besar ini yang sangat padat. Macet di mana-mana setiap hari. Berbahaya memang, menyelip di antara mobil-mobil agar bisa cepat sampai, tapi begitulah upaya terbesar pengendara motor di tengah kemacetan. Berkali-kali hampir menabrak belakang mobil, tapi tetap diulangi lain waktunya.

Satu jam kemudian Septi sampai di sebuah mal kenamaan ibu kota. Langkah kakinya langsung menuju toko elektronik yang terletak di lantai tiga. Ada harga tentunya ada kualitas. Septi percaya barang-barang elektronik yang dijual di toko itu berkualitas bagus, sesuai dengan harganya. Dia sudah mencoba beberapa kali dengan barang yang berbeda. Sejauh ini sangat sesuai.

Sibuk melihat-lihat *speaker* aktif yang akan dibeli, Septi tidak sadar ada seorang laki-laki yang mengamati dari luar toko yang hanya dibatasi kaca transparan dan etalase. Meski begitu wajah perempuan itu terlihat jelas sedang menilai-nilai dan

membandingkan barang. Setelah yakin, Septi mengambil brosur berisi gambar dan spesifikasi *speaker* yang akan dibeli. Ukurannya tidak terlalu besar, namun lumayan sulit untuk dibawa dengan motor. Dia terpaksa menelepon sopir rumah untuk menjemput *speaker* tersebut.

Setelahnya Septi mampir ke apartemen Romi—tentunya untuk melanjutkan misi terselubung. Ambun menyambut dengan raut masam karena mengingat obrolan dua malam lalu. Septi tidak akan membahas hal sensitif tersebut di sanggar, tapi akan langsung datang menemui Ambun agar pembicaraan itu benar-benar menjadi hal yang pribadi. Dia menyeruput minuman segar yang dihidangkan Ambun tanpa hingga tandas.

“Haus, *Mam*. Jakarta panas banget.” Semenjak tahu sahabatnya hamil, Septi mengubah panggilan untuk menggoda perempuan itu. “Nggak ada makanan gitu? Lapar banget, nih. Di rumah nggak sempat sarapan tadi, Nyokap keburu bikin ribut.”

“Kenapa lagi?” Ambun bertanya sambil mengeluarkan camilan berat dari kabinet. “Sori, nih. Gue tadi cuma masak nasi goreng dua piring. Ini bikin kenyang, kok.”

“*It’s okay, Mam.*” Septi mengambil camilan itu dan membukanya. “Biasalah. Masalah yang lalu-lalu.” Dia tidak pernah menceritakan perihal kegagalan rumah tangga Sabila yang membuat perempuan itu nekat bunuh diri. Menurut

hal itu adalah aib keluarga dan akan sangat memalukan jika kembali diungkit. Sudah cukup keluarganya menjadi bulan-bulanan media beberapa tahun lalu. Beruntungnya Ambun tidak tahu hal tersebut. “Mas Romi nanti pulang telat lagi?” alihnya.

Ambun tahu ada yang tidak ingin Septi ceritakan. Dia pun tidak memaksa jika hal tersebut memang sangat pribadi. “Nggak. Malahan mau pulang cepat.”

“Oh, nanti sore bakal ke rumah, ya.” Septi mengangguk, tangannya kembali mengambil potongan camilan. “Nggak capek apa, pindah-pindah tiap akhir pekan. Mending tinggal di rumah aja seterusnya.”

“Di apartemen yang kecil gini aja gue kesepian, apalagi di rumah.” Ambun mendelik. “Masih untung Senin sampai Kamis di sanggar, jadi ada kegiatan lain. Jumat sampai Minggu sanggar tutup. Jumatnya gue sendirian lagi di sini. Kebetulan ada teman aja kalau lo atau Nora sama Rahmi bakal mampir.”

Septi hanya mengangguk. Dia sebetulnya iri akan kehidupan Ambun. Betapa beruntungnya mendapatkan keluarga yang saling pengertian dan sangat andal ketika dibutuhkan. Meski pernah kecewa karena baru paham mengenai perceraian kedua orang tuanya saat masih kecil, dan sekarang sudah punya ibu baru, tetap saja Ambun begitu dewasa di usia yang lebih muda setahun dari dirinya. Dan semakin membuat iri lagi saat perempuan itu menikah muda dengan tunangannya,

Romi. Septi rasa, Tuhan sedang tersenyum saat menitipkan Ambun ke rahim ibunya.

“Nenek pulang dulu, ya.” Listy kembali memeluk kedua cucunya yang menahan tangis. “Nanti Nenek ke sini lagi, kok.”

“Padahal Nenek baru dua hari di sini. Rey masih kangen.”

“*Cup, cup, cup!* Masa anak laki-laki nangis. Nenek cuma sebentar, kok. Nanti balik lagi.”

Tama berdeham, membuat si kembar lekas melepas pelukan mereka. Dia menatap Listy dengan teduh, lalu memeluk ibunya. “Lain kali kasih kabar kalau mau ke sini, Ma. Jangan tiba-tiba kayak kemarin.”

Dua hari lalu Tama dikejutkan dengan kedatangan Listy di depan apartemennya. Tanpa kabar dan terlalu mendadak. Bukan maksud Tama tidak membolehkan Listy datang. Dia hanya takut jika sewaktu-waktu kejadian lagi dan dia sedang ada kunjungan kerja. Siapa yang akan menyambut ibunya nanti—jika hal itu terjadi, terlebih mengingat usia ibunya yang sudah hampir tujuh puluh tahun. Menolak usia dengan bergaya seperti remaja yang bebas ke mana-mana dalam keadaan bugar.

“Iya, iya. Maaf, deh. Mama cuma mau kasih kejutan sama si kembar.” Listy terkekeh pelan. Usianya menolak untuk berlaku

seperti orang tua seharusnya. Dia selalu ingin tampil enerjik. “Sudah, ya, Mama mau *check-in*. Kamu jangan lupa obrolan kita semalam.”

Tama banyak diam sepulangnya Listy ke Indonesia. Apalagi ibunya menolak untuk tetap di sana karena dia tidak bisa mengantar sampai tujuan. Si kembar sudah kembali ke lantai lima tempat penitipan anak. Tentunya ada Angelica juga di sana. Melihat anak perempuan itu membuat Tama kembali teringat mengenai pembicaraan dengan ibunya semalam.

“Anak-anak butuh Ibu sambung, Tam. Mereka sudah akan remaja, butuh bimbingan. Mama nggak selalu bisa ke sini. Dan kamu juga nggak selalu ada untuk memantau mereka. Ikhlas, ya, Tam. Semua sudah diatur sama Yang di Atas. Sampai kapan kamu mau menyendiri dan menyalahkan diri sendiri? Buana sudah tenang di sana. Dia pasti ingin anak-anak kalian tumbuh seperti anak-anak lain dengan orang tua lengkap.”

Si kembar memang tidak pernah mengeluhkan ingin punya ibu sambung. Mereka juga tidak pernah bertanya lagi setelah Tama menjelaskan bahwa ibu kandung mereka sudah meninggal. Ada foto dan rekaman singkat yang menjadi memori untuk ditonton pada hari-hari tertentu. Misalnya saat mengingat ulang tahun Buana, ulang tahun si kembar sekaligus menjadi hari berpulangnya Buana. Mereka akan memutar memori itu malam-malam dan tertidur usai menangis.

“Paling nggak, Mama pernah peluk kita meski sebentar. Ya, kan, Rey?”

Mengingat perkataan dewasa Ray membuat Tama semakin larut dalam tangis seusai memastikan si kembar tertidur. Dia sudah berusaha keras, tapi sewaktu-waktu dia merasa usaha itu sia-sia.

Tama kembali menyibukkan diri dengan laporan yang baru diberikan Gracia. Dia menatap perempuan itu sebentar, sebelum menyuruhnya keluar. Di tengah membaca laporan, lagi-lagi obrolan semalam terngiang.

“Baron menemui Mama minggu lalu. Bisa dibilang, itu juga yang menjadi alasan kedatangan tiba-tiba ini. Baron ingin merawat si kembar dengan keluarga kecilnya. Dia ingin si kembar mendapatkan keluarga utuh. Bukan bermaksud untuk merebut hak asuh, jelas saja dia akan kalah karena kamu adalah ayah kandung mereka. Namun, setelah Mama pikir-pikir, jika kamu tetap memilih menyendiri, hal itu akan lebih baik untuk dilakukan demi kebaikan mereka. Kamu masih tetap bisa mengunjungi mereka, dan mereka pasti nggak akan melupakan kamu sebagai Papa mereka. Mama harap kamu bisa memikirkan ini dengan matang.”

Menyerahkan Raymond dan Reynald pada kembaran Buana? Yang benar saja! Tama rasanya ingin terbang ke Indonesia detik itu juga, lalu menghajar Baron karena telah lancang berkata demikian. Meski bermaksud baik, tetap saja Tama

merasa itu terlalu lancang. Seolah dia tidak bisa membesarkan si kembar seorang diri.

Sampai jam pulang tiba, Tama masih gamang. Dia menggenggam si kembar di kiri dan kanan. Begitu melihat Gracia dan Angelica di lobi, tiba-tiba ada sebuah semangat yang membuatnya ingin mencoba memulai hubungan baru. Terlebih mendapati sorot sedih perempuan itu—meski hanya sekilas—karena diabaikan.

“Ray, Rey, ajak Angel duduk di belakang, ya.”

“Oke, Pap!” sahut mereka bersamaan.

Tama menatap Gracia yang terkejut dengan ajakan si kembar. Lebih terkejut lagi melihat dirinya yang menatap dengan sorot teduh. “Masuk, Grace, sekalian saja.”

Grace. Lelaki itu memanggil sapaan akrabnya.

Mobil yang sudah dibawakan juru parkir sudah berada di depan lobi sejak lima belas menit lalu. Tama langsung memacu mobilnya menuju apartemen tanpa menghiraukan tanya Gracia yang keheranan. Dia ingin makan malam bersama. Atau, jika bisa menghabiskan malam bersama. Makanan yang dia pesan melalui aplikasi tiba di apartemen bersamaan dengan kedatangan mereka. Tama menerima titipan di meja resepsionis dan mengucapkan terima kasih.

“Nanti saja dibahas. Kita istirahat dulu sebelum makan malam.”

Gracia semakin bingung dengan sikap Tama. Dia duduk dengan gelisah, sementara anaknya sudah sibuk bermain dengan si kembar di ruang bermain. Badannya terasa lelah, lengket, dan ingin segera berendam air panas. Tapi, Tama malah membawanya ke sini tanpa mau menjelaskan alasannya.

“Kenapa?” Tama menangkap seraut gelisah itu. “Kamu terlihat tidak nyaman. Apa AC-nya kurang dingin?”

Gracia buru-buru menggeleng. “Bukan, Pak. Saya ... saya hanya merasa aneh saja. Kenapa Bapak tiba-tiba membawa saya ke sini?” Meski bukan pertama kali ke apartemen Tama, tapi ini adalah kali pertama dia dibawa tanpa embel-embel pekerjaan *di awalnya*.

“Kamu terlihat gerah. Mau mandi?” Tama tidak mengacuhkan pertanyaan Gracia.

“Pak...”

“Di luar jam kantor, kamu nggak perlu memanggil saya seformal itu.”

Gracia berkali-kali dibuat terkejut. Ini pertama kalinya Tama berkata demikian. Seolah ada yang merasuki atasannya itu.

“Kamu mau mandi? Saya punya handuk baru dan juga pakaian—uhm, kaus dan celana baru juga—kalau mau.” Tama memperhatikan jam, sudah lima belas menit sejak mereka duduk. “Saya rasa masih bisa menunggu satu jam lagi untuk makan malam.”

“Saya butuh penjelasan, Pak!”

Meski sedikit terkejut dengan nada suara Gracia yang sedikit naik, Tama tetap tenang. Dia menarik sudut bibir dan mengangguk pelan. “Saya nggak biasa—dan nggak bisa—basa-basi. Kamu tahu saya sudah menduda selama sepuluh tahun, punya anak dua sudah akan beranjak remaja. Saya butuh orang yang bisa membantu membesarkan mereka. Menjadi panutan dan memberikan kasih sayang untuk mereka. Kamu juga—ehm, kamu nggak punya pasangan, kan?”

Kerutan di kening Gracia perlahan hilang. Tama dan semua perkataan yang tidak pernah basa-basi. Selalu ke intinya. Mendengar itu, degup jantung Gracia seperti bisa didengar oleh siapa saja dalam radius bermeter-meter.

“Jawab saya, Grace....”

“Sa-saya nggak punya pasangan, Pak.” Suaranya terdengar lemah; harap-harap cemas akan kelanjutan penjelasan Tama.

“Atau dalam hubungan dengan seorang laki-laki? Entah apalah namanya, saya juga nggak tahu.”

“Enggak, Pak.” Gracia membasahi bibir bawah dengan minuman yang baru saja diteguknya. “Saya nggak pernah menjalin hubungan sejak bercerai tiga tahun lalu.”

Berarti malam itu adalah pertama kalinya setelah tiga tahun. Memikirkan itu membuat Tama merasa senang. Setidaknya Gracia tidak seperti kebanyakan gambaran perempuan yang sering dipromosikan sutradara pun produser di dalam sebuah *script*.

“Oke. Lebih baik kamu mandi dulu. Angel juga harus mandi. Dia bisa pakai baju Ray atau Rey yang masih baru.”

Gracia merenung panjang di bawah pancuran air hangat sedang. Sejujurnya dia berpura-pura tidak paham arah pembicaraan tadi. Dia tidak mungkin langsung menampilkan senyum sumringah dan seketika melemparkan dirinya pada lelaki itu. Dia menjunjung tinggi harga diri perempuannya—meski sempat menikmati malam panjang tanpa tahu kelanjutan status mereka tempo lalu. Dia sudah lelah berpura-pura menganggap malam itu tidak penting. Dan sekarang, Tama kembali membahasnya dengan topik lain yang lebih serius.

Ini ... bagai oase di tengah gurun.

Gracia mematikan air dan memeras rambutnya yang beraroma *shampoo* Tama. Maskulin. Ada handuk baru yang diberikan lelaki itu beserta kaus dan *boxer*. Tidak ada pakaian

dalam. Menghela napas, Gracia lantas memungut kembali celana dalamnya, melepas *panty liner* di bagian dalamnya dan menggantinya dengan cadangan yang selalu dia bawa di dalam tas. Sedikit waspada jika Tama tiba-tiba membuka pintu kamar dan menemukan dirinya masih dibalut handuk. Dia bergegas kembali ke kamar mandi dan mengenakan kaus serta *boxer* tersebut. Tanpa mengenakan penyangga payudara. Kaus longgar yang diberikan pun sedikit tipis dan dia yakin putingnya tercetak jelas jika diterpa suhu dingin AC di luar.

Tama mandi selepas Gracia kembali ke ruang tamu. Angelica yang masih bermain diajak mandi di kamar mandi si kembar. Setelahnya Raymond dan Reynald menyusul. Mereka sudah bersih dan wangi. Siap untuk menyantap makan malam.

Gracia masih gugup melihat sikap santai Tama. Di usia yang sudah memasuki kepala empat, dia tahu bahwa lelaki itu tidak mungkin akan berbasa-basi mengenai sebuah hubungan. Memberikan pernyataan romantis atau melontarkan sebuah ajakan menggoda. Terlalu mustahil untuk seorang Tama. Meski begitu, dia tidak menuntut hal tersebut.

Semua makanan habis. Mereka duduk kekenyangan. Tak berselang lama karena ketiga anak itu langsung berlari ke kamar bermain. Sempat terdengar bahwa si kembar akan mengajarkan Angelica bermain *playstation*. Sekarang tertinggal Gracia dan Tama yang saling lirik. Untuk mengurangi kegugupan dan canggung—karena Gracia yakin kaus yang dia kenakan menerawang—berlamaan di sana, dia pun

mengemasi piring dan membawanya ke wastafel untuk dicuci. Tama mengamati dalam diam, sambil terus merangkai kata untuk memulai obrolan serius mereka setelah ini.

“Dingin?”

Saat ini mereka sudah kembali duduk di depan ruang tamu, dengan televisi yang menyala. Gracia yakin pertanyaan retorik barusan hanya pembuka dari obrolan serius mereka. Dia menggeleng pelan, melirik Tama yang tidak putus melepas tatapan.

“Jadi, tadi kamu bilang nggak berhubungan dengan siapa pun setelah bercerai. Itu artinya ... kamu masih sendiri...?”

Lelaki itu kembali *to the point* dan tatapannya sangat menuntut. Gracia menelan ludah, sebelum menjawab, “Ya.”

“Mantan suami kamu masih sering menghubungi?” Sedetik usai pertanyaan itu terlempar, Tama menyesal melihat gurat sedih di wajah Gracia. “Maaf, saya terlalu mengungkit privasi kamu.”

Gracia menggeleng. Meski sedih, dia ingin Tama mengetahuinya. “Dia nggak pernah menghubungi saya sama sekali usai perceraian itu. Bahkan sekadar mengirim pesan untuk menanyakan kabar anak kami. Saya memang memblokir nomornya dan nomor siapa saja dari anggota keluarganya, tapi saya yakin dia tahu *e-mail* dan sosmed saya. Namun, dia nggak pernah mencoba untuk menghubungi sekali pun.”

“Saya ikut menyesal.” Tama meraih tangan Gracia. Duduk berdampingan membuatnya bisa merasakan getaran tubuh perempuan itu. “Tapi, itu menjadi kabar yang baik karena saya nggak mau nantinya dia datang tiba-tiba di saat kita berhubungan.” Gracia terkesiap, Tama bisa merasakannya. Lelaki itu masih tenang. Ibu jari kanannya mengusap punggung tangan kiri Gracia dengan gerakan memutar, lalu kembali menatap matanya. “Saya bukan laki-laki manis, bahkan *track record* saya sangat buruk dalam berhubungan ... dengan mending istri. Saya nggak bisa menjanjikan hubungan yang selalu lancar, manis, berbunga-bunga layaknya anak remaja. Tapi, apa kamu mau menjalin hubungan dengan saya?”

“Sa-saya...”

“Saya nggak bisa melupakan malam itu.” Tama memberi jarak, matanya menerawang pada kejadian di Filipina. “Belum pernah ada seorang pun perempuan yang bisa menggantikan rasa nyaman mending istri saya. Tapi, malam itu kamu di sana. Menenangkan saya dari serangan panik. Belum pernah ada seorang pun perempuan yang saya cium bibirnya, selain mending istri ... dan kamu.” Lelaki itu terkekeh pelan, lalu melanjutkan, “Kamu boleh nggak percaya. Tapi, begitulah, saya sering melampiaskan kebutuhan biologis dengan beberapa perempuan, tapi tidak pernah mencium mereka karena suatu alasan kurang pasti. Tapi, malam itu ... saat kita berhubungan, ketenangan yang menguar dari dalam diri kamu membuat saya lupa diri.

“Sepuluh tahun ini, saya selalu menghukum diri dengan menyendiri. Setiap kali saya ingin mencoba untuk memulai sebuah hubungan baru, selalu ada kejaran bayangan kekejaman yang saya lakukan di masa lalu. Seolah nggak mengizinkan saya untuk beralih. Menghukum saya seberat-beratnya agar hidup dalam kubangan ketakutan dan dosa. Tapi, malam itu ... kamu meruntuhkan semua ketakutan itu. Kamu membuat saya bisa tidur nyenyak tanpa harus mendapat mimpi buruk. Itu pertama kalinya saya bisa tidur nyenyak setelah sepuluh tahun lamanya.”

Gracia tidak bisa berkata apa-apa. Dan entah mengapa, air matanya menetes mendengar guratan putus asa dalam suara Tama. Dia ikut merasakan penyesalan mendalam dari hati lelaki itu. Ada sisi yang membuat Tama begitu rentan untuk terpuruk. Tiba-tiba, ada suatu keinginan besar dalam diri Gracia untuk menarik lelaki itu dari kejaran mimpi buruknya.

“.... Mertua dan orang tua saya sering mencari-carikan perempuan untuk menjadi Ibu sambung si kembar. Tapi, ya, saya merasa itu terlalu lucu untuk diikuti. Saya sudah kepala empat dan nggak butuh untuk dijodoh-jodohkan. Saya tahu si kembar sangat ingin mempunyai figur Ibu, meski mereka nggak pernah mengutarakannya secara langsung. Mereka hanya bercerita pada Alex dan Chelsea. Saya ... saya ...”

Gracia menarik Tama. Membiarkan lelaki itu tenang dalam dekapannya. Pasti berat untuk bercerita mengenai kelamnya masa lalu dan besarnya harapan untuk masa depan. Tapi,

lelaki itu ingin mencoba dengannya. Dia turut senang karena Tama terbuka untuk memulai hubungan dengannya. Dengan begitu, selepas mendengar potongan cerita itu, dia bisa mengantisipasi jika sewaktu-waktu Tama terlihat berulah dalam hubungan mereka. Lelaki itu sudah berusaha keras untuk beralih, tapi mimpi buruk dari bayangan masa lalu itu selalu mengejanya.

“Saya mau, Pak. Saya mau menjalin hubungan dengan Bapak.” Gracia menganggukkan kepala, menahan suaranya agar tidak terdengar serak karena larut dalam suasana sendu Tama.

Tiba-tiba Tama terkekeh. Lelaki itu menarik diri dari Gracia. “Lucu. Kamu benar-benar lucu, Grace.”

“Apanya yang lucu, Pak?” Seketika suasana sendu itu menguap. Gracia dibuat bingung oleh tingkah Tama yang cepat sekali berubah.

“Kita hanya berjarak lima tahun dan sekarang bukan jam kerja. Kenapa kamu masih memanggil saya ‘Bapak’? Lucu sekali karena kita berhubungan dan kamu masih memanggil saya seperti itu.”

Suara gelak tawa dari ruang bermain samar-samar terdengar. Gracia meringis. Tatapan Tama membuatnya seperti terbakar. “Lalu, saya harus memanggil apa?”

“Di luar urusan pekerjaan, kamu bisa memanggil saya ‘Mas’. Dan, saya rasa sebutan kita juga harus diubah. Masih terkesan formal.”

Gracia mengangguk pelan. Rona di pipinya semakin menjalar ke seluruh wajah saat tangan besar dan hangat milik Tama membelai lehernya. “Baik, Mas. Akan aku biasakan.”

Tama tersenyum mendengarnya. Tangannya masih mengusap leher Gracia, turun hingga ke lengan dan mampir ke pinggang. Merayap masuk dan mengusap perut ramping itu dengan halus. Mengirimkan gelayar geli dan nikmat bersamaan. Lalu bibir mereka bertemu, saling mengecap dan mengerang. Mengurangi rasa dingin yang sejak tadi menyerang Gracia. Perempuan itu tertarik cepat untuk berpindah ke pangkuan Tama. Kedua tangan saling meraba dan menarik lebih dekat.

Tama memutar posisi, merebahkan Gracia di sofa, lalu kembali memburu bibir ranum yang begitu manis itu. Tangannya membelai manja puncak payudara Gracia yang sudah menegang sempurna. Memelintir di antara ibu jari dan telunjuk. Gracia menahan erangan saat bibir laki-laki itu berpindah ke lehernya, menyesap pelan—tidak meninggalkan bekas—dan memberikan decapan basah, sampai ke tulang belikatnya. Saat akan menarik lepas kaus perempuan itu, Tama terkejut melihat si kembar dan Angelica sudah berdiri di belakang sofa. Mereka seperti remaja yang dimabuk asmara hingga lupa daratan.

“Pap, ngapain?” tanya Rey, mengerut samar melihat posisi ayahnya dan ibu Angelica.

Tama berdeham. Wajahnya sedikit merona. Turun dari sela kaki Gracia, lalu menarik perempuan itu duduk. Wajah Gracia tidak kalah merona dari Tama. Dia menatap malu kepada tiga anak itu.

“Nggak ngapa-ngapain.” Tama kembali berdeham karena suaranya barusan terdengar begitu serak. “Ada apa, *Boys*, Angel?”

“Angel ngantuk, Ma.” Anak perempuan Gracia yang menjawab. Dia mendekat dan langsung memeluk Gracia. “Kita nginap di sini atau pulang, Ma?”

“Ah, kita—”

“Angel bisa tidur di kamar si kembar. Ada kasur sorong di masing-masing kasur mereka. Ray dan Rey bisa di satu kasur, Angel di satunya lagi.” Tama menatap Gracia yang memelotot. “Mau, kan, tidur di sini sama Mas Ray dan Mas Rey?”

Si kembar mengangguk cepat. “Iya, Angel, nginap di sini saja. Besok pagi kita bisa berenang di depan.” Rey menunjuk ke luar balkon.

Apartemen mewah tempat tinggal Tama terdapat kolam berenang eksklusif tiap kamar di lantai dua puluh ini. Masing-masing kolam renang dibatasi sekat hingga tidak bisa

menyeberang. Sekat itu cukup tinggi dan tebal, tidak akan bisa diintip. Apartemen lantai teratas ini bahkan terdiri atas dua lantai di dalamnya. Kolam renang berada di lantai satunya, jadi untuk masuk bisa dari lantai dua. Kaca transparan yang hanya ditutupi dengan tirai akan memberikan pemantauan langsung jika meninggalkan anak-anak berenang sendiri. Bisa dilihat langsung dari ruang tamu.

“Tapi, Angel nggak bisa berenang.” Anak kecil itu berkata dengan suara seraknya, jelas terlihat sangat mengantuk.

“Tenang aja, Mas punya pelampung. Nanti Mas juga bisa ajarin Angel berenang. Ya, kan, Ray?”

Ray menyetujui usulan Rey.

“Mama?”

Gracia menatap Angelica yang terlihat ingin ikut, kemudian menatap Tama yang menunggu jawaban ‘iya’ dari mulutnya. Menghela napas, dia pun mengangguk. Tama membantu membereskan kamar si kembar yang banyak mainan di lantainya. Padahal sudah berkali-kali dia mengatakan untuk tidak membawa mainan di kamar bermain ke kamar tidur. Kasur sorong di sisi kanan—milik Ray—ditarik, Tama meletakkan bantal dan selimut Rey di sana. Angelica langsung lelap begitu mendarat di kasur Rey. Gracia menahan senyum saat menerima bantal dan selimut baru yang diambil dari

dalam lemari si kembar, lalu mengangkat kepala Angelica untuk diganjal dengan bantal.

Tama benar-benar selalu punya persiapan dan barang-barang cadangan. Kecuali barang perempuan.

“Oke, *Boys*, kalian juga tidur, ya. Ini sudah pukul sembilan.” Dan lelaki itu sedikit heran mengapa bisa waktu berlalu begitu cepat. Baru saja dia menikmati manisnya bibir Gracia, tiba-tiba saja sudah waktunya jam tidur anak-anak.

“*Yes, Pap!*”

Tap. Lampu kamar mati. Menyisakan lampu hiasan LED di langit-langit kamar.

Tama menarik Gracia ke kamarnya dengan tergesa. Gangguan kecil tadi membuat kepalanya pusing dan harus segera dituntaskan. Melihat ketergesaan itu malah membuat Gracia menahan tawa. Tama memang penuh kejutan.

Tidak berlama-lama dengan pemanasan, Tama langsung membenamkan miliknya pada liang kenikmatan Gracia. Tidak langsung bergerak, membiarkan perempuan itu menyesuaikan diri dan lebih relaks. Bibir mereka kembali bertemu. Saling mengecap dan berbagi erangan. Tama bergerak, mulai dari pelan dan lembut, hingga tidak terkendali. Tubuh Gracia menerimanya dengan utuh.

“Nggak perlu ditahan. Kamar ini kedap suara.”

Begitu perkataan Tama terlontar, Gracia tidak bisa lagi menahan erangan dan jeritan nikmat yang diberikan lelaki itu. Dia ikut mengimbangi semua gerakan dan decapan serta rabaan yang menghampiri tubuhnya. Dia merasa seperti baru saja hidup kembali dan langsung bertemu dengan pangeran impian. Tama telah melambungkannya hingga ke langit ketujuh. Memberikan desakan nikmat yang sangat menggelora hingga membuatnya nyaris lupa untuk bernapas.

Tama semakin mendesak. Tangannya turun dan membelai bagian sensitif Gracia di bawah sana. Bibirnya mampir ke gunung kembar yang begitu pas di dalam genggaman. Deru napas semakin berat, tak lama, mereka kembali mendapatkan kepuasan yang entah seberapa. Tama jatuh di atas tubuh Gracia, sedikit bergeser agar perempuan itu bisa bernapas, lalu melepaskan penyatuan diri mereka.

Gracia menatap Tama. Deru napas mereka saling beradu. Ada kepuasan di masing-masing wajah. Belum pernah Gracia mendapatkan kebahagiaan sebesar ini selepas berpisah dengan mantan suaminya. Tama memicing setelah mengecup keningnya dan mengucapkan terima kasih.

Lelaki itu kembali merasakan tidur lelap.

6. THE NEWS HAS MADE HER NERVOUS

“Jadi, untuk akhir tahun ini sanggar kita bakal dipakai?” Septi menatap Ambun dengan tidak percaya.

“Iya. Rencananya gitu. Mama gue bilang biar bisa makin dikenal. Kan lumayan, bisa masuk TV sama youtube.”

Septi mengangguk, sangat bersemangat mendengar kabar tersebut. “Nanti bakal diajak berapa orang?”

“Kita kan punya anggota lima puluh orang, nih. Nanti kita juga bakal tampil juga atas nama sanggar sendiri. Jadi, untuk penari latar dibagi-bagi dulu.” Ambun mengeluarkan buku berisi biodata dan jenis tari yang disukai para anggota. “Nah, lo yang lebih banyak di ruangan sama Lisa dan Rico, jadi gue serahin ke kalian buat milih. Nanti untuk tampil, maksimal ada dua pertunjukkan; bebas mau apa aja. Untuk penari latar, kira-kira untuk tiga penampilan. Kemarin *management* Lalisa, Maryamah, sama Pradapa ngontak nyokap gue, kata mereka bakal pakai jasa sanggar kita. Masing-masing mau sepuluh orang. Sisa dua puluh orang yang bisa lo sama Lisa dan Rico

ajak buat nunjukkin kemampuan kalian dan nama sanggar kita.”

Septi mengangguk paham. Di kepalanya sudah terbayang akan menampilkan pertunjukkan apa nantinya. “Oke. Biar gue sama Lisa dan Rico yang milih-milih. Tapi, dari ketiga *management* itu ada diminta kriteria penari khusus nggak?”

“Nyokap gue nggak ada bilang, sih. Atau, coba nanti gue telepon balik, deh, nanyain pastinya.”

Obrolan mengenai rencana konser akbar akhir tahun berakhir lima menit kemudian. Septi pamit lebih dulu untuk pulang karena sudah ada janji makan malam dengan keluarga besar. Sebenarnya dia malas, dan sudah beberapa kali tidak menghadiri acara makan malam tersebut, dan kali ini dia dipaksa—diancam—untuk datang jika tetap ingin menjadi pelatih di sanggar. Mau tidak mau dia harus datang.

Septi yakin, makan malam nanti bukanlah makan malam biasa. Ada obrolan lain yang pastinya menyangkut dirinya. Terlebih setelah makan malam sebelumnya—bukan dengan keluarga besar—dia terang-terangan menolak dijodohkan dengan seorang dokter anak yang terpaut lima tahun darinya. Dia tidak ingin dijodohkan. Takut akan berakhir seperti Sabila.

Namanya Rafki Permana Septiadi. Berusia dua puluh delapan tahun. Berprofesi sebagai dokter anak—yang kata orang tuanya merupakan kesuksesan di usia muda. Lelaki itu baik,

mereka pernah bertemu sekali saat makan siang dadakan tempo hari, sopan dan penurut. Oke, lebih tepatnya terlalu penurut. Jelas saja Septi tidak menyukai tipe laki-laki yang terlalu menjadi anak ketiak ibunya. Bukan dia ingin menjauhkan anak dari ibunya, tapi itu terlalu berlebihan. Dia tidak ingin—jikapun nanti terpaksa—menjalin sebuah hubungan dan terlalu didominasi oleh keluarga pihak laki-laki. Bukan terlalu banyak menonton sinetron, tapi dia sudah bercermin lewat banyak kasus kegagalan hubungan karena pihak keluarga yang terlalu ikut campur dan mengatur-atur.

Rafki jelas sekali bukan lelaki yang bisa berdiri sendiri tanpa ketiak ibunya. Bahkan dari penampilannya saja, jelas sekali lelaki itu menjadi dokter pun atas keinginan orang tuanya, begitu terpaksa meski tetap profesional dan tidak asal-asalan. Sepintas pada obrolan makan siang tempo lalu, lelaki itu keceplosan mengenai kesukaannya akan otomotif, tapi dilarang keras oleh orang tuanya. Septi sudah langsung dapat memberikan penilaian dari sana.

Septi tidak mencari sosok yang sempurna—atau harus seperti Tama yang menurutnya luar biasa—ataupun harus sesuai kriterianya. Hanya saja, Rafki terlalu banyak minus di matanya. Dan dia tidak ingin menjalin hubungan yang hanya akan menyakiti satu sama lain karena terpaksa.

Seminggu menjalin hubungan dengan Gracia membuat Tama merasa lebih baik dari sebelumnya. Dia lebih sering mendapatkan ketenangan dan kenyamanan. Kesibukan sudah mulai dikurangi dan dia senang bisa menghabiskan waktu lebih banyak dengan kekasih dan anak-anaknya. Dia seperti memiliki keluarga baru yang harus dibina. Terlebih dengan si kembar yang ikut-ikutan memanggil ibu dari Angelica itu dengan sebutan 'mama'. Meski awalnya agak canggung, dia tidak bisa melarang si kembar untuk menyerukan panggilan tersebut.

Gracia terlihat cocok menjadi ibu sambung si kembar.

Akhir pekan ini dilalui mereka di apartemen mewah Tama. Si kembar ketagihan mengajarkan Angelica berenang. Menggunakan pelampung dan papan pegangan, lalu melepasnya perlahan-lahan; saat Angelica hampir tidak mampu bergerak, Raymond dan Reynald langsung memeganginya. Kolam sedalam satu hingga dua meter—di tepian ke depan lebih dalam—itu lumayan ramah untuk anak-anak. Terlebih bagian tepi tangganya yang bisa dipakai untuk duduk-duduk sambil basah-basahan.

Tama dan Gracia duduk di kursi *lounge* sambil mengawasi mereka. Jika dari dalam apartemen, mereka takut tidak bisa mengejar jika terjadi hal di luar dugaan. Suara gelak tawa anak-anak membuat Gracia merasa gatal untuk ikut berenang. Namun, Tama terlihat enggan untuk ikut dan lebih memilih menikmati udara sejuk sambil menonton mereka.

“Kamu mau berenang?”

Gracia menoleh cepat, kepalanya mengangguk ragu. “Iya, Mas. Mau berenang juga nggak?”

“Bolehlah.” Saat akan berdiri, ponsel di atas meja berbunyi, kedua pasang mata itu sontak menoleh. “Kamu duluan saja, aku mau angkat panggilan dari Mbak Putri dulu.”

Gracia mengangguk. Langkah perempuan itu terlihat lincah menuruni tangga yang akan membawanya ke kolam. Dia tidak langsung masuk, melainkan duduk di pinggiran dengan kaki yang sudah masuk ke air. Dirinya ragu untuk melepas kaus, canggung di hadapan si kembar yang mulai beranjak remaja. Celana kain pendek sepaha masih batas toleransinya untuk berada di depan anak-anak. Namun, untuk berenang menggunakan kaus—meski tipis—belum pernah dilakukannya. Akhir pekan kemarin dia tidak ikut berenang karena memang tidak ada baju renang. Sekarang pun demikian. Padahal kakinya sudah gatal ingin melompat ke dalam. Sementara itu, Tama terlihat serius bertelepon. Dia masih tetap melempar pandangan ke kolam, tapi dengan fokus pada suara di seberang.

“.... Bisa, ya, Tam?”

“Diusahakan, Mbak. Kerjaan di sini lumayan padat menjelang akhir tahun.”

"Iya, Mbak tahu kerjaan padat menjelang akhir tahun. Cuma, minggu depan kan masih jauh dari akhir tahun."

Tama berdeham, lalu matanya bersirobok dengan Gracia yang menoleh. "Mbak, udah dulu, ya. Anak-anak lagi berenang."

"Iya. Jangan lupa pokoknya—"

"Papa, ayo!"

"—Itu anak perempuan siapa?!" pekik Putri begitu mendengar teriakan Angelica. Sama seperti si kembar yang memanggil Gracia dengan sebutan mama, Angelica pun demikian terhadap Tama atas perintah anak-anaknya.

"Mbak, udah dulu, ya. Nanti aku telepon lagi." Tama buru-buru mematikan telepon. Di bawah sana Gracia salah tingkah karena ulah anaknya.

"Pa, Angel udah hampir bisa berenang!" Anak perempuan manis itu langsung mendekat saat Tama turun ke kolam. "Mas Rey bilang, Angel cepet belajarnya."

"Padahal Ray yang lebih banyak ngajarinnya." Si sulung kembar tampak protes.

Tama terkekeh pelan. Ternyata seperti ini rasanya jika dia mempunyai anak perempuan. "Bagus. Bilang apa sama kedua Masnya?"

“Makasi, Mas Ray, Mas Rey. Angel udah hampir bisa berenang.”

Lelaki itu kemudian melirik Gracia yang masih duduk di tepi kolam. “Kenapa belum masuk juga?” Matanya menelisik kaus Gracia, seketika paham dan menghela napas. “Lepas saja, nggak apa-apa. Mereka cuma anak-anak. Lagipula, mereka sudah menganggap kamu sebagai ‘Mama’.” Ada nada menggoda di sana.

Gracia melirik si kembar yang berlomba berenang hingga ke ujung, lalu kembali menatap Tama dan Angelica yang berdiri di dekatnya. Dia melepas kaus pink tipis itu dan hanya menyisakan *bra* merah yang kontras dengan kulit kuning langsung. Untuk celana kain dia biarkan terpasang karena tidak akan mengganggu gerakan berenang.

Hampir satu jam berenang, matahari mulai menyorot ke kolam, Tama mengajak mereka semua keluar dan mengeringkan badan serta bersih-bersih sebelum makan siang. Semenjak menjalin hubungan, dia juga membelikan beberapa baju cadangan jika sewaktu-waktu menginap lagi. Setelah menunggu Gracia memandikan Angelica, dan menyuruh anak perempuan itu tetap di kamar si kembar, Tama pun menarik perempuan itu ke kamar mandi.

Mereka saling bertatapan di bawah pancuran. Tama—yang lebih tinggi sekitar lima belas senti dari Gracia—menunduk dan meraih wajah perempuan itu untuk menyatukan bibir

mereka. Sudah sejak di kolam tadi dia ingin melakukannya, tapi terhalang oleh keberadaan anak-anak. Kini, sambil menyuruh Angelica menunggu si kembar selesai mandi, adalah waktu yang pas untuk Tama melancarkan aksinya. Dicumbuinya bibir Gracia dengan liar seolah tidak ada hari esok. *Bra* tanpa tali itu dilepas dengan satu tangan dan langsung dimainkan isinya.

Gracia bersandar lemas di antara dinding dan tubuh besar Tama. Jika bukan karena topangan tangan lelaki itu di pinggangnya, maka sudah bisa dipastikan dia akan terduduk. Sekejap, masing-masing kain yang melekat sudah tergeletak di belakang. Tama menyalakan keran dan kembali mencumbu Gracia. Mereka saling meraba dan memuja. Lelaki itu memutar tubuh Gracia dan langsung masuk dari belakang. Erangan saling bersahutan, tangan menahan di dinding dan pinggang, pancuran air menyamarkan suara benturan kulit. Tak lama, Tama mengerang panjang, disusul oleh menetesnya sisa-sisa percintaan kilat itu mengalir paha Gracia. Kembali berhadapan, lalu berciuman singkat, baru benar-benar mandi hingga bersih.

Rey baru akan mengetuk pintu kamar Tama saat Gracia lebih dulu membukanya. Bocah tampan itu menatap Gracia dengan tampang memelas dan berkeluh lapar. Sambil menunggu Tama yang masih membereskan kekacauan di kamar mandi, Gracia pun menyiapkan makan siang. Ketiga anaknya—dia sudah menganggap si kembar sebagai anaknya—menunggu di meja

makan dengan tampang benar-benar kelaparan. Tama menyusul saat makanan siap untuk dihidangkan.

“Pa, Kamis depan ada rapat guru. Kita nggak sekolah.” Ray kembali dari kamar setelah mengambil kertas pemberitahuan dari sekolah.

Mereka sudah selesai makan. Saat ini tengah duduk di ruang tamu yang sekaligus menjadi ruang menonton. Tama memindahkan anak-anak sofa ke tepi balkon dan hanya menyisakan bagian panjang serta meja di tengah-tengah. Televisi pintar sebesar lima puluh inchi menayangkan siaran berbayar berupa tayangan keluarga. Pilihan Gracia karena Angelica suka menonton di sana.

“Hm, berarti libur panjang akhir pekan, ya.” Tama mengembalikan kertas tersebut setelah membacanya. “Kamu ada kegiatan lain, Grace?”

“Hah?” Gracia yang tengah menjelaskan tontonan pada Angelica—di atas karpet—sedikit terkejut saat ditanya tiba-tiba. “Kamu bilang apa, Mas?”

“Jadwal minggu depan nggak padat, kan?”

Tangan ramping perempuan itu menyambar ponsel di atas meja. Melihat salinan dari *tab* kerja yang tersinkron lewat *iCloud*. “Hari Rabu ada rapat sama divisi IT, Mas. Selainnya cuma ada laporan-laporan sama undangan makan siang.”

Ketiga anak mereka mulai fokus pada tayangan di televisi. Tama mengode Gracia untuk duduk di sampingnya. Duduk bersisian sangat rapat meski panjang sofa masih bisa menampung ketiga anak-anak di depan mereka. Tama meraih ponsel di atas meja dan melihatkan sebuah akun sosial media. Gracia mengerut samar, ingatannya melayang pada keponakan Tama.

“Ada projek konser akbar akhir tahun ini. TamMedia di Indonesia mau sekalian mempromosikan Sanggar Embun. Bahkan kata Mbak Putri—yang sudah lebih dulu mempromosikan—sudah ada beberapa penyanyi papan atas ingin memakai jasa mereka.” Tama mengusap layar dan melihatkan profil keponakannya. “Ambun sangat bersemangat dengan sanggar ini. Aku ikut senang melihat kegigihannya. Baru bulan pertama membuka sanggar sudah langsung diminati banyak orang.”

“Aku bisa bantu buat *banner* atau pamfletnya untuk disebar ke cabang TamMedia lainnya—yang di sini.” Gracia rasa itulah yang akan disampaikan Tama.

“Bukan begitu. Terlalu cepat dan nanti malah membuat Ambun kewalahan. Dia sedang hamil muda. Terlalu sibuk nanti malah membahayakan dirinya sendiri.”

“Hm, terus?”

“Kamu bantu urus semua keperluan perlengkapan mereka untuk akhir tahun nanti, ya. Aku nggak terlalu paham urusan begituan. Ambun pasti akan menolak, tapi kamu jelaskan saja gimananya nanti; bilang kalau itu adalah hibah atau memang begitulah jika bekerjasama dengan TamMedia, mereka akan dibekali perlengkapan semacamnya.” Tama buru-buru menjelaskan bagaimana sifat keponakannya. “Uang Ambun banyak, Ayahnya bahkan lebih kaya dariku. Tapi, dia selalu ingin mandiri. Keras kepala. Bahkan suaminya sendiri harus banyak mengalah.” Diakhiri Tama dengan kekehan. Lelaki itu menekan foto Ambun yang sedang memeluk Romi.

Gracia tidak merespons banyak. Kepalanya mengangguk pelan dan tiba-tiba terbayang akan pernikahannya dulu. Mereka juga menikah muda; dia dan Mario Hadiwijaya, mantan suaminya yang sejak pacaran tidak pernah menunjukkan gelagat tidak setia. Mario adalah sosok yang baik, ramah, penyayang, dan tidak pernah memandang orang lain yang lebih rendah darinya dengan sebelah mata. Hanya saja, satu yang terlambat dia ketahui, bahwa lelaki itu pecundang, tidak mampu membela orang yang dicintai di hadapan keluarga besarnya. Lelaki itu hanya akan diam saat keluarga besarnya memburuk-burukkan Gracia.

Mereka menikah saat usia Gracia masih dua puluh empat tahun. Perempuan itu baru setahun bekerja di sebuah firma hukum sebagai asisten pengacara. Mario adalah seorang pengusaha muda di perusahaan keluarga. Saat itu ada sebuah kasus yang membuat mereka bertemu dengan intens, hingga

benih-benih cinta itu muncul, lalu Mario tanpa pikir panjang melamarnya. Awalnya sangat bahagia, Mario benar-benar menunjukkan perasaan cintanya. Mereka menunda untuk punya anak. Selain karena pekerjaan Gracia yang membuat perempuan itu lumayan tidak memiliki waktu banyak untuk mengurus kehamilan dan anak, dia pun sepakat.

Gracia berusia menjelang dua puluh enam tahun saat mereka sepakat untuk memulai program anak. Tuhan memberkati, dia hamil, Angelica hadir di usianya yang kedua puluh tujuh dan Mario dua puluh sembilan. Mereka sangat bahagia. Gracia berhenti bekerja sebagai asisten pengacara dan beralih menjadi sekretaris Mario setelah memberikan ASI eksklusif untuk Angelica. Perempuan itu pikir, semuanya akan semakin baik-baik saja bekerja dengan suami. Dia bisa berada di sisi suaminya setiap saat. Bahkan sekali-kali membawa Angelica ke kantor beserta pengasuhnya. Namun, Angelica baru berusia lima tahun saat dia mengetahui hal busuk yang telah disembunyikan Mario dan keluarga laki-laki itu.

Gracia tahu keluarga Mario tidak pernah menyukainya—mungkin hanya beberapa dari keluarga jauhnya saja. Namun, dia sama sekali tidak menyangka Mario bahkan tidak membelanya sama sekali saat belang keluarga lelaki itu ketahuan. Dia sudah diduakan empat tahun lamanya. Mario telah menikah siri dengan perempuan pilihan keluarganya. Tidak ada pembelaan apa pun dari laki-laki itu. Gracia seolah tidak ada harga diri di hadapan keluarga suaminya. Lalu,

perceraian itu terjadi. Mario bahkan tidak menahannya sama sekali.

“Grace....”

Usapan Tama di pipinya menyentak Gracia. Perempuan itu tidak sadar sudah terisak dan disaksikan oleh ketiga anaknya dan juga Tama. Kepalanya menggeleng, lalu berlari menuju kamar Tama setelah mengatakan ‘tidak apa-apa’. Tidak percaya, tentu saja; Tama langsung menyusul Gracia setelah menyuruh ketiga anak itu lanjut menonton. Dia menatap punggung Gracia yang bergetar karena menahan tangis.

“Kamu bisa cerita padaku apa yang terjadi, Grace.”

Gracia mengusap pipi, lalu menatap Tama dengan senyum yang dipaksakan. “Maaf, Mas. Bukannya aku nggak mau cerita. Ini cuma ... aku cuma kebayang masa lalu saja waktu melihat foto Ambun sama Romi. Mereka menikah muda, dan ... aku harap pernikahan mereka nggak kayak pernikahan aku dulu, Mas. Ini bukan masalah besar. Sungguh. Aku cuma ... sedikit kebayang masa lalu. Maaf.”

“Aku nggak akan memaksa kamu untuk cerita. Jika sangat privasi, maka aku harus menghargai kamu.” Tama menangkap wajah Gracia yang merah. Mata perempuan itu masih sedikit berlinang. “Tapi, aku ada di sini kalau mau cerita.”

Perempuan itu mengangguk pelan, lalu tenggelam dalam pelukan Tama. Dia seperti menemukan rumah baru untuk dirinya dan Angelica pulang.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

7. THE DAY WE MEET AGAIN

“Lo nggak bercadain gue karena—sebutlah—gue suka sama Om Tama, kan?” Septi menatap Ambun dengan mata kaget. Sahabatnya baru saja memberi tahukan bahwa Tama akan datang hari Kamis ini, dua hari lagi, untuk melihat proposal konser akbar akhir tahun nanti. Namun, bukan kedatangan itu yang membuat Septi terlihat sendu, melainkan informasi bahwa pujaan hatinya itu sudah memiliki pasangan. Dia merasa ... patah hati.

“Buat apa gue bercadain lo? Mau bukti?” Ambun membuka ponsel, lalu mellihatkan status WhatsApp Tama semalam yang memajang foto dirinya dan seorang perempuan dewasa serta tiga orang anak kecil—dua di antaranya jelas saja Raymond dan Reynald. “Belum pernah sekali pun dalam sepuluh tahun ini Om Tama *posting* foto di status pribadi sama cewek. Terus juga *caption*-nya udah jelas banget: *Family dinner time*. Yang berarti Om Tama udah nganggap cewek ini anggota keluarga barunya. Terus ini,” Ambun meneruskan status ke foto selanjutnya, “perdana juga dalam sepuluh tahun ini Om Tama *posting* foto berdua sama cewek, posisinya juga intim banget gini, *caption*-nya: *My dessert*. Aduh, Om Tama bisa romantis banget gitu, deh. Gue kan jadi kangen Mas Romi.”

Septi mengabaikan pekikan histeris sahabatnya. Foto dan tulisan yang mengarah pada hal dewasa itu sudah membuktikan dengan jelas bahwa pujaan hati—yang terpaut usia tujuh belas tahun—itu sudah beralih dari mending istrinya. Dan, astaga, saingannya bahkan sudah punya anak juga. Namun, bukan hal itu yang menjadi masalah utama, melainkan kecantikan dan iras dewasanya yang jelas saja Septi kalah jauh.

Menghela napas, Septi kembali menatap Ambun yang sudah mengeluarkan aplikasi pesan instan tersebut. “Emangnya Om lo udah konfirmasi hubungannya sama cewek itu?”

“Konfirmasi langsung atau menjelaskan secara detail pastinya, sih, belum. Cuma semalam gue balas status Om Tama, terus dibalas ‘doain aja, ya, Mbun’. Gitu....”

Septi mengangguk pelan. “Selama janur kuning belum melambai, masih ada, dong, kesempatan buat gue.” Dia menyemangati diri sendiri—yang langsung mendapat delikan tajam dari Ambun.

Sisa hari itu tidak terlalu sibuk. Selasa memang menjadi hari dengan jadwal yang tidak banyak di sanggar. Septi dan Ambun tidak lagi membahas perihal Tama. Mereka lebih fokus memilah anggota yang akan dikelompokkan untuk acara akhir tahun nanti.

Sementara itu, di belahan bumi Singapura, Tama tampak serius menekui proposal dan laporan yang diberikan oleh anak buahnya. Sejujurnya dia *sedikit malu-malu* untuk menunjukkan hubungannya kepada orang lain, terlebih dalam bentuk status di sosial media. Tetapi, entah mengapa semalam dia tergerak begitu saja untuk melakukannya. Terlebih tulisannya yang menambahkan bahwa jelas dia sudah serius dengan Gracia.

Tama bukan berniat tidak serius, melainkan tidak ada sama sekali tercetus di kepalanya untuk main-main di usia yang sudah kepala empat begini. Dia hanya ingin fokus untuk tujuan akhir dari sebuah hubungan dan terutama untuk kedua putranya. Angelica sendiri sangat mudah beradaptasi. Anak perempuan itu sangat manis dan membuat Tama benar-benar seperti merasakan punya anak lagi—perempuan. Bahkan semalam secara terang-terangan dia membalas pesan Ambun dengan untaian kata yang tersirat jelas mengharapkan hubungan tersebut berlanjut ke jenjang berikutnya.

Tama seketika menghentikan kegiatan yang memusingkan itu. Berganti merenung dan mengamati ponsel yang memajang foto mereka berlima saat makan malam di restoran. Tidak ada celah buruk dari sisi Gracia. Perempuan itu sama kacaunya dengan dirinya dalam pernikahan sebelumnya. Dalam pikirannya, Tama merasa Gracia sudah sangat cocok untuk dijadikan sosok baru tempat pulang. Tempat dia merasakan rumah yang sesungguhnya bersama anak-anak. Dan, Tama rasa sudah saatnya dia berbicara dengan orang tuanya perihal

hubungan tersebut. Namun, sebelum itu terjadi, Tama ingin berziarah terlebih dahulu ke makam istrinya. Dia juga harus berbicara baik-baik dengan mantan mertua dan iparnya.

Dia akan melakukannya saat pulang dua hari lagi.

Ya, Tama pikir, dua hari lagi itu setidaknya bisa sedikit memperlambat kepalanya untuk memikirkan untaian kata yang akan disampaikan kepada keluarga di Jakarta. Namun, nyatanya waktu memang sangat cepat berputar. Saat ini dia dan Gracia beserta ketiga anak-anak sudah berada di bandara Soekarno Hatta setelah penerbangan yang tidak terlalu lama dan tanpa transit. Jam menunjukkan pukul dua siang saat mereka mampir ke *stand* makanan untuk mengisi perut. Setelah ini, sekitar setengah jam lagi, Gracia dan Angelica akan menempuh penerbangan ke Kediri.

Gracia kangen kampung halaman, katanya. Sudah beberapa bulan sejak terakhir pulang—saat lebaran—dan sekarang dia ingin memberikan kejutan pada orang tua dan adik-adiknya. Tama menemaninya mereka sampai pemeriksaan nanti, baru setelah itu langsung menuju kediaman Putri. Lelaki itu sebenarnya mempunyai rumah sendiri di Jakarta, tapi kekuatan untuk kembali ke sana belum juga ada, dia selalu dibayangi masa lalu setiap kali ingin melangkah ke istana cinta lama itu.

Usai makan siang dan menemani Gracia hingga berpisah di depan tempat pemeriksaan, Tama dan si kembar pun langsung

bertolak ke kediaman Putri. Mereka sampai di sana saat jam menunjukkan pukul empat sore kurang seperempat. Macet karena ada demo dan pengalihan jalurlah yang menghambat perjalanan. Kedatangan mereka disambut hangat oleh Putri, Ambun, dan juga Listy. Dia meletakkan dua koper kecil dan oleh-oleh di kamar—yang biasa ditempati si kembar—baru kemudian beralih ke kamarnya. Ketiga perempuan di bawah pasti paham dengan rasa lelah karena penerbangan.

Besoknya, usai salat Jumat—yang jujur saja salat lima waktu pun jarang dilakukan Tama sejak lama—dan makan siang di rumah, Tama berpamitan untuk ziarah ke makam Buana beserta si Kembar. Mereka berangkat dengan mobil Putri yang dikendarai sendiri oleh Tama. Mereka bertiga berjongkok untuk menaburkan bunga serta air wangi di atas tanah merah tersebut. Rey sudah terlihat akan menangis dan Ray menenangkannya. Selalu begitu setiap kali mereka berziarah.

Tama berdoa dalam hati untuk ketenangan Buana. Dia selalu berharap Tuhan mendengarkannya meski dia sangat jarang melaksanakan kewajiban ibadah. Dulu dia pernah menyalahkan Tuhan untuk segala hal yang terjadi, bahkan hingga hari kematian Buana hal itu tetap dilakukannya. Dia merasa Tuhan sering tidak adil atas apa yang diberikan padanya dan pada orang lain. Hingga kemudian dia sadar setelah mendengar perkataan Gracia tempo lalu, usai mereka makan malam dan menghabiskan malam bersama dengan saling bercerita.

“Dulu aku juga berpikir Tuhan nggak adil. Kenapa aku diberikan kehidupan rumah tangga penuh kebohongan dan tipu muslihat. Kenapa aku disakiti padahal aku nggak pernah menyakiti orang lain. Tapi, kemudian aku sadar bahwa mungkin saja aku nggak beruntung dalam hubungan tersebut karena Tuhan sudah merencanakan hal lain yang lebih indah. Tuhan nggak ingin aku berlarut dalam derita jika tetap mempertahankan hubungan tersebut. Tuhan nggak mungkin nggak adil. Barangkali kita nggak beruntung dalam hal asmara, tapi dalam hal lain seperti harta, kita mungkin jauh lebih beruntung daripada orang lain. Bisa juga dalam kesehatan. Aku yakin Tuhan sudah mengatur semuanya sesuai porsi masing-masing. Masa lalu akan selalu jadi pembelajaran dan masa depan akan menjadi berlian yang harus diraih untuk dijaga.”

Dia terharu. Gracia diduakan dan diceraikan tanpa pembelaan apa pun, tapi bisa menguatkan dirinya untuk tetap positif dalam melakukan apa pun. Meski perempuan itu juga jujur bahwa dia bukan orang yang taat dalam beribadah, tetap saja dia akan ingat Tuhan untuk berdoa kebaikan. Sama seperti Tama, perempuan itu pun mengharapkan didengar semua doanya, berharap kemurahan Tuhan meski dia sebagai manusia sudah sangat sombong dengan tidak melaksanakan ibadah wajib.

Sore sudah menjelang saat mereka kembali ke rumah. Tama menyuruh si kembar langsung mandi dan tidur setelahnya. Sementara dia merenung di balkon usai mandi. Duduk di kursi

ayun sambil mengingat-ingat doa dan pinta yang sudah dia panjatkan di makam tadi. Permohonan maaf tidak pernah lupa dia kirimkan agar Buana ikhlas dengan hubungan barunya kini. Dia tidak ingin kembali dikejar masa lalu di dalam mimpi. Dia hanya ingin si kembar mempunyai ibu sambung yang kelak bisa membimbingnya tumbuh dewasa menjadi lelaki bertanggung jawab dan jauh dari sifatnya terdahulu.

Tama hampir saja tertidur—karena dibelai sepoi-sepoi angin sore—saat ponsel di atas meja kecil berdering panjang. Nama Gracia terpampang di layar. Obrolan yang berhasil mengusir resah di hati Tama.

“Besok aku sampai di sana agak siangan, Mas. Soalnya dapat penerbangan menjelang siang juga, belum tahu juga kalau nanti ada delay atau nggak.”

“Iya. Kamu kasih kabar saja kalau sudah *take off* dan *landing*, nanti aku kirim sopir ke bandara untuk jemput. Maaf, ya, aku nggak bisa jemput karena—”

“Iya, Mas, aku paham, kok. Nggak apa-apa. Nanti aku kabari.” Gracia terkekeh kecil di seberang sana. Dia tahu Tama tidak mungkin menjemputnya karena lelaki itu akan kedatangan mantan mertuanya. *“Aku malahan gugup, nih, Mas.”*

Tama menarik sudut bibir, lalu membalas, “Gugup kenapa? Mama dan mantan mertuaku baik, kok. Ada keponakanku juga yang mau ketemu kamu. Mereka nggak sabar, lho.”

Obrolan berlanjut hingga setengah jam kemudian Gracia berpamitan untuk memandikan Angelica. Tama kembali ke kamar dan membaringkan tubuh. Kantuk seketika menyerang dan dia kembali bermimpi bertemu Buana. Setidaknya, kali ini dia mendapatkan mimpi gambaran perempuan itu tersenyum tipis.

Seperti yang diinfokan Ambun semalam, keponakan Tama itu datang beserta Romi ke rumah Putri—yang merupakan ibu kandung Ambun—untuk melihat si kembar sekaligus temu ramah dengan atasan yang merangkap keluarga istrinya. Selain itu, Romi juga sama penasarannya dengan Ambun saat mendengar bahwa Tama akhirnya sudah mendapatkan pengganti mendiang Buana.

“Gimana kerja di Andalusia, Rom? Nyaman sama lingkungannya?” tanya Tama.

“Alhamdulillah lancar dan nyaman, Om. Sejauh ini saya merasa baik-baik aja kerja di Andalusia,” jawab Romi, lalu menoleh pada Ambun yang diam-diam menarik-menarik ujung bajunya. “Kenapa?”

“Ambun mau ngomong berdua sama Om Tama,” bisiknya. “Rahasia, pokoknya.”

Meski heran dan menebak-nebak apa yang ingin dibicarakan Ambun, tapi Romi tetap menghargai jika itu memang

rahasiannya. Lelaki itu hanya diam memperhatikan Ambun menarik Tama ke ruang tengah, lalu hilang setelah belokan. Putri mendekat berikut dengan si kembar dan Sesi—ibu mertua Tama—yang baru tiba beberapa saat lalu. Romi menyalami Sesi yang sebelumnya belum disapa, lalu mengusap kepala si kembar yang sangat sulit dibedakan.

Sementara itu di ruang tengah, Ambun menatap Tama dengan ragu, terlebih lagi dengan topik yang akan dibicarakan sedikit sensitif. Dia menghela napas beberapa kali sebelum berujar, “Om jangan marah tapi, ya...?”

“Kenapa dulu, nih? Kenapa Om nggak boleh marah?”

Ambun mengerucutkan bibir, menjelaskan dengan pelan, “Soalnya ini agak sensitif, Om. Apalagi ... ini menyangkut sahabat Ambun.”

“Oke. Lalu?”

Tama terlihat penasaran, pikir Ambun. Perempuan itu lantas mengeluarkan ponsel dan melihatkan isi obrolannya dengan Septi. “Om jangan negatif *thinking* dulu, ya. Bacanya pelan-pelan.” Ada perubahan pada raut wajah Tama, Ambun melihatnya dengan jelas. “Sahabat Ambun yang resek itu suka sama Om. Nggak tahu, deh, dia suka dari sisi mananya. Pokoknya gitu, dia bilang bakal terus ngejar Om. Ambun bukannya nggak mendukung dia, bukan pula mematahkan

hubungan baru Om sama Tante Gracia. Tapi, ini cuma sedikit *warning* aja. Biar nanti Om nggak kaget melihat tingkah Septi.”

Wajah Tama sangat masam. Dia menatap Ambun dengan sedikit cemberut. “Apa, sih, yang dipikirin sahabat kamu itu. Masih muda malah suka sama yang tua-tua. Udah gitu ngotot pula. Om juga minta maaf duluan, nih, kalau nanti malah bikin sahabat Ambun sakit hati—patah hati karena diabaikan.”

“Iya, Om. Ambun ngerti, kok. Yang penting Om jangan terlalu dipikirin banget, ya, soal Septi ini. Fokus aja sama Tante Gracia. Biar cepat nikah!”

Ada seutas senyum tipis di bibir Tama. Lelaki itu mengangguk pelan sebelum mengembalikan ponsel Ambun. “Itu saja?”

“Untuk sekarang, iya, Om. Nggak tahu kalau nanti. Siapa tahu Septi bakal meneror Om.”

Mendengar itu membuat wajah Tama kembali masam. Ada-ada saja anak muda zaman sekarang. Sukanya sama yang lebih tua—jarak belasan tahun pula. Mereka kembali ke ruang tamu dan mengundang perhatian semua yang ada di sana karena raut wajah tidak enak itu. Tama yang mengedik dan membiarkan si kembar mengisi suasana.

“Lho, kenapa mukanya masam gitu? Om Tama nggak mau, ya?”

“Memangnya Mbak tahu apa yang kami bicarakan?” sahut Tama, masih dengan muka masamnya. “Ray, tolong ambilin kopi Papa di meja dapur. Oleh-oleh yang udah dibawain dari Singapur juga tolong diambilin, ya, Rey.”

Begitu si kembar mengambilkan apa yang diminta, Tama kembali menatap Ambun dengan masam. Yang ditatap pun sama. Bahkan langsung membuang muka begitu ditatap oleh semua orang. Dia menyurukkan wajahnya di lengan Romi. Seperti sedang malu.

“Ini kopinya, Pap.” Raymond datang lebih dulu daripada Rey.

“Thank you, Boy.”

“Your welcome, Pap.” Raymond kemudian menoleh. “Mbak Ambun kenapa?”

Ambun menggeleng di lengan Romi, tidak mengeluarkan sedikit pun suara.

“Nggak sabar nunggu oleh-oleh, tuh.” Tama kembali menyahut.

“Ish! Memangnya Ambun anak kecil?!”

“Mana ada anak kecil udah mau punya anak juga.”

“Mama....” Jurus terakhir andalan Ambun.

“Hush. Kalian kenapa, sih? Kamu juga, Tam, nggak malu ini ada mertuamu.” Putri menghela napas, lalu menatap Sesi yang tersenyum maklum. “Bahkan di depan anak-anaknya juga, lho, Bu Sesi.”

“Papa kenapa memangnya, Tante?” tanya Raymond, ikut menatap Tama penuh selidik.

“Papamu itu, Ray, kalau sudah sama Mbakmu, pasti mati kutu.” Putri mengusap kepala Raymond. “Mbakmu juga kadang nggak kira-kira mau ngerjain Papamu.”

Tama baru akan bersuara saat Reynald datang dengan beberapa bingkisan di tangannya. Raymond berdiri dan ikut membantu. Si kembar sangat bersemangat mengatakan mana yang dibeli langsung oleh mereka dan mana yang dibeli oleh Gracia dan Tama. Saat tengah membongkar oleh-oleh, bel rumah berbunyi, Ambun menegakkan punggung dan kembali menatap Tama.

“Pasti Septi!” Perempuan yang tengah hamil muda itu berucap pelan, namun terdengar pasti. “Padahal Ambun udah bilang nggak usah datang.”

Tama menyipit tidak percaya, lalu membuang pandang. Tidak ingin peduli dengan sahabat keponakannya itu. Ambun berdiri dan menyambut Septi yang datang dengan dandanan—tidak seperti biasa—cantik. Tama hanya menoleh sekilas saat disapa. Lelaki itu lebih menunggu kedatangan Gracia karena

sekarang sudah mendekati jam makan siang. Harusnya kekasih hatinya itu sudah hampir sampai karena ini sudah dua jam lebih sejak perempuan itu mengatakan sudah akan terbang. Bahkan sopir juga sudah menunggu sejak setengah jam lalu di bandara. Dan benar saja, sebuah pesan singkat masuk, mengabarkan bahwa Gracia dan Angelica baru saja mendarat di bandara Sukarno-Hatta.

Sambil menunggu kedatangan Gracia dan Angelica, Putri beserta semua perempuan yang ada di sana menyiapkan makan siang untuk mereka semua. Romi bisa melihat dengan jelas gelagat tidak nyaman Tama akan kehadiran sahabat istrinya. Lelaki itu ingin bertanya, tapi tidak sampai hati, takut dikira lancang. Meski begitu, Tama tahu bahwa suami keponakannya itu penasaran.

“Istrimu itu, Rom, punya sahabat, kok, aneh banget.” Tama berbisik, menjelaskan tanpa diminta secara langsung. “Masa kata Ambun suka sama Om.”

Romi mengulum senyum. *Perihal itu*. Dia sudah tahu dan mengonfirmasi langsung dari Septi di sanggar saat menjemput Ambun.

“Kamu juga tahu?”

Romi mengangguk. “Tahu, Om. Nggak nyangka banget, ya. Selera Septi yang lebih tua—jauh banget. Maaf, nih, Om,

nggak maksud bilang Om udah tua banget. Cuma jarak Septi sama Om itu tujuh belas tahun.”

“Nah, itu kamu tahu. Aneh-aneh saja.”

Untungnya mereka berbicara sangat pelan. Bahkan si kembar yang tengah bermain lego di karpet bawah sama sekali tidak mendengarnya. Hingga setengah jam kemudian Gracia dan Angelica akhirnya datang, suasana pun semakin hangat. Perempuan beranak satu itu disambut dengan pintu dan tangan terbuka oleh keluarga Tama—termasuk Listy yang baru saja dipanggil turun. Orang tua satu-satunya dari Tama dan Putri itu sedikit kurang enak badan sehingga tidak bisa berlama-lama duduk di bawah untuk mengobrol.

Hanya Septi yang merasa sangat asing—dan benar-benar tidak bisa membaurkan diri—di tengah-tengah mereka. Bahkan hingga makan siang selesai dan mereka kembali berkumpul di ruang tamu. Kali ini Listy ikut bergabung. Tama bersisian dengan Gracia yang begitu menawan. Angelica, Raymond, dan Reynald duduk di karpet bawah sambil bermain bersama. Ibu dan mertua Tama sempat terkejut mendengar panggilan anak-anak kepada Tama dan Gracia, tapi mereka langsung maklum dan semakin mendoakan agar benar-benar disegerakan menjadi orang tua mereka sungguhan.

“Ibu nggak bisa lama-lama, nih, Tam. Habis ini mau ke Surabaya, besukin istri Baron yang lagi sakit juga.” Sesi menatap semua orang di sana dengan sedih. “Bu Listy, saya

pamit dulu, ya. Cepat sembuh. Nak Putri, Ibu balik dulu, ya.” Berlanjut sampai cucu-cucunya dan juga yang lain di sana.

Listy juga sudah kembali ke kamar. Putri mengantarkan Sesi ke depan. Septi melirik Ambun yang tampak sangat setuju akan hubungan Tama dan Gracia. Hatinya mencelos dan tidak bisa menutupinya dengan gamblang. Sepintas, Gracia merasa aneh melihat tatapan Septi pada kekasihnya. Terlebih dia mendapatinya tidak sekali-dua kali. Perempuan muda itu terlihat menaruh hati pada Tama. Seolah tahu perasaan Gracia dan arti tatapan Septi, Tama langsung mengajaknya ke ruang tengah—yang kemudian diikuti oleh anak-anak.

“Gue kalah jauh, Mbun.” Septi berucap pelan. “Pacar Om Tama cantik banget.”

“Gue udah bilang, kan...”

“Tapi, gue pikir bakal....” Septi berdiam diri sejenak, baru melanjutkan, “Tapi, nggak masalah. Gue suka tantangan, kok. Biar dikata Om Tama sekarang memilih Tante beranak satu itu, siapa tahu suatu hari nanti beralih ke gue. Yang penting gue harus pintar memikat hati Om Tama. Ya, kan?”

Ambun mendelik. Tatapan matanya tidak lagi bersahabat. “*Please*, Sep. Gue nggak mau kita musuhan, ya. Lo tahu banget apa yang gue benci.”

“Mbun, gue suka—”

“Gue yang nggak suka!” sela Ambun. “Gue nggak mau lo jadi pelakor di antara Om Tama dan Tante Gracia. Lo masih muda, Sep. jangan rusak persahabatan kita karena masalah ini. Karena kalau sampai niat lo terlaksana, lo bukan cuma bikin Om Tama *ilfeel*, tapi juga gue dan semua anak sanggar. Jangan bikin gue nyesal udah bawa-bawa lo! Apalagi—”

“Sayang, tahan emosinya.” Romi mengusap pundak Ambun, lalu menatap Septi dengan gelengan pelan.

“Lo lagi nggak stabil. Kalau gitu gue pulang dulu, deh. Makasi makan siangnya. Tolong bilangin ke Nyokap lo. Permissi, Mas Romi.”

Ambun masih saja geram seperginya Septi. Dia bahkan berkata sudah menyesal mengenalkan langsung Septi dan Tama tempo lalu di sanggar. Dia tidak ingin persahabatan mereka rusak karena ulah Septi sendiri. Ambun paling membenci perselingkuhan dan perebutan pasangan hati. Seperti tidak ada orang lain saja.

Sementara itu di ruang tengah, Tama dan Gracia berbincang beberapa hal. Lebih tepatnya Tama. Lelaki itu tiba-tiba memulai pembahasan fokus dan benar-benar menarik atensi Gracia. Anak-anak sibuk bermain di karpet dan tidak begitu menghiraukan dua orang dewasa dengan raut serius di sofa tepi jendela. Tama menceritakan apa yang diberi tahukan Ambun perihal Septi. Dia tidak ingin Gracia sewaktu-waktu salah paham—jika memang anak muda itu akan

menerornya—dan membuat hubungan mereka jadi berantakan. Lama saling bercerita mengenai liburan singkat di kampung halaman, Tama pun mulai membicarakan hal serius.

Tama menatap Gracia tanpa putus setelah menyampaikan hal yang sudah sangat ingin diutarakan sejak kembali dari makam Buana kemarin. Tentunya setelah berbincang dengan Putri dan Listy semalam. Ada keterkejutan di wajah Gracia, Tama membacanya dengan sangat jelas. Perempuan itu mengerjap lambat dan tampak menahan napas.

“Mas ... serius?”

“Ya.”

Gracia mengembuskan napas seperti orang tersenggal. Semburat merah mulai merayap hingga ke telinga perempuan dewasa itu. Dia menatap Tama dengan bibir bergetar menahan tangis. Tama tidak romantis. Tidak pula sekaku yang dibayangkan. Lelaki itu hanya ... sulit ditebak. Tergantung kondisi dan suasana hati. Gracia—yang sama sekali tidak mengira akan dilamar begitu cepat—tentu saja *shock* dan terdiam beberapa saat untuk mencerna perkataan yang didengarnya. Tatapan Tama yang tidak terputus, raut tegang di wajah lelaki itu, serta gerakan tangan yang memutar-mutar di punggung tangan kanannya, membuat Gracia semakin yakin ini memang nyata.

“A-aku mau, Mas. Aku mau menikah sama kamu.” Anggukan kencang membuat linangan air di kedua mata Gracia menetes.

Tama mengembuskan napas, lega, lalu menarik sudut bibir. “Maaf, kalau lamarannya nggak seperti yang kamu bayangkan. Aku nggak—”

“Nggak, Mas.” Gracia langsung memotong. “Aku nggak butuh lamaran romantis penuh drama. Begini saja sudah membuatku bahagia, Mas. Ini ... rasanya masih seperti mimpi. Ya, ampun, tolong bangunkan aku kalau memang ini cuma mimpi!”

Tama menarik kepala Gracia, menyatukan bibir mereka dengan gerak lembut, meyakinkan Gracia bahwa itu bukan mimpi. Tama baru saja melamarnya. Meski belum disertai cincin, tetap saja lelaki itu sudah mengutarakan niatannya—yang jujur saja sudah dipertimbangkan sematang mungkin. Sepuluh tahun dalam kejaran buruk masa lalu rasanya sudah cukup. Tama ingin keluar dari kubangan itu dan memulai hidup baru. Dia seperti ... ingin terlahir kembali.

“Astagfirullah, Tama!”

Tautan bibir kedua manusia dewasa itu terlepas saat mendengar teriakan Putri. Gracia menunduk dengan wajah merah. Sedangkan Tama terlihat biasa saja meski ikut memerah. Ketiga bocah yang tadinya sibuk bermain pun ikut terkekeh.

“Papa sama Mama emang gitu, Tante. Suka *kiss-kiss* kalau ketemu.”

Mendengar ucapan Reynald semakin membuat Putri meradang. “Kalian melakukannya di depan anak-anak?!”

Belum sempat Tama menjawab, Raymond sudah mendahului, “Nggak di depan kita juga, sih, Tante. Tapi, pokoknya gitu, deh. Waktu aku, Rey, atau Angel nyariin, pasti Papa sama Mama lagi *kiss-kiss*.”

Putri dibuat sakit kepala mendengar penuturan tersebut. Adiknya itu benar-benar...

“Mbak, *please*. Bisa-bisa Grace pingsan di tempat. Dan, *please*, kami bukan remaja lagi.” Tama mendelik malas, lalu mengusap lengan Gracia agar perempuan itu tidak lagi malu. “Oh, iya, nanti malam titip anak-anak, ya, Mbak.”

“Kenapa?! Mau ke hotel?!” Putri semakin memelotot.

“Ya, ampun, Mbak! *Please*, deh! Kami cuma mau keluar sebentar.”

Putri mendengkus, lalu berlalu setelah memberikan nasihat untuk tidak lupa tempat saat bermesraan. Maka seperti yang diamanatkan, ibu kandung dari Ambun Malik itu membantu mengawasi Raymond, Reynald, dan Angelica sementara Tama dan Gracia pergi bermalam minggu. Perempuan yang sudah hampir lima puluh tahun itu menonton televisi sambil sekali-

kali mengintip ke kamar bermain anak-anak di lantai dua melalui *CCTV* yang sudah tersambung ke *tab*.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

8. THE DOCTOR SAW HER CRYING

Usai makan malam di sebuah restoran bintang lima, Tama membawa Gracia ke toko perhiasan untuk memilih langsung cincin pertunangan mereka. Meski tidak bertunangan secara resmi disaksikan banyak undangan dan memilih untuk langsung menikah bulan depan, awal Desember, tetap saja Tama ingin ada simbol yang menandakan bahwa mereka jelas terikat dalam sebuah hubungan serius. Dia lelaki matang, komitmen paling serius tentu ada di jenjang pernikahan. Dan dia ingin menjalankan niatan tersebut bersama seorang Gracia Cantika Lukman.

Mata sayu Gracia terfokus pada sepasang cincin emas putih bertabur berlian. Dia ingin cincin itu, tapi tidak enak hati karena sudah pasti harganya mahal sekali. Kembali melihat-lihat ke arah kotak cincin lain, tapi kembali lagi matanya mencuri pandang ke cincin pilihan hati. Tama mengetahuinya, tapi menunggu Gracia untuk mengatakan. Lelaki itu bahkan sudah mulai tidak nyaman karena petugas perempuan yang berada di balik etalase sering mencuri pandang padanya.

“Tunjuk saja mau yang mana, Grace.”

Gracia mengulum bibir, lalu berbisik pelan, “Mas saja yang pilih, ya.”

Tama dibuat gemas. Dia lalu menunjuk sepasang cincin yang sudah mencuri perhatian Gracia sejak awal. Ada sentakan terkesiap dari samping, membuat sudut bibirnya sedikit tertarik. Tanpa harus menoleh, sudah bisa ditebak bagaimana reaksi Gracia saat ini.

“Untuk pengukiran nama, mau ditunggu atau dijemput besok, Pak, Bu?”

“Kira-kira berapa lama kalau ditunggu?” Tama menjawab secepat pertanyaan itu datang.

“Hm, sebentar, ya, Pak. Saya tanya ke Pengukirnya dulu.” Perempuan muda itu bergegas ke belakang dan balik tidak sampai satu menit. “Kurang lebih bisa setengah jam, Pak. Berhubung ada satu orang Pengukir yang sedang kosong.”

“Baik. Kalau begitu kami kembali setengah jam lagi.” Gracia membalas dengan lembut. Dia menuliskan namanya dan Tama di kertas identitas, lalu beranjak setelah pembayaran diselesaikan oleh kekasihnya—tunangannya.

“Kenapa?” tanya Tama saat Gracia tiba-tiba berhenti di depan toko sepatu.

“Kita masuk sebentar, Mas. Ada sepatu yang sudah lama diinginkan Angel. Kemarin dia ikut nonton sinetron—yang

entah kenapa lbuku suka banget nonton siaran nggak jelas itu—terus minta satu.” Gracia menunjuk satu sepatu pada pramuniaga yang berjaga, lalu menanyakan ukuran yang pas dengan kaki putrinya.

“Kamu nggak larang Angel?”

“Udah, Mas. Tapi, lbuku senang banget pelukin cucunya pas lagi nonton. Mau direbut nggak mungkin juga, Mas.”

Tama mengangguk paham. Orang tua di negaranya ini entah mengapa memang suka sekali menonton sinetron yang tidak mendidik. Terlebih lagi mengajak anak-anak ikut serta. Saat Gracia mengambil dompet, Tama sudah lebih dulu mengulurkan kartu ke kasir. Dia menahan tangan Gracia agar tidak protes. Terlebih juga ada dua sepatu untuk si kembar juga di antara tiga kantong tersebut.

“Please, kamu jangan turunin harga pasar laki-laki dengan cara keluarin dompet di depan kasir.”

Mendengar itu membuat Gracia tertawa. Tama memang berucap pelan saat mereka sudah berada di luar toko, tapi tetap saja terdengar jelas di telinganya. Wajah Tama memberengut dengan sedikit tarikan di sudut bibir melihat tawa kekasihnya. Dia suka melihatnya. Rasanya ... seperti dia benar-benar kembali terlahir.

“Grace....”

Panggilan itu membuat tawa Gracia terhenti. Kepala perempuan itu berputar cepat pada sumber suara. Begitu juga dengan Tama. Ada seorang laki-laki menggandeng anak perempuan berusia kira-kira enam tahun di kanannya. Ada tatapan terkejut juga rindu penuh cinta di sana.

Mario Hadiwijaya.

Gracia masih mengingat jelas rupanya. Sosok cinta pertama yang meluluhlantakkan mimpi-mimpinya. Sosok yang sempat begitu dipuja dan kini sangat dibenci. Dia masih merekam jelas semua memori mengerikan tiga tahun lalu. Pemisah paling lebar di antara jarak yang hanya berkisar dua meter.

Tama menghela napas. Meski sedikit mengganggu privasi, dia sempat mencari tahu tentang mantan suami Gracia—yang sialnya salah satu rekan bisnis Andalusia Corp. cabang Jakarta. Meski begitu, dia tidak akan mencampurkan urusan pekerjaan dengan urusan pribadi. Dia tetap memercayai kinerja karyawan tanpa harus menyusahkan mereka dengan pertikaian tiba-tiba karena hubungan asmara sang atasan.

“Ya. Ada urusan apa?”

Jawaban Gracia di luar dugaan Tama. Mimik wajah kekasihnya terlihat datar dan kilat di matanya sudah menggambarkan semuanya. Lelaki itu memeluk pinggang Gracia, memberikan penjelasan tanpa kata pada Mario, agar lelaki itu segera beranjak dari hadapan mereka.

“Ka-kamu ... maksud saya, Angel ... kabarnya gimana?” Mario sempat menahan napas. Ada amarah—pada dirinya sendiri—melihat Gracia tampak lebih baik selepas perpisahan mereka.

Tama menaikkan sebelah alisnya dengan sinis. “Maaf, ada urusan apa menanyakan anak kami? Saya rasa itu terlalu lancang di pertemuan pertama.” Dia yang sudah mendengar cerita Gracia mengenai mantan suami yang menelantarkan anaknya pun mendadak terpancing.

“Apa?!” Mario terkesiap. “Siapa yang Anda maksud lancang?”

Gracia menghela napas, lalu mengusap lengan Tama. “Maaf, Pak Mario, saya rasa itu bukan urusan Anda lagi. Urus saja rumah tangga Anda, istri dan anak-anak Anda, tidak perlu mengurus yang lain. Permisi.” Dia lalu menatap Tama. “Yuk, Mas!”

Tidak ada yang berubah dari sikap Tama sekembalinya mereka dari Jakarta. Lebih tepatnya semenjak pertemuan tidak sengaja dengan mantan suami Gracia. Lelaki itu bersikap seperti biasa seolah tidak ada ganjalan apa pun dari pertemuan itu. Lebih memfokuskan diri untuk menyiapkan pernikahan yang akan diadakan awal bulan depan. Tentunya sebelum itu dia akan melamar secara resmi pada keluarga Gracia di Kediri. Rencananya dia akan ke sana minggu depan—jika tidak ada halangan.

Putri dan Listy tidak berkomentar banyak. Kedua perempuan itu selalu mendukung selagi keinginan Tama membuahkan kebahagiaan untuk keluarga kecilnya. Apalagi setelah melihat sepuluh tahun menyendiri sempat membuat keduanya berpikiran buruk. Lebih-lebih lagi Putri yang merasa adik lelakinya itu mulai tidak tertarik pada perempuan. Mungkin karena disibukkan dengan pekerjaan dan pertemuan dengan rekan bisnis laki-laki. Padahal dia tidak tahu saja bahwa Tama sering menyewa perempuan malam untuk melepaskan hasrat biologisnya.

Tama ingin pernikahan ini sangat segera dilaksanakan. Selain karena desakan Putri dan juga desakan dari batinnya. Juga karena tidak ingin perkataan Listy menjadi kenyataan. Dia tidak ingin sang ibu tunggal itu meninggal dunia sebelum melihat kebahagiaannya kembali diraih. Tama tidak ingin semakin menyesal karena telah berlaku buruk selama ini. Dia ingin membahagiakan ibunya. Salah satunya dengan menikah sesegera mungkin. Kali ini dengan pilihan hatinya.

Ketukan di pintu membuyarkan fokus Tama dari laptop. Dia menekan interkom dan menyilakan tamu masuk.

“Rapat dimulai dalam sepuluh menit, Pak.”

Lagi, Gracia dan keprofesionalannya membuat Tama gemas. Dia mengangguk pelan sambil menunjuk agar perempuan itu mendekat. Baru saja akan bersuara, ponsel di samping tetikus bergetar, nama wali kelas si kembar terpampang di layar.

Sebuah informasi berhasil membuat emosi lelaki itu sedikit terpancing. Dia memijat pangkal hidung sebelum menghela napas dengan gusar.

“Ada masalah, Mas?” Gracia melunturkan sapaan kaku mereka.

Tama mengangguk. “Tolong kamu pergi ke sekolah anak-anak. Kali ini Ray yang berulah. Aku harus tetap menghadiri rapat penting kali ini. Bisa, kan?”

“Bisa. Mas nggak perlu khawatir. Aku yakin baik Ray maupun Rey nggak akan bertingkah kalau nggak dipancing. Anak-anak akan selalu begitu.”

Seperti yang diminta Tama, Gracia menemui guru si kembar karena panggilan kesiswaan. Kali ini bukan melulu Reynald, melainkan Raymond yang mendorong teman sebangkunya karena merasa telah menghina kembarannya. Bryan, nama anak asli Singapura itu, mendapat lecet di sudut pelipis karena terkena ujung pensil runcing. Anak itu sedang memegang pensil saat didorong oleh Raymond. Alhasil wali dari Bryan langsung mengamuk begitu mendapat panggilan juga. Gracia langsung dipandu menuju ruang kesiswaan. Dilihatnya Raymond duduk dengan kepala tertunduk. Di seberangnya ada seorang perempuan *glamour* yang diyakini adalah wali dari Bryan.

“Permisi.”

Raymond mengangkat kepala begitu mendengar suara Gracia. Anak lelaki itu mengulas senyum segan dan langsung mendekat. “Maaf, Ma.” Dia berkaca-kaca mendapat balasan senyum hangat dari calon ibu sambungnya itu.

“Jangan nangis, dong. Kita dengar dulu titik masalahnya.” Gracia duduk di sebelah Raymond begitu semuanya sudah lengkap. Meski sudah mendengar sekilas dari wali kelas, tetap saja dia ingin mendengar penjelasan detail langsung dari Raymond pun wali pihak yang terluka.

“Selamat pagi, Ibu Gracia, Ibu Rose, terima kasih sudah memenuhi panggilan kami.” Laki-laki yang berpangkat wakil kesiswaan—bernama pengenal Syahid—memulai pembicaraan. “Pagi ini kita mendapat insiden tidak menyenangkan di kelas. Kita tidak bisa langsung menyalahkan anak-anak, tapi tidak juga selalu membela jika terbukti bersalah. Maka dari itu, lebih baik saya putarkan dulu rekaman CCTV yang terpasang di kelas.”

Gracia menatap perempuan—yang telah disalaminya tadi—yang bernama Rose, terlihat wajah menahan emosi di sana, lalu beralih pada Syahid dan mengangguk. *Tab* berlogo ternama itu mulai menampilkan rekaman dimulai dari Bryan melirik-lirik ke meja Reynald yang tepat berada di dua kursi sebelah kanan belakangnya, lalu mulai mengganggu Raymond. Si kembar sulung yang awalnya tidak mengacuhkan pun terlihat terpancing dan refleks mendorong kursi Bryan. Di detik Bryan terjatuh, semua murid di kelas langsung menoleh,

termasuk guru mengajar yang tengah mengatur pencahayaan proyektor di depan kelas. Rekaman berlanjut pada gerakan guru yang langsung berlari dan membantu Bryan untuk kembali duduk, sebelum membawanya ke klinik di lantai dua gedung sekolah. CCTV modern yang sudah dilengkapi suara itu tidak terlalu memperjelas apa yang dibisikkan Bryan hingga memancing emosi Raymond.

Klik!

Semua mata kembali mengarah pada Syahid. Lelaki yang sudah berumur itu kembali berbicara, “Suara yang terekam—melalui speaker terpisah—hanya terdengar samar-samar. Terlebih anak-anak terlihat tenang meski ada yang berbisik-bisik. Namun, kita sudah bisa melihat setidaknya setengah penjelasan dari insiden tadi. Jadi, dikarenakan Bryan masih berada di klinik, kita dengarkan dulu penjelasan dari Raymond.”

Rose terlihat sedikit lebih lunak setelah melihat rekaman tersebut. Awalnya dia sangat marah karena merasa anaknya seratus persen korban. Tetapi, setelah melihat langsung buktinya, meski tidak terlalu jelas apa yang dibisikkan, dia bisa mengira-ngira bahwa anaknya ikut bersalah.

“ ... terus-terusan mengatakan Rey lemah dan antisosial, padahal dia tidak tahu apa pun tentang kami. Saya makin kesal dan marah saat Bryan bilang Rey lebih cocok jadi anak perempuan. Makanya saya dorong kursinya. Saya tidak

bermaksud membuat Bryan terluka, tapi dia tidak mau berhenti bicara saat didiamkan.”

Gracia takjub mendengar kalimat lugas Raymond yang begitu lancar berbahasa Inggris. Dia teringat akan masa kecilnya yang buta akan bahasa asing. Baru setelah menginjak sekolah menengah dan mulai merangkai cita-cita, dia pun fokus untuk belajar bahasa Inggris dan Mandarin, baik melalui les maupun otodidak.

“Baik, terima kasih, Nak. Kita sudah mendengarkan penjelasan Raymond.” Syahid kembali berbicara. “Sekarang kita akan mendengarkan penjelasan Ibu Rose—mungkin tadi saat di klinik, Bryan ada berbicara kepada Anda. Jika tidak, kita bisa menunggu kondisi Bryan lebih baik dan bisa memberikan penjelasan.”

Rose menggeleng. Perempuan itu menatap Raymond dan Gracia bergantian, lalu menghela napas. “Itu benar. Rekaman dan perkataan anak itu sudah menjelaskan semuanya. Bryan mungkin bermaksud bercanda, tapi perkataannya dianggap serius. Kalaupun saya harus marah, itu lebih ditujukan kepada anak saya sendiri karena kelewatan—dan itu di jam pelajaran. Saya memohon maaf atas apa yang sudah dikatakan Bryan, Bu Gracia.”

“Seharusnya saya yang meminta maaf atas tanggapan anak saya yang membuat anak Anda mendapatkan jahitan di pelipisnya. Meskipun benar, perkataan anak Anda telah

melukai hati anak saya, tetap saja perbuatannya tidak bisa dianggap benar.” Gracia menatap Raymond yang kembali menunduk. Dia selalu bersikap tegas kepada Angelica dan anak mana pun yang memang bersalah. “Insiden itu terjadi saat jam pelajaran. Di rekaman sudah jelas ada guru di depan kelas. Seharusnya anak saya mengatakan kepada guru bahwa Bryan mengganggunya, tapi dia tidak melakukannya dan langsung mendorong hingga jatuh. Sedikit beruntung karena hanya mendapat luka di pelipis. Bagaimana jika tulang bergeser dan sejenisnya? Terlebih masih anak-anak dan belum terlalu kuat terhadap benturan. Jadi, untuk insiden tersebut, keduanya memang bersalah, tapi anak saya tetap menjadi yang lebih bersalah karena terlalu emosi. Saya memohon maaf atas hal tersebut.”

“Ma...”

Gracia menggeleng. Tatapan matanya yang tak terbantahkan membuat Raymond kembali menunduk. “Anda bisa menghubungi saya jika ada keluhan di kemudian hari pada diri Bryan. Dan untuk kewenangan pihak sekolah, saya tidak akan protes jika ada hukuman yang harus diterima Raymond—selagi itu tidak berlebihan.”

Pihak kesiswaan sekolah memutuskan baik Bryan maupun Raymond akan dihukum seminggu tidak boleh ke sekolah. Terkhusus untuk Bryan, jika melebihi masa skorsing dan ada keluhan, akan diizinkan tidak sekolah dengan syarat ada surat resmi dari rumah sakit atau klinik. Begitu urusan selesai,

Gracia memutuskan untuk tetap berada di sekolah hingga setengah jam kemudian. Menunggu Reynald dan Angelica agar pulang bersama.

'Selamat pagi, Om Tama! Ini Septi, sahabatnya Ambun. Semangat kerjanya, ya!'

Tama mengerut samar melihat pesan masuk dari sebuah nomor asing yang mengatasnamakan sahabat keponakannya. Sejak bertemu langsung untuk yang kedua kalinya, setelah mendengar peringatan dari Ambun, dia merasa geram karena ada anak muda yang begitu bersikeras seperti Septi ini. Sebenarnya dia tidak mempermasalahakan perasaan perempuan itu padanya, hanya saja jika sampai merusak hubungannya dengan Gracia—karena perempuan muda itu sudah jelas tahu dirinya mempunyai pasangan, maka jangan harap ada belas kasih dari Tama. Dia tidak peduli siapa dan berapa usia orang yang telah mengusik hidupnya.

Melirik ke ranjang, dilihatnya Gracia masih lelap meski matahari sudah naik. Tiga hari ini benar-benar disibukkan oleh urusan kantor dan menerima kunjungan kerja. Sudah dua hari ini juga anak sulungnya menjalani hukuman. Hari ini ada agenda pemilihan calon model untuk dikirim mengikuti pagelaran di Paris akhir tahun. Tama terlihat tidak tega untuk membangunkan calon istrinya itu, tapi pekerjaan sangat mendesak, dan tidak biasanya Gracia seperti ini. Menghela

napas, dia kembali duduk di pinggir ranjang setelah meletakkan ponsel ke nakas.

“Grace, bangun. Sudah pukul tujuh.”

Gracia menggeliat, tidak langsung membuka mata, malah makin menarik selimut hingga leher. Lembur karena memilah data-data calon model yang akan dikirim semalam membuat jam tidurnya sedikit terganggu. Tama memang sudah melarang untuk membawa pekerjaan ke apartemen, tapi perempuan itu berdalih tidak ingin semakin menumpuk pekerjaan mereka—terutama untuk Tama yang nantinya akan memeriksa semua itu. Jika bukan karena paksaan Tama, maka pukul satu dini hari tadi Gracia masih akan tetap sibuk dengan *tab* dan kertas-kertas lainnya. Buktinya pagi ini, Gracia merasa sangat malas untuk bangun karena masih mengantuk.

“Grace, kamu mau ambil libur?” Tama memeriksa kening dan leher kekasihnya, lalu kembali menghela napas. “Kamu harus libur dan istirahat. Hari ini di apartemen saja sama Ray.”

Gracia hanya mendengar sama-samar, Tama tahu itu. Dia lantas keluar dari kamar sambil menghubungi dokter langganannya agar segera datang dan memeriksa kekasihnya. Sementara itu di meja makan sudah duduk ketiga anak mereka menunggu sarapan.

“Mama sakit, ya, Pa?” tanya Angelica, perempuan kecil itu terlihat sedih. “Mama nggak bangun pagi cuma kalau lagi sakit.”

“Mama cuma butuh istirahat. Jangan sedih, ya.” Tama mengusap kepala Angelica dan kedua anak lelakinya. “Yuk, lanjut sarapannya!”

“Mama?” Kali ini Raymond dan Reynald bertanya bersamaan.

“Mama harus tunggu dokter dulu, baru bisa disiapin sarapannya. Yuk, lanjut! Habis ini Papa antarin ke sekolah. Ray, kamu di apartemen saja sama Mama, ya.”

Ketiga anak itu mengangguk lemah. Reynald menatap Raymond bersalah. Tatapan yang sejak dua hari diberikannya karena telah membuat kembarannya mendapat hukuman atas pembelaan dirinya. Meski Raymond tidak mempermasalahkannya, tetap saja Reynald merasa sedih. Bahkan dia tidak sabar menunggu Bryan kembali masuk sekolah dan melakukan hal yang sama pada bocah nakal itu.

Tama kembali ke apartemen usai mengantar Reynald dan Angelica. Dia bahkan menghubungi resepsionis dan asisten laki-laki—yang biasanya bertugas di luar kantor—untuk mengambil alih tugas Gracia hari ini. Raymond sedang bermain rubik saat dia tiba di apartemen. Anak lelaki itu berkata bahwa dokter masih belum datang, membuat Tama kembali mengeluarkan ponsel untuk menghubungi tenaga ahli

tersebut. Berselang sepuluh menit, dokter laki-laki berkebangsaan Singapura datang dengan permohonan maaf karena terlambat. Ada urusan mendadak di rumah sakit yang mengharuskan lelaki paruh baya itu lebih dulu ke sana.

“Ibu Gracia hanya kelelahan, tekanan darahnya rendah, dan butuh banyak minum air putih. Saya resepkan beberapa vitamin dan suplemen penambah darah. Nanti bisa ditebus di apotek rumah sakit terdekat. Oh, iya, jangan terlalu banyak beraktivitas dulu selama beberapa waktu ke depan.”

Tama mengucapkan terima kasih dan mengantarkan dokter Jonathan hingga parkir. Dia juga sudah berpesanan pada Raymond untuk menjaga Gracia sementara dirinya menebus obat. Namun nyatanya, lelaki dewasa itu tidak kunjung kembali hingga satu jam kemudian asistennyalah yang mengantarkan obat dan bubur. Raymond menerimanya dengan kening berkerut samar. Dia segera menyiapkan sarapan—yang kesiangan—untuk Gracia.

Menjelang pukul satu siang, Tama kembali ke apartemen bersama Reynald dan Angelica. Didapatinya Raymond tidur di samping Gracia yang sudah berganti pakaian. Terdapat nampan dengan mangkuk yang masih menyisakan sedikit bubur. Ada gelas kosong dan bungkus obat yang sudah diminum. Melihat itu membuat sudut bibir Tama tertarik. Teringat perkataan si kembar yang ingin sekali merasakan tidur di samping ibunya. Dan sekarang, mereka mendapati Raymond begitu lelap di samping Gracia.

“Pap, Mama sama Ray nggak dibangunin? Rey sama Angel udah lapar.”

Tama mengangguk, lalu menyuruh kedua anak itu berganti pakaian dan bersih-bersih, sementara dia membangunkan Gracia dan Raymond. Gracia tampak lebih segar usai tidur setengah harian ini. Perempuan itu membantu Tama menyiapkan makan siang yang sudah dibeli di perjalanan tadi. Usai makan siang, Gracia menyuruh Tama kembali ke kantor karena tahu masih ada pekerjaan yang menunggu. Lelaki itu hanya akan makin sibuk jika mengundur pekerjaan demi menemaninya dan anak-anak.

Gracia menghubungi ibunya di Kediri melalui *video call*. Dia kembali mengabarkan bahwa mereka akan ke Indonesia besok sore. Terutama kabar bahwa lamaran resmi Tama dan keluarganya pada hari Minggu. Sedikit menyayangkan karena anak-anak harus mengambil jatah libur selama dua hari karena selepas acara lamaran akan ada syukuran kecil menuju pernikahan bulan depan.

“Pindah apartemen, Mbak?”

Gracia terkesiap mendengar pertanyaan Laurencia, adik bungsunya. Dia mengerjap beberapa kali sebelum menjawab, “Nggak, kok. Ini lagi mampir di apartemen Mas Tama, Angelica lagi senang-senanginya main sama si kembar. Sekalian istirahat di sini karena lagi kurang enak badan, nih.” Melihat mata

adiknya menyipit, dia buru-buru menambahkan, “Kecapekan. Menjelang akhir tahun selalu gini, kok. Banyak laporan.”

Laurencia mendengkus. Perempuan muda itu mengambil alih pegangan ponsel dari tangan ibu mereka. *“Please, deh, Kak. Jangan kambing hitamin Angel.”*

“Apa, sih....”

Seperti paham arah perkataan Laurencia, ibu mereka pun menyela, *“Menjelang pernikahan pasti ada godaan dan gangguan, Grace. Kamu jangan terlalu menganggap enteng semua hal kayak sebelumnya, ya. Belajar dari yang sudah-sudah. Ibu nggak mau kamu kembali terluka.”*

“Apalagi kalau udah telanjur bucin.” Laurencia lagi-lagi menyahut. *“Kayak Mbak Cahaya, tuh. Bucin banget sama Mas Anton.”*

Anton, adik laki-laki Gracia yang saat ini masih membujang. Katanya masih mencari perempuan yang tepat sambil menunggu Laurencia menemukan calon. Gracia ingat betul saat adik laki-laknya—yang saat itu berusia dua puluh lima tahun—mendatangi Mario dan menghajar laki-laki itu karena sudah menyakiti kakak perempuannya. Hanya sekali, karena setelah itu semuanya terputus kontak.

“Kamu ini.” Ibu mereka kembali menepuk lengan Laurencia. *“Grace, pokoknya kamu harus selalu ingat pesan Ibu, ya. Jangan sampai kebablasan pokoknya. Jaga diri.”*

“Iya, Bu.” Gracia mengulas senyum tipis.

“Ya, sudah, istirahat sana. Biar cepat sembuh.”

“Iya, Bu.”

“Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam.” Gracia menunggu panggilan ditutup dari sana, baru kemudian meletakkan ponsel ke atas meja. Dia kembali mengeraskan suara televisi dan mulai menikmati tayangan. Mendengar suara ibunya berhasil membuat rasa lelah hilang dengan sendirinya. Dia merasa sudah jauh lebih segar.

Septi memperhatikan layar ponsel yang menampilkan ruang obrolan atas nama Om Tama. Dia tidak tahu apakah Tama mengatur privasi tanda baca atau tidak, sebab sampai saat ini pesan yang dia kirimkan pagi-pagi sekali tadi masih bertanda dua centang abu-abu. Memang tidak terlalu berharap mendapatkan balasan, tapi setidaknya pesan tersebut dibaca. Sekecil itu harapannya.

Hari ini sampai Rabu depan sanggar ditutup. Ambun ada acara keluarga dan katanya tidak bisa membiarkan sanggar dibuka tanpa pengawasan. Hal itu membuat Septi dan yang lain sedikit lebih luang untuk menghabiskan waktu dengan keluarga atau *me time*. Seperti saat ini, perempuan muda itu

sudah menghabiskan setengah hari di kafe milik sepupunya sambil menikmati internet gratis yang disediakan. Dia menonton drama Turki kesukaannya sambil sekali-kali kembali mengecek WhatsApp dan sosmed lainnya.

Suara-suara obrolan di dalam drama tidak terlalu didengar Septi. Perempuan itu tiba-tiba saja ingin mengecek profil instagram perempuan—yang katanya—calon Tama. Dia melihat daftar mengikuti Ambun dan mengetik nama Gracia. Satu akun dengan nama pengguna 'graceck' muncul, ibu jarinya langsung mengetuk dan tampilah profil dengan foto perempuan yang tempo hari ditemuinya di kediaman Putri.

Gracia Cantika Lukman. Dari nama lengkapnya saja sudah membuat Septi minder. Kata Cantika benar-benar doa orang tuanya agar mempunyai anak yang cantik. Terbukti dari postingan-postingan Gracia yang begitu cantik bahkan tanpa polesan *make-up* sedikitpun. Septi juga mengamati foto Angelica yang tidak kalah cantik dari Gracia. Di sana juga ada foto Raymond dan Reynald yang baru diunggah kemarin siang. Ketiga anak itu tengah berenang. Namun, fokus Septi lebih kepada pantulan di air yang lumayan jelas menampilkan dua orang dewasa duduk berdampingan. Jelas sekali itu adalah Tama dan Gracia. Meski tidak mendapati foto keduanya secara terbuka untuk para pengikut, tetap saja dari pantulan itu sudah memberikan jawaban untuk semua pertanyaan.

Septi tahu perasaannya salah, tapi dia juga tidak bisa menghindarkannya. Dia sudah jatuh hati sejak pandangan pertama pada Tama.

Lalu, ibu jari Septi mengetuk bagian foto profil yang menandakan ada cerita baru ditambahkan. Hatinya makin sesak mendapati sang pujaan hati yang difoto dari belakang tengah menyuapi Angelica makan buah—sekitar dua puluh jam lalu. Terlebih dengan tulisan ‘Si cantik yang mulai manja’. Septi mendadak cengeng. Air matanya mengalir begitu saja karena patah hati. Suara-suara yang terdengar melalui *earbud* bukan lagi dialog drama, melainkan ‘krek’ patah hati.

Sementara itu, tidak jauh dari meja tempat Septi duduk, seorang laki-laki—yang kata ibunya—calon paling tepat, mengamati dengan raut serius. Sudah lima menit dia duduk di sana sambil menunggu pesanan, secara tidak sengaja mendapati perempuan yang akan dijodohkan dengannya, tapi terlalu segan untuk menyapa. Lelaki itu menghela napas dan mulai menikmati makan siang yang baru saja diantarkan pelayan. Dia harus segera selesai karena ada janji temu sore ini dengan keluarga pasien.

9. THE OLD LOVE AND HIS ANGER

“Mbak Ambun, jangan dihabisin es krim Rey!”

Pekikan itu membuat Ambun nyaris tersedak. Dia cepat-cepat meletakkan sekotak es krim rasa coklat stroberi itu ke atas meja, lalu menatap Reynald dengan senyum dipaksakan. “Mbak minta dikit, kok, Rey. Nggak boleh pelit. Nanti *baby* Mbak ngambek sama kamu, lho.”

“Mana ada *baby* yang belum lahir bisa ngambek. Kata Om Alex, itu cuma akal-akalan orang hamil aja biar diturutin maunya.”

Kali ini bukan hanya Ambun dibuat nyaris tersedak. Melainkan Putri, Tama, Listy, dan juga Romi. Seperti yang sudah direncanakan, hari Minggu besok mereka sekeluarga akan datang ke Kediri untuk melamar Gracia secara resmi. Tama dan Gracia beserta anak-anak sudah berada di Indonesia sejak Jumat semalam. Seperti sebelumnya, Gracia langsung terbang ke Kediri beserta Angelica. Menunggu keluarga Tama datang besok.

“Alex...,” desis Tama. Dia terkadang kesal karena sahabatnya itu kerap kali mengajarkan hal yang belum sepenuhnya diketahui kedua anaknya. Dengan dalih biar cepat paham,

tetap saja hal itu membuat Tama sewaktu-waktu kewalahan untuk menjelaskannya.

“Mana ada cuma akal-akalan!” Ambun mulai sewot. Sisi sensitifnya mulai tersentil. “Coba aja Rey perempuan, nanti pasti bakal paham rasanya.”

“Untungnya Rey laki-laki, kan, Mbak. Wlek!” Anak lelaki itu mencibir, lalu mengambil kotak es krim yang sudah diletakkan Ambun tadi. “Ini berkurang sekitar lima sendok. Semalam bagian sebelah sini masih banyak. Nanti Mbak harus beli lagi!”

Tama mengusap pangkal hidung. Entah siapa yang mengajari anaknya ini menjadi pelit. Sepuluh tahun dia membesarkan seorang diri, tidak pernah sekalipun ada ajaran untuk hitung-hitungan terhadap keluarga sendiri. Terlebih untuk makanan. “Rey, siapa yang ngajarin kamu kayak gitu?” tanyanya, kali ini semua orang dibuat terkesiap karena suara Tama yang sangat dingin.

Reynald menunduk, duduknya bergeser lebih dekat dengan Listy.

“Rey, jawab Papa!”

“Nggak ada yang ngajarin, Pap.”

Masih belum mengubah nada suaranya, Tama kembali bertanya, “Terus kenapa kamu ngomong begitu sama Mbakmu?”

“Waktu itu Mbak Ambun juga hitung-hitungan sama Rey, Pap. Padahal Rey cuma minta kentang goreng dikit,” lirihnya, kali ini sudah menempel pada Listy sepenuhnya, mencari perlindungan.

Semua mata beralih pada Ambun. Perempuan yang tengah hamil muda itu menciut. Dia bergeser pada Romi seperti yang dilakukan Reynald. “Ambun waktu itu cuma bercanda, kok. *Swear.*”

Putri menghela napas. Anak perempuan satu-satunya ini memang benar-benar jail pada sepupunya. “Lain kali pikir-pikir dulu kalau mau jailin Rey, Ray, atau siapa pun yang masih kecil. Mereka bakal merekam apa pun yang orang lakukan dan membalasnya. Ngerti?”

Ambun mengangguk pelan. Usapan Romi di pinggangnya sedikit menenangkan. Kemudian Tama menghela napas, kembali memberikan penjelasan pada Reynald agar tidak berlaku seperti sebelumnya. Anak lelakinya itu mengangguk paham dan meminta maaf seperti disuruhkan. Raymond yang sibuk memakan sanjai tampak tenang-tenang saja. Dia sudah terlalu hafal dengan kelakuan kedua orang itu jika sudah bertemu. Lebih baik hemat tenaga karena nanti sore akan terbang ke Kediri.

Pagi ini sudah disibukkan dengan persiapan untuk berangkat ke alamat yang sudah dituliskan Gracia dalam pesan. Tama terlihat tenang di luar, padahal aslinya sangat gugup dan cemas. Ini adalah kali pertama dia melakukan prosesi lamaran resmi yang benar-benar terniat dari dalam hatinya. Sekali lagi Tama mematut pantulan dirinya di cermin hotel tempat mereka menginap, lalu menghela napas, sebelum memicing dan kembali mematut diri. Di belakangnya, si kembar sudah sangat siap dan sangat antusias ingin bertemu Angelica dan Gracia. Sejak semalam kedua anak lelaki itu sibuk bertanya dan membuat rasa gugup Tama semakin menggunung.

Ketukan di pintu kamar hotel yang ditempati Tama terdengar. Lelaki itu mengedik agar Raymond atau Reynald yang membukakan. Suara Putri langsung terdengar dan si kembar pun langsung berseru heboh. Tama mengeluarkan kotak cincin yang sudah dipilih oleh Gracia tempo lalu dan mengusapnya beberapa kali. Romi memindahkan barang-barang ke kamar sewa Tama. Kecuali, yang lainnya akan langsung balik ke Jakarta sore ini. Hanya Tama yang memesan kamar untuk dua malam.

Pukul sembilan lewat lima menit, sebuah mobil sewaan tipe keluarga—*showroom* yang bekerjasama dengan hotel—sudah terparkir di depan lobi. Tama menyewanya sepaket dengan tiket pesawat dan kamar hotel. Romi yang menyetir atas usulan Listy. Sedangkan Tama duduk di samping kemudi sambil terus menenangkan rasa gugup. Berselang dua puluh lima menit kemudian, Romi meminggirkan mobil sambil

bertanya apakah betul rumah minimalis dengan cat warna biru tua di depanlah tujuan mereka.

“Dilihat dari pesannya, sih, benar.” Tama mengedarkan pandangan, mencari-cari salah seorang yang merupakan anggota keluarga Gracia. “Yap, itu rumahnya.” Dia melihat Angelica berlarian dikejar Anton, adik laki-laki Gracia yang kata perempuan itu sudah berusia dua puluh delapan tahun.

Romi kembali melajukan mobil dan kali ini berhenti di samping rumah, tepatnya di samping mobil yang sudah terparkir lebih dulu. Putri dan Listy keluar lebih dulu. Disusul Ambun dan si kembar. Kemudian Romi dan Tama—yang masih terlihat tenang di luar padahal sangat gugup di dalam.

Kedatangan itu disambut hangat oleh keluarga Gracia. Sama seperti Tama, orang tua laki-laki Gracia juga sudah berpulang beberapa minggu setelah perceraian anaknya. Acara berlangsung lancar dan khidmat. Tama menyematkan cincin pertunangan dan dilanjut dengan pembahasan hari penting. Kedua pihak keluarga setuju dengan usulan Tama—yang sebelumnya sudah dia bicarakan dengan Gracia—bahwa pernikahan akan diadakan tiga minggu lagi, tepatnya awal bulan Desember.

Keluarga Gracia sangat ramah. Tama senang melihat penerimaan mereka kepada Raymond dan Reynald. Seperti penerimaan keluarganya kepada Angelica. Tidak hanya Tama, semua yang ada di sana terharu mendengar cerita Marisa, ibu

Gracia, mengenai perjuangan anak sulungnya membantu membiayai pendidikan adik-adiknya. Bagaimana Gracia berjuang menyelesaikan kuliah sambil bekerja di kafe dan tempat fotokopi karena ayahnya yang hanya seorang PNS dengan gaji pas-pasan dan ibunya tidak bekerja. Anton bahkan sampai berniat untuk tidak sekolah demi membantu biaya hidup, tapi dicegah oleh orang tua mereka dan tentunya Gracia. Hingga sekarang, untuk biaya kuliah Laurencia masih dibantu oleh perempuan itu dan juga Anton yang sudah bekerja di sebuah perusahaan BUMN.

“Gracia ini anak yang tangguh. Saya sampai berkecil hati sebagai Ibunya yang nggak bisa ngapa-ngapain. Cuma duduk di rumah karena—”

“Bu, sudah.” Gracia mengusap punggung tangan ibunya. “Ini hari bahagia. Nggak usah bahas yang sedih-sedihlah, Bu.” Dia tidak suka jika ibunya sudah membahas penyakitnya. Ibunya kuat, dia akan selalu berusaha membuat ibunya lupa akan penyakit paru-paru yang telah diderita sejak lima belas tahun lalu.

Marisa tersenyum, lalu menatap Listy yang masih tampak bugar di usia yang lebih tua darinya. “Maaf, ya, Bu Listy, saya malah ngaco di hari bahagia anak-anak kita.”

Semuanya maklum saja. Terutama Listy sebagai seorang ibu. Mempunyai anak seperti Gracia adalah kebanggaan tersendiri.

Usai makan siang bersama, keluarga Tama pun kembali ke hotel. Semuanya, kecuali Tama, bersiap untuk kembali ke Jakarta. Setelah mengantarkan keluarganya ke bandara, Tama kembali ke hotel dan beristirahat. Dia sedikit bersantai, merelaksakan diri yang sejak tadi dilanda gugup luar biasa. Beruntung kedua anak lelakinya kooperatif dengan ikut bersama Putri dan yang lain. Dia ingin berkeliling nanti malam dengan Gracia. Menikmati suasana kampung halaman sang calon istri.

Sementara itu di kediaman keluarga Gracia, suasana yang tadinya bahagia dan mengharu biru, mendadak tegang karena kedatangan tamu tak diundang. Laurencia yang membuka pintu terkesiap melihat Mario datang ke rumahnya. Baru saja akan kembali menutup pintu, Mario buru-buru menahan dengan kedua tangan besarnya.

“Lauren, saya datang baik-baik untuk bertemu Angel. Tolong.”

Laurencia mendengarkan. “Maaf, Mas, kayaknya ada yang salah, deh. Setelah tiga tahun berpisah, kenapa baru sekarang mau lihat Angel? Lagipula Mas tahu dari siapa Angel ada di sini?”

“Saya sudah di sini sejak tadi pagi.” Dan dia tidak mungkin mengatakan tiba-tiba membuntuti sosmed mantan istrinya—dengan akun bodong—untuk mengetahui perkembangan sang anak. Selama ini dia masih terlalu malu atas sikap pengecutnya. Sehingga tidak berani untuk menampakkan diri pun sekadar bertanya. Cukup dengan melihat unggahan dan

cuitan Gracia, sudah cukup baginya. *Gracia tidak perlu tahu semua itu*, pikirnya.

Laurencia bersedekap, tatapan mencemooh terlempar dari wajah imutnya. “Oh, berarti sudah tahu, dong, barusan ada lamaran Mbak Grace. Sayang banget Mas nggak lihat calon Mbak Grace yang jauh ... banget di atas Mas.”

“Lauren, sekali lagi saya tekankan, saya datang ke sini baik-baik. Tolong panggilkan Angelica. Bilang Papanya ingin ketemu.”

“Sa—”

“Ada urusan apa dengan Angel?” suara berat Anton terdengar, memotong perkataan Laurencia. “Rasanya perkataan saya di pertemuan dulu masih sangat jelas. Apa perlu diulang, kalau saja Anda mendadak pikun?”

Di belakang Laurencia dan Anton, Gracia berdiri dengan tatapan tegasnya. Dia baru saja menidurkan Angelica dan mendengar suara ribut dari arah depan. Kejutan sekali mendapati Mario di rumah ini. “Angelica sedang tidur. Lagipula dia sudah punya Papa baru. Angel nggak butuh orang yang lepas tangan dan membuangnya.” Perkataan itu terdengar santai, tapi sarat akan pengusiran.

“Mbak di dalam saja, biar kami yang urus makhluk satu ini.” Anton kembali bersuara, langsung disanggupi oleh Gracia yang langsung memutar badan kembali ke kamar.

“Saya masih ayah kandung Angelica. Kalian tidak berhak memperlakukan saya seperti ini.” Mario mulai panas, dia mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh. “Saya bisa membawa hal ini ke pengadilan.”

“Oh, silakan saja. Kami tunggu panggilannya.”

BLAM!

Mario terkesiap begitu pintu ditutup dengan kasar di depannya. Dulu sekali dia sangat diterima di sini. Anton dan Laurencia sangat dekat dengannya. Tapi, sekarang semuanya sudah berubah. Tepatnya sejak tiga tahun lalu. Anton mendatangnya sebelum sidang perceraian dengan Gracia, memukulinya habis-habisan tanpa ada perlawanan sedikitpun, lalu mengatakan agar tidak menampakkan wajah di depannya atau siapa pun keluarganya.

Mario tidak bisa berbuat banyak. Keuangan yang dikendalikan oleh ibunya membatasi segala hal. Akses yang bisa dia gunakan untuk membujuk Gracia sudah ditutup sejak lama. Perjuangannya untuk mempertahankan Gracia berakhir sia-sia. Ibunya dan Veronika, perempuan licik itu, sudah merencanakan semua hal dengan matang untuk menghancurkan pernikahan yang diagung-agungkannya bersama Gracia. Harta dan ketenaran selalu menjadi pilihan utama bagi keluarganya. Menghancurkan semua mimpi dan pengharapannya.

Sore itu Mario pulang dengan tangan kosong. Sesal dan sakit dia telan sendirian. Mau memprotes takdir pun rasanya dia terlalu lancang. Sejak kecil dia selalu patuh pada perintah ibunya. Dia tidak ingin menjalani kehidupan yang tidak direstui oleh Sang Pencipta—yang pada akhirnya tetap saja membuat dia hancur perlahan-lahan. Dia dihancurkan oleh ibunya sendiri. Ketamakan keluarganya.

Selalu ada yang mengatakan godaan dan cobaan sebelum pernikahan sangat berat. Entah dari orang terdekat, mantan orang terdekat, atau orang jauh yang mendadak dekat. Jarang sekali dari orang asing. Sebab, sebagian mengatakan tidak ada orang yang benar-benar asing akan langsung berulah. Semuanya pasti berkaitan. Entah sepihak, atau beberapa pihak.

Seperti yang dialami Tama saat ini. Dia sudah berjanji pada Anton—lewat pertemuan tidak sengaja, atau mungkin disengaja oleh calon adik iparnya itu—untuk tidak menyentuh Gracia sampai hari pernikahan mereka terlaksana. Tama tidak tahu dari mana Anton tahu bahwa dia dan Gracia sudah sering tidur bersama. Entah mungkin kekasihnya itu yang sudah keceplosan atau memang Anton yang terlalu mengulik kisah mereka. Tama jadi pusing sendiri, setiap saat melihat Gracia, tapi tidak bisa menyentuh lebih. Hanya berciuman dan sedikit saling sentuh. Di saat-saat seperti ini, dia merasa waktu kurang dari tiga minggu itu sangatlah lama.

Sebuah notifikasi surel masuk muncul di sudut layar laptop. Tama mengerang setelah membaca subjek dan paragraf pembuka. Dia menekan interkom dan menghubungi Gracia yang tepat berada di depan ruangnya.

“Ya, Pak?”

“Gracia, laporan proses syuting ‘Goodbye, Love...’ sudah masuk?”

Di mejanya, Gracia mengecek kembali folder laporan film. Mengetik judul yang disebutkan di kolom pencarian, lalu membuka laporannya. “Sudah, Pak. Baru selesai saya periksa semalam. Tapi, belum ada laporan akhir tentang perkiraan jadwal tayang untuk trailer pun film utuh.”

“Berarti syutingnya sudah selesai?”

“Belum, Pak. Masih ada pengambilan adegan terakhir Sabtu ini. Laporan perkembangan dan gambaran akhir saja yang baru dikirimkan.” Gracia membuka surel untuk mengecek barangkali sudah ada laporan terbaru dari asisten sutradara atau asisten produser. “Nanti akan saya hubungi lagi astrada untuk memastikan proses akhir syuting film tersebut, Pak.”

“Bisa ke ruangan saya?”

Gracia tidak langsung menjawab. Sejujurnya dia masih sedikit canggung pasca nasihat Anton tempo lalu. Dia tidak berbicara jujur pada adiknya bahwa hubungannya dan Tama sudah

sangat jauh. Hanya saja adiknya itu selalu bisa menebak. Dia bahkan canggung saat Tama tiba-tiba mengatakan tidak akan menyentuh lebih sampai pernikahan terlaksana. Bukan dirinya yang terlalu mengharapkan sentuhan, tapi rasa tidak nyaman yang membuat mereka sedikit canggung. Terlebih setelah terbiasa saling menyentuh dan sekarang saling menahan diri. Seharusnya bukan masalah besar karena mereka sudah sama-sama matang dan tahu tanggung jawab. Keduanya seperti remaja yang kembali jatuh cinta.

Tapi, bukankah mereka memang sedang dalam usia yang mengalami puber kedua? Suatu kondisi yang membuat gairah semakin menggebu-gebu. Layaknya kembali seperti remaja baru mengenal cinta. Berbunga-bunga dan dikelilingi oleh pelukan gairah.

“Grace?”

Panggilan akrab itu menyentak Gracia. “Bisa, Pak.” Dia menutup sambungan dan langsung menyimpan ponsel ke saku *blazer*.

Tama langsung mengunci pintu begitu Gracia sudah berada di depan mejanya. Dia mengode agar kekasih hatinya itu mendekat dan duduk di pangkuannya. Gracia menurut dan ikut memperhatikan layar laptop Tama. Mereka hanya diam dan bergelut dengan pemikiran masing-masing. Masih ada sekitar tiga puluh menit sebelum jam makan siang dan kepulangan anak-anak dari sekolah.

“Grace,” panggil Tama tanpa mengalihkan tatapan dari layar laptop. “Kamu sudah berhenti minum pil, kan?”

Pertanyaan Tama terdengar biasa saja. Bahkan lelaki itu bersuara datar. Tapi, memang dasarnya Gracia mudah sekali tersipu, kedua pipinya langsung merona mendengar pertanyaan tersebut. “Sudah, Mas.”

Tama menutup semua jendela kerja di laptop. Beralih menatap perempuan di pangkuannya. “Kamu ... keberatan punya anak lagi?”

“Nggak, kok, Mas.”

“Kamu serius? Hamil di usia tiga puluh lima tahun ke atas nanti akan berisiko.”

Gracia mengangguk, tatapannya sangat meyakinkan. “Aku masih tiga puluh lima tahun, Mas. Sehat. Fisik maupun psikis. Lagipula, nggak semua kehamilan di atas usia itu akan berisiko. Tergantung kondisi ibu dan bayinya nanti. Sebelum hal itu terjadi harus rajin konsultasi dan menjaga kesehatan. Nggak semua yang ada di internet bisa dijadikan acuan, lho, Mas.” Dia yakin, Tama pasti membaca di internet perihal kehamilan dan risiko yang akan ditanggung pada usia puber kedua ini.

Tama menghela napas. “Bukan begitu. Aku cuma ... sudahlah! Gimana nantinya saja.”

Gracia melihat jelas gurat putus asa Tama. Ada ketakutan di sana. Dia tahu, Tama takut akan mengalami kembali kehilangan untuk selamanya. Tama takut jika dia nanti akan seperti Buana pasca melahirkan. Dan dia akan meyakinkan Tama bahwa dirinya baik-baik saja untuk kembali hamil. Lagipula, masih butuh proses lagi jika memang mereka akan program hamil. Gracia baru berhenti minum dua minggu lalu. Dokter—yang dulu membantunya dalam hal ini—mengatakan butuh dua sampai tiga kali menstruasi lancar hingga kembali bisa bereproduksi normal, bahkan ada yang lebih cepat atau butuh lebih lama, menghilangkan semua kandungan zat dalam pil yang masih tersimpan di tubuh. Selama proses itu pula mereka bisa memikirkannya nanti.

“Mas.” Gracia menahan kepala Tama yang mengendus lehernya seperti pemangsa. “Kita lagi di kantor.”

“Nggak ada orang lain yang bisa ke sini sembarangan.”

“Tapi...”

“Sst!”

Gracia pasrah. Tama akhir-akhir ini sangat berbeda dengan Tama awal-awal mereka berhubungan. Semakin ke sini, Tama lebih terbuka dan menunjukkan bagaimana dirinya sebenarnya. Bahkan sudah dua kali Gracia menemaninya mendatangi psikolog. Bukan hal yang mengejutkan saat dia tahu Tama mempunyai Serangan Panik dan ODB. Sebagai

lulusan Psikologi, sejak awal dia sudah tahu ada yang tidak beres dengan diri Tama. Bukan dalam artian miring, tapi kesehatan mental yang dari luar terlihat normal-normal saja bagi orang lain, padahal di dalam diri penderita sangat sulit mengendalikan suasana hati dan pikiran.

Sebagai langkah selanjutnya dari hubungan mereka, Tama mengutarakan ketakutannya dalam berhubungan. Gracia tidak mundur. Dia bertahan dan akan selalu memberikan dukungan untuk lelaki itu. Tidak ada yang salah dari diri Tama. Lelaki itu memiliki suasana hati yang berbeda dari orang lain. Dan dia akan membantunya mengendalikan diri pada saat-saat terburuk yang akan ditemui nanti.

Tama menggeram. Getaran ponsel di samping tetikus portabel telah membuyarkan aksinya mencumbu leher Gracia. Begitu melihat nama Raymond, semua geraman itu hilang, berganti mode fokus seperti sebelumnya. Secepat itu dia bisa mengendalikan diri jika sudah berhubungan dengan anak-anaknya yang tidak sedang dalam jangkauan.

"Ya, Boy?"

"Pap, tolongin Angel. Ada Om-Om datang, ngakunya Papa Angel. Sekarang kami ada di ruang keamanan. Tadi..."

Suara Raymond terdengar sama-samar karena Tama kini beralih menatap Gracia yang mengeluarkan ponsel. Nama wali kelas Angelica terpampang di layar.

“... cepat, ya, Pap.”

“Baik, Boy. Papa ke sana sekarang.”

Tangan Gracia bergetar. Perempuan yang selalu terlihat tegas itu tampak berbeda sekarang. Dia menatap Tama begitu panggilan sudah terputus. Tanpa banyak kata, mereka langsung menuju sekolah anak-anak. Dua puluh menit dalam ketegangan, mereka pun sampai dengan selamat. Tama membiarkan Gracia berlari lebih dulu menuju ruang keamanan. Dia tahu perempuan itu lebih dari sekadar kata gelisah sekarang. Ada ketakutan berlebihan di sana.

“Jangan ngomong keras di depan anakku!”

Baru saja tiba di depan pintu ruang keamanan, Tama sudah disuguhi pemandangan Gracia yang tengah menahan emosi. Perempuan itu menggendong Angelica yang jelas sekali tidak mau digapai oleh Mario. Begitu melihat keberadaannya, Angelica langsung berteriak ‘papa’ sambil mengulurkan tangan. Tama mendekat, mengambil Angelica dari gendongan Gracia, lalu menatap Mario yang masih mempertahankan wajah kerasnya. Wali kelas Angelica dan dua orang pihak keamanan sekolah masih berada di sana. Diam dan tidak ikut campur dalam urusan keluarga murid.

“Angel masih tetap anakku juga, Gracia!” Mario balas menggeram. Tatapannya kali ini tertuju pada Tama. “Aku yang lebih berhak atas anak kita. Bukan orang lain.”

“Saya bukan orang lain, Pak Mario.” Tama mendesis, menjaga emosinya tetap terkendali. “Gracia akan menjadi istri saya dalam waktu dekat. Begitu juga dengan Angel yang akan menjadi anak sambung saya. Meski hubungan darah tidak bisa dipisahkan, nyatanya Anda sendiri yang lebih dulu memutuskan. Lebih baik Anda menjaga sikap jika tidak ingin semakin dibenci oleh anak Anda sendiri.”

Tama ingat pada suatu malam Angelica pernah bercerita tentang papanya ‘yang lain’. Gracia pun tidak pernah menutup cerita asli mengenai siapa ayah kandung anaknya. Angelica sudah lima tahun saat pergi dari kehidupan keluarga utuh. Ingatan anak-anak mungkin gampang disamarkan, tapi Angelica adalah anak yang pintar dengan ingatan kuat. Maka saat Angelica tiba-tiba bercerita bahwa dia ingin punya ayah seperti Raymond dan Reynald, Tama langsung saja mengiakan bahwa dialah ayah barunya. Mario akan tetap menjadi ayah kandungnya, tapi Tama adalah ayahnya yang sekarang. Angelica tidak diajarkan untuk membenci, tapi gadis kecil itu pernah berkata tidak mau bertemu lagi dengan Mario yang sudah membuat Gracia sering menangis.

“Nenek jahat sama Mama. Papa nggak ada di rumah waktu Nenek marah-marah. Terus waktu Angel sama Mama pergi, Papa diam aja.”

Angelica tidak menangis saat mengatakannya. Tapi, Tama tahu, anak perempuan itu sangat merindukan ayahnya di balik perkataan ‘tidak mau bertemu’.

“Jangan terlalu membesarkan diri Anda, Pak Tama. Sekalipun Anda menjadi ayah sambung untuk putri saya, tetap sayalah yang lebih berhak. Tidak ada orang asing yang berhak menjauhkan seorang ayah dari putrinya.” Mario masih bersikeras.

Gracia terkekeh sinis. “Anda perlu berkaca, Tuan!” Dia kemudian berbalik, mengucapkan maaf dan terima kasih pada wali kelas Angelica dan kedua tim keamanan. “Yuk, Mas, kita pergi dari sini!”

Si kembar berjalan lebih dulu dengan Gracia. Sementara Tama kembali menatap Mario—yang mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh—dengan kasihan. Meski begitu, dia bukan orang baik yang akan beriba hati mengizinkan Mario mendapatkan Angelica seperti hadiah cuma-cuma. Dia berbalik, mengangguk pada ketiga pihak sekolah yang sudah menghubungi Gracia, lalu meninggalkan Mario yang masih terdiam.

Mario kembali sadar, lalu mengejar hingga ke parkir dan langsung menarik bahu Tama dengan keras. Angelica yang berada di gendongan terkesiap dan hampir saja jatuh jika pinggangnya tidak ditahan oleh Tama. “Anda tidak bisa melakukan ini pada saya! Angelica adalah putri kandung saya. Jika saya ingin bertemu dengannya, maka Anda sama sekali tidak punya hak untuk melarang. Bukan kapasitas Anda untuk berbuat seperti ini! Saya bisa saja membawa permasalahan ini ke pengadilan dan Anda akan tahu akibatnya!”

“Kamu—”

Tama mengangkat tangan, menyela keinginan Gracia melawan mantan suaminya. Dia terkekeh sinis. “Anda bahkan sudah kalah jauh sebelum pengadilan menerima laporan. Jangan membuang-buang waktu.”

Raymond dan Reynald masuk ke mobil begitu disuruh Tama. Angelica mengulurkan tangan pada Gracia agar bisa ikut dengan si kembar. Tersisa mereka di sana. Dan seorang pihak keamanan yang masih berjaga dari jauh. Mario hendak mengejar Angelica, tapi langsung dicegat oleh Tama dan dihempas dengan kasar mengenai pilar pembatas parkir. Bukan hanya Mario yang terkesiap, melainkan juga Gracia. Perempuan itu belum pernah melihat Tama berbuat kekerasan.

“Bukan saya ataupun Gracia yang menghalangi Anda bertemu dengan Angelica. Tapi, putri Anda sendiri yang tidak mau bertemu dengan Anda. Seharusnya dari penolakan itu Anda sudah sadar diri. Tidak perlu menunggu ada kekerasan. Sekarang,” Tama menghela pelan, sebelum melirik pihak keamanan yang menuju mereka, “lebih mundur sendiri daripada saya yang menghantam Anda untuk mundur.”

gracia menurut saat Tama langsung menarik tangannya menuju mobil. Di belakang mereka, Mario kembali berteriak, “Saya tidak akan menyerah sampai Angel mau bertemu. Dan kamu, Grace, saya sudah berusaha memperbaiki hubungan

kita, jangan menyesal karena sudah menjauhkan saya dari Angel.”

Gracia berdecih. Entah hubungan apa yang lelaki itu maksudkan. Dasar penuh omong kosong.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

10. THE PAST AND LOVE IN THE AIR

Angelica menjadi pendiam usai pertemuan tempo hari dengan Mario. Anak perempuan yang biasanya ceria dan banyak cerita itu hanya menanggapi guyonan si kembar seadanya. Lebih sering bermain sendiri dengan buku gambarnya. Bahkan dia baru bisa tidur jika tetap berada dekat Gracia. Barulah setelah yakin benar-benar lelap, Gracia akan pindah ke kamar Tama. Sejak minggu lalu usai lamaran, Tama meminta keduanya benar-benar tinggal di sana, bukan sekadar menginap semalam-dua malam. Ruangan yang sebelumnya menjadi ruang kerja Tama dipindahkan ke atas dekat perpustakaan dan ruang bersantai. Didekor ulang menjadi kamar feminin khas anak perempuan.

Seperti malam ini, saat Raymond dan Reynald sudah terlelap dengan sendirinya, Gracia masih menepuk-nepuk pantat Angelica sambil mengusap rambutnya agar cepat tidur. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh kurang dan untungnya besok Sabtu. Dia tidak perlu buru-buru karena telat bangun dan masih dalam kondisi mengantuk—seperti tiga hari terakhir ini.

Tama kembali berdiri di depan kamar Angelica, melihat Gracia yang masih berusaha menidurkan putrinya. Dia merasa anak perempuan itu seperti mengalami trauma dan perlu bimbingan psikolog anak. Bahkan dari cerita Angelica yang lalu-lalu, dia sudah akan membawa anak itu ke psikolog supaya bisa melupakan kenangan buruk dari keluarga ayahnya dulu. Dia tidak ingin ada hal sensitif yang telat diketahui dari anak-anaknya. Sekali lagi, meskipun masih berstatus calon anak sambung, dia sudah menyayangi Angelica seperti dia menyayangi dan memperlakukan si kembar. Menghela napas, Tama pun kembali ke kamar dan memilih untuk menunggu di sana.

Lima belas menit kemudian Gracia masuk ke kamar *mereka*. Sejujurnya perempuan itu masih sedikit asing menyebut kamar Tama sebagai kamar mereka. Masih ada kurang dari dua minggu lagi pernikahan terlaksana. Dan, meskipun sejak seminggu ini resmi tinggal bersama, Tama tetap menepati janjinya untuk tidak menyentuh Gracia sampai ke tahap paling diinginkan.

“Grace...”

“Nggak, Mas. Angel nggak perlu dibawa ke psikolog anak.” Seolah tahu arah pembicaraan Tama, Gracia pun langsung memotong. “Angel trauma, aku tahu itu. Angel ada di sana saat mantan mertuaku datang dan selalu marah-marah. Perempuan tua itu main tangan, tapi aku nggak bisa membalas. Mereka sekeluarga nggak pernah menyukaiku,

apalagi menyukai Angelica. Waktu itu ... saat aku hamil, mantan mertuaku mulai sedikit berbaik hati, dia berharap mendapatkan cucu laki-laki. Tapi, saat Angel lahir, dia kembali seperti sebelumnya. Kasar, nggak menyukaiku. Dia selalu memarahi Angel jika nakal. Demi Tuhan, Angel masih anak-anak. Masih di usianya yang sangat aktif. Dan dia...” Gracia menggeleng, tidak sanggup melanjutkan. Air mata sudah menganak sungai di pipinya. “Dia ... ayah kandung Angel ... bahkan cuma diam melihat kami dikata-katai. Lelaki pengecut itu!”

Tama tetap diam. Tangannya bergerak lembut mengusap punggung Gracia. Dia tahu perempuan itu tidak butuh ucapan apa pun, hanya pelukan dan usapan. Sama sekali tidak menyangka kehidupan pernikahan terdahulu Gracia sama menyedihkannya dengan dirinya.

“Dan sekarang, lelaki pengecut itu ingin bertemu dengan anakku, Mas! Dia berbicara hak asuh seolah sudah bertanggung jawab dan berlaku layaknya seorang ayah pada umumnya. Omong kosong!”

Gracia menangis hebat. Meraung-raung. Tidak peduli jika nanti Tama akan *ilfeel* padanya. Dia hanya butuh untuk mengeluarkan emosi. Dia tidak ingin emosi terpendam justru membuatnya stres dan bahkan gila. Angelica membutuhkan dirinya. Dan dia harus selalu sehat.

“Untuk kepindahan anak-anak sudah diurus, Tam?”

Pertanyaan Listy berhasil mengalihkan perhatian Tama dari layar *tab*. Saat ini dia dan Gracia serta anak-anak sudah kembali berada di Indonesia. Besok adalah puncak dari penantiannya mengakhiri masa duda. Gracia dan keluarganya menginap di hotel milik Brayendra, ayah dari keponakannya. Tama sudah menyarankan agar mereka menginap di apartemennya yang sudah lama tidak dihuni, luas dan bisa menampung Gracia beserta Ibu dan dua saudaranya. Namun, Anton menolak dan lebih memilih untuk menginap di hotel.

“Sudah, Ma.” Tama menjawab setelah kembali menekuni *tab*. “Gracia yang urus. Katanya mungkin minggu ini surat pindah resminya selesai.”

Atas permintaan Listy dan Marisa, calon ibu mertuanya, Tama dan Gracia akan menetap di Indonesia. Urusan sekolah anak-anak sudah diurus sepanjang minggu kemarin oleh Gracia. Menunggu surat resmi dari sekolah di Singapura agar bisa mendaftarkan ketiga anaknya di sekolah Indonesia. Tentunya tetap dengan sekolah bertaraf internasional. Tama sudah berpikir matang, keputusan untuk kembali menetap di Indonesia setelah sepuluh tahun sudah tepat karena Sesi, ibu dari mendiang istrinya juga berharap demikian agar bisa sering berkunjung untuk melihat si kembar.

Listy berdecak. Tubuhnya yang mulai sakit-sakitan dipaksakan untuk bergerak, mengambil bantal sofa dan melemparkannya

pada Tama. “Besok sudah mau nikah, masih juga ngurusin pekerjaan.”

“Tanggung, Ma. Lapornya harus diperiksa hari ini dan dikirim langsung malam ini. Projeknya nggak main-main. Sepuluh miliar langsung di tangan.”

Listy kembali berdecak. “Bilangin Mbakmu juga, tuh. Ini sudah tanggal tujuh. Suka kebiasaan lupa buat laporin SPT ke orang pajak. Makin besar penghasilan, makin besar uang pajak, makin sering pura-pura lupa buat bayar.”

“Nggak pura-pura lupa, Ma. Kadang memang terlalu sibuk, makanya lupa. Masih untung mau dibayar. Harusnya yang disindir para pejabat korupsi, tuh. Bayar pajak iya, ambil lagi uangnya juga iya. Dikit-dikit dibebankan ke masyarakat. Sudah begitu, yang dibangun kebanyakan merugikan pula. Dikit-dikit bangun tol, dikit-dikit beli mobil kerja. Lahan masyarakat diambil tanpa ganti rugi. Padahal jelas-jelas warga punya sertifikat. Giliran pihak swasta yang mau beli lahan dipersulit, kasih harga selangit.”

Tama sedikit mencurahkan isi hati perihal kesulitannya mencari lahan untuk membuat kantor *management* artis lima tahun lalu di Bogor. Terlalu banyak poin-poin merugikan yang diberikan oleh pihak penjual lahan—yang waktu itu adalah bagian dari orang pemerintahan—kepada pihaknya. Terutama untuk harga yang tidak sebanding dengan luas dan lokasi lahan. Seharusnya pemerintah berterima kasih kepada pihak

swasta sebagai salah satu penyumbang pajak terbesar. Bukan malah makin dipersulit. Pikirnya, saat itu.

Sebagai pengusaha *real estate* dengan berbagai sektor bisnis komersil dan industri, Tama tahu betul masalah hukum dan pajak. Dia sering berurusan dengan hukum demi kelancaran pekerjaan. Terlebih untuk urusan jual-beli lahan dan pembangunan. Itu juga yang menjadi salah satu faktor dia lebih senang memperluas jaringan perusahaan di luar negeri. Selain karena lahan, juga banyak proses yang terlalu dipersulit. Bahkan sewaktu-waktu juga harus menghadapi protes dari warga yang menolak untuk dibangun gedung dan perkantoran di dekat perumahan. Padahal lokasinya tidak begitu dekat.

Puk!

Tama mendelik saat Listy mendengkus sambil kembali melempar bantal sofa ke kepalanya. “Aku bicara fakta, Ma.”

“Ck. Sudahlah. Kamu cuma mengingatkan Mama sama almarhum Papamu.”

Tama kembali mendelik. Dia tidak suka jika sudah membahas almarhum ayahnya. Meski sudah meninggal dunia, rasa sakit hatinya masih sulit untuk dilupakan. Bahkan setelah hampir tiga puluh tahun berlalu.

“Kamu masih belum bisa melupakannya, Tam?” tanya Listy, kali ini dengan suara lirih.

“Melupakan yang mana, Ma?”

“Kamu tahu arah pembicaraan kita.”

Setelah menyentuh ikon kirim, Tama meletakkan *tab* ke atas meja, lalu menatap Listy yang memijat lututnya sendiri. “Sulit, Ma.”

“Sudah lama sekali, Nak. Lupakan. Biar Papamu tenang di alam sana.”

Jika Listy sudah menyebut ‘nak’, sulit sekali bagi Tama untuk tidak menoleh dengan mata merah. Bayangan KDRT yang dialami Listy berpuluh tahun lalu kembali berputar di kepala. Dia masih sepuluh tahun dan Putri sembilan belas tahun. Seharusnya masih ada satu orang lagi kakak perempuannya, tapi sudah turut berpulang karena kejadian nahas saat itu.

Malam itu Tristan pulang dalam keadaan mabuk. Pesta kecil-kecilan yang diadakan rekan bisnis membuat dia terlena akan alkohol. Bahkan tanpa alkohol pun dia masih suka memukuli Listy jika ada yang tidak disenangi dilakukan oleh istrinya. Seperti malam itu, Listy hanya ketiduran saat lelaki itu pulang. Jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Tentu saja semua orang rumah sudah tidur.

Tristan yang biasa disambut, diperlakukan bak raja, langsung saja naik pitam. Dia berteriak sampai seisi rumah terbangun.

Listy tergopoh-gopoh menyiapkan air hangat dan mengambilkan minum. Namun, lelaki itu sudah semakin dipengaruhi alkohol. Tristan menampar dan mendorong Listy hingga membentur pantry. Dari balik dinding pemisah dapur dan meja makan, Putri, Sisi, dan Tama melihat semuanya dengan tubuh bergetar.

Putri menarik napas sebelum memutuskan untuk mendekat. Dia mendorong Tristan agar berhenti memukuli Listy yang sudah meringkuk terisak. Sisi yang tadinya memeluk Tama segera berlari saat Tristan ikut menampar Putri. Perempuan lima belas tahun itu meraih vas kaca di pojok dapur dan melemparkannya pada Tristan.

“Anak kurang ajar!” Tristan makin murka. “Begini perlakuanmu padaku?! Begini didikanmu pada anak-anak, hah?!”

Listy menggeleng pelan. Dia bahkan sudah sering berpesan pada anak-anak agar diam saja saat Tristan kembali berulah.

“Anak kurang ajar ini harus diberi pelajaran!”

Putri menahan Tristan yang hendak menuju Sisi. Remaja cantik itu menangis hebat sambil bergeleng agar Sisi segera pergi dari sana. Tristan menyentak Putri hingga jatuh di samping Listy.

“Ampun, Pa! ampun!”

Tristan ditulikan oleh amarah dan alkohol. Sisi yang sudah meringkuk menahan sakit tamparan dan tendangan diabaikan begitu saja. Putri kembali mendekat, menahan kaki Tristan agar berhenti menyakiti adiknya. Nahasnya, Putri juga ikut ditendang dan kembali terlempar ke dekat Listy.

“Anak kurang ajar seperti kamu nggak pantas hidup!” Tristan menjambak rambut Sisi, menyeret anak itu anak itu beberapa meter—hingga melewati Tama yang meringkuk takut di balik dinding—dan melemparnya dengan kasar di dua undakan tangga menuju meja makan.

Sisi sesak napas. Kepalanya sangat berat. Sakit tamparan dan tendangan Tristan tidak lagi terasa. Pandangannya mulai kabur oleh air mata dan darah yang mengalir dari pelipis. Dia melihat Tama meringkuk, menggigil, berlinang air mata dengan bibir menggigit tangan agar tidak bersuara. Hingga kemudian Sisi hilang kesadaran dan semuanya menghilang.

Sisi menghilang dari dunia ini. Lenyap. Dipanggil oleh Yang Kuasa. Fisik lemah dan penyakit asma yang diderita berkomplikasi dengan kekerasan fisik yang diterima.

Malam itu, adalah kali pertama Tama mengucapkan janji: tidak akan pernah memaafkan lelaki bernama Tristan yang merupakan ayah kandungnya itu. Tama tidak lagi sama setelah malam itu. Mentalnya mulai terganggu. Sosialnya terputus. Dia menyendiri. Hingga kemudian bertemu dengan

Elisha, cinta pertama yang harus menikah dengan lelaki lain karena perjdohan.

Usapan di bahu mengembalikan Tama ke masa kini. Listy mengusap air mata yang entah sejak kapan sudah mengalir di pipi anak lelakinya itu. “Lupa, ya, Nak.”

Tama bergeming. Membiarkan Listy menyeka air matanya. Sulit untuk melupakan faktor penyebab dari rasa sakit psikis yang dideritanya. Andai ‘maaf’ dan ‘ikhlas’ bisa mengembalikan masa kanak-kanak dan remajanya seperti seharusnya, maka sudah dari dulu dia melakukannya. Tapi, tidak, bahkan saat mendengar orang lain menyebut namanya ‘Tristan’ saja langsung mengingatkan Tama pada sosok—yang dia sebut—iblis berwujud manusia itu.

“Sudah malam. Lebih baik Mama tidur. Besok sudah sibuk sejak subuh.”

Tama kembali ke kamarnya setelah memastikan si kembar terlelap di kamar mereka. Maunya langsung menetap di rumah yang baru dibeli dua minggu lalu—sebagai salah satu mahar besok. Tapi, Listy dan Putri memintanya untuk tetap di sini sampai usai pesta pernikahan. Sebagai penghargaan atas bantuan Putri yang sudah mau disibukkan mengurus rangkaian persiapan pernikahan sampai gedung pesta, maka dia setuju-setuju saja. Toh, cuma beberapa malam di sini;

besok usai pesta, dia dan Gracia akan langsung pulang ke rumah baru. Anak-anak dititipkan kepada kerabat yang tentunya paham akan makna malam pertama.

“Ya Allah, Mbak, tularin cantiknya ke aku bisa nggak, sih?” Laurencia berdecak kagum melihat pesona kakak sulungnya yang seperti awet sejak dulu. “Pantas aja, sih, banyak yang naksir. Termasuk si duda taipan tersohor itu. Aku kapan, sih, bisa dapat yang kayak punya Mbak.”

Anton menjitak belakang kepala Laurencia gemas. “Urus dululah skripsimu. Dapatin gelar, cari kerja, baru urus pasangan.”

“Mas, ih, nggak ngerti perasaan cewek memang begitu. Tegaan!”

Gracia menggeleng pelan. Riasan yang mulai dipoles sejak pukul lima subuh tadi sudah selesai. Baju kebaya untuk prosesi akad nikah juga sudah terpasang. Menunggu mobil jemputan agar mereka sekeluarga diantarkan ke gedung tempat akad dan resepsi dilaksanakan. Sejak semalam dia tidak bisa tidur. Akibatnya sepanjang proses *make-up* tadi sering menguap karena mengantuk.

Jam menunjukkan tepat pukul sembilan pagi saat Anton mendapat telepon bahwa sopir sudah siap sedia di depan lobi hotel. Perjalanan sepuluh menit menuju gedung yang tidak

begitu jauh terasa sangat cepat karena kegugupan yang semakin mendera. Gracia melirik ibunya yang berseri-seri. Meski tahu ada kesedihan terselip, sebab sang ayah yang sudah berpulang, tetap saja dia tidak ingin merusak momentum berharga ini. Dia berharap ini adalah yang kedua sekaligus terakhir kalinya. Semoga Tama adalah benar jodoh yang digariskan Tuhan untuknya.

Para kerabat sudah memenuhi kursi tempat prosesi akad nikah akan dilangsungkan. Kebanyakan dari kerabat Tama dan beberapa saja kerabat jauh Gracia. Ibunya anak tunggal dan almarhum ayahnya hanya memiliki dua saudara perempuan—yang untungnya berkenan hadir. Sementara Tama, pihak keluarga ayah dan ibunya mungkin ada sekitar empat puluh orang yang datang—termasuk dari undangan untuk keluarga mantan suami Putri yang merupakan ayah kandung Ambun, keponakannya. Di beberapa sudut ada wartawan dan kamera yang sudah siap sedia meliput rangkaian acara hingga selesai nanti.

Tama tersenyum saat Gracia dibantu duduk oleh Anton di sampingnya. Calon adik iparnya itu kemudian mengambil posisi di samping penghulu. Serangkaian pembuka, restu, dan doa sebelum akad mulai dipanjatkan. Hingga kemudian tibalah waktunya Anton menjabat tangan Tama untuk melepas kakaknya.

“Bismillahirrahmanirrahim.” Anton menarik napas panjang, menatap Tama yang begitu siap untuk menjawab akad.

“Saudara Eka Pratama bin (almarhum) Tristan Jaya Pratama, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan Kakak kandung saya, Gracia Cantika Lukman binti (almarhum) Pangestu Lukman dengan maskawin uang tunai sebesar tiga ratus juta rupiah, set perhiasan, dan satu unit rumah dibayar tunai.”

“Saya terima nikah dan kawinnya Gracia Cantika Lukman binti (almarhum) Pangestu Lukman dengan maskawin tersebut dibayar tunai.”

Keduanya melafazkan akad tersebut dalam sekali jalan. Anton melirik penghulu yang kemudian menanyakan saksi-saksi, hingga terdengarlah kata ‘SAH’ menggema hingga ke sudut-sudut ruangan.

“Alhamdulillahirrabbi lalamin.”

Semua mengangkat tangan untuk memanjatkan doa. Diam-diam Gracia melirik ibunya yang duduk di samping Listy. Jelas sekali rona kebahagiaan terpancar sangat berbeda di wajahnya. Memang, dulu Marisa telah melarang dia menikah dengan Mario karena ketidaksukaan keluarga lelaki itu, namun atas permohonannya pernikahan itu pun tetap dilaksanakan. Entah mungkin sudah firasat sejak awal, nyatanya pernikahan tersebut kandas dan hati sang anak sangat terluka.

Usai beristirahat dan berganti pakaian, kedua mempelai memasuki *ballroom* yang sudah didekor sangat mewah untuk

tamu undangan yang melebihi seribu orang. Entah semuanya akan datang atau tidak, sekiranya begitulah hitungan undangan yang telah disebar. Sejak pukul dua siang sudah sangat ramai. Beberapa dari kalangan pemerintah juga turut hadir. Lebih didominasi oleh rekan pengusaha dan para pekerja industri hiburan di bawah naungan TamMedia.

Puncak pesta berlangsung malam hari. Baju keduanya kembali berganti. Para tamu semakin didominasi oleh rekan kerja dan para model dan artis yang tengah naik daun. Siaran langsung yang ditayangkan beberapa media televisi turut meramaikan pesta untuk mereka yang hanya bisa sekadar mengirimkan doa—terutama penonton setia yang menyukai acara-acara gagasan TamMedia. Penampilan demi penampilan dari tamu yang merupakan penyanyi juga silih berganti meramaikan suasana. Listy sampai mengerjap lambat untuk memastikan senyuman kebahagiaan di wajah sang putra bukanlah tipuan seperti pernikahan sebelumnya.

Tama sangat bahagia. Senyum dan rona di pipinya berbeda. Listy bisa melihatnya dengan jelas. Tidak ada kepalsuan dari pernikahan mewah ini. Bahkan beberapa media lain menuliskan tajuk *'The Royal Wedding'* atas pernikahan anaknya. Sudah lebih dari lima kali pula dia dan kerabat lain diwawancarai di tengah pesta. Meski sedikit mengganggu, setidaknya dia paham bahwa Tama ingin seluruh dunia mengetahui pernikahannya ini.

Sementara itu, di dekat meja prasmanan, Septi—yang datang bersama anak-anak sanggar—melirik panggung pelaminan yang tidak henti-hentinya dihampiri tamu. Ada luka yang tidak berbentuk di hatinya. Rasa sakit yang tidak bisa didefenisikan. Dia hanya bisa diam sambil terus memaksakan wajah tegar. Terutama saat Ambun yang jelas sekali mencuri-curi pandang ke arahnya. Menghela napas, Septi memutuskan untuk menyudahi makan-makan ringan tersebut, lalu pamit pada yang lain untuk pulang.

Berada lebih lama di sana hanya akan semakin meremukkan hatinya. Bisa-bisa sepulang dari sini dia benaran tidak punya hati lagi.

Pukul satu dini hari, Tama dan Gracia diantarkan ke rumah baru mereka. Usai mandi dan membereskan hiasan di atas kasur, keduanya langsung bergelung dan terlelap. Meriahnya pesta pernikahan telah menguras habis tenaga keduanya. Tidak ada terpikir menghabiskan malam pertama di malam pengantin. Terutama untuk Tama yang beberapa kali dibisikkan keluhan Gracia yang sudah lelah. Namun, tamu demi tamu penting yang berdatangan menjelang tengah malam menunda waktu mereka untuk pamit istirahat.

Tama lebih dulu bangun pukul setengah enam kurang. Dia mengusap wajah dan melirik Gracia yang masih bergelung

lelap. Sejenak, obrolan dengan Listy sebelum menentukan mahar kembali terngiang.

“Jangan pakai mahar seperangkat alat salat. Kamu nggak setaat itu. Mama nggak mau kamu diberatkan dengan tanggung jawab yang kamu sendiri belum melaksanakannya dengan rutin. Berikanlah mahar yang nggak memberatkan.”

Dulu saat pernikahan pertamanya juga begitu. Dia tidak memakai mahar seperangkat alat salat karena terlalu takut untuk mempertanggungjawabkannya. Salat saja bila ingat, konon lagi dijadikan mahar. Namun, entah mengapa kali ini dia merasa harus bisa menjadi kepala keluarga yang benar-benar sekaligus seorang imam. Dia merasa kegelisahan di balik kekayaan dan pamor yang melejit selama ini adalah karena dia terlalu menyepelakan agama. Meski tidak harus langsung menjadi sosok yang religius, setidaknya dia harus menjadi sosok yang taat menjalankan kewajiban lima waktu. Dia ingin berubah. Sudah cukup kesombongan dan maksiat sebelum ini. Gracia adalah penutup dari semua itu.

Maka dari itu, usai memeriksa laci nakas dan menemukan dua sajadah dan satu sarung beserta mukenah, Tama pun mengusap bahu sang istri. Berterima kasih pada Putri karena dia yakin kakaknya yang menyiapkan semua keperluan di kamar yang telah disulap menjadi kamar pengantin ini.

“Grace, kita subuhan dulu, yuk?”

Awalnya Gracia merasa masih dalam mimpi. Terlalu terkejut dibangunkan Tama untuk beribadah. Meski begitu, diam-diam ada kehangatan menyusup ke dalam hatinya. Tama adalah lelaki pertama yang membangunkannya untuk beribadah. Bila ingin jujur, dia merasa malu karena selama ini juga lalai. Dia hanya akan terlihat rajin beribadah jika sudah pulang ke rumah ibunya. Ada perubahan dari dalam diri Tama, Gracia sangat mengapresiasi dan mendukungnya. Terlebih untuk kebaikan mereka berkeluarga.

“Mau sarapan apa, Mas?” tanya Gracia, begitu mereka selesai melaksanakan salat subuh. “Eh, tapi dapurnya sudah diisi atau belum, ya?”

Tama menahan Gracia yang hendak keluar kamar. “Kayaknya sudah. Lagipula, aku masih kenyang. Semalam makan-makan mulu. Kamu lapar?”

“Belum, sih, Mas. Nggak biasa makan sepagi ini.”

Tama mengangguk. Dia juga tidak terbiasa makan sepagi ini. Di luar masih sangat biru kelam. “Kalau begitu, kamu nggak keberatan malam pertama diganti dengan pagi pertama, kan?”

Tentu saja Tama tidak membutuhkan jawaban. Dia langsung menarik tubuh Gracia jatuh ke bawah kungkungannya. Memburu bibir ranum yang sudah beberapa hari ini tidak disapa. Lidah panasnya membelai kedua belah bibir manis itu

tanpa ampun. Memberikan usapan di titik mana pun tangannya berlabuh. Baik Gracia maupun Tama tahu, kenikmatan ini lebih dari segala malam-malam yang pernah mereka lewati. Status 'sah' membuat penyatuan ini terasa lebih bermakna dan nikmat. Mereka saling berpacu dalam gairah. Saling memuja. Bertatap dalam cinta.

Perlahan, tetes-tetes hujan pagi awal Desember berjatuh. Suaranya mengiringi desahan dan erangan yang saling bersahutan. Memberikan suasana pendukung untuk dua jiwa yang sedang dimabuk cinta dan nafsu.

11. THE PAST AND THE SAME OLD LOVE

Tristan terjatuh usai menendang Sisi untuk yang terakhir kalinya. Lelaki paruh baru itu baru saja dipukul kuat oleh Putri dengan teflon di bagian belakang kepalanya. Listy terseok menyusul anak tengahnya yang sudah tidak bergerak. Tama masih meringkuk dengan bibir menggigit tangan.

“Ma, Sisi nggak bangun-bangun, Ma!” Putri histeris. Dia masih terus mengguncang tubuh adiknya agar segera bangun.

“Tama, kamu cepat ambil obat asma Kakakmu di kamar. Inhaler jangan lupa.” Listy—terus menahan sakit di kakinya—menuju meja telepon. Setelah memastikan alamat pada sopir ambulance rumah sakit, dia kembali mendekap anak-anaknya yang terus menangis. Kecuali Tama.

Anak lelaki itu hanya diam. Tangan kanannya membiru bekas gigitan kuat. Pandangannya antara di sana dan antah berantah. Sayu. Lima belas menit kemudian ambulance datang. Listy buru-buru mengunci pintu rumah, membiarkan Tristan terbaring di lantai, lalu bergegas naik dengan petugas. Sementara Putri lebih dulu ke garasi untuk mengambil mobil. Tama mengiringi kakak sulungnya itu dengan diam.

Sejak malam itu, Tama seperti mati rasa. Dokter memberikan kabar duka. Sisi telah meninggal sejak di perjalanan. Komplikasi dari pernapasan dan benturan di kepala dan dada. Remaja cantik itu telah berpulang dengan cara mengerikan. Listy dan Putri meraung-raung di depan UGD. Dokter, perawat, satpam dan beberapa kerabat pasien yang masih berjaga menatap mereka dengan iba. Dan Tama, masih tetap seperti sebelumnya, diam, dengan kedua tangan mengepal.

Tama membuka mata. Napasnya memburu dan keringat membanjiri kening hingga leher dan dada. Begitu menoleh ke kiri, dia mendapati Gracia menatap cemas. Menarik napas dalam-dalam, Tama kemudian menyambar gelas di nakas dan menandaskannya dalam beberapa tegukan.

“Nggak apa-apa. Itu cuma mimpi, Mas.” Gracia berbicara sambil menyeka keringat Tama dengan tisu.

“Itu bukan cuma mimpi, Grace.”

“Mas harus tenang dulu. Setelah itu cerita, kalau mau.”

“Sekarang pukul berapa?” Tama memijat pangkal hidung sambil terus mengernyit. “Anak-anak sudah bangun?”

Dengan begitu Gracia tahu Tama tidak mau bercerita. “Masih pukul empat, Mas. Tidur lagi saja. Sebelum azan aku bagunin.”

Tama menggeleng. Lelaki itu menyibak selimut, menampilkan otot perut yang tidak begitu mencolok—karena memang tidak terlalu sering berolahraga di pusat kebugaran—dan memilih untuk langsung mandi. Dinginnya pancuran air *shower* perlahan mengurai bayangan demi bayangan masa kecilnya yang begitu suram.

Ketakutannya untuk berumahtangga sempat hilang saat bertemu dengan Elisha, sang cinta pertama, yang tidak pernah melihat dirinya berbeda karena sering menyendiri, hanya ada dua orang teman dekat yang sampai sekarang masih sering berkomunikasi. Tama masuk kategori tampan dan berkharisma di masa sekolah dan kuliah. Banyak perempuan jatuh hati padanya. Namun, ketakutan untuk menjalin hubungan membuatnya menjauh. Selain itu, kesehatan mental yang juga menjadi sisi lainnya, membuat lelaki itu minder untuk menjalin hubungan. Dia sempat berbahagia saat Elisha menyambut perasaannya. Mereka berhubungan. Tama seperti hidup kembali. Namun, hubungan itu tidak bertahan lama.

Tama tidak bisa lepas bercerita dengan Putri dan Listy. Namun, bersama Rion dan Bambang, dia bisa bercerita banyak karena keduanya juga sama-sama berasal dari keluarga tidak sempurna. Layaknya pemuda pada umumnya, mereka kerap bercanda meski sekali-kali keterlaluan. Tama mencintai Elisha saat itu. Dia hanya menginginkan Elisha sampai kemudian candaan dengan teman-temannya berubah menjadi bumerang. Hanya lemparan kata tidak serius perihal taruhan

dan Elisha tidak sengaja mendengarnya. Mereka bertengkar, lalu saling menghindar.

Tidak pernah ada kata putus membuat Tama yakin Elisha hanya butuh waktu untuk mencerna gaya bercandanya dengan Rion dan Bambang. Namun, siapa sangka jarak yang tercipta justru membangkitkan kutub depresi yang sulit dikendalikan Tama. Lelaki itu kembali merasa rendah diri, memilih untuk pergi sejauh-jauhnya agar bisa terapi dan menjalani rangkaian pengobatan lain. Ketakutan dianggap gila membuat dia mencari psikiater di luar kota. Stigma pada diri sendiri masih lebih kuat daripada stigma masyarakat. Awalnya, dia pikir hanya akan butuh waktu sebentar sampai rasa tenang kembali hinggap. Namun, nyatanya butuh dua tahun agar Tama bisa benar-benar tenang dan kembali mengubur bayangan masa kecilnya yang suram. Sayangnya, saat kembali ke hadapan Elisha, bukan bahagia yang dia temui, melainkan jurang patah hati yang semakin parah.

Elisha telah menikah karena dijodohkan dia Brayendra, mantan suami Putri. Kakak kandungnya. Sama seperti dirinya, Putri juga takut akan pernikahan. Namun, siapa menyangka kenikmatan satu malam justru menghasilkan Ambun dan membuat mereka terikat pernikahan selama setahun. Bayangan masa lalu membuat Putri sama mengerikannya dengan Tama. Setelah Ambun lahir, mereka bercerai. Putri beralasan masih ingin berkarier sebagai aktris. Padahal nyatanya, itu hanyalah dalih dari ketakutannya. Tama terpuruk, tapi dia tidak bisa menampilkan semua itu di depan

Putri dan Listy. Selain dua teman dekatnya, hanya psikater dan psikologlah tempat curhat paling terpercaya.

Tidak ada yang tahu perihal Elisha selain kedua teman dekat Tama. Hal itu membuat Listy—yang ingin anak lelakinya melupakan rasa takut—mencoba mendekatkannya dengan anak sahabatnya. Tama awalnya menolak, tapi Listy sampai menangis agar mau menerima Buana. Hingga kemudian pernikahan itu terjadi, mengacaukan rencana yang telah disusun Tama untuk merebut Elisha, sosok yang paling mengerti akan dirinya. Pernikahan paling kacau. Mengingat Tama pada sosok Tristan. Melihat Buana membuatnya sulit mengendalikan diri. Emosi selalu merajai isi kepala. Buana yang keras selalu melawan Tama yang tidak mau dibantah. Bagai di neraka. Hanya ada api panas saling membakar. Hingga rasa itu kemudian hadir.

“... Mas!”

Gracia yang sejak tadi menyuarakan nama Tama dibuat panik. Suaminya tidak menjawab. Ini sudah lebih dari setengah jam. Tidak biasanya lelaki itu mandi lebih dari sepuluh menit, kecuali berendam. Sementara itu, masih di bawah pancuran air, Tama menghela napas. Ketukan itu sudah didengarnya sejak tadi. Dia hanya tidak ingin kembali lepas diri karena tidak bisa mengendalikan isi kepalanya yang tidak bisa diam. Dia tidak ingin dua kutub berlawanan itu semakin mengendalikan dirinya. Dia harus bisa menguasai diri, melawan suara-suara berisik itu, lalu hidup dengan normal.

“Mas, kenapa lama?” Gracia memandang cemas pada suaminya yang berdiri dengan lilitan handuk di pinggang hingga lutut. “Aku sudah bikin kopi panas. Diminum biar lebih segar, ya, Mas.”

Tama mengangguk, sudut bibirnya sedikit tertarik ke atas. “Terima kasih, Grace. Kamu buruan mandi, bentar lagi azan.”

Gracia mengangguk. Dia mandi dengan cepat dan segera menyusul Tama.

“Pa, Ma, nanti jadi ke dufan, kan?”

Pertanyaan Angelica membuat Gracia menahan napas. Sejak bangun subuh tadi, Tama menjadi pendiam. Dia tidak ingin pernikahan yang baru berjalan satu bulan ini dihampiri masalah. Memang tidak mungkin ada hubungan yang tidak ada masalah, namun ... mereka masih sangat baru. Meski masalah yang dia pikirkan bukanlah dimulai darinya. Tapi, Tama yang memendam perasaan dan masalahnya justru akan menjadi puncak dari masalah. Hubungan yang erat hanya akan terbentuk jika dua kepala bisa bersatu. Bisa jadi tidak sama, setidaknya seirama.

“Jadi. Sudah nggak sabar, ya?”

“Iya, Pa. Angel baru sekali pergi ke sana. Itu pun udah lama banget. Ya, kan, Ma?”

Tama justru mengulurkan tangan agar Angelica mendekat padanya. Melihat itu, Gracia langsung menghela napas lega. Dia menatap Tama yang ternyata juga sedang melirikinya. Dari tatapan itu, suaminya seperti menyampaikan agar dia tidak usah berpikiran yang aneh-aneh. Gracia mengangguk, lalu kembali membuka tutup stoples berisi varian kue buatannya.

“Iya, Sayang. Sudah lama sekali.” Gracia mengulas senyum setelah berhasil membuka semua tutup stoples.

Reynald menatap Gracia dengan sedih. “Rey sama Ray malahan belum pernah ke dufan, Ma. Pernahnya cuma ke Pulau Seribu. Itu juga cuma dua hari. Papa sibuk terus.”

“Iya, Papa sibuk terus.” Ray ikut bersuara, sambil melirik Tama yang tampak menghela napas mendengar gerutuan mereka.

“Yeay! Berarti nanti kita bisa main lama-lama, Mas! Dulu Mama bilang kalau waktu buat ke dufan nggak ada, makanya cuma bisa sekali.”

Kali ini Tama melirik Gracia dengan alis terangkat. Perkataan Angelica tentu saja bukan alasan sebenarnya yang harus diberikan.

“Waktu itu libur kerja cuma sebentar. Nggak bisa lama-lama di Indonesia.” Gracia menjelaskan, seadanya saja.

“Iya, Pa. Mama bilang kalau kita sekarang tinggal di Indonesia, bisa lama-lama. Kayak waktu di Singapur itu, lho, bisa sering-

sering ke Universal Studio. Berati sekarang kita bisa sering-sering ke dufan, kan, Pa?”

“Iya.” Tama menahan kekehen geli melihat ekspresi menggemaskan Angelica saat menjelaskan perkataan ibunya. “Mas Ray sama Mas Rey juga bakal suka dufan kayaknya.”

“Mbak Ambun bilang dufan nggak asyik.” Tiba-tiba Raymond berceletuk. “Soalnya Mbak Ambun segan mau ikut naik wahana yang banyak anak-anak.”

“Ya, iyalah, Mbak Ambun udah bukan anak-anak lagi.” Rey mendelik kesal mendengar perkataan kembarannya. “Mbak Ambun kan suka banget manas-manasin kita.”

Tama menggeleng. Jika sudah membahas Ambun, anak-anaknya pasti pro-kontra. Raymond yang tidak terlalu banyak tingkah lebih disukai keponakannya itu, ketimbang Reynald yang lebih sering mencari-cari perhatian. Dia bisa memaklumi tingkap anak-anaknya yang seperti haus akan perhatian. Dialah sebab muasal tingkah itu terjadi. Terlebih untuk mencari perhatian perempuan yang dianggap bisa menyayangi mereka, rasanya Tama ingin menangis melihat itu semua. Dan sekarang, dia beruntung bisa memiliki Gracia yang sangat menyayangi anak-anaknya.

Seperti yang dijanjikan, usai makan siang, mereka sekeluarga langsung berangkat menuju dufan. Jangan berharap jalanan lancar di akhir pekan. Tentu saja mereka harus melewati

kemacetan dan sampai di dufan hampir satu jam kemudian. Tama dan Gracia duduk di kursi terpisah dari ketiga anak mereka yang berada di depan. Si kembar yang penasaran naik Turangga-Rangga langsung berseru heboh. Setelah puas di sana, Gracia menyarankan agar anak-anak bermain di *Dream Playground* karena lebih tertutup dan nyaman untuk mereka.

“Ingat, kalau sudah selesai langsung telepon Papa. Jangan main pergi-pergi saja.” Pesan Tama, setelah tinggi badan ketiganya diukur.

Tama dan Gracia memilih untuk menunggu anak-anak di Yoshinoya. Selain menikmati makanan Jepang, juga untuk menghabiskan waktu dengan kencan sebentar. Sambil menunggu pesanan, tiba-tiba mata Tama terfokus pada keluarga kecil di meja sudut restoran. Dia menatap Gracia yang sibuk dengan ponsel untuk mengunggah foto anak-anak di Turangga Rangga tadi, lalu kembali ke meja sudut. *Kebetulan yang menjengkelkan*, pikirnya.

“Mas, bukannya Ray sama Rey tingginya lebih dari seratus lima puluh, kan? Kok, bisa diizinkan masuk Dream Playground, ya?”

Tama kembali fokus pada Gracia yang sudah selesai mengunggah kegiatan tadi. “Mungkin karena mereka masih anak-anak. Lagipula, buat apa ada aturan tinggi maksimal buat masuk. Nggak semua anak-anak yang genetiknya asli Indonesia dengan usia sepuluh tahun tinggi badan paling

tinggi seratus dua puluh. Kan, tergantung apa yang mereka konsumsi dan olahraga juga. Apalagi mereka suka berenang—salah satu olahraga yang bisa bikin tinggi.”

“Iya juga, sih.” Gracia kembali mengambil ponsel dan mellihatkan pada Tama. “Aku *posting* ini boleh nggak?”

Tidak ada yang aneh dari gambar yang dillihatkan Gracia. Foto mereka berdua saat naik Turangga-Rangga tadi. Bahkan senyum perempuan itu sangat menawan bersandar di samping bahunya. Sikap sang istri yang juga ikut menjaga wibawanya, dengan selalu meminta izin untuk mengunggah foto pun video kebersamaan, turut menjadi poin positif untuk mereka. “Boleh. Kamu tolong pilihkan satu foto biar di-*posting* juga.” Unggahan terakhirnya di sosmed adalah foto pernikahan bulan lalu. Sekali-kali dia juga ingin mengunggah kebersamaan dengan Gracia tanpa anak-anak.

Pesanan datang, Gracia langsung mengulas senyum kelaparan tanpa peduli gelengan geli Tama. Dia selalu begitu jika sudah bertemu dengan makanan.

Sementara itu, Mario yang baru menyadari keberadaan Gracia pun terkesiap pelan. Dia tidak menyangka akan melihat pasangan itu di sini. Di saat dia dan Veronika serta anak mereka tengah bersama. Mantan istrinya itu tampak lebih berisi selepas perceraian mereka, dia tidak mengamati sebelumnya. Bahkan senyumnya lebih cerah daripada saat

bersamanya dulu. Perasaannya sangat tidak rela menyadari perbedaan tersebut.

“Pasangan dengan pernikahan termewah tahun ini.” Veronika yang ikut melihat arah pandang Mario pun bersuara. “Bercerai dari kamu, dia dapat tangkapan bagus juga, ya. Siapa, sih, di Indonesia ini yang nggak kenal seorang Eka Pratama. Pengusaha *real estate* tersohor sampai ke negara tetangga.”

Mario mengabaikan suara Veronika. Dia masih mencoba menolak untuk mengakui bahwa Gracia terlihat sangat bahagia dengan Tama. Dia masih mencintai perempuan itu. Teramat sangat. Perempuan licik di sebelahnya ini selalu saja berhasil mengelabui ibunya. Menghasut perempuan paruh baya itu sampai membuat dia terlihat seperti suami kurang ajar. Bahkan terkadang dia sampai kesal melihat Vanessa, darah dagingnya dengan Veronika, yang hadir karena ulah perempuan itu membuat dirinya mabuk dan bercinta dengannya. Padahal, selama pernikahan mereka dulu, Mario sama sekali enggan untuk menyentuhnya.

“Pa, suapin lagi!”

Suara Vanessa membuat Mario kembali menghela napas. Meski terkadang kesal, dia tetap menyayangi putrinya seperti dia menyayangi Angelica. Dia bahkan merasa sangat menyesal dan sangat berdosa karena tidak bisa memberikan kasih sayang utuh pada putri sulungnya itu. Berbagai cara dia cari dan lakukan agar bisa bertemu Gracia dan anak mereka,

namun si rubah licik dan ibunya selalu punya cara lain dan mata-mata, selalu mengetahui pergerakannya. Tidak pernah salah mantan kekasihnya—sebelum dia bertemu dan menjalin hubungan dengan Gracia—selalu mengatakan dia adalah ‘anak ketiak’ setiap kali mereka putus.

Dia merindukan hangatnya berada dalam dekapan Gracia.

Tidak jauh berbeda dengan Mario yang masih mengharapkan Gracia, Septi pun dirundung dilema hebat atas kunjungan keluarga Rafki ke kediaman keluarganya. Dia masih belum terima jatuh cinta dan patah hati dalam waktu bersamaan akibat Tama. Ada rasa tidak rela karena sahabatnya sekarang juga seperti menjaga jarak. Dia hanya menginginkan apa yang dirasa tepat oleh hatinya. Tapi, semesta begitu anti dan melawannya.

“Saya rasa Jeng Mariam sudah tahu maksud kedatangan kami.” Priska, ibu dari Rafki berbicara usai mereka menghabiskan makan siang bersama. “Lagipula ini sudah lumayan lama untuk masa pengenalan, kan? Sudah bisalah anak-anak kita ini dipertunangkan. Bukan begitu, Pa?” tanyanya pada sang suami.

“Betul, Ma,” sahut Rezki.

Januardi, suami Mariam, menatap putrinya yang masih diam dengan kepala tertunduk. “Bagaimana, Septi? Kamu sudah

beberapa waktu ini berkenalan dengan Rafki. Mama kamu juga bilang, kalian sudah lumayan dekat.”

Bukan hanya Septi, Rafki pun terkesiap mendengar pernyataan tersebut. *Siapa yang mulai dekat?* Bahkan mereka hanya dua kali makan siang bersama. Itu pun karena paksaan. Lebih tepatnya, Septi yang dipaksa oleh Mariam.

“Jadi, kapan niat baiknya ini dilaksanakan, Nak Rafki?” Mariam mengalihkan sasaran. Menunggu anaknya membuka suara hanya akan membuang-buang waktu.

“Saya bisa kapan saja Septi mau, Tante. Nanti kalau sudah ada waktu pasti, saya bisa minta cuti sebentar.” Rafki melirik Septi yang mendelik padanya. “Lagipula saya akhir-akhir sedang banyak pasien. Mungkin lebih baik diserahkan pada Septi kapan baiknya. Nanti saya tinggal menyesuaikan saja dengan kesibukan di rumah sakit.”

Septi mengepalkan tangan di atas paha. Rasanya dia sudah akan menerjang Rafki yang terlihat sengaja menjadikan dia sosok kejam dalam hubungan yang diatur ini. Belum lagi tatapan semua orang tertuju padanya. Dia seperti ingin tenggelam dan muncul kembali di kediaman Tama.

Ah, dia masih belum bisa beralih dari mantan duda itu!

12. THE PAST AND THE LOVE NEEDS

Kedua mata Gracia terbuka begitu merasakan dirinya melayang. Dari bawah, dia bisa melihat wajah segar Tama yang jelas sekali baru selesai mandi, aroma sabun dan *shampoo* menguar pekat. Sudah tiga hari ini Tama pulang telat sehingga dia tidak perlu buru-buru keluar dari kamar Angelica. Tadinya dia hanya akan menidurkan anak itu dan ternyata ikut tertidur di sana.

“Telat banget, Mas?” tanyanya saat sudah dibaringkan di kasur. Dia melirik jam yang sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam.

“Hm. Ada masalah di bagian pemasaran.” Tama ikut berbaring, meletakkan kedua tangan di bawah kepala, memandangi langit-langit. “Kepala pemasaran yang sudah bekerja selama dua tahun ini ternyata menyabotase harga dan total unit terjual. Perusahaan diperkirakan rugi sampai dua milyar lebih.”

Kedua bola mata Gracia seakan mau keluar mendengar nominal yang disebutkan Tama. Dia mendekat, menatap Tama

yang sama sekali tidak bercanda, malahan jelas terlihat pusing.
“Sudah dilaporin ke polisi, Mas?”

“Rencananya besok kasus ini bakal dibawa ke hukum. Soalnya ini nggak main-main lagi. Sudah tiga hari ditanya baik-baik apa motif dan ke mana uang-uang itu dipakai, tapi dia tetap diam. Otomatis jalan satu-satunya cuma lewat hukum.”

Gracia mengusap dada Tama. Sejak sepakat untuk memutuskan bahwa dia berhenti bekerja dan fokus pada tumbuh kembang anak, Gracia pun mulai kurang bertanya mengenai pekerjaan. Paling sekali-kali seperti sekarang, saat suaminya terlihat sangat pusing dan butuh teman berbagi. Lagipula dia juga sudah lelah terus bekerja sambil membagi waktu mengawasi anak-anak. Dia ingin fokus pada salah satunya. Beruntung Tama memberikan penawaran dan dia menyambut dengan baik.

Tama menurunkan lengan kirinya untuk merangkul Gracia agar membaringkan kepala di dadanya. Akhirnya dia bisa merasakan indahnya dunia pernikahan. Berangkat kerja dengan bekal yang disiapkan dan pulangnye disambut lagi dengan makanan. Sebelum tidur saling berbagi cerita. Bermain dengan anak-anak saat senggang dan hari libur. Dia merasakan kembali yang namanya pulang.

Paginya sebelum berangkat kerja, Tama kembali memeriksa surel dari sekretaris barunya kemarin dan memastikan bukti-bukti tersebut cukup kuat untuk memberatkan tersangka. Dia

sudah menghubungi kuasa hukum perusahaan dan beberapa pengacara hebat lainnya untuk ikut membantu. Dua milyar bukan jumlah yang sedikit. Setidaknya bisa untuk diberikan sebagai bonus banyak karyawan yang sudah loyal selama dua tahun tersebut.

Anak-anak sudah berangkat sekolah sejak setengah jam lalu dengan sopir. Jam masuk kantor dan jam masuk sekolah yang berbeda membuat Tama tidak bisa mengantarkan anak-anak karena lokasi yang bertolak arah. Hanya sekali-kali jika Gracia sudah berkata ingin mengantar mereka—itu pun karena Tama tidak bisa membiarkan perempuan itu menyetir mobil sendirian. Meski tetap didampingi sopir, Tama memilih ikut dan ujung-ujungnya akan membawa istrinya itu ke kantor. Gracia akan bertahan di sana sampai satu jam sebelum waktunya anak-anak pulang sekolah.

Tama melirik jam di layar *tab*, lalu menatap Gracia yang sedang membereskan meja makan. “Aku berangkat sekarang, ya.” Dia berdiri dan merapikan kembali kemeja dan jasnya.

“Bekalnya,” sahut Gracia, lalu mengambilkan kotak bekal yang masih di *bar* dapur.

“Terima kasih, Grace. Hati-hati di rumah. Jangan kecapekan.” Tama mengecup kening perempuan itu sebelum masuk ke mobil.

‘Aku mau ketemu Angel.’

Pesan singkat itu masuk sejak setengah jam lalu. Sederet nomor—yang tanpa perlu pikir panjang sudah dia ketahui pemiliknya—kini terpampang nyata di layar ponsel. Mengapa harus sekarang, setelah sekian lama diabaikan dan dibiarkan pergi begitu saja. Bukan karena perasaannya yang masih tersisa untuk Mario, melainkan sudah ludes dan tidak bersisa bahkan dalam bentuk setitik abu. Dia hanya tidak bisa melupakan kepengecutan lelaki itu dan perlakuan tidak baik yang diberikan keluarganya selama pernikahan mereka. Gracia memang tidak mengatakan semua itu pada Mario, melainkan sudah jelas lelaki itu mengetahuinya tanpa perlu diberi tahu.

Apa yang dilakukan lelaki itu untuk membela mereka?

Tidak ada. Palingan menyuruh Gracia untuk mengalah dan meminta maaf pada ibunya. Bahkan untuk membela putrinya yang dikata-katai ibunya terlalu nakal pun, Mario malah menyuruh Gracia agar lebih bagus dalam mendidik anak. Rasanya dia ingin tertawa keras sampai tidak bisa lagi mengeluarkan suara karena mengingat hal itu.

“Ya, Grace?”

Meski ragu, pada akhirnya Gracia memilih untuk menelepon Tama. “Mas, lagi sibuk?”

“Nggak terlalu. Baru saja rapat sama kuasa hukum. Kenapa, Grace?”

“Mas Mario minta ketemu Angel.”

Di seberang sana, Tama terkesiap mendengar perkataan Gracia. *“Dia ke rumah?”*

“Nggak, Mas. Dia kirim pesan.” Lagipula dari mana pula Mario tahu rumah mereka.

“Grace.” Tama memijat pangkal hidungnya di seberang sana. *“Angelica adalah anak kalian berdua. Aku nggak mungkin melarang seorang ayah menemui anaknya, kecuali memang anak itu nggak mau ketemu. Tapi, kalau kamu khawatir mempertemukan mereka, terlebih dengan kondisi Angelica sebelumnya, ada baiknya kamu ngomong dulu sama Angel. Kamu beri dia pengertian. Oke?”*

Gracia memicing lama. Dia tidak ingin mempertemukan Angelica dengan Mario. Kondisi psikologis Angelica bisa kembali terguncang jika bertemu lelaki itu. Trauma adalah pemicu buruk yang bisa menimbulkan penyakit mental. Dia tidak ingin anaknya kembali seperti beberapa waktu lalu.

“Grace?”

Panggilan itu membuat Gracia kembali membuka mata. “Ya, Mas. Aku bicarakan dulu sama Angel. Terima kasih, Mas.”

“Hm. Kalau memang ada apa-apa, atau butuh dampingan, kamu telepon lagi saja. Oke?”

“Baik, Mas. Maaf sudah mengganggu jam kerjanya, ya.”

Panggilan berakhir setelah saling mengucapkan salam. Gracia kembali termenung di sofa depan televisi besar. Sama seperti Tama, sebenarnya dia tidak ingin menghalangi Mario menemui Angelica. Namun, kondisi psikologis anaknya selalu menjadi yang utama. Masih lebih mudah melihat sakit secara fisik daripada psikis. Tidak semua orang bisa menanganinya. Jika sekali saja sudah terkena gangguan psikologis, maka susah akan bisa kembali seperti semula.

Hingga kemudian anak-anak sudah pulang sekolah dan selesai makan siang, Gracia masih terus mengabaikan pesan Mario yang kembali masuk, kali ini disertai panggilan—yang masih belum ada niatan untuk menjawabnya. Setelah beristirahat, mereka pun tidur siang. Gracia mengusap kepala Angelica yang masih belum sepenuhnya tidur. Hatinya lebih condong meragu untuk memberikan pengertian pada sang anak. Dia teringat akan pertanyaan-pertanyaan menyakitkan Angelica dulu.

“Ma, kenapa Nenek suka marahin Mama sama Angel? Kenapa Papa diam aja, ya, Ma?”

Waktu itu Gracia baru pulang menjemput Angelica dari *playgroup*. Saat tiba di rumah—yang dia beli dengan Mario—siang harinya, ada Laluna sudah menunggu di beranda. Nyonya besar Hadiwijaya itu memasang tampang sangar seperti biasa. Gracia langsung menggendong Angelica sebagai

bentuk perlindungan. Tidak pernah mendapatkan perlakuan baik dari keluarga Mario telah mengajarkan Gracia untuk selalu sigap melindungi dirinya dan Angelica. Lelaki yang saat itu berstatus sebagai suaminya sama sekali tidak membantu dan malah membuat dia dan Angelica makin dipojokkan.

“Dasar istri nggak berguna. Kalau kerjaan kamu cuma bisa cuti tiap sebentar dari kantor, lebih baik nggak usah kerja sekalian! Pakai alasan anak segala, padahal cuma ingin leha-leha di rumah. Anak saya sial sekali mendapatkan istri seperti kamu. Punya anak nakalnya juga nggak main-main.”

Hari itu Gracia memang izin tidak masuk kantor karena Angelica sedikit demam. Anak itu tetap bersikeras ingin masuk *playgroup* meski sudah dilarang. Mario pun menyarankan agar dia setia di samping anak mereka untuk memastikan Angelica baik-baik saja. Namun, Laluna yang sejak awal mengibarkan bendera perang itu selalu mengambil gambaran buruk dari apa saja yang dia lakukan.

“Malam ini Mario nginap di rumah orang tuanya. Kamu dan anak ini nggak perlu ikutan.”

Usai mengatakan itu, Laluna langsung pergi. Penting sekali bagi perempuan paruh baya itu untuk melihat langsung wajah merana dan tersiksa Gracia usai mendengar perkataannya. Awalnya, Gracia pikir memang karena Mario ada urusan penting di rumah orang tuanya. Sudah sejak dua tahun pernikahan, Mario sering menginap di rumah orang tuanya

tanpa membawa Gracia dan Angelica. Lelaki itu tidak pernah memberikan penjelasan pasti.

Hingga malam itu, dia dan Angelica nekat pergi ke kediaman orang tua Mario. Sudah lama dia menahan-nahan untuk tidak membuktikan kecurigannya. Namun, kali ini sudah sangat membumbung tinggi hingga rasanya seperti sulit untuk bernapas.

“Rio, itu anak kamu nangis, lho. Digendong dululah. Kangen itu sama Papanya.”

Suara itu menghentikan langkah Gracia beberapa detik. Dia yakin sekali itu adalah suara Laluna. Meski agak lancang masuk tanpa izin, namun dia harus melakukannya untuk melihat langsung apa yang terjadi di dalam rumah ini. Gracia kembali melangkah dan kali ini pemandangan di depan sana sukses membuat jantungnya nyaris berhenti berdetak.

“Sudahlah. Kamu ceraikan saja perempuan miskin itu. Sudah jelas Veronika bisa membahagiakan kamu begini. Mama juga sudah capek harus sembunyi-sembunyi membawa Vero ke arisan. Teman-teman Mama semakin sering nanyain siapa sebetulnya istri kamu. Kalau nggak, kamu bilang saja ke perempuan itu untuk poligami. Kalau dia nggak terima, ya, ceraikan saja. Kasihan Vero yang sudah empat tahun ini jadi istri siri kamu. Anak kamu juga.”

Perkataan itu semakin membuat Gracia merasa dunia seakan berhenti berputar. Lelaki yang dia cintai dan selalu mengucapkan cinta padanya, tega sekali berkhianat, dan itu sudah terjadi empat tahun lamanya. Salah apa Gracia hingga diperlakukan begitu rendah oleh keluarga suaminya.

Mario berbalik, seketika terkesiap mendapati Gracia sudah meneteskan air mata di dekat lemari hias. Lelaki itu buru-buru memberikan Vanessa yang baru berusia tiga tahun pada Veronika. Baru saja akan mendekati Gracia, Laluna sudah lebih dulu bersuara dengan lantang.

“Kamu dekati perempuan itu, artinya kamu siap untuk Mama benci, Rio. Kamu harus siap melihat Mama terbujur kaku di tengah rumah ini. Sekarang, kamu pilih antara dia atau Veronika. Mama sudah malas memendam semua ini.”

Mario kalang kabut. Dia tidak ingin kehilangan Gracia. Namun, dia juga tidak ingin menyakiti Ibunya. Tega sekali perempuan paruh baya itu memberikan pilihan yang teramat sulit.

“Sejak awal Mama sudah menahan-nahan untuk nggak mengatakan ini, dan sekarang Mama rasa sudah saatnya dia tahu. Mario sudah menikah dengan perempuan pilihan keluarganya sejak empat tahun lalu. Lihat, Veronika lebih segala-galanya dari kamu, perempuan dari keluarga miskin yang cuma menumpang hidup dengan anak saya. Lebih baik kamu pergi dari kehidupan Mario. Anak saya semakin susah hidup dengan kamu.”

“Ma!”

Suara Mario sama sekali tidak didengar oleh Laluna. Perempuan paruh baya itu terus saja melayangkan ceriaan hina pada Gracia yang masih berdiri lemas di samping lemari—dengan Angelica yang berdiri di sampingnya, tidak mengerti apa yang tengah terjadi. Di samping Laluna, Raihan, suaminya menghela napas. Berkali-kali dia sudah memperingatkan istrinya untuk tidak berlaku demikian, tapi tetap saja tidak didengarkan. Entah kutukan dari mana, pihak laki-laki di keluarganya tunduk begitu saja pada pihak perempuan.

“Mario, Mama mau kamu ceraikan perempuan itu!”

Gracia mengusap air matanya yang masih menganak sungai. Dengan tegas, dia lantas berkata, *“Tidak perlu menunggu dia menceraikan saya. Karena malam ini juga saya akan langsung mengurus berkas perceraian kami. Terima kasih atas semuanya. Kalian akan menyesali ini suatu waktu nanti. Dan jika waktu itu tiba, jangan pernah berharap akan mendapat sekadar uluran tangan dari saya. Permisi.”*

Meski teramat sedih karena merasa dicampakkan begitu saja, tetap saja Gracia merasakan setitik keinginan agar Mario mengejar dan memilih dirinya dan Angelica. Namun, hingga minggu kemudian berkas perceraian kembali ke tangannya dengan kondisi sudah ditandatangani Mario, dia tahu harapan itu hanyalah mimpi di siang bolong.

Usai makan malam, Gracia mendampingi anak-anak belajar, membantu menyiapkan keperluan sekolah besok, setelah itu memastikan mereka bertiga membaca setidaknya beberapa halaman buku bacaan atau buku sekolah. Ada sebuah metode yang mengatakan bahwa membaca sebelum tidur akan menaikkan rangsangan otak. Membantu pola pikir semakin hebat. Terutama di dunia yang serba teknologi seperti sekarang. Gracia tidak ingin anak-anaknya seperti anak orang lain yang ketergantungan teknologi. Miris sekali melihat anak yang masih balita sudah diajarkan bermain ponsel. Padahal cahaya ponsel itu sendiri sangat berbahaya untuk kesehatan anak. Belum lagi radiasi magnet yang bisa berpengaruh pada otak.

Pukul sembilan kurang sepuluh menit, Gracia menyuruh anak-anak menutup buku bacaan. Raymond dan Reynald langsung bersiap untuk tidur. Sementara Angelica bersiap untuk kembali ke kamarnya. Memang, untuk belajar bersama selalu dilakukan mereka di kamar si kembar. Gracia mematikan lampu utama kamar si kembar dan menutup pintunya. Beralih ke kamar Angelica di sebelah dan melakukan hal yang sama. Dia senang sekali melakukan kegiatan ini setiap malamnya. Memastikan anak-anak tenang dan nyaman sebelum tidur agar selalu mendapatkan kualitas tidur yang baik.

Saat kembali ke ruang keluarga di lantai bawah, dia mendapati Tama bersedekap dengan mata memicing, sedangkan televisi

bersuara pelan masih menyala. Masalah di kantor pasti masih menjadi pemikiran berat baginya. Gracia mendudukkan bokong di pangkuan Tama, mengusap wajah lelaki itu yang sedikit bercambang. Betapa dia senang saat pipi lelaki ini menggesek kulitnya. Memberikan rasa geli dan desir gairah yang meletup-letup. Tidak pernah merasa puas untuk setiap hubungan mereka. Tama telah menjadikan dirinya sosok yang liar.

“Anak-anak sudah tidur?” Pertanyaan itu terlontar bersamaan dengan terbukanya kedua mata Tama.

“Sudah.”

Tama mengulurkan tangan melingkari pinggang ramping Gracia. Melihat pintarnya perempuan ini merawat tubuh, tidak akan ada yang percaya bahwa dia sudah menikah dan punya anak. Terlihat seperti perempuan dewasa yang masih lajang. Kulit yang mulus dan lembut, begitu menyenangkan saat bertemu dengan kulitnya. Warna kuning langsung tanpa cela itu sangat kontras bersanding dengan kulit kecokelatan khas Indonesia nan eksotis miliknya.

Gracia menyambut bibir Tama yang sudah maju lebih dulu untuk disesapi. Deru napas beradu dan beriring dengan belaian tangan keduanya. Saling menyeseapi rasa masing-masing bibir dan berbagi napas. Gracia mengerang pelan saat tangan kiri Tama membelai dadanya yang makin sekal. Sementara tangan kanan lelaki itu mengusap pahanya yang

sudah tersingkap gaun malam selutut. Jubah tidur sudah terjatuh sejak perempuan itu duduk di pangkuan suaminya.

“Mas, CCTV.”

Tama terkekeh pelan di depan bibir Gracia. “Siapa yang akan menonton CCTV rumah kita, Grace? Semuanya terhubung ke monitorku. Hm, mungkin bisa jadi tontonan pribadiku di kantor nanti.” Beberapa ruangan yang dipasang CCTV adalah bentuk pengawasan mereka untuk anak-anak dan keadaan genting lainnya.

Gracia tidak lagi protes. Perempuan itu mengangkat pinggul saat Tama berusaha menurunkan celana *boxer* sekaligus celana dalamnya. Begitu berhasil, tangan besar yang hangat itu menggeser celana dalam Gracia dan langsung masuk tanpa bisa menahan lebih lama. Meski tertutupi oleh gaun tidur, siapa pun yang melihat sudah tahu pasti apa yang terjadi di sana. Gracia bergerak dengan bantuan tangan Tama. Lelaki itu mengatur tempo mereka agar seirama. Baik Gracia dan Tama mengabaikan suara yang mungkin akan sangat mengganggu orang lain jika berada di dekat sana. Tapi, anak-anak sudah tidur dan hanya mereka yang masih terjaga. Rumah tanpa asisten rumah tangga—atas permintaan Gracia—ikut mendukung kebebasan mereka dalam melakukan apa pun, di mana pun, dan kapan pun.

Gracia mengerang panjang setelah berhasil mendapatkan pelepasan yang begitu sempurna. Dia masih bergerak atas

bantuan tangan Tama karena lelaki itu masih belum mendapatkan pelepasannya. Tubuh sintal itu bersandar sepenuhnya pada Tama. Lelah dan puas membuatnya seperti jeli yang harus ditopang. Tidak lama kemudian, semburan kepuasan Tama menyusul, dia merasa sangat penuh. Milik Tama terasa seperti menyentuh hingga ke pintu rahimnya. Lama saling menenangkan sisa pelepasan, Gracia pun menarik tubuh, menatap Tama yang balas menatapnya.

“Jangan melihatku begitu. Kamu harus istirahat.” Tama kembali mengecup singkat bibir Gracia, lalu mengangkat pinggul perempuan itu untuk melepaskan penyatuan mereka. “Besok masih akan menjadi hari panjang.”

Gracia kembali mengusap rahang Tama. Membiarkan lelaki itu menggendongnya hingga ke kamar di lantai dua. Setidaknya, rasa lelah sang suami di kantor bisa dia kurangi dengan memberikan kasih sayang utuh seorang istri di rumah.

“Kenapa, sih, kamu terus-terusan melihat kemesraan orang yang sudah menikah?”

Septi tidak mengacuhkan pertanyaan Rafki. Lelaki yang dalam beberapa waktu lagi akan menjadi tunangannya itu terlalu ingin ikut campur. Dia masih belum terima karena si dokter anak itu menuruti keinginan orang tua mereka untuk bertunangan—dan mungkin dalam waktu dekat juga akan

menikah. Astaga, Septi masih belum sanggup membayangkan kehidupan rumah tangga tanpa cintanya nanti.

“Boleh jadi kamu nggak suka dengan hubungan kita. Tapi, boleh jadi juga hubungan kita telah menyelamatkan hubungan orang lain.” Rafki kembali ingin mendapatkan atensi Septi. Lelaki itu kini menarik kursi mendekat, ikut menggeser gelas minumannya ke dekat Septi. “Kalau saja kamu tetap ngotot ingin mengganggu paman sahabatmu, mungkin saja saat ini yang kamu dapatkan bukanlah kepuasan, melainkan penyesalan karena sudah terlalu memaksakan kehendak. Sesuatu yang dipaksakan nggak akan mendapatkan hasil sempurna.”

“Termasuk hubungan ini.” Septi menyahut dengan sinis. “Hubungan yang bukan atas kehendak hati nggak akan berjalan sebagaimana mestinya. *Please*, deh, jangan cuma pintar menilai hubungan orang lain, kalau kamu sendiri malah mengabaikan bayangan akhir dari hubungan ini sendiri.”

Rafki tidak menyahut. Melawan keras kepala Septi hanya akan membuang-buang waktu. Dia menghela napas sebelum kembali bergeser dan memeriksa ponsel untuk melihat jam. Sebentar lagi ada keluarga pasien yang akan konsultasi dan dia masih berada di kafe atas permintaan keluarga mereka. Mendekatkan diri dengan Septi sangat sulit, terlebih perempuan itu sangat menutup diri.

“Saya masih ada pasien habis ini. Semuanya sudah dibayar, tenang saja. Permisi.”

Septi mendengkus selepas kepergian Rafki. *Siapa pula yang minta dibayarkan?* kesalnya dalam hati. Usai menyimpan ponsel ke dalam tas, Septi pun keluar dari kafe. Dia terlambat ke sanggar dan anak-anak sudah berisik di grup. Begitu tiba di sanggar, didapatinya Ambun tengah mengobrol dengan Lisa dan Rico, rekan sesamanya di sanggar.

Sahabatnya itu menjaga jarak, Septi tahu itu. Meski tanpa kata, dia sudah bisa menebak kerisihan Ambun di dekatnya. Mungkin karena perasaannya yang begitu menggebu pada Tama, membuat keponakan lelaki itu menjadi kesal karena perkataannya tidak didengar. Namun, siapalah Septi yang bisa melawan perasaan yang tumbuh begitu saja. Kalau bisa memilih, dia juga tidak ingin jatuh hati pada Tama—yang kini sudah menikah dan terlihat amat bahagia dengan kehidupan tersebut.

Septi merasa sangat dilema. Semua pesan yang dia kirimkan ke Tama pun tidak pernah berbalas. Dan entah mengapa, tiba-tiba perkataan Rafki terdengar sangat benar, namun dia terus-terusan menyangkalnya.

Tidak jauh berbeda dengan Septi, Mario pun tengah uring-uringan karena pesan dan panggilannya tidak satu pun

direspons oleh Gracia. Sejak menikah resmi dengan Veronika, kehidupannya makin hancur. Berkali-kali dia mencari cara untuk menceraikan perempuan itu, tapi ada saja penghalangnya. Seperti saat ini, dia sudah sangat serius untuk membicarakan hubungan mereka yang sama sekali tidak baik, namun Vanessa malah jatuh sakit. Dia tidak mungkin bisa membahas hal sensitif seperti itu di saat anaknya sedang membutuhkan perhatian.

Sementara itu, Veronika tampak senang karena Mario lagi-lagi menurut. Lelaki itu tidak berangkat kerja dan tetap menemani Vanessa di rumah sakit. Tentunya dia juga berada di sana. Dan sekarang, dia sedang memikirkan apa lagi alasan untuk menahan Mario agar terhindar dari bahasan perpisahan. Dia mencintai lelaki itu, hingga lupa rasanya bagaimana untuk menjadi baik, dan terus-terusan menghalalkan cara apa pun agar lelaki itu bertahan di sisinya. Dia tidak ingin kehilangan sosok ayah dari anaknya itu.

“Pa, Kak Angel nggak mau ketemu Vanes, ya?”

Pertanyaan itu membuat Veronika meradang. Dia kesal karena sejak dulu Mario menceritakan pada Vanessa bahwa anaknya itu memiliki seorang kakak perempuan bernama Angelica. Meski berbeda ibu, tetap saja mereka adalah saudara kandung karena memiliki ayah yang sama. Dia tidak suka masih berkaitan dengan Gracia ataupun Angelica. Baginya, sejak resmi menjadi istri Mario, maka kedua perempuan itu sudah tidak boleh lagi disangkutpautkan dengan kehidupan mereka.

“Kak Angel sekolah, Vanes. Nanti kalau sudah libur, Papa usahakan bawa Kak Angel ketemu kamu, ya.” Mario mengusap kepala putri bungsunya itu dengan lembut. Meski pernah kesal memiliki Vanessa, yang hadirnya karena jebakan Veronika, tetap saja dia harus berlaku layaknya seorang ayah sebagaimana mestinya.

“Vanes sekolahnya nggak lama kayak Kak Angel. Masa nggak pernah bisa ketemu, sih, Pa?”

Seharusnya Mario sadar, Vanessa sudah semakin pintar, dan sekarang dia makin bisa membalas kilahannya. “Ya, sudah, nanti keluar rumah sakit, Papa bakal bawa Vanes ketemu Kak Angel. Oke?”

“Oke, Papa.” Vanessa berseru semangat.

Mario kembali terenyuh. Selama tiga tahun ini, apakah Angelica juga pernah jatuh sakit? Bagaimana cara Gracia mengurus anak mereka sendirian? Apakah anak itu diusap-usap kepalanya saat sedang sakit seperti ini?

Mario memicing. Semakin pusing karena merasa buntu. Veronika semakin menempel saat tahu mantan istrinya sudah kembali ke Indonesia. Bahkan sekalipun perempuan itu sudah menikah dan dia menyaksikan sendiri pernikahan itu di televisi. Kepala Mario nyaris pecah. Dia butuh udara segar supaya tidak meledak di depan Vanessa yang mulai tenang.

Tanpa menghiraukan seruan Veronika, Mario pun keluar dari ruang inap itu dengan langkah lebar.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

13. THE LITTLE GIRL WITH SECRET DIARY

Tama terkejut mendapati tamu yang dimaksud sekretarisnya adalah mantan suami Gracia. Dia tidak memperkirakan ini akan terjadi dalam waktu dekat. Meski begitu Tama tetap profesional dan menyambut dengan khas rekan kerja. Memperhatikan Mario yang jelas tengah gelisah.

Tama tidak ingin berbasa basi. Maka begitu sekretarisnya sudah kembali ke meja depan usai menghadirkan minuman, dia pun bersuara, “Jadi, angin apa yang mengirim Pak Mario ke sini?” Meski begitu dia tetap menggerakkan tangan untuk menyilakan Mario minum terlebih dahulu.

“Saya ingin bertemu Angelica,” kata mantan suami Gracia itu. “Sudah berkali-kali saya hubungi, tapi Gracia tidak merespons. Vanessa, adiknya Angelica sedang sakit. Dia susah dibujuk makan dan cuma mau makan banyak kalau ketemu sama Kakaknya.”

Tama mengangkat alisnya, tidak terlalu kentara, tapi jelas seperti sindiran halus. *Kakak katanya?* Tama ingin tertawa keras. Mungkin memang betul mereka saudara kandung karena se-ayah, tapi lucu juga mendengar cara penyampaian

Mario barusan. Seolah Gracialah yang memisahkan mereka. Padahal mereka sudah sama-sama tahu siapa yang menjadi pemisah dan apa pemicunya.

“Ada urusan yang belum selesai antara saya dan Gracia. Kami harus berbicara serius. Untuk itu, saya ingin meminta izin terlebih dahulu supaya tidak ada salah paham. Ini tidak ada sangkut pautnya dengan Anda maupun keluarga Anda. Saya hanya butuh bicara dengan Gracia.”

Tama menegakkan punggung, lalu mendorong badannya condong ke arah Mario. “Sejak Gracia resmi menjadi istri saya, apa pun itu urusannya adalah urusan saya. Terlebih jika urusan itu menyangkut kenyamanan keluarga kami. Lagipula sebenarnya saya tidak pernah melarang Gracia untuk mempertemukan Anda dengan Angelica, karena bagaimanapun juga kalian adalah ayah dan anak. Hanya saja keengganan itu ada pada Angelica. Anak Anda sendiri yang menolak untuk bertemu. Saya bahkan tidak tahu perlakuan buruk apa di masa lalu yang telah membuat dia langsung menggigil mendengar ajakan bertemu dengan Anda.”

Tak ayal mendengar itu ikut membuat Mario mengerut samar. Dia merasa tidak pernah memperlakukan Gracia dan Angelica dengan buruk. Bagaimana mungkin dia berani berlaku buruk pada dua orang yang sangat dia kasihi. Dia juga sangat jarang membawa mereka ke rumah orang tuanya karena selalu ingin memastikan kenyamanan keduanya. Karena alasan itu pulalah dia dan Gracia memutuskan untuk membeli rumah—yang

sejak bercerai diberikan pada Gracia sebagai harta gono gini. Beberapa kali sejak resmi bercerai, Mario sempat mengunjungi rumah itu dan tidak mendapati mereka di sana. Bahkan dua bulan setelah itu dia mengetahui bahwa rumah itu telah dijual dan sudah dibeli oleh pasangan asal Sulawesi. Dia benar-benar kehilangan harapan untuk bertemu langsung dan menjelaskan apa yang sebenarnya telah diaturkan oleh keluarganya. Hingga kemudian satu-satunya media yang bisa dia gunakan untuk melihat perkembangan Angelica hanyalah sosial media Gracia—itu pun menggunakan akun palsu.

Tama menghela napas melihat keterdiaman Mario. “Saya rasa tidak ada lagi yang ingin Anda sampaikan.” Matanya melirik layar laptop, kode halus supaya tamu dadakan itu cepat pergi.

“Saya ingin bertemu Angelica. Setidaknya hanya Angelica. Tolong, beri tahu Gracia untuk membujuknya. Terima kasih.”

Sementara itu, di waktu bersamaan, Gracia datang ke kantor Andalusia Corp. dengan wajah cerah. Dia menyapa sekretaris Tama yang berjenis kelamin laki-laki itu dengan ramah. Bahkan memberikan satu bingkisan yang dibawa Baron ke rumah tadi.

“Bapak sedang ada tamu, Bu Gracia.”

“Oh, ya? Sudah lama?” Gracia duduk di kursi tunggu di samping meja sekretaris bernama Boy tersebut.

“Kira-kira lima belas menit, Bu. Mau minum?” tawarnya.

“Hm, nggak perlu, deh. Terima kasih, ya. Saya mau ke toilet dulu. Titip dulu, ya.” Dia memberikan tas dan bingkisan lain pada Boy.

Di toilet, Gracia mencuci tangan sebelum masuk ke salah satu bilik. Usai buang air, dia kembali mencuci tangan dan memperbaiki sedikit rambutnya yang keluar dari ikatan. Dia tersenyum puas melihat pantulannya di cermin. Saat kembali ke kursi tamu, dilihatnya Boy baru saja keluar dari ruangan Tama. Tas dan bingkisannya sudah tidak ada di meja Boy.

“Tamunya sudah pergi, Bu. Silakan masuk.”

“Terima kasih, ya.” Gracia melewati celah pintu yang masih ditahan oleh Boy.

Tama sudah menutup layar kerja saat Boy masuk dan memberi tahukan kedatangan Gracia. Dia sedikit lega karena sekretarisnya mengatakan bahwa Gracia tidak bertemu dengan Mario di luar ruangan ini. Istrinya tepat waktu ke toilet saat Mario juga berpamitan dari sana. Begitu melihat Gracia masuk dengan wajah ceria, Tama ikut dibuat ceria olehnya.

“Tadi Mas Baron ke rumah sama istri dan anaknya. Dia bilang mau ngajakin anak-anak main sekalian makan siang—Angelica juga.” Informasi itu langsung disampaikan Gracia begitu sudah duduk di sofa tamu di ruangan Tama. “Tadi aku belum sempat masak, Mas. Kebetulan istrinya Mas Baron bawain makanan Jepang. Mas sudah makan siang?”

Tama membawa tas bekal—yang selalu disiapkan Gracia—yang dia simpan di lemari dekat kulkas mini di sudut ruangan. “Belum, nih.” Dia membuka kotak bekalnya dan membantu Gracia menyusun kotak-kotak berisi makanan Jepang tersebut.

Baron, kembaran mendiang Buana, memang sempat menghubunginya sekitar satu jam lalu. Lelaki itu meminta izin untuk membawa anak-anak main—mumpung sedang mampir ke Jakarta. Padahal Tama yakin sekali lelaki itu hanya ingin memastikan bahwa anak-anak dari mendiang kembarannya dirawat dan diperlakukan dengan baik oleh Gracia. Banyaknya berita mengenai ibu sambung yang kejam telah menipiskan kepercayaan banyak orang.

Usai santap siang dan membereskan kembali meja, baik Gracia dan Tama memilih duduk santai di sana, membiarkan perut tenang dan mengolah makanan dengan baik. Hingga kemudian Gracia teringat tujuan utamanya ke sini. Dia menatap Tama yang sedang memicing dengan tangan masih merangkul bahunya.

“Mas, ada yang mau aku bicarain.”

Tama membuka mata, menoleh sebentar dan kembali memicing. Pikirnya, Gracia akan mempertimbangkan permintaan Mario, namun dia salah.

“Aku datang bulan, Mas. Nanti ... kita bisa konsultasi ke dokter, kan? Nggak hari ini juga, maksudnya. Kapan-kapan aku sudah bersih lagi.”

Memasuki akhir bulan ketiga pernikahan, Gracia senang bukan main karena mendapatkan tamu bulanan. Dia yakin efek dari pil pencegah kehamilan yang pernah dikonsumsi akan segera hilang dan dia bisa mengikuti program hamil setelah ini. Dia sudah mendengar efek-efek dari pil sebelumnya, sama seperti pada pernikahannya dulu, dan kini dia sudah sangat tidak sabar untuk bisa kembali mengandung. Sudah sembilan tahun lamanya sejak Angelica lahir dan dia tidak sabar kembali menikmati momen itu.

“Kamu yakin mau punya anak lagi?” Tama bukan bermaksud melarang, dia hanya takut akan risiko hamil di usia tiga puluh lima tahun ke atas. Terlebih pengalaman kehilangan Buana usai melahirkan si kembar menjadi ketakutan tersendiri untuknya.

“Hm. Kita bisa periksa dulu, Mas. Konsultasiin sama dokter gimana baiknya. Aku juga nggak maksa, sih, mau punya anak. Cuma ... kalau tetap dikasih sama Yang di Atas, alhamdulillah.”

Tama menatap Gracia yang begitu bersemangat dengan niatan tersebut. Dia pun sebenarnya juga ingin mempunyai setidaknya satu anak dengan Gracia, tapi tetap saja ada rasa khawatir. “Kalau kamu yakin dan merasa kuat, juga kalau nanti dokter bilang ‘oke’ nggak apa-apa. Kita bisa ikutan program.

Tapi, kamu harus janji akan baik-baik saja selama hamil nanti, ya!”

Gracia tersenyum bahagia mendengar itu. “Iya, Mas. Aku pasti bisa jaga kesehatan.”

“Grace,” kali ini suara Tama terdengar lebih serius, “mengenai Angel dan Mario...”

“Kamu tadi ke mana saja, Mas? Vanessa nyariin kamu sampai panasnya naik lagi!”

Mario menghela napas. Baru juga sampai di rumah sakit, Veronika sudah kembali membuatnya kesal. Pekerjaan di kantor mulai menumpuk karena Vanessa yang sakit dan sulit untuk diminta pengertian bahwa dia juga harus bekerja. Dia pun mengabaikan Veronika, langsung menuju brankar Vanessa, mengusap kepala putrinya itu dengan lembut.

“Kamu pikir kantor bisa aman kalau nggak ada saya? Siapa yang bakal ngurusin laporan yang sudah menumpuk itu? Kamu?”

Veronika geram. Mario terus saja mempunyai jawaban atas desakannya. Semenjak kembalinya Gracia, meskipun perempuan itu sudah jelas bahagia dengan pernikahan barunya, tetap saja Veronika merasa tersaingi. Bahkan jauh sejak mantan istri pertama Mario itu pergi, dia tetap saja tidak

menjadi prioritas meski sudah memiliki Vanessa sebagai pengikat. Termasuk cara panggil Mario yang tidak pernah berubah dengan kata 'saya'.

"Vanessa besok sudah boleh pulang—kalau nanti malam panasnya benar-benar stabil sampai subuh."

Mario hanya berdeham mendengar informasi tersebut. Sudah hampir seminggu ini putri mereka masuk rumah sakit karena panas yang naik turun. Menjelang malam dan subuh, panas badan Vanessa akan meningkat. Sudah enam kali cek darah, setiap pagi harinya, dokter mengatakan trombositnya masih rendah dan masih harus dipantau sampai stabil. Putri kecil itu dikhawatirkan terserang tifus atau yang lebih parahnya demam berdarah—karena rendahnya trombosit.

Merasakan usapan teratur di rambutnya, Vanessa pun membuka mata. Sinar bahagianya kembali muncul begitu melihat sang ayah di samping brankar. "Kerjaan Papa udah selesai?"

"Belum, Sayang. Masih banyak, tapi masih bisa dilanjut besok." Untungnya, Veronika selalu bisa mengalihkan dan memberi jawaban meyakinkan setiap kali Vanessa menanyakan dirinya. "Papa kan juga punya Vanes yang harus diurus. Bukan cuma pekerjaan."

"Maaf, Papa..."

“Vanes jangan sakit-sakit lagi, ya. Papa kan jadi bingung harus ngurusin yang mana duluan. Oh, iya, Papa beli buah, nih.” Mario menaikkan brankar bagian kepala untuk membantu putrinya makan.

Veronika bergerak cepat untuk mengambil parcel di nakas. Mengeluarkan jeruk dan mengupasnya hingga bersih. Perempuan itu juga mengambil piring kecil untuk tempat biji. Melihat gesitnya Veronika terkadang membuat Mario salut. Perempuan itu selalu ligat dan hati-hati untuk hal yang berkaitan dengan Vanessa. Hanya saja perasaan tidak bisa dipaksakan. Selepas bercerai dan dipaksa membuka hati oleh ibunya, tetap saja sulit untuk dilakukan.

“Mama tadi ke sini,” kata Veronika, pelan sekali. “Mama bilang, Mas nggak perlu bawa Vanes ketemu Angel.”

“Dari mana pula Mama tahu itu?”

“Vanes yang bilang sama Nenek, Pa.” Rupanya anak itu tetap bisa mendengarnya. “Nenek nanyain Vanes mau apa kalau udah keluar dari rumah sakit. Terus Vanes bilang mau ketemu Kak Angel.”

Mario menghela napas. Jika ibunya sudah tahu, sulit sekali untuk mencari celah.

“Tapi, Nenek bilang ... Kak Angel nggak mau ketemu Vanes.” Kedua bola mata jernih itu mengerjap, membuat linangan air

mengalir di kedua pipinya. “Nenek bilang ... Kak Angel nggak suka sama Vanes, makanya nggak pernah mau ketemu.”

“Mama kan sudah bilang, jangan dengarin semua perkataan Nenek.” Veronika tiba-tiba memotong, takut membuat Mario murka jika dia mengikuti semua suruhan mertuanya. “Vanes sembuh dulu, nanti Papa bakal bawa Kak Angel ke rumah, kok. Ya, kan, Pa?”

Mario kembali menghela napas. “Iya. Vanes nggak perlu dengarin apa kata Nenek, ya. Kak Angel nggak mungkin benci sama Vanes. Nih, coba Vanes lihat, Kak Angel sudah dekat sama kita, lho.” Dia mengeluarkan ponsel untuk melihat sosmed Gracia dan menampilkan foto Angelica dengan Raymond dan Reynald mengenakan seragam salah satu sekolah swasta bertaraf internasional. “Kak Angel sudah di Jakarta, cuma memang lagi sibuk sama sekolah. Nanti kalau sudah ada waktu senggang, pasti kita ketemu Kak Angel, ya.”

“Benar, ya, Pa?”

“Iya, Sayang.”

“Janji?” Vanessa mengulurkan jari kelingking.

“Janji.”

Diam-diam, Veronika mengepalkan kedua tangan. Ternyata Mario masih rajin membuntuti sosial media mantan istri pertamanya itu. Bahkan secara terang-terangan di depannya

seperti sekarang. Dia tahu Mario selalu mencari celah untuk mencari perkembangan Gracia dan Angelica, hanya saja ini sudah lama dan nyatanya masih terus berlanjut.

“Aku coba bicarain sama Angel dulu, ya, Mas.” Gracia—yang sedang mengoleskan krim malam pada wajah dan lengan—melirik Tama lewat pantulan cermin. “Aku nggak mau paksa dia. Nggak baik untuk perkembangan anak jika terlalu memaksakan kehendak.”

“Dibujuk, Grace.”

“Iya, Mas.” Gracia bahkan sudah membujuk anaknya itu sejak dua hari lalu semenjak pembahasan ini di kantor Tama. “Aku nggak tahu kenapa Angel bisa sekuat itu nggak mau ketemu sama Papa kandungnya. Padahal aku nggak pernah ngajarin yang buruk-buruk sama dia.”

“Iya, aku paham. Cuma, tolong kamu jelasin sama dia kalau yang mau ketemu ini bukan Papanya, tapi ... siapa, sih, nama anaknya?” Tama mengerut sama, menatap Gracia yang terlihat malas menyinggung perihal anak Mario dan Veronika. “Siapa pun namanya, nggak penting. Kamu bilang saja begitu. Oke?” Tama sebenarnya hanya kasihan karena Mario benar-benar memelas meminta tolong demi anaknya yang sedang sakit. Jika saja tidak memiliki perasaan, mungkin Tama tidak akan menyampaikannya pada Gracia.

Gracia menyimpan krim malam ke rak. Menghampiri Tama yang masih menatapnya. Lelaki itu memegang *tab* untuk membaca berita bisnis terbaru dan juga perkembangan kasus yang dialami perusahaannya—yang dimuat oleh beberapa portal bisnis. Sidang perdana baru akan dilangsungkan minggu depan.

“Hm, aku ke anak-anak dulu, ya. Bentar lagi mereka selesai belajar.”

Angelica, Raymond, dan Reynald baru akan menutup buku tulis mereka saat Gracia mengetuk daun pintu yang memang terbuka itu. Ketiganya kembali membuka buku dan mengangsurkannya untuk diperiksa.

“Rey pikir Mama udah tidur. Tadi kata Angel, Mama sakit perut.”

Gracia mengusap kepala Raymond dan kembali memeriksa buku tugas mereka satu per satu. “Tadinya iya,” sahutnya, “sekarang sudah sembuh, kok.” Kembali mendapatkan tamu bulanan setelah berhenti hampir empat bulan karena efek mengonsumsi pil, membuat Gracia sedikit tersiksa oleh nyeri dan kram di perut bawah. Biasanya dia hanya mengalami itu saat baru remaja dan awal dua puluhan.

“PR Angel udah betul semua, kan, Ma?” Angelica bergeser ke sebelah Gracia. “Mas Rey yang bantuin bikin gambar, terus Mas Ray yang bantu ngitungin jumlahnya.”

Gracia menyipitkan mata. “Terus Angel bikin apanya? Nyalin saja? Sejak kapan Mama ngajarin begitu? Lagipula ini Matematika, pelajaran favorit Angel, kan.”

“Itu...”

“Kita yang maksa bikinin, Ma,” potong Raymond, tidak tega melihat Angelica yang langsung murung. “Ray sama Rey udah lama nggak belajar materi yang itu, jadi sekalian mau nyoba bikin.”

“Iya, Ma. Bukan salah Angel, kok.” Reynald itu menganggukkan kepala.

Gracia menghela napas. Dia senang si kembar sangat menyayangi Angelica. Hanya saja dia tidak ingin putrinya itu terlalu manja dan bergantung pada saudaranya. Setiap anak harus diajarkan untuk mandiri sekalipun berasal dari keluarga serba mampu. Jika dibiasakan manja dan ada apa-apa meminta tolong, dia takut besarnya nanti si anak malah tidak bisa melakukan apa pun. Tidak pernah ada yang tahu seperti apa perputaran roda kehidupan. Menjadi anak sulung perempuan membuat dia terbiasa menjadi tulang baja. Dan dia ingin hal itu juga diterapkan pada anaknya. Tidak boleh menjadi perempuan lemah. Meski begitu dia akan mengajarkannya secara perlahan—dan mendengar apa yang disampaikan si kembar barusan malah membuat dia sedikit kesal karena ajarannya malah *ditikung*.

“Ray, Rey, boleh bantuin Angel, itu pun kalau Angel yang minta, ya. Tapi, nggak semua hal yang Angel bilang harus dibantu dan diturutin. Nggak mau, kan, punya adik manja nggak bisa ngapa-ngapain?”

Keduanya serentak menggeleng. Sementara Angelica menunduk karena takut.

“Sudah. Mama nggak marah.” Gracia mengusap kepala ketiganya. “Sudah pukul sembilan kurang seperempat, tugasnya juga sudah Mama periksa, sekarang waktunya kita tidur. Cuci kaki, muka, dan gosok gigi dulu.”

Setelah memastikan Raymond dan Reynald membersihkan badan dan berbaring di kasur, Gracia pun mematikan lampu utama dan menyusul Angelica yang sudah ke sebelah lebih dulu. Dilihatnya putri kecil itu sudah akan berbaring di kasur. Gracia bukan bermaksud terlalu keras pada putrinya. Hanya saja, sejak bercerai dengan Mario, dia tidak pernah memikirkan pernikahan selanjutnya dan hanya fokus hidup berdua dengan Angelica. Maka dari itu, dia tidak ingin putrinya terlalu bergantung pada orang lain, karena nyatanya mereka hanya berdua. Namun, bertemu dengan Tama berhasil meruntuhkan tembok tebal Gracia. Dia kurang persiapan untuk putrinya bertemu dengan dua saudara tiri laki-laki yang sangat menyayangi dan memanjakannya. Dia takut putrinya terlena dan benar-benar menjadi manja hingga besar. Terlebih dengan semua fasilitas dan kekayaan yang berlimpah dari

Tama—termasuk harta pasca bercerai dari Mario yang sudah dia pindah tangankan atas nama Angelica.

“Sweetheart, Mama nggak termasuk marah sama kamu.” Gracia mengusap rambut panjang Angelica. “Mama cuma nggak mau nanti kamu ketergantungan sama kedua Masmu. Maaf, ya, *Sweetheart.*”

Angelica mengangguk. Matanya yang sudah sayu karena mengantuk pun dipaksakan terbuka. “Nggak apa-apa, kok, Ma. Angel juga salah. Soalnya udah biarin Mas Ray sama Mas Rey ngerjain PR Angel.”

Gracia tersenyum, lalu membaringkan tubuh di samping Angelica. “Angel, Mama mau ngomong serius bisa, Nak? Sebentar saja.”

“Apa, Ma?” Angelica kembali membuka mata.

“Kamu ingat Vanessa, kan, Sayang? Adik kamu itu, lho. Anak Papa Mario.” Gracia menunggu reaksi Angelica, baru melanjutkan, “Vanessa lagi sakit, pengen ketemu sama kamu. Angel kan kakaknya Vanessa. Mau, ya, Sayang?”

“Adik bayi dulu itu, Ma?”

Gracia mengangguk ragu, segaris senyum paksa terbit di bibirnya. “Iya, Sayang. Mau, ya, ketemu Vanessa?”

Angelica tidak menjawab. Perempuan kecil itu memicing lama dan deru napasnya mulai tenang. Melihat itu membuat Gracia menghela napas. Dia mengusap rambut Angelica dan menaikkan selimut hingga dada. Pulang sekolah besok dia akan mengulangnya dan membujuk sang anak.

Kedua mata Gracia memindai meja belajar Angelica yang sangat rapi. Rak buku cerita di sampingnya juga demikian. Ada beberapa pigura yang tertempel di sana. Hingga kemudian matanya terfokus pada buku usang—yang membelikannya saat Angelica masuk *playgroup*—dan mengambilnya. Segaris senyum muncul di bibirnya. Tidak menyangka anak perempuannya itu masih menyimpan buku untuk belajar menulis ini. Dia bahagia memiliki Angelica yang sangat pintar dari kecil. Bahkan sudah bisa membaca dan menulis saat berusia empat tahun—meski masih terbata dan sangat acak serta jarak antarhuruf sangat jauh.

Beberapa halaman awal berisi huruf-huruf abjad kapital yang ditulis berulang kali. Kemudian bertambah menjadi kata dan membentuk kalimat. Bahkan ada keterangan hari dan tanggal serta tahun di sana. Di pertengahan buku, senyum Gracia langsung hilang. Tangan perempuan tiga puluh lima tahun itu bergetar. Rasa sesak menyusup ke dalam dadanya. Dia tidak percaya dengan apa yang ditulis Angelica. Kedua matanya kembali melirik perempuan kecil itu sebentar, lalu kembali membalik lembaran buku di tangan.

‘NENEK PUKUL MAMA.’

'PAPA SERING PERGI.'

'NENEK PUKUL MAMA.'

'NENEK BIKIN MAMA NANGIS.'

'PAPA BAWA ANGEL BERTEMU ADIK. NAMANYA PANESA.'

Semakin membalik lembaran, semakin air mata Gracia menetes. Dia tidak menyangka Angelica tahu lebih dulu mengenal perselingkuhan itu—namun tidak mengerti apa-apa dan hanya tahu bahwa dia mempunyai seorang adik. Angelica menuliskan semua yang dia suka dan tidak suka di buku itu. Termasuk...

'ANGEL BENCI PAPA. PAPA BIKIN MAMA NANGIS.'

'ANGEL SAMA MAMA BERDUA.'

'MAMA BILANG ANGEL KUAT.'

'MAMA BILANG ANGEL CANTIK SEPERTI MALAIKAT.'

'ANGEL SAMA MAMA PERGI. PAPA SAMA ADIK. SAMA NENEK JAHAT.'

Cukup. Gracia tidak sanggup lagi membacanya. Dia menyimpan buku itu ke tempat semula, mematikan lampu utama, lalu menutup pintu. Isakannya semakin keras saat terduduk di depan pintu. Tama yang baru menyusul langsung

berderap, menghapus air mata Gracia dan menarik perempuan itu ke dalam pelukannya.

“Angel, Mas...”

DigitalPublishing/YF-3V07/S

14. THE PAST AND STORY UNTOLD

“Nah, ini ada satu buku gambar dan tiga buku tulis yang Mama beliin khusus buat Angel belajar menggambar dan menulis. Pakainya satu-satu dulu. Nanti Angel pilih saja mau pakai yang mana, ya. Ini juga ada pensil sama penghapus, ada isi ulang pensilnya juga, disimpan di kotak saja biar nggak hilang-hilang. Ini penggaris sama pewarna.”

Angelica menatap perkakas yang digelar Gracia di karpet kamarnya. Matanya menatap semua itu dengan berbinar. Keinginan anak itu untuk belajar supaya bisa seperti ibunya sangat besar. Dia bahkan langsung membuka salah satu buku tulis dan mengambil pensil setelah memeluk Gracia.

“Terima kasih, Mama! Angel bisa nulis di sini sekarang, ya?”

“Bisa, Sweetheart.” Gracia mengambil jepitan dan menggulung rambut panjang Angelica ke atas. “Kamu bisa tulis huruf-huruf yang sudah dihafalin. Boleh angka-angka juga. Kemarin juga sudah bisa baca sedikit-sedikit di buku cerita, kan?”

Angelica mengangguk cepat. “Bisa, Mama.” Meski begitu dia tetap menulis huruf-huruf kapital di halaman pertama. Sangat acak, seperti cabai keriting, tapi masih bisa dipahami huruf apa yang ditulis. “M-A; ma, M-A; ma. Angel tulis MAMA.”

Gracia semakin melebarkan senyum melihat kata pertama yang ditulis Angelica. “Bagus, Sweetheart. Kamu hebat. Bikin tanggalnya juga biar nanti kalau Angel sudah besar, bisa dilihat-lihat lagi bukti proses belajar menulisnya.”

Hari-hari berlalu dan Angelica semakin semangat belajar menulis. Mulai dari huruf-huruf, kata per kata, hingga membentuk kalimat singkat. Dia tidak lagi melihatkan hasil tulisan pada Gracia. Sejak masuk playgroup dan anak-anak disibukkan dengan menggambar, dia pun lebih suka melihatkan hasil gambarnya.

Hingga kemudian, Mario tiba-tiba memerintahkan Gracia untuk mengecek semua laporan yang sudah dimasukkan ke arsip. Lelaki itu sengaja menyibukkan istrinya di kantor dan beralasan akan mengunjungi teman yang sedang sakit. Padahal nyatanya, dia menjemput Angelica dan membawa anak mereka ke rumah orang tuanya.

“Nanti Angel aku jemput sekalian pulang dari rumah sakit, ya. Kamu nggak perlu ke playgroup.”

Gracia tidak menaruh curiga apa pun. Dia tetap tersenyum dan mengatakan hati-hati. Melihat itu semakin membuat hati

Mario bagai tertusuk duri. Lelaki itu sudah menyakiti istrinya sangat dalam dan tidak tahu kapan akan berakhir semua kebusukan tersebut.

“Mama nggak ikut, Pa?”

Mario yang sedang menyetir pun menoleh sekilas. “Enggak, Sayang. Mama lagi ada kerjaan di kantor. Mama bilang maaf karena nggak bisa jemput kamu.”

Angelica mengangguk pelan. “Kita ke rumah Nenek lagi, Pa?”

Mario memberhentikan mobil di halaman depan rumah orang tuanya. “Iya. Angel sayang Nenek, kan?”

Perempuan kecil itu tidak menjawab. Dia turun setelah dibukakan pintu oleh Mario. Mengikuti langkah memasuki pintu kayu besar yang sudah terbuka lebar. Ada seorang perempuan dewasa menggendong anak di sana. Mario menggendong Angelica melewati dua orang di pintu.

“Mas...”

“Ngapain kamu ke sini nggak bilang-bilang?” Mario menatap Veronika dengan marah. Dia sudah membelikan sebuah apartemen mewah untuk tinggal atas perintah ibunya. Hal itu dikarenakan tidak ingin sewaktu-waktu Gracia menangkap basah kebusukan keluarganya. Dia tidak ingin perempuan yang amat dicintainya itu semakin terluka.

“Vanessa sakit.” Veronika duduk di dekat Laluna—ibu Mario yang sudah menatap tajam sang anak—untuk mendapat dukungan. “Lagian aku bosan terus-terusan di apartemen berdua sama Vanessa. Kamu jarang datang.”

“Berapa kali harus saya tegaskan—”

“Mario!” Laluna memotong, matanya memelotot seperti nyaris keluar dari rongga. “Veronika juga istri kamu!”

“Mama yang memaksa saya menikahi dia! Bukan keinginan saya pernikahan siri ini terjadi!”

Veronika menatap Mario dengan sendu. Vanessa yang sudah berusia dua tahun di gendongannya pun merengek. Dia tidak berbohong mengatakan anak mereka sakit.

“Kalau sakit dibawa ke rumah sakit, bukan ke sini.” Mario masih kesal melihat Veronika. Meski begitu dia tidak bisa membenci Vanessa yang hadir di waktu dan situasi salah.

Mario tidak pernah berselingkuh hingga Vanessa hadir di antara dirinya dan Veronika. Keluarganya—sebagian besar—tidak menyukai Gracia dan keluarga istrinya yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. Hidup serba pas-pasan. Keluarganya tidak ingin Mario justru lebih banyak mengeluarkan uang untuk membantu keluarga istrinya. Hingga kemudian Veronika datang, anak dari sahabat Laluna yang sudah berpulang, mengatakan sangat menyukai Mario dan tidak masalah menjadi istri kedua. Paksaan untuk

menikah siri pun datang, Mario sudah berkali-kali menolak, bahkan sampai menolak untuk datang ke rumah orang tuanya. Tapi, Laluna dan sifat kerasnya yang tidak bisa dibantah pun tak terelakkan. Mario menikah dengan Veronika saat Angel masih berusia satu tahun. Lelaki itu sama sekali tidak mau menyentuh Veronika hingga pada suatu malam jebakan minuman dengan obat perangsang dia tenggak. Setahun kemudian hadirilah Vanessa. Laluna menyuruh Mario membelikan sebuah apartemen untuk mengamankan posisi Veronika jika sewaktu-waktu Gracia berkunjung.

“Tadi sudah dibawa ke rumah sakit, tapi Vanes masih suka merengek.” Veronika hampir menangis karena anak perempuannya tidak kunjung tenang.

“Vanessa itu kangen sama ayahnya. Kamu ini bagaimana, sih!” Laluna mengambil Vanessa dari gendongan Veronika, lalu memberikannya pada Mario.

Angelica yang sejak tadi duduk diam di samping Mario pun merasa tertarik melihat Vanessa di pangkuan ayahnya. Dia melirik Veronika dan Laluna sekilas, lalu pada Mario. “Papa, ini adik siapa?” tanyanya dengan mata polos yang membuat Mario ingin menangis.

“Namanya Vanessa, adiknya Angel. Baru berusia dua tahun.” Laluna yang menjawab. Perempuan paruh baya itu—meski tidak menyukai Angelica dan Gracia—terus saja berlaku bak nenek dan mertua baik hati di depan anaknya.

“Adiknya Angel?” Perempuan kecil itu menunggu persetujuan Mario atas pernyataan Laluna.

“Iya, adiknya Angel. Namanya Vanessa.”

“Kamu bisa atur pertemuan dengan Mario di kafe Merlin. Biar aku yang telepon pemiliknya biar nanti dikosongkan dulu satu jam.”

Gracia menatap Tama yang sedang memasang dasi di depan meja rias. “Aku masih nggak mau memaksa Angel, Mas.”

Menghela napas, Tama pun mendekat. “Kita bukan memaksa Angel untuk bertemu dengan Mario dan—siapa? Vanessa, ya? Kita nggak memaksa, Grace, tapi harus membawa dia ke sana untuk menyelesaikan masalah. Aku rasa Angel punya sesuatu yang dia pendam selama ini. Kita harus tahu itu.”

Gracia mengerjap, kemudian mengangguk pelan.

“Biar aku saja yang menghubungi Mario dan memberikan alamatnya.” Tama berubah pikiran, tidak ingin Gracia yang menghubungi Mario. “Kamu dengar kabarnya saja.”

Kembali, Gracia mengangguk pelan. “Nanti Ray sama Rey langsung ke kantor Mas, atau ikut aku sama Angel?”

“Habis ngantarin kamu sama Angel ke kafe, kalian makan siang dulu, habis itu mereka ikut sopir ke kantor.” Tama

mengenakan jas yang sudah disiapkan Gracia. “Nanti sopir bakal jemput kamu lima belas menit sebelum satu jam tersebut.”

Maka begitu jam makan siang tiba dan Gracia bersama ketiga anaknya sudah menyelesaikan santapan di kafe Merlin, seperti yang dikatakan Tama, si kembar pun ikut dengan sopir ke kantor. Dia dan Angelica tetap berada di sana menunggu kafe dikosongkan—seperti yang dipesankan Tama pada pemilik kafe—untuk menunggu Mario dan Vanessa. Tama tidak memberi kesempatan pada media untuk mengambil momen tersebut dan membuat berita tidak mengenakkan.

Mario dan Vanessa tiba setengah jam kemudian, tepat sepuluh menit usai kafe dikosongkan. Gracia bahkan meringis karena Tama rela mengeluarkan banyak uang untuk pertemuan ini. Kedua orang itu terlihat sangat bersemangat, membuat Gracia diam-diam menaruh cemas karena ekspresi Angelica justru kebalikannya.

“Apa kabar, Grace? Angel?”

“Alhamdulillah, kami baik.” Gracia mengusap rambut Angelica—yang tampak malas dan sibuk memutar-mutar sedotan di gelas jeruknya. “Angel, siapa Papanya, *Sweetheart*.”

“Hm. Halo, Papa.”

Mario meringis mendengar nada datar putri sulungnya. “Sekolahnya gimana, Sayang?”

“Baik.”

Gracia berdeham canggung. “Angel, sama Papa ngomongnya baik-baik, dong.”

“Angel nggak ada kasar, kok, Ma.” Perempuan kecil itu menatap Gracia dengan mata polosnya.

“Nggak apa-apa, Grace, Angel.” Mario menarik sudut bibirnya dengan paksa. “Oh, iya, Angel, ini adiknya pengen ketemu, lho. Ingat Vanessa, kan?”

Seorang pelayan datang membawakan dua minuman segar, membuat Angelica menahan suaranya dan hanya menghela napas.

“Kak Angel udah nggak sibuk sekolah lagi?” tanya Vanessa, perempuan kecil—tak kalah cantik dari Angel—yang masih berusia enam tahun itu. “Papa bilang Kakak sekolahnya jauh, tapi sekarang udah di sini.”

Angelica menatap Gracia dan mendapat anggukan untuk menjawab. “Iya. Kemarin di luar negeri. Sekarang di sini.”

Mario mengusap kepala Vanessa, lalu menatap Angelica masih dengan senyum segar di bibirnya. “Angel, bawa adiknya membaca di sana, ya. Sekalian ajarin Vanes biar bisa cepat membaca. Ya, Sayang?”

Angelica justru mendelik. “Bodoh. Angel umur empat tahun udah bisa baca-tulis, apalagi menggambar. Mama yang ajarin.”

Mata Vanessa berkaca-kaca mendapat respons dan reaksi buruk dari Angelica. Mario dan Gracia pun ikut terkesiap. Terlebih Gracia yang merasa tidak pernah mengajarkan hal demikian pada sang putri. Matanya bahkan menatap Angelica dengan tajam, membuat anak itu menunduk.

“Angel sama Vanes ke sana dulu, ya. Papa mau bicara sama Mama.”

Gracia mendengkus mendengar sebutan Mario. Seolah mereka masih berhubungan lebih selain orang tua dari Angelica. Meski begitu dia ikut membujuk Angelica agar mau membawa Vanessa ke sudut kafe yang terdapat banyak buku. Terlihat enggan, tapi putrinya itu tetap meladeni Vanessa yang bersemangat menyodorkan beberapa bacaan.

“Maaf.” Mario membuka obrolan. “Aku terlalu pengecut saat itu. Aku cuma nggak mau kamu dan Angel terus-terusan mendapat tekanan dari Mama. Beliau selalu memantau pergerakanku sebelum dan setelah perceraian kita. Mengenai Mamanya Vanessa...” Lelaki itu menatap putri bungsunya sekilas. “Aku nggak pernah berselingkuh dari kamu makanya pernikahan itu terjadi sembunyi-sembunyi. Sumpah demi apa pun, aku nggak pernah menyelingkuhi kamu. Aku dipaksa.” Dia tidak menjelaskan bagaimana Vanessa bisa hadir karena jebakan Veronika.

Gracia memasang wajah datar mendengar itu semua. Dia tidak merespons dalam bentuk kata, membiarkan lelaki itu mengatakan apa yang ingin dikatakannya.

“Aku minta maaf atas nama Mama. Selama ini aku nggak tahu Mama sampai main tangan sama kamu. Bahkan sampai mengatai anak kita. Aku bukan nggak mau membela kalian. Hanya saja, untuk beberapa masalah lebih baik dibiarkan Mama berpikir beliau sudah menang. Dengan begitu, aku pikir Mama akan berhenti.” *Dan nyatanya tidak.* Mario menghela napas. Rasa bersalah kembali membumbung tinggi.

“Sudah?” Gracia menyeruput minumannya sambil mengamati Angelica yang duduk diam di sudut kafe. Di sampingnya, Vanessa masih terus berbicara entah apa. “Apa pun yang terjadi di masa lalu, apa pun yang kamu pikir benar, dan apa pun itu yang menurut kamu sudah diusahakan, tetap saja semuanya berada di masa lalu. Bagiku percuma saja, nggak akan mengubah apa pun di masa kini. Aku dan Angelica sudah tutup buku untuk masa lalu. Kami sudah bahagia di masa kini. Dengan kehidupan baru. Pendamping baru. Masa depan baru.”

Mario tercekat. Gracia tidak pernah bercanda dengan perkataannya. Perempuan tegas di depannya ini paling tidak bisa bernegosiasi untuk hal yang sudah dia anggap selesai. Jiwa asisten pengacara masih melekat di tubuhnya. Mario merasa dirinya benar-benar sudah mati rasa. Cintanya telah

menutup hati. Meski begitu, dia akan tetap mencoba di lain waktu. Janji lelaki itu pada dirinya.

“Gimana?” tanya Tama, setelah memastikan anak-anak fokus pada buku cerita di meja tamu kantornya.

Gracia menghela napas, gurat lelah batin terlihat jelas di wajahnya. Semua yang terjadi, mulai dari reaksi Angelica dan kegiatan anak itu dengan Vanessa, hingga cerita masa lalu dari Mario pun mengalir. Dia menceritakan tanpa ada kurang sedikit pun karena tidak ingin ada salah paham di kemudian hari. Sepintas ada kerutan samar dilihatnya di kening Tama, namun lelaki itu buru-buru menetralkan ekspresi.

“Angel nggak ada bilang apa-apa?”

“Nggak ada, Mas. Dia cuma ... datar gimana, ya...,” Gracia mengerut resah, “kayak hilang minat bertemu Mas Mario. Bahkan kata-katanya untuk Vanessa tadi—astaga, aku nggak pernah ngajarin dia ngomong begitu, Mas.” Perempuan itu berbisik dengan geram, tidak ingin ketiga anak yang tertawa di sofa tamu melirik mereka.

Menghela napas, Tama lantas menggerakkan telunjuk agar Gracia berdiri dari kursi di seberang meja. Dia merasa sedang berbicara dengan rekan bisnis melihat gurat tegang perempuan itu. “Grace, aku rasa kita memang harus membawa Angel ke psikolog anak. Oke, aku tahu kamu lulusan

Psikologi, tapi kamu sudah lumayan lama kerja di dunia perkantoran yang nggak banyak memerlukan ilmu Psikologi. Kamu nggak mau, kan, kita telat mengetahui apa pun itu yang sudah dipendam Angel selama ini?”

Gracia yang kini duduk di pangkuan Tama pun mengangguk lemas. “Maaf aku nggak dengar saran Mas kemarin-kemarin ini. Aku cuma nggak mau Angel semakin tertekan.”

“Aku justru nggak mau anak kita menderita gangguan mental sepertiku, Grace. Kita berada di negara yang mana stigma masyarakat sangat sulit untuk dikendalikan. Orang-orang yang nggak mengerti kesehatan dan gangguan mental cuma bisa berkomentar tanpa tahu apa yang sebenarnya kita alami. Dikit-dikit bilang gila. Dikit-dikit bilang stres. Justru itu yang makin membuat orang dengan gangguan mental makin *down*.”

Gracia mengerjap, terharu atas penyampaian Tama yang amat mengkhawatirkan Angelica. Dia hampir saja menangis saat lelaki itu mengusap bibirnya dan memberikan kecupan penyemangat. Dia merasa kembali mendapatkan kekuatan. Usapan Tama di punggungnya telah menciptakan kenyamanan atas gundahnya hati. Betapa dia kagum dan bangga atas pengendalian diri Tama, atas semangat-semangat dan dukungan yang diberikan padanya; padahal lelaki itu sendiri harus berperang melawan isi kepalanya yang tidak pernah bisa diam.

Tama adalah sosok kuat yang tidak dipahami banyak orang. Lelaki itu bukan seorang petinju. Bukan pula pejuang dengan kekuatan otot yang super. Dia hanya manusia biasa yang bertahan hidup dengan bipolar dan serangan panik yang sewaktu-waktu berada pada fase menakutkan. Hal yang dilawan Tama adalah sesuatu yang tidak berwujud. Yang terus memenuhi isi kepala dan pandangannya saat menutup mata. Merupakan perlawanan yang sulit karena tidak bisa disentuh secara nyata.

Dia menderita, tapi sanggup untuk terus bertahan demi orang-orang yang dicintai dan mencintainya.

Dia hidup, tapi seakan ada banyak jiwa mengisi dirinya.

Ada banyak suara di kepalanya. Ada banyak keinginan yang terkadang membuat dia lepas kontrol. Membuat dia sewaktu-waktu terpaksa mengurung diri agar tidak menyakiti orang lain. Atau terpaksa didampingi agar bisa dipantau dan terhindar dari hasrat untuk bunuh diri.

Bagi Gracia, Tama adalah *super power*.

“Ma, Pa, *please*...”

Dua orang dewasa yang tengah berciuman itu spontan memberi jarak pada wajah mereka. Melirik ketiga anak yang bersedekap di sofa tamu. Lagi-lagi ada saja suasana yang membuat keduanya lupa tempat. Gracia keluar dari dekapan

Tama dan duduk di samping Angelica, memeluk anak perempuannya itu dengan erat.

“Ma, tadi Rey nanya sama Angel, tapi Angel bilang nggak ada apa-apa.”

Gracia menatap Reynald dengan kening berkerut samar. “Nanya apa, Rey?”

“Tadi Mama sama Angel, kan, ditinggal di kafe. Terus Rey nanya: ngapain di sana?”

Angelica menunduk, kedua tangannya saling bertautan di atas paha. Melihat itu membuat Gracia menghela napas. “Angel tadi ketemu sama Papanya yang satu lagi.”

“Kok, Papanya Angel ada dua?”

“Mama kita juga dua, kok, Rey,” sahut Raymond. “Cuma yang satunya udah di surga.”

Mendengar itu membuat semua yang ada di sana terdiam. Raymond dan pemikiran dewasanya selalu penuh dengan kejutan. Gracia mengulurkan tangan, mengusap kepala Raymond dan Reynald dengan lembut. Tama yang masih duduk di balik meja kebesarannya pun menghela napas. Dia lantas menutup laptop dan membereskan semua perkakas. Menyambar jas dan memasangnya, lalu mendekat ke sofa tamu.

Tama mengajak mereka pulang ke rumah Listy untuk meramaikan akhir pekan di sana. Menjelang pukul empat sore, mobil keluarga berwarna putih itu berhenti di depan pekarangan rumah berlantai dua milik Listy. Putri yang sudah dihubungi sebelumnya pun menunggu di depan pintu bersama Listy di kursi roda. Kondisi kesehatan perempuan lansia itu semakin menurun. Pemeriksaan terakhir mengatakan tidak ada yang salah dengan tubuhnya. Hingga kemudian Tama dan Putri menyimpulkan bahwa itu mungkin saja memang sudah penyakit tua.

Anak-anak langsung menyerbu kamar bermain. Putri mengatakan ada mainan yang dibeli Ambun kemarin lusa dan sudah diletakkan di kamar. Sementara para dewasa duduk di ruang keluarga sambil menikmati camilan yang sudah dibeli di perjalanan tadi.

“Anak-anak sekarang hobi sekali menikah di atas usia tiga puluh.” Listy berbicara dengan suaranya yang lemah. “Dulu ... Mama dan teman-teman yang sudah lima belas tahun ke atas bakal dibilang nggak laku kalau masih belum menikah. Makanya Mama didesak menikah waktu masih enam belas tahun.” Ada segaris senyum sedih di bibir tuanya.

“Dunia dulu belum semaju sekarang, Ma. Malahan sekarang saja ada negara yang benar-benar membatasi pernikahan warganya.” Putri mengusap-usap lengan Listy selembut mungkin, takut menyakiti ibunya yang semakin lemah. “Seenggaknya sekarang nggak kayak dulu, Ma. Terlalu

gampang untuk menikah, terlalu gampang pula untuk bercerai. Dulu bisa cerai tanpa ada ketuk palu. Main langsung pergi saja. Sekarang mana bisa. Kecuali nikah siri.”

Gracia terkesiap mendengar kalimat terakhir tersebut. Tama yang duduk di samping bisa ikut merasakannya. Meski ada banyak pertanyaan bermain di kepala Gracia, perempuan itu memilih untuk tidak mengacuhkannya dan fokus pada pembicaraan selanjutnya. Dia sudah tegas mengatakan masa lalu memang hanyalah masa lalu. Sudah tutup buku.

“... nggak menunda-nunda, kan?”

Pertanyaan Listy selanjutnya membuat Gracia tersenyum manis. “Nggak, kok, Ma. Kemarin baru balik dari dokter untuk konsultasi.”

“Dokternya bilang apa, Grace?”

“Baik-baik saja, Mbak. Aku sama Mas Tama sehat. Kalau pernah minum pil, kan, memang perlu waktu untuk membersihkannya.”

Putri tersenyum geli mendengar penjelasan tersebut. Dia menatap Tama yang berpura-pura tidak paham arah pembicaraan. Saat malam menjelang dan mereka sudah selesai makan bersama, Tama dan Gracia pun memilih untuk mendekam di kamar karena Listy sudah beristirahat dan Putri membawa anak-anak ke apartemen Ambun. Kakak perempuan Tama itu berdalih akan menjemput anaknya ke

sini supaya lebih ramai. Hingga pukul sembilan dan mereka belum juga pulang, Tama pun menelepon dan sedikit kesal karena ternyata mereka sedang ke mal dan berburu makanan serta mainan baru.

“Mereka lagi di mal,” kata Tama pada Gracia. “Mbak Putri ngajakin Ambun sama Romi juga, kok. Kita nggak perlu khawatir katanya.”

Gracia mengangguk. “Mama sudah tidur sejak masuk kamar, Mas?”

“Sudah. Mbak Putri bilang Mama biasanya tidur pukul delapanan.”

“Mas,” suara Gracia terdengar ragu, “daripada sewa suster untuk menjaga Mama siang hari, gimana kalau tinggal di rumah kita saja? Maksud aku, pagi sampai sorenya di rumah kita, sampai Mbak Putri pulang kerja. Sambil menunggu anak-anak pulang sekolah, aku ada teman juga di rumah. Biar aku yang jagain Mama.” Rasa cemas melihat kondisi mertuanya yang semakin lemah dimakan usia membuat Gracia teringat pada Ibunya di Kediri. Sedikit beruntungnya sang ibu selalu ditemani kedua adiknya dan rumah tetangga sangat dekat. Tidak seperti perumahan di kompleks ini yang dibatasi oleh tembok tinggi dan pagar besi.

Tama merasa terharus mendengar hal tersebut. Dia meletakkan ponsel di nakas, lalu ikut duduk di atas ranjang. “Nanti aku bicarakan sama Mbak Putri dan Mama, ya.”

Gracia meninggalkan beberapa baju di sini, seperti perkataan Tama saat baru menikah: bahwa mereka akan ke sini beberapa kali untuk menghabiskan waktu dengan ibu dan kakaknya. Maka begitu melihat perempuan itu ikut meninggalkan gaun malam yang persis di rumah—hanya beda warna—membuat Tama seketika merasa kedinginan. Dia butuh belaian Gracia untuk menghangatkan tubuhnya.

“Mas, kunci dulu pintunya.” Gracia mendorong Tama yang semakin mendesak menciumi lehernya. “Nanti Angel masuk lagi kayak waktu itu.”

Tama menarik diri, terkekeh pelan mengingat malam di mana Angel tiba-tiba masuk ke kamar mereka. Anak perempuan itu mendapatkan mimpi buruk dan langsung mencari Gracia. Sementara pasangan yang tengah bergulat itu terkesiap dan langsung menarik selimut. Beruntungnya Angel tidak begitu ingat dan hanya samar-samar karena kantuk juga rasa takut yang lebih mendominasi. Malam itu Tama terpaksa menyelesaikan bagiannya sendirian di kamar mandi.

Pintu sudah dikunci. Gracia pun sudah terbebas dari gaun malamnya. Menyisakan celana dalam berenda dengan motif abstrak. Tama dan pemanasan yang diberikannya membuat Gracia bisa mendapatkan puncak bahkan sebelum masuk ke

kegiatan inti. Lelaki itu membelai dan memuja tubuhnya bak Dewi. Lembut dan penuh perhitungan. Mereka bergerak berirama, saling mencecap dan berbagi napas, menyalurkan kehangatan membara. Bukan Tama namanya jika cepat mendapatkan kepuasan. Lelaki itu masih akan terus bergerak sampai benar-benar mencapai puncaknya. Memastikan tidak setetes pun tersisa.

Ini adalah minggu subur Gracia. Mereka sama-sama berharap semoga cepat terjadi pembuahan di sana.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

15. THE MOMENT THAT WORD CAN'T DESCRIBES

Salah satu jalan utama menuju hotel bintang empat kenamaan ibu kota tengah macet lumayan parah. Pesta pertunangan dua keluarga sosialita telah berlangsung sejak dua jam lalu. Di panggung megah dengan ukiran inisial R&S, berdiri Rafki dan Septi yang tengah memaksakan senyum saat berfoto dengan para tamu—lebih tepatnya Septi.

Septi akhirnya menyetujui perjodohan itu asal kariernya yang baru akan dimulai di dunia tari tidak dibatasi. Parahnya, Mariam bahkan pernah mengancam akan mengurung Septi dan melarang perempuan itu berkarier di dunia tari. Septi meradang, tentu saja. Tari ada hidupnya. Dia tidak akan betah disuruh diam. Sanggar yang dia rintis bersama Ambun dan dua teman lainnya baru saja dikenal lebih banyak oleh jagat hiburan Indonesia. Bahkan sedang berencana untuk membuka cabang dan menerima calon anggota baru.

Rafki menyenggol bahu Septi sambil terus memaksakan senyum segaris di bibirnya. “Lihat ke depan, senyum.”

Rasanya Septi ingin memutar bola mata, tapi diurungkan karena fotografer yang sudah siap sedia sejak tadi pasti akan membidiknya. Lima menit kemudian mereka bisa duduk tenang karena giliran berfoto dihentikan sejenak. Suara musik dan obrolan menggelegar di penjuru *ballroom* hotel.

“Saya baru tahu, ternyata laki-laki yang ada di *wallpaper* ponsel kamu sudah menikah dan masih saja dikagumi diam-diam.”

Ucapan Rafki yang lumayan pelan itu membuat Septi mendelik. “Lancang. Kapan kamu buka-buka ponselku?!”

Lelaki itu mengedik pelan, lalu mengode ke arah depan dekat prasmanan. “Saya *kudet* juga, ya. Nggak tahu kalau laki-laki itu pengusaha *real estate* yang terkenal sampai ke luar negeri.”

“Huh. Apa yang kamu tahu? Kapan harus pergi kerja? Kapan harus minum susu?” Septi mendengkus sinis. “Anak Mama seperti kamu mana tahu gimana itu dunia sebenarnya. Yang kamu tahu cuma rumah sakit dan ketiak Mamamu.”

Rafki tidak lagi membalas. Ucapan Septi barusan terlalu tajam dan membuat dia mengepal pelan. Dia tahu, Septi bukan perempuan manis seperti yang biasa berkeliaran di dekatnya. Hanya saja, mulut perempuan itu terlalu tajam dan tidak mencerminkan tampilannya yang lumayan anggun malam ini. Terlebih sudah membawa-bawa ibunya. Dia merasa harus

super sabar supaya tidak terpancing emosi. *Septi hanya belum bisa menerima perjumpaan ini*, pikirnya.

Melihat kedikan Rafki ke dekat prasmanan membuat hati Septi semakin patah berkeping-keping. Tama dan Gracia berdiri di sana tengah mengobrol dengan beberapa orang yang tidak dia kenal. Rangkulan posesif lelaki itu di pinggang istrinya semakin membuat patahan hati Septi semakin menjadi kerikil. Belum lagi melihat bentuk badan Gracia yang bak gitar Spanyol, dia langsung merasa makin rendah diri. Tidak jauh dari prasmanan, ada Ambun dan juga Romi. Septi semakin bersedih karena melihat dua pasangan yang selalu berbahagia itu.

Hingga berjam-jam kemudian pesta berakhir, Septi dan Rafki masih terus memaksakan senyum seolah benar-benar bahagia dengan pesta ini. Mungkin hanya orang dengan ilmu psikologi saja yang paham arti senyum segaris itu. Lagipula Septi tidak mempermasalahkannya. *Biar sekalian semuanya tahu*, pikirnya.

“Mas, nggak lupa, kan, siang ini kita konsultasi lagi?”

Tama yang baru saja membersihkan mulut—usai menghabiskan sarapan—mengangguk singkat. Sebenarnya dia lupa. Untung saja Gracia mengingatkannya. Ini sudah sebulan usai konsultasi terakhir untuk program hamil yang sudah

direncanakan. Gracia pun sedikit curiga karena dia belum mendapatkan tamu bulanan yang harusnya kemarin. Namun, dia tidak berani mengecek sebelum kembali konsultasi dengan dokter kandungan. Dia takut bersedih jika ternyata memang datang bulannya kebetulan terlambat.

“Mama sudah sampai,” kata Tama begitu mendengar deru mobil Putri yang berbeda dari mobilnya. “Nanti kamu sekalian saja bawa anak-anak sama Mama, ya. Kita makan siang di luar sebelum ke rumah sakit.”

Gracia mengangguk. Dia bergegas ke depan untuk menyambut mertuanya yang sudah sejak dua minggu belakangan berada di rumah mereka dari pagi sampai sore. Seperti yang diminta tempo lalu, Putri pun mengizinkan karena ikut cemas meninggalkan Listy dengan suster.

“Pagi, Ma, Mbak.” Gracia menyapa, lalu ikut memapah Listy yang pagi ini menolak memakai kursi roda.

“Pagi, Grace. Cerah banget, nih.” Putri kemudian mengarahkan sopir—yang membawakan kursi roda—untuk meletakkannya di samping sofa. “Tama mana?”

“Masih di meja makan. Mama sama Mbak sudah sarapan?”

“Sudah, kok,” jawab Listy, napasnya sedikit tersengal karena memaksakan tenaga berjalan dari turun mobil sampai sofa. “Tulang Mama, kok, makin hari rasanya makin rapuh saja, ya.

Jangan-jangan Mama menderita tulang keropos, nih. Harus beli susu yang di iklan itu kayaknya, ya, Put.”

“Kita periksa dululah, Ma. Nanti asal-asal minum susu bisa bahaya.” Tama menyahut dari arah belakang sofa. Lelaki itu sudah memasang jas dan rapi dengan tas kerja di tangan kirinya. “Mbak,” spanya kemudian.

“Biar sekalian nanti saja periksa, ya, Ma.” Gracia kembali bersuara. “Aku sama Mas Tama nanti mau konsultasi lagi. Biar sekalian cek tulang Mama.”

“Sudah ada tanda-tanda, Grace?” Listy mengalihkan namanya dari pembicaraan.

“Belum, Ma. Makanya nanti mau bertanya-tanya lagi sama dokter. Semoga bisa cepat isi, ya, Ma.”

“Aamiin.” Ketiganya menyahut, membuat senyum di bibir Gracia terbit.

Tama kemudian mencium pipi Listy, lalu beralih ke kening Gracia. “Sopir sudah datang. Aku ke kantor dulu, ya. Ada apa-apa langsung telepon. Yuk, Mbak!”

Gracia dan Listy mengangguk. Pesan yang sama selalu diucapkan Tama pada mereka. Televisi dinyalakan, lalu Gracia merapikan kain tipis yang menyelimuti Listy. Setelah itu pamit membersihkan meja makan dan mencuci piring.

Menjelang pukul dua belas, anak-anak tiba di rumah. Seperti yang sudah dipesankan tadi, Gracia pun segera menyuruh anak-anak berganti baju dan bersiap untuk makan siang di luar. Listy dibantu oleh sopir menuruni undakan tangga. Gracia berdiri di depan kursi roda untuk menahan. Begitu semuanya sudah duduk nyaman di mobil, Listy tiba-tiba berujar dan membuat suasana menjadi hening.

“Mama senang melihat Tama bahagia. Sebelum ini dia selalu murung dan keras menghukum diri. Dan, kayaknya Mama sudah dekat, ya, Grace.”

Gracia dan sopir yang sedang menyetir paham maksud pembicaraan Listy. Sementara anak-anak hanya ikut diam karena tiba-tiba ketiga orang dewasa itu diam.

“Mama sudah nggak perlu cemas sama cucu-cucu Mama. Ambun sudah bahagia sama Romi, Ray dan Rey juga bahagia punya adik secantik Angel—*plus* ibu sebaik kamu. Putri bahagia hidup sendiri; bisa melihat Ambun sukses mencapai mimpinya sudah lebih dari membahagiakan dirinya sendiri. Mama merasa sudah tidak punya tanggung jawab lagi untuk ditahan di dunia ini.”

Gracia mengusap lengan Listy. Kedua matanya sudah berkaca-kaca. “Jangan ngomong begitu, Ma. Kita nggak bisa memperkirakan sesuatu dengan pasti. Semua masih rahasia Tuhan. Mama harus selalu sehat, ya.”

“Nenek sakit, Ma? Sakit apa, Nek?” sahut Reynald yang terlalu perasa. Suara anak itu sudah serak dan terlihat jelas menahan tangis.

“Nenek sehat, kok, Rey.” Gracia yang menjawab. Perempuan itu menoleh sekilas ke kursi belakang, memaksakan senyum setelah mengerjap agar air matanya surut ke dalam. “Lanjut cerita-ceritanya. Angel biasanya banyak cerita, kan.”

Saat anak-anak kembali larut dalam cerita mereka, Listy kembali berbicara, “Mama kangen banget, lho, Grace, sama Papanya anak-anak Mama. Selama ini Mama nggak bisa mengatakannya karena takut menyakiti perasaan Putri dan Tama. Mama juga sulit mengatakannya karena selalu teringat dengan Sisi.”

“Ma, semuanya sudah lewat. Mama harus fokus dengan kesehatan sekarang, ya. Jangan mikir yang bukan-bukan.”

Listy tersenyum lemah mendapatkan balasan tersebut. “Tama sudah cerita, ya?” Perempuan renta itu menyusut air mata yang sudah mengalir. “Dulu sekali, Mama cinta banget sama Papanya anak-anak. Mama bukan terlalu lemah untuk bisa melawan kekerasan yang Papa lakukan. Hanya saja, Papa memang begitu, terkadang sulit untuk mengendalikan dirinya. Lebih buruk lagi jika bertemu alkohol. Mama sedikit khawatir Tama sulit mengendalikan diri. Kamu sudah tahu? Gangguan mental yang dia derita? Memang tidak semua menurun dari gen, asal bisa ditanggapi sejak dini. Hanya saja, semua

kekerasan masa kecil yang disaksikan Tama malah menjadi pemicu gangguan mentalnya. Tama yang pendiam, sulit bersosialisasi, semakin tertekan oleh lingkungan nomor satunya sendiri.

“Mama selalu khawatir pada Tama melebihi Mama khawatir pada Putri yang seorang perempuan. Putri bisa membela dan mengendalikan diri, berbeda dengan Tama yang sulit melakukannya. Tama kebalikan dari Papanya jika sudah marah. Tristan akan main tangan dan kemudian waktunya menangis meminta maaf. Sedangkan Tama, dia akan menghilang, pergi menenangkan diri tanpa seorang pun tahu. Kami pernah kehilangan Tama. Lebih menyakitkan lagi melihat dia nyata di depan mata, tapi jiwanya kosong. Tapi dengan kamu, Mama harap Tama bisa lebih hidup, ya, Grace. Mama mohon sayangi anak-anak dan cintai Tama dengan sepenuh hati.”

Gracia tampak kosong sepanjang makan siang, Tama bisa merasakannya. Dia menatap Listy dan anak-anak bergantian, lalu kembali pada Gracia. Mereka baru saja keluar dari restoran dan bersiap menuju rumah sakit. Sekilas, dia juga bisa melihat mata sopir yang sedang menyetir seperti orang habis menangis. Lelaki yang seusia Putri itu sudah dia anggap seperti saudaranya sendiri. Maka begitu merasa ada yang tidak beres, dia bisa bertanya darinya.

Tama membuat janji dengan dokter yang biasa memeriksa Listy lebih dulu. Dokter untuk konsultasi masih akan berada di rumah sakit sampai pukul empat nanti, sementara bagian orang tua seperti ibunya sangat terbatas waktu hingga pukul dua. Tidak seperti yang diperkirakan Listy, semua tulang-tulangnya tidak keropos. Hanya saja usia membuat perempuan renta itu mudah lelah. Mendengar penjelasan tersebut membuat Tama menghela napas lega.

Listy dan anak-anak menunggu di depan ruangan dokter kandungan ditemani sopir. Tama menarik kursi untuk Gracia, lalu ikut duduk di sampingnya. Saling bertegu sapa dan penyampaian keluhan pun perasaan dimulai.

“Melihat tanggal subur dan lama menstruasi sebelumnya, saya rasa tidak ada yang salah, ya, Pak, Bu.” Dokter dengan nama pengenalan Susan Ariyanti, SpOG. itu mulai menjelaskan. “Coba kita cek tekanan darahnya dulu, ya, Bu.”

Gracia pun mendekat, mengulurkan lengan kanannya untuk dimasukkan ke alat pengukur tensi otomatis. Pergelangan tangannya disentuh dan sedikit ditekan oleh dokter Susan. Dia melihat ada kerutan samar di kening dokter tersebut.

“Ada yang salah, Dok?”

Dokter Susan menggeleng pada Tama. Senyum profesionalnya masih terus terpasang. “Tidak ada yang salah, kok, Pak.

Tekanan darahnya normal, 110/70 mmHg. Sekarang coba berbaring dulu di brankar, ya, Bu.”

Gracia menurut. Perasaannya mulai was-was dan detak jantungnya meningkat. Dokter Susan bisa merasakannya dan dia hanya tersenyum maklum. Tama ikut berdiri sigap, memperhatikan baju istrinya yang disingkap dan gel diolesi di sana. Tangan dingin Gracia sangat kontras dengan tangan hangat Tama. Lelaki itu mengusapnya dengan lembut.

“Tidak ada mual atau firasat sebelumnya, Bu?” Dokter Susan bertanya sambil menggerakkan alat USG di perut Gracia.

“Hm, nggak ada, Dok.” Gracia tampak ragu dengan jawabannya.

“Selamat, ya, Pak, Bu, si kecil sudah hadir di sini.” Perkataan dokter Susan selanjutnya membuat Gracia dan Tama terkesiap. “Masih kecil sekali. Usianya sekitar tiga minggu. Tepat dua hari setelah masa menstruasi berarti, ya, Bu.”

Usai pemeriksaan USG, Gracia masih banyak diam. Lebih tepatnya terdiam. Tidak bisa berkata apa-apa saking bahagiannya. Melihat dari rona di pipinya sudah menjawab semua kebahagiaan tersebut. Tama pun sama. Mereka keluar dari ruangan dokter Susan setelah selesai dengan buku hamil, saran-saran, dan foto USG yang masih belum terlalu jelas. Melihat dari senyuman Gracia, Listy langsung tahu apa yang terjadi di dalam. Perempuan itu memeluk mertuanya dengan

lembut. Anak-anak yang tidak mengerti hanya diam dan kembali bercerita. Tama mendapat ucapan selamat dari Ujang, sopir keluarganya.

Malam harinya, usai menyantap makanan dan membantu anak-anak belajar serta menyiapkan keperluan sekolah besok, Gracia pun menelepon Laurencia. Dia berbicara santai dan bertanya kabar serta lanjutan skripsi adik bungsunya. Hingga kemudian sang ibu bergabung dan sampailah pada pembicaraan inti. Gracia menangis harus melihat air mata bahagia ibunya di layar ponsel. Anton yang duduk di belakang ibunya juga ikut tersenyum haru dengan mata merah. Laurencia sudah kembali ke kamar beberapa menit lalu karena ada *deadline* makalah.

"Sehat-sehat terus, ya, Grace. Kamu sudah lama nggak hamil. Jangan dibiasakan kayak masih sendiri. Eh, tapi, kamu nggak kerja lagi, ya. Bagus, jadi bisa fokus sama kehamilan saja."

"Iya, Bu." Gracia mengangguk mendengar perkataan ibunya.

"Tama mana, Grace?"

"Ada, lagi di kamar mandi."

"Ibu katanya mau ke Jakarta, lho, Mbak. Kangen terus katanya." Anton menyahut dengan suara serak. Adik lelakinya itu selalu sulit mengendalikan suasana jika sudah menyangkut perasaan ibu mereka. *"Akhir pekan kami ke sana, ya?"*

Gracia mengangguk cepat. “Boleh. Grace juga kangen banget sama Ibu.” Dia sudah meneteskan air mata saking rindunya memeluk Marisa. “Ibu nggak ada dapat serangan lagi, kan?”

Marisa menggeleng pelan, senyum meyakinkan terpatri di bibir keriputnya. *“Alhamdulillah nggak ada, Grace. Adik-adik kamu selalu mastiin Ibu baik-baik saja, kok.”*

Tama keluar dari kamar mandi dengan keadaan jauh lebih segar. Lelaki itu sejak sore mengeluh sakit perut dan obat yang diminum baru memberikan reaksi dua jam kemudian. Gracia mengode agar lelaki itu segera merapat, lalu ikut menyapa keluarganya di seberang sana.

Lima belas menit kemudian panggilan video berakhir. Gracia memeluk Tama sambil menumpahkan air mata lebih banyak. “Kangen banget sama Ibu, Mas.”

“Iya, dua hari lagi mereka ke sini, kan. Kamu jangan menangis lagi.” Tama teringat peringatan Putri akan perasaan sensitif perempuan saat hamil. Dia akan membiasakan diri dengan perubahan-perubahan tersebut sekaligus menikmati momentum tersebut. Ini akan menjadi dampungan pertamanya terhadap ibu hamil. Hal itu membuat dia teringat akan mendiang Buana dan seketika merasa sedih. Tidak berlarut-larut karena efek yang diberikan Gracia selalu bisa membuat kendali dirinya lebih baik.

“Hm. Aku masih nggak nyangka bakal secepat ini dikasih rezeki, Mas. Dulu bahkan harus nunggu tiga kali menstruasi baru dikasih hamil.” Gracia sudah menarik diri. Tatapannya terfokus pada mata Tama yang juga menatapnya. “Aku ke kamar anak-anak dulu, ya. PR mereka harus diperiksa.”

Lima menit kemudian Tama mengikuti Gracia ke kamar si kembar. Dilihatnya Gracia tengah terkagum melihat buku gambar Reynald. Dia bergabung di samping Angelica dan menarik anak perempuan itu ke pangkuannya.

“Pa, tadi Mas Rey lukisin Angel bagus banget. Lihat, deh!”

Tama baru tahu Reynald menyukai dunia seni. Lukisannya sangat bagus. Meski tidak begitu mirip Angelica, tapi jika diamati memang menyerupai anak perempuan. Bahkan ada tambahan pita juga bentuk rambut bergelombang persis Gracia.

“Hebat, Rey. Kembangkan terus bakatnya, ya, *Boy*.” Tama mengusap kepala Reynald, lalu menatap Raymond yang masih serius dengan buku cerita. “Gimana PR-nya, Ray?”

Raymond mengangkat kepala, lalu menjawab, “Kata Mama udah betul semua, Pa.”

“Punya Angel juga udah betul semua, Pa.” Anak perempuan itu tidak mau kalah.

Tama mengangguk, lalu mengusap kepala Raymond dan Angelica. Dia menatap Gracia yang juga menatapnya. “Sudah diperiksa semua, Ma? Kalau nggak salah Ray bilang besok ada praktik pasang tenda—untuk anak pramuka—pulang sekolah. Barang-barangnya sudah disiapkan?” Panggilan khusus jika mereka berada di depan anak-anak sudah disepakati, baik Gracia maupun Tama sangat setuju.

“Sudah, Pa. Tadi sore Mas Romi yang ngantarin perlengkapannya ke rumah. Terus Mama bantuin pilih yang mau dibawa ke sekolah besok.” Raymond yang menjawab. Anak itu sudah menutup buku cerita dan mengemas semua perlengkapan belajarnya. “Angel kayaknya udah ngantuk, Ma. Tadi katanya mau tidur cepat biar besok bisa nontonin Ray praktik.”

Tama lekas menggendong Angelica ke sebelah, sementara Angelica membantu membereskan meja bundar belajar anak-anak dan menyuruh si kembar membersihkan diri. Usai memastikan keduanya tidur, dia beralih ke sebelah, mendapati Tama ikut berbaring di samping Angelica yang sudah memicing. Ada perasaan membuncah melihat pemandangan itu. Sulit untuk dijelaskan dengan kata. Terlebih untuk perasaan putrinya yang sudah lama merindukan figur seorang ayah.

Tidak ada yang lebih berharga daripada waktu yang dihabiskan dengan keluarga. Betapa beruntung mereka di luar sana yang selalu merasa lengkap dengan keluarga dan mendapatkan

semuanya. Kasih sayang. Cinta. Mimpi. Dukungan. Pelukan. Dan hal lainnya yang tidak bisa dibeli dengan uang.

Mario dan Veronika masih menunggu kabar di depan UGD. Usai makan malam tadi, tiba-tiba saja Vanessa kembali panas tinggi. Mereka langsung membawa anak perempuan itu ke rumah sakit dan sekarang sudah satu jam lamanya menunggu hasil tes darah. Mario yakin ini bukan karena tifus atau DBD. Putrinya tidak mungkin sampai kelelahan dan kekurangan vitamin. Dia selalu memastikan apa yang dikonsumsi oleh keluarganya.

Veronika sudah lelah menangis. Perempuan itu tidak tahu lagi harus melakukan apa untuk putrinya yang akhir-akhir ini demamnya turun-naik. Tempo hari dokter mengatakan kondisi Vanessa sudah baik-baik saja dan sudah dibolehkan pulang. Namun, malam ini anak itu kembali drop dan disertai muntah. Badannya memang panas, tapi tangan dan kakinya dingin. Vanessa sangat pucat dan tidak mau makan apa pun. Sama seperti Mario, dia selalu memastikan kesehatan dan kebersihan putri mereka agar terjaga.

“Orang tua Vanessa?”

Mario dan Veronika lekas berdiri. Mereka mendekati dokter UGD yang membawa beberapa lembar kertas hasil tes darah. Menunggu penyampaian seperti detik-detik putusan kapan

harus mati. Dokter terlihat sangat serius dan beberapa kali mengernyit membaca hasil tersebut.

“Sebelumnya saya ingin bertanya, Pak, Bu.” Dokter anak—yang kebetulan kosong dan bisa menggantikan doter UGD—bernama Rafki itu menatap Mario dan Veronika dengan serius. “Apakah di keluarga Bapak dan Ibu ada penderita meningitis?”

Baik Mario dan Veronika lekas menggeleng. “Nggak ada, Dok. Kami semua bersih dari penyakit.” Veronika menjawab dengan suara bergetar.

Dokter Rafki mengangguk. “Berdasarkan hasil tes darah Vanessa, ada bakteri yang—karena tidak ada riwayat dari keluarga—mungkin saja ditularkan oleh lingkungan bermain atau sekolah. Tes darah Vanessa positif menderita meningitis dan harus segera diatasi agar tidak menimbulkan efek samping berbahaya jangka panjang. Untuk sekarang, kami sudah memberikan antibiotik dan beberapa penanganan intensif; si kecil yang sempat sesak napas karena mual, sekarang sudah diberikan bantuan masker oksigen. Si kecil masih harus berada dalam pengawasan dokter. Kita lihat dulu seminggu ke depan, jika sudah lebih baik bisa dibawa pulang dan kontrol setiap minggu ke rumah sakit. Namun, jika masih belum ada perkembangan, si kecil terpaksa harus lebih lama berada dalam pengawasan dokter di rumah sakit.”

Air mata kembali mengalir kedua pipi Veronika. Penjelasan dokter membuat dia pusing dan bertanya-tanya: dari mana

anaknya tertular penyakit berbahaya itu? Vanessa masih kecil, tapi sudah sering sakit-sakitan seperti ini. Dia tidak mau sampai kehilangan putri satu-satunya itu. Mario boleh saja tidak menyukainya, tapi dia sangat menyayangi dan mencintai anak mereka sepenuh hati.

“Apa mungkin tertular dari guru atau teman-teman Vanes di TK, Mas?” tanya Veronika. Saat ini mereka sudah berada di ruang inap bangsal anak. Veronika masih belum bisa menerima perkataan dokter tadi. “Kalau sampai Vanessa memang tertular dari sana, aku bakal menuntut mereka, Mas. Aku nggak rela putriku menderita begini.”

Mario mengusap bahu Veronika yang kembali menangis tanpa suara. Vanessa sudah lelap di atas brankar. Raut tenang tergambar di wajah anak mereka.

Besok paginya, saat mendatangi taman kanak-kanak tempat Vanessa belajar, Mario terpaksa membungkam pertanyaan. Dia justru mendapat kabar duka bahwa salah seorang guru di sana meninggal dunia subuh tadi karena komplikasi meningitis. Bagaimana mungkin dia menyuarakan pertanggung jawaban sekolah, sementara yang bersangkutan sudah berpulang dan keluarganya tengah berduka. Lelaki itu berbalik arah dan melanjutkan perjalanan menuju kantor. Dia akan kembali membahas ini jika situasi sudah lebih baik.

16. THE TEARS AND HIS WEAKNESS

Guncangan pelan dan berulang di bahunya berhasil membangunkan Gracia. Perempuan itu membuka mata dan melihat Tama menatapnya dengan raut merah di wajah. Ada emosi tertahan di sana. Dia belum sempat bertanya saat Tama membuka lemari dan memberikan sepasang baju lengan panjang dan juga jaket. Lelaki itu sudah berlari keluar dan dia mengikuti sedikit tergesa. Tama ke kamar anak-anak di lantai atas. Langkah panjang lelaki itu bahkan melompati dua anak tangga sekaligus.

“... sekarang juga, Pa?”

Samar-samar suara Raymond terdengar. Gracia membuka daun pintu semakin lebar dan mendapati si kembar sudah bangun. Tama memberikan dua pasang baju lengan panjang dan juga jaket. Berikut ke kamar Angelica. Lelaki itu masih belum menjelaskan apa yang terjadi dan terus saja bergerak dengan cepat. Pertanyaan anak-anak pun tidak mendapatkan jawaban.

Saat akan menjalankan mobil, Tama kembali menarik rem tangan dan melompat keluar. Dia melupakan ponsel. Setelahnya langsung membawa mobil dengan kecepatan di atas rata-rata. Gracia tidak bisa berkata dan anak-anak yang masih mengantuk sudah kembali tertidur. Begitu tiba di depan halaman rumah orang tuanya, Tama tidak langsung turun. Ada ambulance di samping mobil Putri dan beberapa orang tetangga serta ketua RT di beranda.

“Mas...,” Gracia mengusap bahu Tama, menyandarkan lelaki itu dari pandangan kosongnya.

Tama menarik napas, lalu mengusap wajahnya dengan gelisah. “Kamu tunggu di sini sebentar,” katanya, lalu berlari memasuki rumah.

Gracia baru saja akan membangunkan anak-anak saat Ujang dan Romi sudah berdiri di luar mobil beserta Tama. Ternyata suaminya itu memanggil bantuan untuk menggendong anak-anak ke dalam. Tangan dingin Tama digenggamnya dengan hangat. Mengikuti Ambun yang sudah menunggu di depan pintu dan mengiringi mereka menuju kamar Listy.

“Mas...”

Suara Gracia tertelan oleh tangisan lirih di depan sana. Ada dua orang paramedis di belakang Putri yang terus meneteskan air mata. Ambun sudah mendekat dan memeluk ibunya itu dengan erat. Tautan tangan Tama terlepas. Lelaki itu ikut

mendekat dan meraih tangan dingin Listy. Tidak bisa ditahan, air mata meluruh di kedua pipi Tama. Perempuan yang paling dicintainya tidak lagi bernapas. Wajahnya sudah menunjukkan ketenangan paling abadi.

Paramedis baru akan memindahkan tubuh Listy ke atas brankar saat Putri menggeleng dan menatap Tama. “Mama dimandikan di sini saja, ya, Tam?” pintanya, sangat lirih.

Tama mengangguk. Tidak mampu mengeluarkan sepatah kata pun. Tadinya Putri menelepon ambulance karena mendapati Listy seperti orang sesak napas. Sebelumnya Listy menekan bel di samping ranjang untuk memanggil Putri dan anak perempuannya itu langsung terbangun untuk memeriksa keadaannya. Hanya beberapa kalimat yang berhasil disampaikan Listy, setelah itu dia tersenyum dan mulai memicing. Deru napasnya tersenggal dan setelah itu tenang. Putri cemas dan takut bukan main. Setelah menghubungi ambulance, dia langsung menghubungi Tama dan Romi. Rumah yang lebih dekat membuat Ambun dan Romi lebih dulu sampai dibandingkan Tama.

Besoknya kediaman Putri dipenuhi pelayat. Beberapa wartawan juga datang dan hanya bisa memantau dari luar pagar rumah. Mayat Listy sudah dimandikan oleh Putri dan beberapa tetangga. Tubuh renta yang sudah kaku itu terbaring di atas kasur di tengah rumah. Sudah dikafani. Wajah bersih dan tenang yang membuat Putri sulit untuk menahan air mata untuk tidak menetes.

“Mas, Mbak Putri belum makan apa-apa sejak tadi.” Gracia mengusap bahu Tama, kembali membuyarkan pandangan kosong lelaki itu. “Kamu juga baru makan sedikit. Ini sudah pukul sebelas, sebentar lagi makan siang. Kamu dan Mbak harus makan dulu sebelum menyalatkan dan menguburkan Mama.”

Tama mengangguk pelan. Dia seperti hidup tanpa nyawa sejak semalam. Pelukan dan dorongan semangat dari Gracia tetap dia dengarkan, tapi itu saja tidak cukup. Kehilangan Listy sangat memukulnya. Hanya Listy yang dia punya sebagai orang tua. Dan sekarang, perempuan renta itu sudah dipanggil oleh Yang Kuasa.

“Mbak Grace...”

Gracia berbalik dan mendapati ibu serta kedua adiknya sudah sampai. Harusnya kedatangan mereka akhir pekan ini untuk berlibur serta temu ramah, bukan malah berduka seperti ini.

“Ibu.” Gracia memeluk Marisa dengan erat. Melihat mertuanya terbujur kaku mengingatkan dia saat kehilangan Pangestu, sang ayah, yang berpulang beberapa tahun lalu. “Gimana penerbangannya, Bu? Istirahat dulu, ya?”

Marisa menggeleng pelan. “Lancar, kok, Grace. Ibu mau melihat almarhumah dulu, ya. Putri sama Tama mana?”

“Mas Tama aku suruh ngajakin Mbak Putri makan, Bu. Dari pagi Mbak Putri belum makan apa-apa. Mas Tama juga makannya dikit banget.”

“Kamu harus terus semangat suamimu, ya, Grace. Jangan sampai dia terpuruk. Kehilangan itu hal yang pasti. Semua yang bernyawa pasti akan kembali pada-Nya.” Marisa mengusap pipi putri sulungnya, lalu meminta untuk diantarkan melihat tubuh Listy.

Anton dan Laurencia mengikuti di belakang. Keduanya turut menyampaikan bela sungkawa. Setelahnya mereka menuju dapur dan mendapati Putri menyuap makanan dengan susah payah. Seperti tidak ada tenaga dalam tubuhnya. Tama yang duduk di sebelahnya juga begitu. Namun, begitu melihat kedatangan keluarga Gracia, keduanya langsung memaksakan senyum dan menyalami Marisa.

Sore sudah menjelang saat Gracia akhirnya bisa berlama-lama dengan anak-anak. Sejak pagi ketiganya didampingi oleh Ambun di kamar. Pelayat sudah berkurang dan akan dilanjutkan dengan pengajian nanti malam. Dia sudah disuruh untuk beristirahat sejak tadi. Namun, melihat jiwa kosong Tama membuat rasa cemas melanda dan tidak ingin meninggalkan lelaki itu melamun di tengah keramaian. Setiap kali Tama mulai terlihat kosong, dia langsung mengajaknya berbicara. Entah itu menanyakan minum, makan, atau mau istirahat. Apa saja yang bisa membuat Tama kembali fokus pada dunia.

“Ma, Nenek udah dikubur, ya?”

Gracia menatap Reynald yang sudah berkaca-kaca. “Sudah, Sayang. Rey sudah berdoa untuk Nenek, kan?”

“Sudah, Ma. Rey sama Ray dan Angel udah berdoa buat Nenek. Tadi ... Mbak Ambun bilang kalau Nenek nggak mau lihat kita nangis, tapi Rey nggak bisa tahan lagi, Ma. Rey pengen nangis.” Anak laki-laki itu sudah tidak bisa menahan air matanya. “Rey sayang Nenek, tapi udah nggak bisa lagi peluk Nenek. Rey udah nggak bisa lagi tidur ditemani Nenek. Rey juga nggak mau Nenek sedih, tapi air matanya nggak bisa berhenti.”

Gracia memeluk Reynald yang berulang kali mengusap air mata. Anak lelaki itu berusaha berhenti menangis, tapi sulit. Dia yang paling sensitif dan dekat dengan Listy, terlebih sudah dua minggu belakangan almarhumah selalu menghabiskan waktu di rumah mereka. Raymond yang duduk di belakangnya turut menyusut air mata. Menangis tanpa suara. Sementara Angelica sedang tidur. Gracia mengulurkan tangan agar si sulung ikut masuk ke dalam pelukannya.

“Kalian boleh menangis, tapi jangan lama-lama. Lebih baik kirim doa saja. Kalau air mata kan nggak bisa dikirimin buat Nenek.”

Tama masuk kamar saat si kembar sudah ikut tidur di samping Angelica. Gracia masih duduk bersandar di tepi ranjang ukuran

besar itu. Usai mandi dan menunaikan salat, Tama duduk di ujung kaki Gracia, memijat pelan untuk mengalihkan pikirannya agar tidak sedih berkepanjangan.

“Sudah makan, Mas? Aku ambil, ya?”

Tama menggeleng pelan. “Sudah, kok. Tadi Ibu yang paksa Mas buat makan.”

Gracia ikut menarik sudut bibir begitu melihat Tama tersenyum. “Cia sama Ibu masih di bawah, Mas?”

“Ibu sama Mbak Putri juga sudah istirahat. Cia sama Anton masih di bawah. Ada beberapa pelayat masih berdatangan.” Tama mengulurkan tangan, mengajak Gracia pindah ke kamarnya—yang ada di rumah itu. “Aku ngantuk banget, Grace. Temani tidur, ya.”

Tama mulai kembali seperti biasa. Berkat dukungan juga pengalihan perhatian dari Gracia, lelaki itu tidak terlalu berlarut lagi dalam kehilangan. Mereka mulai seperti biasa meski sewaktu-waktu Tama tetap terpikir pada mendiang ibunya. Gracia hanya tidak ingin dia berlarut dalam duka, bukan melarang untuk mengingat mendiang mertuanya itu. Maka dari keinginannya untuk tetap seperti manusia normal lainnya, dia mendengarkan sang istri, tetap menemani anak-anak, dan baru kemarin kembali ke kantor.

Putri yang sekarang tinggal sendiri di rumah besar itu pun mulai dirundung sepi. Dia masih belum ada keinginan untuk keluar rumah untuk bekerja dan hal lainnya. Terlebih pelayat jauh masih ada yang berdatangan. Sekali-kali Ambun dan suaminya datang untuk menginap. Juga ketika Marisa dan kedua adik Gracia berkunjung, mereka akan menginap di sana untuk menemaninya.

Waktu berlalu begitu cepat. Sudah empat puluh hari sejak Listy pergi untuk selamanya dan kini kehidupan mulai kembali seperti biasa. Sekali-kali bersedih mengingat mendiang orang tua dan saudara tetap terjadi, tapi Putri dan Tama berusaha untuk tidak berlarut. Seperti malam ini, usai memperingati empat puluh hari kepergian orang terkasih, mereka pun berkumpul dan mulai bercerita sambil tertawa.

“Iya, di sini sajarah, Cia.” Putri menatap adik perempuan Gracia yang tengah menggembungkan pipi karena digoda. “Skripsi sudah selesai kemarin, kan? Tinggal tunggu jadwal sidang akhir. Kamu kuliah di jurusan yang pas banget untuk kerja di tempat Mbak atau Mas Tama. Sekalian, Bu Marisa juga di sini saja seterusnya. Kalau Anton, sih, kan laki-laki. Bisalah tinggal sendiri. Sudah kerja tetap juga. Ya, kan?”

Gracia mengangguk mendengar usulan tersebut. Niat awalnya hanya menggoda Laurencia—yang baru menyelesaikan skripsi—untuk melamar di tempat Putri atau Tama, dan ternyata gayung bersambut. Dia juga sudah membicarakan ini sebelumnya dengan Tama. Lelaki itu menyetujui dan

menyerahkan keputusan pada Gracia dan adiknya. Terlebih dengan alasan lain menemani Putri—meski ada keinginan agar ibu dan adiknya tinggal di tempat mereka saja.

“Ini anak makannya banyak, Mbak. Nanti suruh dia yang masak, ya—kalau benaran mau tinggal di sini.” Anton menyahut dengan usil.

“Ibu, Mas Anton, nih....” Laurencia semakin menggembungkan pipi.

“Ya, kan, bagus kalau kamu mau kerja sama Mbak Putri atau Mas Tama. Apalagi sekarang cari kerja susah.” Anton kembali menyahut. “Tapi, masuknya tetap pakai seleksi saja, Mbak, Mas. Siapa tahu nilai Cia nantinya menipu. *Skill* kan nggak tergantung nilai—yang kebanyakan suka-suka dosen; kalau dekat, ya, alhamdulillah dikasih bagus.”

Malam itu pertama kalinya Putri kembali terlihat tertawa dengan lepas usai kepergian Listy. Tama yang sudah lebih dulu bangkit berkat dukungan Gracia ikut senang melihatnya. Usulan Putri pun akan dipikirkan Laurencia dan Marisa. Mereka masih segan untuk tinggal di sana. Meski begitu ada rasa tidak sampai hati melihat Putri sendirian di rumah besar itu.

Besok paginya Gracia bangun kesiangan. Dia sudah menunaikan salat subuh dengan Tama, sudah minum teh juga dua potong roti, tapi rasa kantuk yang menyerang

membuatnya kembali tidur. Memasuki akhir bulan kedua kehamilan kali ini membuat dia sering mengantuk dan gampang lelah. Tama yang pada dasarnya cepat khawatir pun tidak mengizinkan Gracia menyentuh pekerjaan rumah apa pun sampai dia pulang kerja dan bisa memastikan semuanya aman. Pagi hari mereka sarapan bubur yang dibeli di depan kompleks. Siang harinya Tama mengirimkan makanan lewat aplikasi. Sedangkan untuk malam, Tama memilih untuk memasak sesuai keinginan Gracia. Anak-anak pun pengertian, mereka tidak menyusahkan dan selalu siap sedia saat ditelepon Tama sepulang sekolah.

“Cia?”

“Hm. Jangan kaget, lho, Mbak.” Laurencia terkikik melihat raut terkejut sang kakak mendapati dirinya di sana—di kamarnya dan Tama. “Mas Tama dan anak-anak ada di bawah sama Mas Anton. Ibu sama Mbak Putri lagi masak. Mas Tama nyuruh aku ke atas buat jagain Mbak. Khawatir banget kalau nanti Mbak bangun dan nggak lihat ada siapa-siapa di kamar.”

Gracia mengangguk. “Sekarang pukul berapa?”

“Setengah dua belas, Mbak.”

“Setengah dua belas?!” Gracia memelotot. “Ya, ampun! Benar-benar. Nggak biasanya Mbak tidur sampai kebablasan begini.”

Laurencia mendengarkan. “Mas Tama baik, ya, Mbak. Khawatirnya sama Mbak itu jelas banget kelihatan di matanya. *Manly. Gentle*. Nanti aku mau juga ketemu cowok kayak Mas Tama. Pasti bahagia, ya, Mbak, punya suami kayak Mas Tama.”

Gracia kembali berbaring, memeluk gulik yang biasanya diletakkan di belakang punggung—sedangkan dia tidur bersandar pada Tama. “Kadar bahagia itu banyak macamnya. Nggak semata ketemu cowok idaman dan bisa menikah. Kerja dululah. Kamu perempuan. Harus punya pegangan buat masa depan. Seenggaknya kamu bisa merasakan dunia kerja sebelum masuk ke dunia rumah tangga. Ada banyak risiko yang harus kamu ambil nantinya—kalau nggak bisa berpikir dengan matang. Jangan menikah hanya karena ingin. Apalagi hanya karena bosan terlalu sering ditanya: kapan menyusul. Menikah lebih dari itu, Cia.”

“Tapi, aku sering merasa iri sama Mbak, lho. Apalagi bisa punya suami kayak Mas Tama.” Laurencia ikut membaringkan tubuhnya. “Dulu aku iri karena Mbak bisa lancar sekolah dan kuliah sambil kerja. Ibu sama Ayah sampai nggak bisa ngomong karena bangga sama Mbak. Sedangkan aku biasa-biasa saja. Malahan sering bikin Ibu sama Ayah marah karena dipanggil mulu ke sekolah. Tapi, kayak yang Mbak bilang; kadar bahagia beda-beda. Aku senang melihat Ibu dan Ayah rajin ke sekolah—meski untuk mendengarkan ceramah guru tentang nilaiku—dan dimarahi lagi di rumah. Aku punya sahabat yang nggak bisa merasakan itu semua. Dia lebih

beruntung soal harta daripada kita, tapi sangat kurang dalam hal kasih sayang keluarga. Hm, aku jadi kangen sahabatku, Mbak.”

“Yang mana dulu, nih?”

“Abel, Mbak. Yang kuliah di Belanda. Itu pun kuliah di sana karena paksaan orang tuanya. Biar kayak anak orang kaya lainnya serba di luar negeri.”

Gracia mengusap kepala adiknya dengan lembut. Jarak yang lumayan jauh dengan Anton dan Laurencia membuat dia merasa lucu. Terlebih dengan sikap Anton yang terkadang seperti lebih tua darinya. Keduanya selalu menjadi salah satu alasan Gracia untuk tetap kuat semasa sekolah dan kuliah dulu. Untuk kebutuhan sehari-hari dari seorang ayah yang hanya PNS dan ibu tidak bekerja, Gracia terpaksa harus ikut mencari kerja serabutan sepulang sekolah. Dia tidak pernah mengeluh pun menyalahkan keadaan. Sejak kecil sudah ditanamkan untuk menerima keadaan dan menjalaninya dengan ikhlas. Roda kehidupan pasti berputar. Tidak ada yang namanya pecah ban tepat pada giliran orang tertentu.

Usai makan siang dan beristirahat setelah salat zuhur bersama, keluarga Gracia pun berpamitan kembali ke Kediri. Putri—didampingi sopir—yang mengantarkan ke bandara sekaligus pulang ke rumahnya. Gracia yang masih harus beristirahat hanya bisa mengantar sampai beranda rumah.

“Ma, Angel nggak bisa tidur.” Perempuan kecil itu mengusap mata. Boneka doraemon berada di tangan kirinya.

Gracia dan Tama membiasakan anak-anak untuk tidur siang supaya kualitas tubuh tetap sehat, daya ingat yang kuat, tidak cepat lelah dan banyak kebaikan lainnya. Terlebih dengan tingkat keaktifan anak yang lumayan tinggi seperti anak-anak mereka.

“Sini, Angel sama Papa saja.” Tama lekas mengambil alih saat Gracia hendak menggendong anak perempuan itu. “Matanya dipejamin, biar Papa yang usap-usap.”

Gracia kembali menyandar ke sofa *bed*. Tama sudah memangku Angelica dan mengusap-usap punggung putri kecil mereka itu agar cepat tidur. Benar saja, tidak sampai lima menit, Angelica sudah bernapas dengan teratur. Tama langsung memindahkannya ke kamar dan lekas kembali ke ruang keluarga.

“Masih sering merasa capek?” Tama mengusap perut Gracia yang masih belum mencolok. “Nggak ada keram atau semacamnya, kan? Akhir-akhir ini kamu suka lama tidurnya.”

Gracia menimpali tangan besar Tama di perutnya. Gelengan disertai senyum semanis madu terbit di bibir merah mudanya. “Dokter sudah bilang nggak ada masalah. Aku rasa ... adiknya perempuan, deh, Mas.”

“Oh, ya?” Lelaki itu mengusap sudut bibir Gracia yang setia memasang senyum manis. “Kamu bisa merasakannya? Gimana rasanya?”

“Soalnya suka banget dimanja; diusap-usap gini sebelum tidur dan lagi senggang, suka kangen sama Papanya, suka keingat Papanya mulu, nih.” Tangan Gracia mengikuti gerakan tangan Tama yang mengusap perutnya. “Bawaannya pengen tidur terus karena disayang Papa.”

“She or he, the baby is ours. Our love.” Tama menangkup wajah Gracia, lalu menanamkan kecupan panjang di bibirnya. *“Our love.”*

Tama tidak pernah menyatakan cinta. Lelaki itu hanya pernah mengatakan sayang dan tidak ingin jauh. Sekarang, mendengar perkataan yang terlontar dari kedua belah bibir Tama, Gracia benar-benar membuncah dan terasa seperti terbang ke langit ketujuh.

“Our Love.” Gracia mengulangi.

“Vanes, makan dulu, yuk, Sayang. Sedikit saja ... yang penting makan. Yuk, Mama suapin, ya?” Veronika menahan air mata yang sudah siap untuk menetes.

Mario mengurut pangkal hidung yang terasa amat linu. Bahkan untuk menemui anaknya harus mengenakan jubah

khusus dan sarung tangan serta masker. Dia merasa konyol karena terlihat seperti menemui pesakitan yang sangat berbahaya. Seorang penular virus. Padahal Vanessa hanya terpapar meningitis. Fase ringan. Sudah diberikan pertolongan pertama.

“Vanes nggak lapar, Ma.” Dengan wajah yang masih pucat, Vanessa menggeleng, lalu menatap Mario yang berdiri di samping kirinya—berseberangan dengan Veronika. “Vanes mau pulang, Pa. Mau di rumah aja.”

“Vanes harus makan dulu, Sayang, baru bisa pulang. Kalau nggak makan, nanti nggak dibolehin dokter pulang.” Veronika kembali mengusap kepala putrinya. “Yuk, Mama suapin!”

Vanessa kembali menggeleng pelan, membuat Mario menghela napas dan kembali mengurut pangkal hidung. “Vanes, kalau mau pulang harus makan dulu, ya. Nanti kalau sudah pulang, Papa bakal bawa Kak Angel buat besukin. Ya?”

Perkataan Mario berhasil membuat Vanessa berpikir. Anak perempuan itu menatap Veronika dengan lemah, lalu mengangguk pelan untuk disuapi. Baru empat suap kecil, kepalanya sudah menggeleng. Veronika kembali menatap Mario dan mendapat gelengan. Tidak bisa terlalu dipaksakan.

Usai dibantu minum obat, Vanessa pun tidur. Veronika dan Mario kembali ke kursi tunggu usai melepas jubah, sarung tangan, dan masker. Keduanya termenung di kursi tunggu.

Perawat yang bertugas menunggu kunjungan ke ruang isolasi anak pun menunduk. Sangat paham dengan perasaan orang tua melihat anaknya sakit.

“Dokter bilang biasanya dua sampai tiga minggu setelah pertolongan pertama anak kita akan kembali sehat. Sekarang sudah masuk sebulan, Mas. Vanes masih juga sering *drop* dan harus diisolasi begini. Aku nggak kuat melihat Vanes makin kurus, Mas.” Veronika terisak, napasnya sedikit tersenggal. “Aku ikhlas kamu nggak pernah mencintaiku. Aku harus dipaksa ikhlas menyadari kamu nggak sepenuhnya menyayangi Vanes. Asal anakku jangan menderita seperti ini. Lebih baik aku saja yang sakit daripada Vanes. Dia masih kecil. Harusnya sibuk bermain. Bukan malah berbaring dan terus-terusan minum obat. Vanes masih kecil....”

Kedua tangan Mario bergetar. Ada keinginan untuk merengkuh Veronika, tapi terlalu berat untuk dilakukan. Rasa tidak terima akan kehadiran perempuan itu masih melekat di hati dan benaknya. Meski begitu, dia juga tidak ingin melihat Vanessa menderita karena penyakit yang ditularkan oleh mendiang gurunya. Bahkan pihak keluarga guru dan sekolah tempatnya belajar pun sudah meminta maaf tanpa diberi tahu. Dia masih menginginkan Gracia dan hal itu membuatnya sulit melihat ketulusan dari perasaan Veronika.

“Kalau memang ... bertemu Angel membuat Vanes lebih bersemangat, aku nggak apa-apa, Mas. Kamu bawa saja anak itu ketemu Vanes. Yang penting anakku kembali sembuh. Aku

bisa mengesampingkan sakit hatiku asalkan Vanes baik-baik saja. Semua demi Vanes. Nggak apa-apa.”

Mario makin merasa tertumbuk, tapi selalu dikesampingkannya. Dia hanya diam sepanjang Veronika menangis sambil mengeluarkan unek-uneknya. Hingga kemudian perempuan itu mulai tenang dan dia berpamitan pulang untuk mengambil baju ganti.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

17. THE FEELINGS SHE HAS BEEN HIDING FROM HIM

Kondisi Vanessa sudah lebih baik di minggu kedelapan. Baik Veronika dan Mario sepakat untuk tidak lagi membiarkan putri mereka sekolah di tempat sebelumnya. Bahkan tercetus di benak Mario untuk menyekolahkan Vanessa di rumah saja. Setidaknya sampai mereka yakin bahwa anak perempuan itu benar-benar sudah bisa bebas bergaul dengan banyak orang di luar sana. Laluna pun ikut setuju cucunya disekolahkan di rumah saja.

Akhir pekan ini, seperti yang dijanjikan ketika putrinya sudah diperbolehkan pulang, Mario pun menghubungi Tama untuk memberi tahukan kedatangannya. Tama pernah menyebutkan alamat rumahnya jika memang mendesak ingin bertemu dengan Angelica. Itu pun hanya dibolehkan saat akhir pekan karena di hari lainnya Tama tidak berada di rumah seharian. Mana mungkin lelaki itu membiarkan Mario mencuri kesempatan dalam kesempitan dengan alasan Angelica. Tama sudah lebih dulu membaca gelagatnya.

Tama memberi tahu Gracia perihal pesan yang dikirimkan Mario. Ada kerutan di kening Gracia membacanya. Dia

menatap Tama yang tampak setenang air. Baru kali ini Mario kembali menghubungi untuk bertemu Angelica seorang diri—tanpa Vanessa yang biasanya ikut serta.

“Nanti malam saja ke mal. Siang bakalan terlalu panas di jalan.” Tama mengalihkan pikiran Gracia dari pesan Mario. “Kamu nggak ada ngidam apa gitu, Grace? Mbak Putri bilang ibu hamil biasanya banyak banget yang mendadak pengen dimakan.” Ada nada sedih pada suara lelaki itu. Dia kembali teringat mendiang Buana yang dijauhkan darinya saat hamil. Membuat dia tidak tahu apa yang bisa dan biasanya dilakukan untuk ibu hamil.

Gracia mengulum senyum. “Sebenarnya ada, sih, Mas. Cuma ... nggak enak mau mintanya. Apalagi akhir-akhir ini banyak kerjaan di kantor.” Cuti dari kantor hampir dua minggu penuh karena berkabung membuat pekerjaan menumpuk. Tama bahkan sempat lembur beberapa malam dan hampir jatuh sakit.

Tama melirik anak-anak yang serius bermain UNO, lalu kembali pada Gracia yang mengusap perut. “Tinggal bilang saja apa susahnya, sih, Grace. Aku juga pengen merasakan jadi suami siaga tengah malam. Persis kayak yang diceritakan Ambun sama Mamanya atau nggak.” Dia juga teringat pada cerita Ambun mengenai nafsu makannya yang meningkat saat tengah malam.

“Errr ... soalnya aku pengen makanan asli buatan orang Minang, Mas. Kemarin itu nonton film latar di Bukittinggi, jadinya pengen makan rendang sama dendeng balado.” Jika saja Gracia dijadikan tokoh kartun, maka tetes-tetes saliva akan terlihat di sudut bibirnya karena membayangkan makanan khas minang tersebut.

Tama mengerut samar sebelum mengangguk. “Bisalah. Aku minta tolong ke Ambun buat telepon Bundanya yang di Padang. Nanti dikirim pakai ekspedisi sehari sampai. Ada lagi?”

“Sekarang itu saja, sih, Mas. Nggak apa-apa ngerepotin Ambun sama Bundanya?” Ada nada tidak enak hati dari suara Gracia.

Tama menggulir kontak di ponsel sambil berucap, “Nggak apa-apalah. Kayak Ambun yang nggak pernah banyak pinta ke kita.” Lelaki itu terkekeh pelan mendapatkan cubitan kecil di lengannya.

“Ma, Rey juga mau rendang, ya?” Ternyata anak lelaki itu menyimak pembicaraan mereka yang memang tidak terlalu pelan. “Terakhir kali makan rendang kapan, ya, Ray? Waktu lebaran haji tahun kemarin?”

“Nggak ingat. Udah lama.” Raymond fokus pada kartu UNO di tangannya. Sudah dua kali dia dikalahkan oleh Reynald dan Angelica. “Jangan intip kartu aku, dong, Rey! Dari tadi kamu intip-intip mulu, makanya bisa menang.”

Gracia kembali mengulum senyum melihat tingkah anak-anak mereka. Tama sudah tersambung pada Ambun dan menyampaikan keinginannya. Tidak lama, panggilan sudah dimatikan dan Tama turun dari sofa menuju anak-anak di karpet bawah.

“Langsung kasih *plus* empat saja, Ray. Jangan dikasih ampun.” Tama berdecak pelan karena tahu sikap Raymond yang selalu mengalah jika adik-adiknya terlihat akan kalah.

“Nanti Rey ngambek, Pa. Kayak waktu itu.”

“Mana ada Rey ngambek!” Reynald langsung sewot, membuat Angelica tertawa.

“Mas Rey bukan ngambek, tapi cuma nggak mau nyapa Mas Ray, Pa.” Anak perempuan itu semakin memperjelas kelakuan Reynald.

“Ya, soalnya aku udah tinggal satu kartu, malah dikasih *plus* empat sama Ray. Marah, dong!” Reynald masih tidak mau kalah.

Tengah asyik menemani anak-anak bermain kartu UNO, bel rumah berbunyi, Gracia langsung melirik Tama karena teringat akan pesan yang dikirimkan Mario beberapa saat lalu. Baru saja akan berdiri, Tama sudah mencegat dan melangkah lebih dahulu. Permainan pun dihentikan. Gracia beserta anak-anak menuju ruang tamu menunggu Tama dan sosok yang baru saja menekan bel.

“Papa.”

Suara Angelica sangat pelan, namun masih bisa diterima oleh indra pendengar Raymond dan Reynald. Kedua anak lelaki itu langsung mendesaki adik tirinya yang duduk di samping kiri Gracia. Seolah takut Mario akan membawa pergi Angelica dari mereka.

“Silakan duduk.” Tama kemudian mengambil posisi di samping kanan Gracia. “Bikin minum, Grace,” lanjutnya.

Baru saja akan berdiri, lengan kecil Angelica sudah lebih dulu menahan. Kepala anak perempuan itu menggeleng pelan. Gracia tersenyum—meringis—dibuatnya. “Mama mau ambil minum dulu, ya. Ini kan ada Papa sama Masnya.” Beruntungnya Angelica mau mengerti dan melepaskan pegangannya.

“Maaf telah mengganggu akhir pekan keluarga Anda.” Mario berucap dengan nada tidak enak hati. “Saya nggak akan lama, kok.”

“Bukan masalah besar,” balas Tama, berusaha santai mungkin.

Mario mengangguk, lalu menatap Angelica yang mengintip-intip dari bulu mata lentiknya. Dia masih belum tahu hal apa yang telah membuat anak perempuannya itu terlihat begitu membenci dirinya. Dia bahkan sudah berusaha menggali ingatan akan kebersamaan mereka dulu. Namun, tidak satu

pun dia menemukan ada perbuatan kasar yang telah dilakukan baik pada Gracia maupun putri mereka. Hal itu terus saja membuat dia bertanya-tanya. Sebab, Gracia yang dia kenal tidak mungkin mengajarkan hal buruk pada anak mereka.

Ibu yang baik akan menghasilkan anak yang baik. Namun, ayah yang baik belum tentu menghasilkan anak yang baik. Mario teringat akan perkataan almarhum mantan mertuanya dulu. Dan dia yakin, Gracia adalah ibu yang baik dan tidak mungkin menghasut anak mereka.

“Angel gimana kabarnya, Nak?” tanya Mario kemudian.

“Baik, Pa.”

Mario terkejut mendengarnya. Angelica tidak seketus tempo lalu saat bertemu di kafe. Secercah senyum terbit di bibir lelaki itu. “Sekolahnya gimana, Nak? Lancar?”

Raymond dan Reynald melirik tidak senang akan interaksi Mario dan Angelica. Adik tiri mereka memang terlihat tidak terlalu mengacuhkan Mario, tapi mereka tahu ada kerinduan di tatapannya. Bahkan saat Angelica berusaha untuk tidak menatap Mario, mereka tahu ada rasa membuncah untuk bersitatap dan memeluk sang ayah. Entah mengapa rasanya mereka tidak rela melihat itu.

Gracia kembali dengan nampan berisi segelas air segar. Perempuan itu kembali duduk di antara Tama dan Angelica. “Diminum, Mas,” ucapnya, santai mungkin.

“Terima kasih.” Mario menyeruput sedikit, lalu kembali menatap Angelica yang sudah bersandar pada Gracia. “Angel sayang, mau besukin Vanes? Adiknya lagi sakit, nih. Pengen banget ketemu sama Kak Angel.”

Belum sempat Angelica menjawab, Reynald sudah menyela, “Angel punya adik? Berarti adik kita, dong, Ma, Pa? Tapi, kan, kata Oma adik kita baru mau lahir akhir tahun ini.”

Senyum dan semburat cerah yang terpasang di wajah Gracia dan Tama berbanding terbalik dengan raut keterkejutan di wajah Mario. Lelaki itu berpikir dia baru saja salah dengar: *maksudnya Gracia sedang hamil, kan?*

“Bukan adik yang ini, Rey, tapi yang lain.” Gracia mengusap rambut kecokelatan milik Reynald, lalu menatap Angelica yang terlihat berpikir. “Gimana, Sayang? Mau besukin adiknya?”

“Kalau saya boleh tahu, anaknya sakit apa, ya, Pak Mario?” suara Tama menyela, terlihat jelas rasa penasaran karena seringkali mendapat pesan untuk bertemu dengan alasan tersebut.

Mario terlihat ragu mengatakannya, Tama bisa melihat itu dengan jelas. Dia tidak ingin salah mengira bahwa Mario hanya mengakal-akali saja mengatakan anaknya—yang satu lagi—tengah sakit hanya karena ingin membawa Angelica dan Gracia—tentu saja Angelica tidak akan mau ikut tanpa didampingi Gracia. Lelaki dan segala akal bulusnya sudah

menjadi salah satu hal umum. Terlebih lagi Tama juga seorang lelaki yang mengenal cinta. Tatapan Mario terlalu kentara menginginkan Gracia kembali ke pelukannya—dan dia tidak akan membiarkan itu terjadi.

“Vanessa ... dia terkena bakteri ringan. Dokter bilang tidak begitu parah dan sudah dalam proses pemulihan.”

Mario berujar begitu meyakinkan, namun Tama tetap tidak percaya. “Kalau boleh tahu, bakteri semacam apa? Maaf sebelumnya, saya hanya tidak ingin anak kami nantinya ikut tertular. Bapak tahu sendiri, kan, anak-anak rentan sekali tertular penyakit.”

Memicing beberapa saat, Mario pun pasrah bagaimana jawaban Gracia dan Tama nantinya. “Meningitis. Tertular dari salah seorang guru di TK. Tapi, saat ini sudah dalam proses pemulihan. Dia sudah dirawat lebih dari sebulan di rumah sakit. Dokter bilang sudah baik-baik saja sekarang. Beruntungnya cepat ditangani dan tidak membahayakan untuk tumbuh kembangnya nanti.”

Meningitis. Tama mengerut samar. Dia tahu penyakit itu menular dan sangat rentan pada anak-anak. Bahkan bisa menular hanya lewat udara—jika penderita bersin atau batuk dan ada banyak orang di dekatnya. Keengganan itu terlihat jelas di mata Tama. Bahkan Gracia juga tampak berpikir untuk mengizinkan Angelica membesuk Vanessa.

“Meningitis itu sakit apa, Pa?” tanya Raymond tiba-tiba.

“Mohon maaf, Pak Mario, saya tidak bisa mengizinkan Angelica—pun Gracia—untuk menemui anak Anda yang tengah dalam masa pemulihan itu. Mungkin nanti, jika memang betul sudah benar-benar pulih, maka saya akan mengizinkannya. Saya hanya tidak ingin hal buruk ikut terjadi pada anak-anak kami. Maaf sekali.” Tama menggenggam tangan Gracia di pahanya. “Anak-anak sangat rentan terhadap bakteri dan virus. Saya harap Bapak mengerti.”

“Saya mohon,” pinta Mario, terlihat begitu lemah demi putri bungsunya. “Vanessa cuma semangat setiap mendengar cerita tentang Angel. Saya hanya ingin mempertemukan mereka sebentar. Anda boleh ikut menemani jika memang sangat khawatir.”

“Sekali lagi mohon maaf, Pak Mario.”

Mario menatap Gracia yang tidak memberikan respons apa pun. Meski begitu terlihat jelas di wajahnya sudah memberikan jawaban yang sama dengan Tama. Sementara Angelica masih mengintip-intip dari balik bulu mata lentiknya. Mana mungkin putri sulungnya itu mau ikut tanpa didampingi Gracia. Mario merasa buntu. Janji sudah telanjur disampaikan pada Vanessa.

Hasil kosong membuat Mario malu untuk pulang. Lelaki itu tidak ingin melihat wajah sedih putri bungsunya. Dia terlalu

sesumbar dengan janji. Melupakan fakta bahwa Angelica sekarang memiliki ayah tiri yang begitu protektif pada semua anggota keluarga. Belum lagi Veronika yang sudah berlapang hati mendengar nama Gracia dan Angelica terus-terusan dikumandangkan di dekat Vanessa agar putri mereka bersemangat untuk cepat sembuh. Mario benar-benar malu untuk turun dari mobil dan masuk ke rumah.

....

Selamat pagi, Om Tama. Semangat, ya, kerjanya.

Selamat siang, Om Tama. Jangan lupa makan siang, ya.

Selamat sore, Om Tama. Selamat berakhir pekan.

....

Dan masih banyak lagi ucapan-ucapan lain yang terpampang jelas di layar ponsel Tama dari kontak tanpa nama. Pesan instan yang tidak dibalas, namun tetap terus dikirimkan. Jari-jari Gracia mengepal membacanya. Dia menekan ikon foto untuk melihat info nama pemilik nomor dan semakin geram begitu tahu bahwa itu adalah Septi. Perempuan muda yang pada pertemuan mereka terlihat kentara sekali mengagumi Tama.

Gracia tidak pernah bermaksud mengganggu privasi Tama dengan mengecek isi pesan di sosial medianya. Hanya saja kebetulan pesan terbaru masuk saat dia memainkan ponsel itu untuk mengunggah foto keluarga mereka yang tengah berakhir pekan. Dilirikinya Tama masih terus membimbing Angelica ke bagian tengah kolam yang lebih dalam, diiringi si kembar yang sudah lebih dulu berenang. Menghela napas, Gracia pun meletakkan ponsel Tama ke meja dan kembali turun ke kolam.

“Sudah?”

Pertanyaan itu hanya dijawab dengan anggukan. Gracia duduk di anak tangga kolam nomor dua. Respons datar itu tentu saja langsung ditangkap tidak baik oleh Tama. Setelah memperbaiki pelampung tangan di kedua lengan Angelica, Tama pun menepi. *Suasana hati ibu hamil sangat sensitif*, dia mengingat kembali ucapan dokter dan juga Putri.

“Apa yang bikin *mood* kamu berubah gini?”

Gelengan pelan disertai helaan napas kembali menjadi jawaban. Gracia sedang sensitif. Dia tidak ingin meledak di depan anak-anak mereka. Terlebih dengan kondisi mental Tama yang juga tidak bisa dibawa emosi apalagi berdebat. Usapan di perutnya membuat Gracia spontan menoleh. Tatapan Tama tidak bisa dibantah, namun juga sulit untuk mengelak.

“Aku nggak apa-apa. Oke?” Gracia berbicara setenang mungkin. “Kita bahas ini nanti. Aku nggak mau anak-anak salah paham dan mengira kita bertengkar.”

Tama setuju. Maka lima belas menit kemudian dia menyuruh anak-anak keluar dari kolam dan segera bersih-bersih di kamar mandi dan setelah itu istirahat. Sementara dia menarik Gracia untuk membersihkan badan berdua di kamar mandi mereka. Benar-benar hanya membersihkan badan. Raut gelisah Gracia membuat Tama ikut gelisah dan tidak nyaman untuk melakukan hal lain—meski kenyataannya dia sangat ingin melakukannya. Melihat tubuh indah nan seksi Gracia tentu saja membuat kejantannya bereaksi. Namun, ada hal yang lebih penting dari itu.

“Kamu baca pesan itu?” tanya Tama tiba-tiba. Dia memeriksa ponsel untuk mengecek unggahan Gracia di akun sosmednya dan sekalian membuka aplikasi WhatsApp. Pesan teratas menunjukkan waktu saat suasana hati istrinya tiba-tiba berubah. Sudah dibaca.

Gracia yang tengah mengeringkan rambut dengan mesin pengering pun melirik lewat cermin. Bahunya mengedik dan kembali menggerakkan tangan.

“Aku nggak pernah balas pesan-pesan yang dia kirimkan.” Tama mendekat, mengambil alih pengering rambut dari tangan Gracia, menggantikannya. “Lagipula buang-buang

waktu meladeni orang asing yang tiba-tiba mengaku menaruh rasa suka.”

Gracia hanya berdeham. Dia mengambil sisir usai rambutnya benar-benar kering dan Tama menggantung kembali mesin pengering ke tempatnya. Dia juga mengoleskan pelembab kulit favoritnya di wajah hingga tangan dan kaki. Setelahnya memilih duduk di pinggir ranjang.

“Si kecil kabarnya gimana, nih?” Tama kembali mendekat. Kali ini langsung memeluk Gracia dan mengusap perutnya. “Papa sudah boleh berkunjung atau belum, nih? Sekalian bujukin Mamanya, biar nggak marah sama Papa.”

“Aku nggak marah, Mas.” Gracia menyela, pelan sekali. “Aku ... cemburu. Aku trauma diduakan.”

Tama menangkap wajah Gracia. Mata mereka saling bertatapan. “Grace, *trust me, please!* Bahkan sekalipun aku pernah kasar di masa lalu, nggak pernah ada bayangan untuk mendua ataupun sekadar bermain-main di belakang sebuah hubungan yang sudah terjalin. Aku memang pernah berniat untuk merebut kembali perempuan yang—dulunya—sangat aku cintai, tapi setelah menikah dengan Buana, itu nggak pernah terjadi. Sekalipun saat itu aku belum mencintai Buana, nggak pernah ada terlintas di otakku untuk mendua. Emosi yang nggak stabil, suasana hati sulit dikontrol, dan bayangan-bayangan masa lalu lainnya yang kelam, membuatku sulit untuk menerima pernikahan itu.

“Saat itu, selama dua puluh lima tahun aku hidup dengan gangguan mental, hanya satu perempuan yang menerimaku apa adanya. Yang bisa memahamiku di segala sisi. Yang menenangkanku saat panik dan amarah kembali merajai jiwa. Sulit bagiku untuk percaya pada orang lain. Dulu, menenangkan diri dengan cara mencari psikiater di luar kota akan lebih bagus dan menjamin kestabilan, pikirku. Nyatanya hanya semakin memperparah—karena saat kembali, perempuan yang selalu membuatku merasa tenang telah menikah dengan pilihan orang tuanya. Lalu, Mama yang tiba-tiba menyampaikan perjodohanku dengan Buana, semakin memperburuk semuanya.

“Seperti lautan sebelum air pasang. Aku terlihat tenang di luar, Grace. Melawan Mama sangat sulit untuk kulakukan. Aku sangat mencintainya. Aku mencintai Mbak Putri. Maka dari itu aku terlihat tenang dan tetap tersenyum sampai pernikahan itu terjadi. Namun, saat tahu bahwa Buana adalah sahabat dari perempuan yang saat itu merajai hatiku...” Tama memicing, terbayang kembali wajah menyedihkan Buana yang menahan tangis karena mendapat tamparan kuat darinya. “...aku kembali kalut.”

Gracia membalas genggamannya Tama yang kini sudah turun ke pahanya. Dia diam, membiarkan Tama mengeluarkan semua isi hatinya yang tertahan.

“Serangan Panik membuatku gampang tersulut emosi. Ditambah Buana bukan perempuan yang mau berlemah

lembut agar bisa disanjung.” Ada seutas senyum di bibir Tama mengingat itu. “Namun, setiap kali mengingat dia adalah sahabat dari perempuan yang saat itu merajai hatiku, rasanya otakku dikendalikan oleh orang lain. Nggak bisa menerima kehadiran Buana dan selalu berlaku kasar padanya. Hingga malam itu ... saat pulang bekerja, aku bertemu dengan sahabat-sahabat lamaku. Kami minum-minum hingga tanpa sadar alkohol—yang tidak pernah kusentuh sebelumnya—telah mengambil semua kesadaran.

“Sekalipun saat itu aku belum mencintai Buana, nggak pernah terlintas di otakku untuk mendua, mencari kehangatan dengan perempuan lain, atau apa pun itu yang biasa dilakukan laki-laki matang di luar sana. Nggak, Grace. Nyatanya, pertama kalinya aku merasakan kenikmatan bercinta adalah malam itu. Di bawah pengaruh alkohol. Hanya sekali dan Tuhan langsung memberikan kemurahan hatinya berupa Ray dan Rey.”

Gracia tidak cemburu mendengar nama Buana berulang kali disebut Tama. Tidak. Dia tidak pantas mencemburui orang yang telah tiada. Malah sebaliknya, dia merasa sangat sedih mendengar semua cerita pilu Tama mengenai kekerasan yang dia lakukan pada mendiang Buana. Bahkan hingga menjelang kematiannya, Buana tetap mempercayakan kedua anak mereka tetap hidup bersama Tama—yang diyakininya akan menjadi ayah terbaik.

“Sejak mengembangkan sayap Andalusia hingga ke Filipina, itulah kali pertama aku mulai melepaskan hasrat biologis

dengan mencari perempuan malam yang sudah dipastikan bersih. Nggak terlalu sering. Hanya jika merasa ingin.” Tama menghela napas, lalu kembali menatap Gracia. “Aku nggak pernah mendua, Grace. Nggak akan pernah. Sampai kapan pun, satu sudah lebih dari cukup.”

Gracia memeluk Tama. Erat sekali. Seharusnya dia memang tidak cemburu pada Septi—yang bahkan dia sendiri dengan bangga mengatakan perempuan itu—yang jauh di bawahnya.

“Jangan cemburu lagi, ya. Kamu nggak perlu khawatir aku mendua. Sebaliknya, akulah yang harusnya khawatir karena mantan suamimu itu kembali muncul. Sok-sokan beralasan ketemu Angel segala.”

Gracia mengulas senyum di balik bahu Tama. Dikecupnya leher lelaki itu sebelum kembali menarik diri. “Maaf, Mas. Hamil selalu membuatku menjadi lebih sensitif. Dulu juga begini.” Dia mengusap pipi Tama yang selalu disisakan cambang tipis. “Mas juga nggak boleh cemburu, ya. Aku bukan perempuan lemah yang bisa dibujuk rayu dengan mudah untuk kembali ke cinta lama. Daripada mengulangi yang sudah pernah berakhir, lebih baik mencari yang baru dan memulai lagi dari awal. Lebih pasti.”

Tama tertegun beberapa saat lamanya. Kata-kata Gracia persis dengan perkataan Buana saat hubungan mereka sudah lebih baik. Tepatnya saat kehamilan Buana memasuki bulan kelima. Saat itu Tama menceritakan tentang perasaannya pada Elisha,

sahabat sang istri. Beruntungnya perasaan itu perlahan hilang dan berganti dengan nama Buana. Namun, Tuhan dan segala skenarioNya adalah hal yang mustahil untuk ditebak. Mencintai Buana pun butuh derai air mata dan luka batin mendalam karena perpisahan abadi mereka.

Sentuhan bibir Gracia di bibirnya membuat Tama mengerjap. Mata Gracia menatap bola matanya, lalu menutup saat kedua bibir manis itu semakin menekan. Tama ikut memicing, membawa tangan kanannya ke tengkuk sang istri, semakin memperdalam ciuman mereka. Saling berbalas pagut dan membuka bibir. Lidah saling menyapa dan membelit. Hingga tangan saling meraba dan mengusap. Memberikan perasaan nyaman dan hangat.

Bibir Tama berpindah ke leher jenjang Gracia. Sekalian memberi kesempatan bernapas, juga membaui dengan rakus aroma *shampoo* favorit sang istri. Dia menggigit kecil dekat bahu Gracia, meninggalkan ruam merah yang besok akan berubah menjadi ungu kebiruan. Deru napas Gracia makin berat, membuat Tama menarik diri dan mereka kembali bertatapan.

“Jadi, Papa sudah boleh mengunjungi si kecil, kan, Ma?”

18. THE PAST AND THE LONELY MAN

“Aku sudah di parkir. Kamu masih lama?”

Gracia lekas merapikan mejanya dan bergegas meraih tas. “Sebentar, Mas. Ini sudah mau keluar, kok.”

“Nggak usah buru-buru. Malahan ini Mas mau turun dulu.”

Gracia melambai begitu melihat Mario berdiri di samping mobilnya—di parkir depan lobi. Panggilan diputuskan. Dia segera mendekat dan langsung mengurai senyum.

“Atasan kamu masih di dalam?” tanya Mario usai mengusap surai panjang Gracia yang terikat rapi.

“Masih, Mas. Tadi mau pulang juga katanya, pas aku pamit.” Gracia mengulum senyum karena tahu Mario selalu saja cemburu pada atasannya yang sudah beristri itu. “Yuk, Mas!” ajaknya, mengalihkan pandangan Mario dari lobi.

Bagaimana mungkin Mario tidak cemburu sekalipun atasan Gracia sudah menikah. Laki-laki yang hanya berkisar sepuluh tahun di atasnya itu pastilah sangat menarik minat banyak

perempuan yang menyukai pendamping berusia matang. Terlebih dengan namanya yang sudah lumayan terkenal di kalangan dunia pengacara. Mario patut waspada jika sewaktu-waktu kekasihnya khilaf dan bermain api di belakangnya. Dia percaya pada Gracia, tapi tidak dengan laki-laki lain yang menatap kekasihnya.

“Kita makan malam di sini dulu, ya.” Mario memberhentikan mobil di area parkir samping Rumah Makan Padang, lalu keluar lebih dulu setelah melepas sabuk. “Nggak apa-apa, kan?” lanjutnya saat sudah berdiri di pintu samping, menunggu Gracia turun.

“Nggak apa-apa, Mas. Aku juga sudah kasih kabar ke teman kos bakal pulang telat, kok.”

Usai memesan dua nasi dengan lauk ayam balado, mereka pun duduk di sebelah kanan dekat jendela. Makan dengan tenang tanpa obrolan apa pun karena Gracia pernah diberi tahu Mario untuk tidak berbicara ketika makan. Sebenarnya Gracia tersinggung saat itu, karena dia terbiasa sedikit bercerita saat makan dengan keluarganya. Lalu saat bertemu Mario yang berasal dari keluarga terpandang dan penuh dengan aturan, ada sentilan yang membuat dia terenyuh. Mario memang mengatakannya dengan lembut dan tidak menghakimi pun menggurui, tapi tetap saja dia merasa tersentil.

“Grace, weekend ini ke kampungmu, yuk!”

Gracia baru selesai mencuci tangan saat perkataan itu terlontar. “Ngapain, Mas?”

“Mas rasa, dua tahun sudah cukup untuk kita pacaran. Ada baiknya hubungan ini kita lanjutkan ke tahap yang lebih serius. Kamu mau, kan, nikah sama Mas?”

Mario tidak romantis. Selalu ke intinya. Meski begitu, Gracia menyukainya. Lelaki pertama yang membuat dia merasakan jatuh dan cinta pada saat bersamaan. Jatuh dan terluka karena ketidaksukaan keluarganya; lalu tetap cinta karena kesungguhan lelaki itu. Dan sekarang, Mario melamarnya.

Maka begitu akhir pekan datang dan Mario bersungguh-sungguh dengan niatannya, mereka pun terbang ke Kediri—setelah sebelumnya Gracia mengabari orang tuanya perihal kedatangan tersebut. keluarga Gracia menyambut Mario dengan hangat. Kunjungan ketiga selama dua tahun mereka berhubungan. Biasanya lelaki itu datang hanya ketika idul fitri sekali setahun.

“Kamu yakin?” tanya Lukman, ayah Gracia, yang terlihat kurang yakin. “Maaf sebelumnya, bukan saya melarang kalian menikah. Hanya saja ... rasanya benar-benar berat melepas Gracia menikah dengan kamu. Bukan karena kamu nggak pantas, Mario. Tapi, ini tentang keluarga kamu. Penerimaan keluargamu yang begitu buruk pada putri kami.”

Gracia menunduk, tidak mampu menyela jika Lukman sudah berbicara. Dia tidak pernah sanggup berbohong jika sudah ditanya mengenai hubungannya dengan Mario. Terlebih mengenai penerimaan keluarga kekasihnya itu. Di sisi sofa lainnya, Anton dan Laurencia hanya diam mendengarkan. Sekali-kali Anton melirik ponsel yang bergetar dan kembali menyimpannya tanpa memberikan respons apa-apa.

“Begini saja,” Lukman kembali berbicara karena Mario terdiam, “kamu kembali datang lain waktu saja, ya. Langsung bawa orang tuamu. Semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Begitu juga dengan saya dan Ibunya Gracia. Kalau kamu sudah berhasil meyakinkan orang tuamu, bawa mereka ke sini, kami insyaAllah akan merestui.”

Mario mengerjap. Tatapan teduh dan perlakuan baik orang tua Gracia membuatnya iri. Andai saja orang tuanya selembut mereka. Tidak memaksakan keinginan dan membiarkan dia hidup dengan jalan pilihannya. Pasti semuanya tidak akan serumit ini. Bahkan untuk urusan hati sekalipun.

Mario kembali ke Jakarta sendirian malam itu. Gracia tetap di kampung halamannya karena sudah meminta cuti pada atasan di kantor. Dia yang merindukan orang tuanya memilih tetap tinggal di sana lebih lama. Sekaligus menunggu kepastian apakah Mario akan kembali ke sana dalam waktu dekat dengan orang tuanya atau tidak. Dia pun tidak bisa memaksakan kehendak jika orang tuanya mengatakan tidak. Sebab, restu orang tua adalah jalan kemudahan dari Tuhan.

Dia tidak ingin hubungan yang sakral justru menjadi bumerang karena melawan restu.

“Aku nggak mau hubungan yang sakral justru menjadi bumerang karena restu orang tua yang terpaksa, Mas.”

Mario harusnya mendengarkan perkataan Gracia saat itu. Dia harusnya tidak terburu-buru memaksa orang tuanya untuk memberi restu setulus hati. Dengan begitu, pastilah saat ini dia dan Gracia masih bersama. Janin yang ada di kandungan Gracia saat ini harusnya sudah menjadi calon anak ketiga atau keempat mereka. Bukan malah seperti sekarang. Selalu merasa sendiri bahkan di tengah keramaian sekalipun.

Mario harusnya bisa lebih tegas menolak dan melawan segala ancaman ibunya. Dengan begitu, pastilah Vanessa tidak akan lahir dari rahim seorang Veronika, melainkan Gracia yang amat dicintanya. Terlalu banyak perandaian yang dia bayangkan karena rasa sesal. Melihat kebahagiaan meliputi wajah Gracia dan Angelica bersama keluarga baru mereka, berbanding terbalik dengan apa yang dia rasakan beberapa tahun belakangan. Dia merindukan ketenangan yang diberikan Gracia padanya.

Bertolak belakang dengan apa yang dirasakan Mario. Kebahagiaan justru semakin meresapi rumah tangga Gracia dan Tama. Saat pemeriksaan bulan kemarin, jenis kelamin

calon anak mereka masih belum terlihat karena posisi janin yang seperti sengaja menyembunyikannya, namun sekarang sudah bisa dilihat. Tama tidak bisa menahan tarikan bibirnya begitu dokter mengatakan bahwa janin tersebut berjenis kelamin laki-laki dan sehat-sehat saja di dalam sana.

Setelah menurunkan kembali bajunya, Gracia pun dibantu Tama turun dari brankar. Memasuki usia kehamilan kelima bulan, Gracia semakin sering merasa lelah meski tidak melakukan apa pun. Bahkan bulan kemarin sempat hampir dirawat karena kurangnya nutrisi yang masuk ke tubuh. Nafsu makannya menurun drastis. Baru dua minggu belakangan nafsu makannya kembali normal.

“Mungkin pemeriksaan kemarin ini si kecil ngambek karena makannya sedikit, ya, Pak, Bu, makanya nggak mau kasih lihat jenis kelaminnya.” Dokter Susan sengaja melemparkan candaan. “Kontrol terus makannya, ya, Bu, biar nggak ada risiko prematur nanti. Ditambah sama susu juga—kayak biasa, ya.”

Usai mengucapkan terima kasih dan berpamitan, Gracia dan Tama langsung pulang ke rumah. Sejak bulan kemarin, saat Gracia mengalami masalah makan, Tama mulai mengambil langkah dengan mengurangi jam kerja dan menyerahkan lebih banyak tanggung jawab pada asisten dan sekretarisnya. Dia tidak ingin ada risiko berjauhan saat perempuan itu sangat membutuhkan keberadaannya.

Begitu sampai di rumah, Marisa menyambut dengan raut penasaran juga senyum melihat anak dan menantunya mengangguk. Sudah sejak bulan kemarin dia dan putri bungsunya ikut ke Jakarta. Lebih tepatnya dua minggu setelah Laurencia wisuda dan termakan bujukan Gracia serta Putri untuk pindah ke Jakarta. Laurencia baru saja bergabung dengan perusahaan Putri sejak minggu lalu setelah mengikuti rangkaian tes dan wawancara. Mereka tinggal bersama Gracia dan Tama, sekali-kali Laurencia menginap di tempat Putri atas permintaan iparnya tersebut.

“Gimana hasil pemeriksaannya, Grace?” tanya Marisa begitu mereka sudah duduk di ruang keluarga. “Semuanya baik-baik saja, kan?”

“Alhamdulillah semuanya baik-baik saja, kok, Bu. Si kecil juga sehat.” Gracia mengusap punggung tangan Ibunya yang semakin keriput.

“Sudah tahu jenis kelaminnya?”

“Angel bakalan jadi Tuan Putri sendiri, Bu,” jawab Tama, mengulum senyum yang tidak bisa ditahan.

“MasyaAllah. Terus dokter bilang apa lagi tadi?” Marisa semakin senang semangat ingin mendengar.

“Semuanya normal, jagoan *anteng* banget di dalam, terus juga Grace masih harus kontrol pola makan.” Tama kembali menjelaskan. “Intinya semua tergantung si ibu, Bu.”

Marisa mengangguk, lalu kembali menatap Gracia. “Kamu, Grace, paksain makannya walau sedikit. Usia kayak kamu ini berisiko buat hamil. Pokoknya jangan kayak kemarin-kemarin lagi, ya. Kasihan suamimu juga, serba pusing mau melangkah ke mana. Ibu juga mau ngapain jadinya malah ikut pusing.”

Tama menggeleng sambil terus menahan senyum mendengarnya. Melihat Gracia mengerut masam karena terus dinasihati memberikan sedikit hiburan untuknya. Anak-anak pulang satu jam setelahnya. Usai makan siang bersama, Gracia kembali beristirahat di kamar. Tama sudah kembali ke kantor karena ada telepon penting. Sementara anak-anak di ruang keluarga bersama Marisa.

Gracia bersandar di kepala ranjang sambil terus mengusap layar ponsel. Melihat sosial media dan berita terbaru. Dia membuka akun sosial media Tama yang juga tertaut di ponselnya. Mengecek pesan yang dikirimkan banyak pengikut juga permintaan-permintaan pesan-pesan yang masih belum disetujui. Dia hanya menggeleng pelan membaca gombalan-gombalan receh remaja yang mengidolakan suaminya. Tidak ada rasa cemburu sedikitpun seperti yang dia rasakan saat Septi mengirimi suaminya pesan. Para pengikut itu hanya tahu Tama lewat sosial media, sementara Septi pernah bertemu langsung dan sudah memiliki nomor ponselnya. Hal itu membuat Gracia sedikit sebal dan terpaksa bersabar.

Gracia mengusap perutnya yang sudah menonjol. Mengulas senyum sambil terus membayangkan kembali rasanya

menggendong bayi mungil. Mungkin ini akan menjadi anak terakhirnya karena sudah sepakat dengan Tama untuk tidak menambah lagi setelah yang satu ini. Dia pun sudah merasa lebih dari cukup memiliki empat anak bersama Tama, meski dua adalah anak sambung, dan sangat bahagia akan keberadaan mereka.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

19. THE BABY AND THE BROKEN HEARTS

Gracia tidur dengan gelisah. Berbagai arah sudah dia coba demi mencari kenyamanan, namun tetap saja tidak bisa. Pergerakan itu berhasil membangunkan Tama yang memang tidak bisa tidur lelap akhir-akhir ini. Lebih tepatnya sejak dokter memperkirakan hari kelahiran yang akan jatuh pada minggu ini. Dia selalu siaga dan tidak ingin lengah meski sedetik saja.

Tama menyalakan lampu di samping nakasnya, menyambar minum dan memberikan pada Gracia yang terlihat berkeringat. “Sudah mulai terasa mulas?”

“Belum terlalu, sih, Mas. Cuma ... kadang nyeri banget. Bentar, kok, beberapa detik gitu, tapi nyeri banget.”

Tama menyambar ponsel dan langsung menghubungi dokter Susan. Gracia terus mengusap perutnya sambil mendengar obrolan sepihak Tama dengan dokter di seberang sana. Begitu selesai, Tama langsung turun dari ranjang dan mengambil tas besar yang sudah lengkap di dalamnya baju-baju serta

keperluan lainnya. Dia mengeluarkan baju ganti untuk Gracia dan membantu perempuan itu mengenakannya.

“Ibu, Mas?”

Tama mendudukan Gracia di ruang tamu, lalu bergegas menuju kamar yang ditempati mertuanya. Diketuk pelan pintu kayu itu hingga muncullah Marisa yang terlihat segar dalam balutan mukena. Baru saja selesai menunaikan salat malam.

“Kenapa, Tam?”

“Grace kayaknya sudah mau melahirkan, Bu. Ini mau saya bawa ke rumah sakit. Ibu menyusul saja sama anak-anak besok pagi, ya, Bu?” pintanya, berusaha berbicara setenang mungkin.

“Ya, Allah. Benaran, Tam? Baik, kamu bawa Gracia sekarang juga ke rumah sakit, ya. Biar Ibu jagain anak-anak. Besok kami menyusul. Ayo, buruan, Tam!”

Marisa mengikuti sampai beranda depan. Begitu mobil Tama sudah hilang dari balik pagar, dia kembali ke rumah dan mengunci pintu. Segala doa terbaik dia panjatkan pada Tuhan untuk keselamatan keluarga mereka.

Paginya, seperti yang sudah direncanakan, Marisa membawa anak-anak ke rumah sakit setelah menghubungi Laurencia dan Putri. Anton yang masih di Kediri belum bisa datang karena tidak bisa cuti mendadak. Adik laki-laki Gracia itu terpaksa

menunggu akhir pekan supaya bisa berkunjung ke Jakarta. Tama sedang memeluk Gracia di tepi ranjang saat mereka tiba. Tangan lelaki itu mengusap pinggang Gracia sambil terus berucap ketenangan.

“Sudah pembukaan berapa, Tam?” tanya Marisa, langsung setelah meletakkan bungkus sarapan untuk Tama.

“Satu jam lalu masih pembukaan delapan, Bu. Dokter Susan bilang dibawa gerak kayak gini biar cepat pembukaannya.” Dia kembali membantu Gracia yang menangis menahan nyeri untuk duduk. “Waktu ke sini ternyata sudah pembukaan empat, Bu.”

“Adiknya sudah mau keluar, Pa?” tanya Angelica yang sejak tadi penasaran melihat raut sakit ibunya.

“Iya, Angel. Adiknya sudah mau lahir.” Tama memperbaiki bahasa Angelica. “Nanti tunggu di taman samping saja, ya, sama Mas Ray dan Mas Rey.”

Gracia kembali meringis. Peluh semakin membasahi tubuhnya karena menahan sakit. Tidak bisa membalas perkataan siapa pun di ruangan itu. Saat akan melahirkan Angelica rasanya tidak sesakit ini. Dia terus-terusan berdoa pada Tuhan untuk dikurangi rasa sakitnya. Rasanya seperti nyaris pingsan karena sesak menahan napas ketika serangan nyeri dan mulas datang bersamaan.

“Mas, aku nggak kuat lagi.”

Mendengar itu, Putri langsung keluar dan mencari bantuan. Dokter Susan dan beberapa suster masuk, menutup tirai untuk mengecek pembukaan, lalu menatap Tama yang masih siaga di samping brankar.

“Kepalanya sudah hampir terlihat, Pak. Untuk keluarga yang lain bisa diminta menunggu di luar, ya.”

Tama langsung meminta Marisa, Putri, dan Laurencia membawa anak-anak keluar. Menyisakan dia dan Gracia beserta dokter dan paramedis yang bertugas. Sementara Gracia mendengar arahan, dua orang suster menyiapkan air hangat dan keperluan lainnya untuk menyambut bayi. Dokter Susan membantu mengusap perut bawah Gracia dan kembali memberikan arahan.

Gracia mencengkeram tangan Tama dan seprai sekuat yang dia bisa. Deru napasnya semakin tersengal dan rasanya tulang panggul seperti akan terpisah dari tubuhnya. Menarik napas, lalu kembali menghela sembari mengejan. Begitu badannya terhempas kuat ke belakang dan suara tangis bayi melengking keras, rasanya semua sakit itu langsung lenyap. Gracia memicing, membiarkan Tama mengusap keringat dan menciumi kepalanya. Dokter Susan masih bekerja di bawah sana untuk mengeluarkan ‘teman bayi’ dan meletakkannya di kotak yang sudah disediakan. Bahkan saat jarum dan benang kembali merapatkan bagian intimnya, Gracia tetap tidak merasakan apa pun, selain bahagia karena masih terus mendengar suara bayinya dengan Tama.

“Raufa Pratama. Yang berarti pengasih, orang yang setia.” Tama dengan bangganya menyuarakan nama tersebut. “Diambil dari bahasa Arab: Rauf. Semoga kelak menjadi pribadi yang sesuai namanya.”

Gracia yang sudah segar—dan sudah berganti pakaian—setelah menyusui Raufa pun tersenyum. Begitupula anggota keluarga yang lain. Bahkan ketiga anak mereka langsung tidak sabar ingin mencoba menggendong si adik bungsu.

“Sekarang belum bisa, ya. Raufnya masih kecil banget. Tulangnya masih lunak.” Putri memberi pengertian pada ketiga keponakannya.

“Yah ... padahal Angel pengen banget gendong Rauf.” Anak perempuan itu menatap Tama dengan wajah penuh harap.

“Ray juga.”

“Rey juga.”

Si kembar menyahut. Tama menggeleng pelan, lalu berjongkok agar Raufa bisa dijangkau oleh ketiga saudaranya. “Tadi sudah cuci tangan, kan? Jangan kuat-kuat dulu pegang adiknya.”

Seperti mendapat mainan baru, ketiga langsung menggerubungi Raufa yang masih berada di gendongan Tama.

Suara televisi samar-samar mengalihkan perhatian Marisa dan Laurencia. Sementara Putri mengajak Gracia mengobrol.

“Wow, jadi *hot topic*, tuh, Mbak!” tunjuk Laurencia pada layar televisi.

‘KELAHIRAN *THE ROYAL BABY*’

Kira-kira seperti itulah subjudul tayangan di layar. Gracia menggeleng pelan melihatnya. Foto bayi mungilnya kini terpampang di sana. Unggahan Putri dua jam lalu. Serta beberapa video singkat yang diunggah di cerita instagram. Komentar-komentar ucapan selamat membanjiri kolom sosial media mereka.

Berkilo-kilo meter dari rumah sakit, Mario tersenyum pahit melihat senyum Gracia menggendong bayinya dari layar televisi. Dia sudah mencoba ikhlas, tapi tetap saja rasanya berat. Berkali-kali dia mencoba untuk kembali menggapai atensi Gracia, tapi tetap saja gagal. Dan sekarang, melihat senyum bahagia perempuan itu, rasanya Mario seperti kembali melihat dirinya yang lama. Saat Gracia menangis harus begitu Angelica lahir. Sekarang semuanya sudah berbeda. Pujaan hatinya sudah bahagia dengan orang lain. Dan dia tengah mengobati hatinya yang terluka.

“Ada Kak Angel, Pa.”

Suara Vanessa membuyarkan lamunan Mario. Lelaki itu langsung mengulas senyum dan menarik putrinya itu ke

pangkuan. “Iya, Sayang. Ada Kak Angel di sana. Ada adik barunya juga.”

“Berarti adik Vanes juga, ya, Pa?”

“Iya, adik Vanes juga.” Mario mengecup kening Vanessa.

Setidaknya, Tuhan masih bermurah hati memberikan kesembuhan seperti sedia kala pada putrinya dengan Veronika. Sejak pertemuan terakhir dengan Gracia, dua bulan lalu, Mario perlahan memperbaiki hubungannya dengan Veronika. Matanya yang semula dibutakan akan semua kebaikan dan cinta perempuan itu, kini perlahan terbuka. Veronika memang memilih jalan yang salah, tapi cintanya tidak salah. Mario hanya perlu membuka hati.

KLIK

Layar yang tiba-tiba menghitam itu membuat Septi tersentak. Dia menoleh ke belakang dan mendapati Mariam tengah bersedekap. Mata ibunya menatap tajam.

“Mau sampai kapan kamu menggoda suami orang, hm? Rafki kurang apa sama kamu, Septi? Mama punya dosa apa, sih, Nak...?”

Septi mengedik tak acuh. Dia kembali menatap layar televisi yang sudah gelap. Hatinya baru saja kembali patah. Tama

begitu bahagia dengan keluarganya. Dia masih saja meratapi nasib. Perasaannya yang menggebu pada lelaki itu masih belum bisa lenyap.

“Kamu harusnya berhenti sejak awal, Septi. Sebagai perempuan, Mama malu dengan perangai kamu. Terus-terusan mencari perhatian suami orang padahal sudah diabaikan. Sekarang apa lagi?”

Septi tetap diam. Bahkan hingga Mariam lelah dan kembali ke kamar, dia masih tetap di sana. Merenungi nasib hatinya yang lagi-lagi patah karena orang yang sama.

TING!

Sebuah pesan konfirmasi pembelian apartemen masuk ke ponsel Septi. Berikut dengan tiket penerbangan. Perempuan itu menyeka air mata yang entah sejak kapan sudah mengalir pipinya. Bukan tiba-tiba. Sudah sejak seminggu lalu dia memikirkan untuk pergi dari Jakarta. Dia ingin mencari suasana baru. Sekaligus menyembuhkan hatinya.

TING!

Sebuah pesan kembali masuk. Kali ini dari Rafki, tunangannya.

‘Makan malam bareng?’

Sudah terlalu sering dia mengabaikan lelaki itu, tapi tetap saja tidak ada perubahan. Rafki tetap mengiriminya pesan dan

rutin berkunjung. Namun, malam ini, dia akan menyanggupi ajakan itu. Sekaligus perpisahan yang entah kapan lagi akan kembali bertemu.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

20. THE PHILOSOPHY OF LOVE

Gracia—yang tengah menyusui Raufa—tertawa melihat aksi usil Raymond membuat Reynald merajuk. Angelica yang sibuk menghabiskan es krim hanya mencibir karena pengabaian Reynald pada Raymond.

“Ray, minta maaf sama Rey.” Tama menatap tajam pada Raymond yang masih memasang cengiran.

Raymond menunduk. Mengambil kembali mainan yang mereka beli di salah satu pusat perbelanjaan tadi siang. “Nih, Rey, aku kan cuma bercanda.” Tadinya dia bercanda ingin menukar mainannya dengan milik Reynald, tapi kembarannya yang memang sedang kesal itu langsung emosi.

“Minta maaf, Ray.”

“Iya, Pa. Ini mau minta maaf.” Raymond kembali memberikan mainan Reynald. “Maaf, ya, Rey. Tadi cuma bercanda.”

Reynald menerima kembali mainannya berikut uluran tangan Raymond. Paling lama mereka marahan hanya akan bertahan satu jam. Setelah itu pasti akan kembali seperti semula.

Seperti sekarang, keduanya sudah sibuk mengutak-atik robot dan mainan lainnya. Angelica ikut bergabung dan mengeluarkan mainannya.

Gracia memindahkan Raufa ke kasur. Tama yang merasa situasi sudah tenang pun ikut ke kasur. Dia mengulurkan tangan supaya Gracia masuk ke dalam rangkulannya.

“Besok sudah mau pulang saja, ya.”

“Belum puas jalan-jalannya?” tanya Tama, tangannya mengusap lengan Gracia yang terbuka. Perempuan itu melepas kardigannya saat sudah sampai di hotel. “Lain kali kita bisa balik lagi, kok. Kasihan anak-anak terlalu lama libur.”

Liburan mendadak ke luar negeri adalah ide Tama. Dalam rangka perayaan ulang tahun pernikahan mereka yang ketiga. Sekaligus hadiah dari Putri karena si kembar mau membantu agensi mereka menggantikan dua calon model sampul depan majalah yang berhalangan hadir karena terserang tifus. Majalah itu sangat laku di pasaran karena perdana selama agensi itu berdiri si kembar mau wajah mereka dipajang dan memberikan beberapa wawancara sesuai subtopik. Kini mereka mulai menjadi idola baru para remaja.

Raymond senang-senang saja, berbeda dengan Reynald yang tidak terlalu suka dunia hiburan. Beruntungnya tidak ada paksaan untuk terus berada di dunia hiburan. Hanya kapan saja mereka mau. Tidak jauh berbeda dengan Raymond,

Angelica juga merasa senang dengan dunia hiburan yang ditawarkan Putri. Wajahnya sudah beberapa kali menjadi sampul depan majalah anak. Baik Gracia dan Tama mendukung semua hal positif yang dilakukan anak-anak mereka. Tidak ada paksaan apa pun selama mereka tidak terganggu.

Mario menggendong bayi berusia satu tahun berjenis kelamin laki-laki yang baru saja selesai dimandikan. Bayinya dengan Veronika. Hubungan yang perlahan membaik sejak dua tahun lalu membuahkan keharmonisan yang telah lama dinantikan Veronika. Perempuan itu bahkan pernah menemui Gracia diam-diam dan meminta maaf secara pribadi.

Veronika pikir, Gracia akan menampar atau bahkan mencaci makinya. Namun, tidak. Mantan istri pertama Mario itu justru tersenyum dan memaafkannya. Bahkan memberikan doa supaya hubungannya dan Mario selalu harmonis. Betapa mulianya hati perempuan itu.

“Vian dikasih ASI dulu, Mas.” Veronika mengulurkan tangan, meraih Jovian yang sudah merengek sambil terus mengulum ibu jarinya.

Masih ada rasa canggung, tapi keduanya sama-sama berusaha mengenyahkan perasaan tersebut. Demi keharmonisan rumah tangga mereka, semuanya harus diusahakan menjadi lebih

baik. Perubahan itu tentu saja disambut baik oleh keluarga kedua belah pihak. Terutama untuk keluarga Veronika. Laluna yang sudah lama menantikan masa-masa ini pun sekarang merasa lebih tenang.

Tidak lama setelah Veronika menemui Gracia, Laluna pun melakukan hal yang sama. Meski tidak berlangsung begitu baik, karena Laluna yang tetap saja bersikap pongah, setidaknya perempuan tua itu tetap pada niatnya meminta maaf. Hal itu dia lakukan atas bujukan suaminya yang sakit-sakitan. Mario tidak pernah mengetahuinya. Dia merasa gengsi untuk menyampaikannya.

“Vanessa kemarin minta dibelikan sepatu baru, Mas,” kata Veronika tiba-tiba. “Teman sebangkunya pakai model baru, dia juga pengen yang itu katanya.”

“Hm. Nanti aku ajak Vanes ke mal.”

Setelah merasa cukup, Veronika menidurkan Jovia di boks kamar sebelah. Setelahnya menuju kamar Vanessa untuk membangunkan putri sulungnya itu.

“Vanes masih ngantuk, Ma.” Anak perempuan itu kembali menarik selimut bergambar barbie miliknya. “Bentar lagi Vanes bangun, kok. Janji.”

Veronika mengusap rambut panjang sehalus sutra milik Vanessa, lalu kembali menarik selimut putrinya. “Kalau nggak

mau bangun, nanti Papa batal ngajakin Vanes ke mal buat beli sepatu baru. Gimana?”

Kedua kelopak mata Vanessa langsung terbuka dan menatap Veronika dengan sedih. “Mama suka mengancam, nih. Vanes nanti bilangin sama Papa.”

“Papa sudah ada di sini, dong.” Mario tiba-tiba menyahut. “Kalau masih nggak mau bangun, kita nggak jadi beli sepatu baru. Gimana, dong?”

Vanessa kembali merajuk. “Ish ... Papa!” Dia menarik selimut hingga kepala, lalu merengek, membuat Veronika terkekeh dan memeluknya gemas.

Sekembalinya dari Dubai, Tama kembali disibukkan dengan pekerjaan. Lelaki itu terlihat serius menekuni laptop dan beberapa berkas di sampingnya. Ketukan terdengar, mengalihkan atensi Tama dari layar datar.

“Masuk!”

Asisten kepercayaan di luar kantor masuk, membungkuk sebelum duduk di seberang meja. “Maaf terlambat dari perkiraan, Pak. Saya sudah menemukan keberadaannya.”

Tama menerima amplop cokelat panjang dari Lukas dan mengeluarkan foto-foto beserta secarik kertas berisi alamat

sebuah apartemen. Gelengan disertai kekehan keluar dari bibirnya. “Ternyata dia nggak jauh-jauh banget kaburnya, ya. Ck. Bikin susah saja.” Kalau bukan atas permintaan Ambun minggu lalu, tidak mungkin Tama perlu repot-repot mencari tahu keberadaan Septi yang sudah dua tahun ini menghindar. “Baik. Terima kasih atas bantuannya.”

Setelah kepergian Lukas, Tama langsung menghubungi Ambun dan memberikan alamat apartemen sahabatnya yang ternyata bersembunyi di Bandung selama ini. Dia juga teringat saat Rafki datang secara pribadi meminta maaf atas perilaku tunangannya. Meski begitu, Tama tidak mempermasalahkannya. Dia tahu lelaki itu mencintai sahabat keponakannya itu. Tiba-tiba dia terpikir untuk menghubungi Rafki—yang juga menjadi dokter pribadi untuk Raufa—dan memberikan informasi tersebut. Dia tahu dokter anak itu juga kelimpungan mencari keberadaan tunangannya.

Tama menyimpan kembali ponsel usai bertelepon singkat dengan Rafki. Dia menyandarkan punggung ke belakang, lalu menghela napas. Mereka ulang momen pertama kali bertemu Gracia hingga timbul percikan gairah di antara mereka. Juga saat dia masih menikah dengan Buana. Amanat dan doa yang dipanjatkan almarhumah istrinya. Dia bersyukur Tuhan berbaik hati memperbaiki jalan hidupnya. Mempertahankan cinta yang telah membuatnya tersesat dan kembali pulang ke rumah seharusnya.

Ke pelukan seorang Gracia. Rumahnya.

Ketukan kembali terdengar, kali ini langsung disertai daun pintu terbuka. Gracia muncul dari baliknya beserta keempat anak mereka. Perempuan cantik itu mengulas senyum dan langsung mendekat. Menurunkan Raufa di samping sofa, lalu memeluk Tama yang sudah ikut mendekat.

“Mama, Lauren, sama Mbak Putri menunggu di bawah. Anak-anak nggak mau sabar, jadi ikut ke sini.” Gracia mengusap pipi Tama yang ditumbuhi rambut kasar tipis. “Yuk, satu jam lagi sudah harus terbang.”

Tama mengambil jas di kursi, lalu memasangnya. Seperti yang sudah dijanjikan, sore ini mereka akan terbang ke Kediri untuk membantu persiapan pernikahan Anton. Rapat darurat beberapa saat lalu yang membuat Tama ke kantor dan memutuskan langsung dari sini ke bandara.

“Yuk, anak-anak!”

Reynald dan Raymond menghela napas karena baru saja duduk sudah harus berdiri lagi. Sementara Angelica langsung berlari meminta digandeng Tama. Raufa bertepuk tangan saat akan digendong Gracia. Mereka pun keluar dari ruangan Tama dengan berbagai ekspresi.

EPILOG

Marisa berpulang tepat satu minggu usai Raufa berulang tahun ketiga. Saat ini bungsu Pratama itu sudah berusia tujuh tahun. Sudah kelas satu SD. Angelica sudah kelas dua SMA dan si kembar sudah kuliah. Keempatnya tumbuh penuh dengan kasih sayang dan ajaran keluarga turun temurun. Gracia bersyukur sampai sejauh ini anak-anak mereka tidak menunjukkan gejala kenakalan berlebihan.

Banyakan berita kenakalan remaja membuat Gracia dan Tama sangat waspada dalam mengizinkan anak-anak bergaul. Terlalu membatasi justru akan semakin membuat anak-anak memberontak. Karena itulah, mereka selalu dalam pengawasan meski tidak terlalu berlebihan. Selama masih dalam batas wajar, tidak ada yang perlu ditakutkan.

“Ma!” Angelica yang baru pulang sekolah langsung berteriak mencari Gracia. “Masa tadi pacarnya Mas Rey ngambek terus ngadu ke Angel, sih. Kan Angel jadi kesal, Ma.”

“Kesal kenapa, Sayang? Mas Rey jahatin Lili, ya? Atau Lili minta putus?”

Dalam hal percintaan anak remaja, baik Tama pun Gracia tidak terlalu ikut campur selama bisa menjaga batas normal. Hanya untuk Angelica, segala batasan serba ditinggikan. Beruntungnya, anak perempuan satu-satunya itu tidak terlalu memusingkan urusan percintaan seperti Reynald. Lebih sedikit mirip dengan Raymond yang tidak begitu acuh pada urusan hati. Ada hal lain yang harus diurus. Terutama pendidikan mereka.

“Mas Rey semalam cuekin *chat* Lili, Ma. Terus paginya juga telat jemput. Padahal kami ada ulangan.”

Gracia menghela napas. Ada-ada saja yang menjadi masalah dalam hubungan anak remaja. Bahkan hanya perkara berbalas pesan. “Nanti Angel bilangin sama Masnya. Biar nggak main *game* mulu sampai cuekin Lili. Bilangin ada cowok lain yang suka sama Lili, atau apalah, biar Masnya kapok.”

“Rey dengar, ya, Ma,” sahut Reynald yang baru turun. “Semalam Rey nggak main *game*, kok. Memang lagi banyak tugas. Tanya Ray, deh. Dia bantuin Rey ngerjain semalam. Terus pagi tadi ketiduran habis salat subuh.”

“Terus kenapa Mas nggak jemput Lili tadi? Angel sampai pusing dengarin keluhan dia.” Perempuan muda itu merangkul Reynald yang mendekat. “Jangan-jangan beneran mau putus, ya?”

“Ck. Apa, sih, Angel. Nggak ada yang mau putus. Lili yang nggak mau dijemput.” Reynald mengacak-acak rambut hitam Angelica dengan gemas.

“Ish, Mama! Mas Rey suka banget, deh, berantakin rambut Angel!”

Gracia menggeleng. Sudah sebesar ini, Raymond dan Reynald tetap suka mengganggu Angelica seperti saat masih kecil. Baru saja akan bersuara, tiba-tiba langkah cepat menurun tangga terdengar. Raymond sudah rapi dengan pakaian kasualnya.

“Mau ke mana, Ray?” tanya Gracia penasaran.

“Keluar sebentar, Ma. Ada janji mau ketemu teman.”

“Teman apa *teman*,” ledek Reynald.

Raymond tidak menyahut, lalu mengacak rambut Angelica sebelum menyalami Gracia. “Sebentar, kok, Ma. Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam. Jangan pulang lewat pukul sembilan malam, ya, Ray! Kalau bisa sore udah di rumah.”

Sulung Pratama itu hanya berdeham. Gracia kembali menatap Reynald yang sudah santai di depan televisi. Angelica sudah berpamitan ke kamarnya untuk mandi.

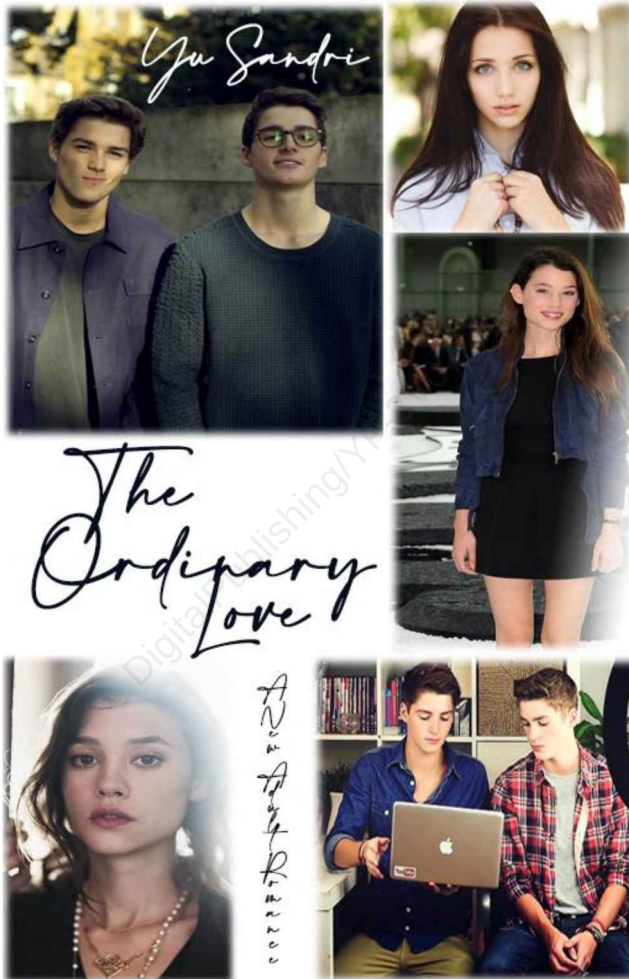
“Rey, Mama mau ke kantor Papa, ya. Rauf bentar lagi bakal bangun, tuh. Kamu bantuin mandi, ya.”

Reynald mengacungkan ibu jari, tetap fokus pada layar televisi yang menayangkan pertandingan bulu tangkis. Begitu Gracia sudah menghilang dari sana, barulah dia tersadar.

“Rauf kan sudah besar, buat apa dibantuin, sih?” Lelaki itu bergeleng, namun tetap kembali ke lantai atas mengecek adik bungsunya. “Mama enak banget bisa berduaan sama Papa. Begini banget nasib lagi berantem sama pacar, malah jadi tempat penitipan adik-adik.”

-THE END-

SEKUEL



SEGERA!